

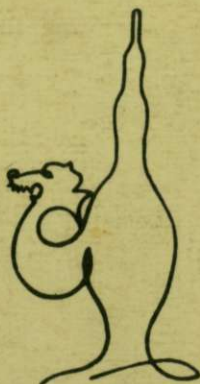


PROCEEDINGS

**ANALISIS HASIL
PENELITIAN ARKEOLOGI I**

PLAWANGAN, 26 - 31 DESEMBER 1987

**RELIGI DALAM KAITANNYA DENGAN KEMATIAN
JILID II**



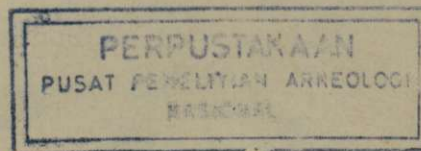
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1990**

PROCEEDINGS

**ANALISIS HASIL
PENELITIAN ARKEOLOGI I**

PLAWANGAN, 26 - 31 DESEMBER 1987

**RELIGI DALAM KAITANNYA DENGAN KEMATIAN
JILID II**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1990**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1990

ISSN 0852 - 3649

Dewan Redaksi

Penasehat	:	R.P. Soejono
K e t u a	:	Nies A. Subagus
Wakil	:	Nurhadi
Staf Redaksi	:	Hasan M. Ambary Soejatmi Satari D.D. Bintarti Endang Sri Hardiati

D A F T A R I S I

Halaman

BAB I NASKAH KERJA

A. Perangkat Kematian

1. <i>Hendari Sofion Cs.</i> Artefak Situs Plawangan: Suatu Kajian Penda- huluan	1
2. <i>Santoso Soegondho</i> Tinjauan Terhadap Situs Plawangan	6
3. <i>Peter Ferdinandus</i> Arca Perwujudan Masa Jawa Kuna	20
4. <i>Lisa Ekawati</i> Bangunan Candi Sebagai Pendharmaan Raja Pada Masa Jawa Timur	40
5. <i>Nurhadi Rangkuti</i> Benda-benda Upacara Kematian Pada Masa Indo- nesia Kuno	49
6. <i>Achmad Cholid Sodrie</i> Tulisan Pada Nisan-Nisan Makam Di Indonesia	59
7. <i>Lukman Nurhakim</i> Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia	75

B. Lingkungan Dan Manusia Dalam Kaitannya Dengan Kematian

1. <i>Rokhus Due Awe</i> Apa Arti Sisa-sisa Hewan Bagi Arkeologi?	87
2. <i>Tony Djubiantono</i> Geologi Daerah Plawangan Dan Sluke Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	95
3. <i>Bagyo Prasetyo Cs.</i> Pengamatan Tata Ruang Dan Potensi Fisik Pla- wangan, Suatu Model Rekonstruksi Sumber Daya Masa Lampau	109

4. <i>S. Boedhisampurno</i> Temuan Sisa Manusia Dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah	125
5. <i>HS Hardjasasmita Cs.</i> Analisis Vertebrata Dari Situs Plawangan (III)	149
6. <i>Sonny Chr. Wibisono</i> Masalah Keletakan Kuburan Dalam Sistem Permu- kiman: Studi Kasus Dari Pulau Selayar	165
7. <i>Agus Suprijo</i> Identifikasi Terhadap Rangka Hasil Ekskavasi Batangmatasapo, Selayar	174
C. Kesenambungan Aspek Kematian Dalam Religi	
1. <i>Citha Yuliati Cs.</i> Sistem Penguburan di Bali : Suatu Kajian Etnoarkeologi	181
2. <i>Suwedi Montana</i> Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indo- nesia	197
3. <i>M. Th. Naniek Harkantiningasih</i> Jenis dan Peletakan Bekal Kubur di Situs Semawang dan Selayar : Pola Kubur dari Abad ke 14--19	222

LAMPIRAN

1. Pembukaan	
a. Laporan Ketua Panitia Rehpa IV	233
b. Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	235
2. Penutupan	
a. Laporan Ketua Panitia Rehpa IV	239
b. Sambutan Kepala Pusat Penelitian Nasional..	241

A. PERANGKAT KEMATIAN

I.A.1

ARTEFAK SITUS PLAWANGAN: SUATU KAJIAN PENDAHULUAN

Hendari Sofion dan Aliza Diniasti

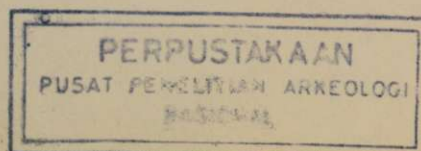
1. Pendahuluan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah mengadakan sebelas kali penelitian di Situs Plawangan, Rembang, pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1987, yang menghasilkan sejumlah besar temuan yang beragam. Berdasarkan pengamatan atas ciri dan fungsinya, temuan Situs Plawangan tersebut menampakkan jejak-jejak aktivitas penguburan. Yang dimaksudkan dengan aktivitas penguburan di sini ialah keseluruhan upaya yang berkaitan dengan pengelolaan orang mati, sejak perawatan mayat, persiapan sesaji dan upacara, hingga pelaksanaan pemindahan mayat dari lingkungan masyarakat yang masih hidup.

Pokok bahasan dalam makalah ini berkenaan dengan jenis-jenis aktivitas yang diperkirakan terjadi di Plawangan, dalam upaya mengungkapkan tata-cara hidup masyarakat yang menghuni tempat itu di masa lampau.

2. Data

Sampel yang digunakan dalam makalah ini ialah terutama temuan hasil ekskavasi tahun 1978 yang terangkum dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 27, serta hasil analisis pendahuluan terhadap benda logam yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo pada tahun 1987. Selain itu, dilakukan pengamatan selintas terhadap temuan permukaan. Jenis-jenis temuan yang fragmenter tidak dijadikan sampel dalam penulisan ini, karena klasifikasi ulang belum dilakukan secara tuntas sehingga



data akurat mengenai jumlah, sifat, dan sebagainya belum dapat disajikan di sini.

3. Pembahasan

Artefak Situs Plawangan yang beragam dan tidak sedikit jumlahnya, di samping kehadiran rangka manusia dan sisa fauna lainnya, mencerminkan kaitan yang erat dengan aktivitas masyarakat pendukungnya di masa lampau. Gerabah, baik polos maupun berhias, merupakan hasil ekskavasi Plawangan yang menonjol, yang didapati di semua kotak gali.

Gerabah Plawangan terdiri dari bentuk-bentuk: tempayan, periuk, cawan, mangkuk, kendi, jambangan, pasu, tutup, dan sebagainya. Pada umumnya tempayan, periuk, cawan, dan mangkuk ditemukan dalam kondisi utuh, sedangkan bentuk-bentuk lainnya merupakan hasil rekonstruksi fragmen gerabah. Teknik menghias gerabah yang digunakan ialah teknik gores (*incised*), cukil (*gouched*), tekan (*impressed*), tera (*stamped*), lukis (*painted*), dan tusuk, dengan motif garis lurus, garis lengkung, tumpal (segi tiga), titik-titik, lingkaran, lubang, kulit kerang (*scallop*), serta ujung jari/kuku.

Artefak dari bahan tanah liat bakar yang tidak berupa wadah terdiri dari: bandul jala, gacuk, tangkai/pegangan (*handle*), bata, dan genteng. Selain itu ditemukan pula hasil pembakaran tanah lempung.

Di samping artefak dari tanah liat bakar, di Situs Plawangan ditemukan pula artefak logam (besi, perunggu, kuningan). Artefak logam, yang berdasarkan fungsinya terdiri dari wadah, senjata, perhiasan, alat pertanian, dan sebagainya, ditemukan di semua kotak gali meski dengan intensitas yang berbeda-beda. Salah satu temuan yang penting ialah nekara perunggu yang berisi rangka manusia.

Manik-manik ditemukan di semua kotak gali dalam jumlah cukup besar. Bentuk manik-manik Plawangan ialah tong (*bar-*

rel), cincin tebal maupun tipis (ring), silinder, tablet, bulat, dan belah ketupat, dengan bahan dasar mutisala, kaca, kalsedon, dan cangkang kerang. Warna yang menonjol ialah merah bata, biru, kuning, dan hijau. Manik-manik ini ada yang ditemukan berasosiasi dengan rangka manusia dan ada pula yang tidak.

Fragmen keramik yang ditemukan dari kotak gali maupun dari hasil survei berasal dari Cina dan jumlahnya tidak begitu besar.

Di samping temuan yang telah disebutkan tadi, di Situs Plawangan ditemukan pula alat tulang, alat kerang, mata uang kepeng, serta benda-benda masa kini seperti pecahan botol (beling) dan plastik dari lapisan atas.

Upaya pengklasifikasian artefak Plawangan berdasarkan bentuk dan fungsinya secara umum menghasilkan sejumlah kelas. Dari kelas-kelas tersebut dibentuk kelompok-kelompok berdasarkan kegiatan fungsional artefak, melalui penafsiran konteksnya.

Kelompok artefak yang terjadi terdiri dari: kelompok aktivitas, kelompok personal, kelompok dapur, serta kelompok sisa makanan. Kelompok dapur berkenaan dengan aktivitas perolehan, pengolahan, penyimpanan, serta penyajian makanan dan minuman; kelompok aktivitas berkenaan dengan kegiatan yang berada di luar lingkup dapur: sedangkan kelompok personal berkenaan dengan benda keperluan pribadi.

Tabel Kelompok Artefak

Kelompok	Jenis Artefak

Aktivitas	Manik-manik
	Fragmen terakota
	Tempayan

Personal

Dapur

Cawan
Periuk
Tutup (Jawa: kekep)
Gacuk
Fragmen perunggu
Gelang perunggu
Mata kail perunggu
Nekara perunggu
Fragmen besi
Mata parang besi
Penutup mata dan mulut
Mata pisau besi
Sisa unggas (aves)
Sisa babi (suidae)
Sisa anjing (Canidae)
Sisa sapi/kerbau (bovidae)
Cangkang kerang
Alat tulang
Bandul jala
Paku
Pahat
Sabit
Alat kerang
Gelang karang dan kuningan
Kelinting dan cincin perunggu
Kepeng perunggu
Keramik
Wadah besi
Selongsong tangkai senjata (?)
Buyung
Kendi
Tutup (kekep)
Pegangan wadah/pegangan tutup

Sisa Makanan

Anglo/tungku

Mangkuk

Tulang dan gigi mamalia:

- sapi/kerbau (*bovidae*)
- babi (*suidae*)
- kambing (*capriidae*)
- anjing (*canidae*)
- binatang mengerat (*rodent*)

Tulang unggas

Cangkang moluska (tiram dan siput)

Sisa ikan

4. Penutup

Pengamatan menunjukkan bahwa kelompok aktivitas merupakan kelompok yang paling menonjol di Situs Plawangan. Kelompok ini terbagi atas beberapa pangsa, yaitu: upacara (diwakili oleh benda-benda kubur), subsistensi (perladangan, kelautan), serta industri (logam, gerabah). Hal ini ditunjang pula oleh kelompok personal yang cukup dapat diperhitungkan. Kenyataan ini mempertegas posisi Situs Plawangan sebagai situs penguburan, yang merupakan bagian dari suatu permukiman. Apalagi jika dilihat kehadiran kelompok dapur dan sisa makanan, yang merupakan bagian penting dari kehidupan keseharian suatu masyarakat.

Kajian ini bersifat sementara karena, seperti telah dijelaskan sebelumnya, analisis yang dilakukan belum lagi tuntas. Beberapa jenis artefak bahkan belum dapat ditentukan kelompoknya, baik karena belum dikenali fungsinya maupun karena diduga merupakan hasil aktivitas manusia masa kini. Penyempurnaan di waktu yang akan datang tampaknya memang mutlak harus dilakukan.

I.A.2

TINJAUAN TERHADAP SITUS PLAWANGAN

SANTOSO SOEGONDHO

I. Identitas situs

Situs Plawangan berpusat di sekitar Balai Desa (Balai Pertemuan) dari Desa Plawangan, yaitu sebuah desa kecil yang terletak sekitar 24 km sebelah timur kota Lasem, atau pertengahan antara kota Rembang dan kota Tuban. Secara geografis situs ini dibatasi oleh laut Jawa disebelah utaranya, gunung Lasem di sebelah selatan, kota Rembang di sebelah barat dan kota Tuban di sebelah timur. Letaknya di dalam peta adalah 111 derajat sampai 112 derajat Bujur Timur dan 6 derajat sampai 7 derajat Lintang Selatan.

Situs Plawangan merupakan bagian dari tinggalan budaya pantai utara pulau Jawa, yang berkembang sepanjang pantai mulai Jawa Barat sampai Jawa Timur. Budaya ini diperkirakan berkembang pada akhir masa prasejarah sampai awal masuknya Hindu di Indonesia, dengan ciri budayanya berupa kubur tempayan atau penguburan yang disertai bekal kubur. Batas-batas dari budaya tersebut tidak jelas, mungkin meliputi daerah-daerah antara Anyer dibagian barat sampai Melolo dibagian timur, dan Tondano di bagian Utara. Budaya Situs Plawangan memiliki ciri-ciri umum berupa kubur tempayan ganda dan ciri lokal berupa kubur dengan wadah Nekara perunggu. Batas situs berdasarkan ciri budaya itu adalah antara kota Lasem dibagian barat, dan kota Tuban di bagian timur.

Berdasarkan temuan-temuan arkeologis, maka batas-batas Situs Plawangan dapat ditentukan sebagai berikut: batas

sebelah barat adalah Kecamatan Sluke, batas sebelah timur adalah Desa Sarang, dan batas sebelah selatan adalah Desa Terjan. Temuan-temuan arkeologis yang berupa manik, gerabah, benda-benda perunggu dan besi, kulit kerang, tulang-tulang binatang, serta sisa-sisa penguburan yang menyertakan binatang atau benda bekal kubur, telah ditemukan di belakang Balai Desa dan kebun di sekitarnya, daerah di sekitar lapangan sepakbola, daerah sekitar Madrasah, daerah sekitar pasar Pandangan (semuanya terletak di sekitar Desa Plawangan Kecamatan Kragan). Temuan semacam itu telah ditemukan pula di Desa Banjarsari dari Kecamatan Sluke.

Balai Desa Plawangan terletak di pinggir jalan raya Semarang-Surabaya, dikelilingi oleh kebun-kebun dan beberapa rumah penduduk. Temuan arkeologis di situs ini terpusat di halaman belakang Balai Desa dan di kebun di sekitarnya, berjarak sekitar 500 meter di sebelah selatan dari garis pantai laut Jawa. Daerah ini bertanah pasir agak kering dan tidak begitu subur, merupakan undak (terrace) I dari 4 undak pantai di daerah itu¹. Endapan undak pantai tersebut terdiri dari berbagai macam fragmen batuan beku, ukuran butir halus sampai kasar, mengandung fragmen moluska, koral, dengan kekerasan sedang (Tony Djubiantono dan Soekorahardjo 1985).

Tulang-tulang manusia yang ditemukan di situs ini menggambarkan bahwa penduduk yang mendiami situs itu adalah berasal dari ras Mongoloid dengan sedikit ciri-ciri Austromelanesoid. Manusia-manusia itu telah mendiami situs tersebut sejak masa prasejarah kemungkinan hingga masuknya pengaruh Islam di daerah itu. Jumlah individu yang berhasil ditemukan adalah sekitar 40 individu, terdiri dari orang dewasa dan anak-anak, serta dari jenis laki-laki dan perempuan. Manusia-manusia tersebut tampaknya menggantungkan hidup mereka dari hasil laut, dan sebagian lagi dari hasil cocok tanam.

Manusia yang mendiami Situs Plawangan tampaknya telah mengenal kebudayaan yang cukup tinggi. Hal ini antara lain diperlihatkan oleh tinggalan-tinggalan budaya mereka yang berupa: manik, benda-benda perunggu dan besi, serta budaya penguburan. Manik yang ditinggalkan terdiri dari berbagai macam bentuk dan ukuran dalam jumlah yang cukup banyak. Benda logam antarlain terdiri dari pisau, parang, dan mata pancing dari perunggu atau besi, serta wadah dan nekara perunggu. Gerabah dari situs ini berupa cawan, periuk, bandul jala, tempayan dengan berbagai macam motif hiasan. Gerabah-gerabah tersebut secara garis besar dapat digolongkan kedalam gerabah yang berkualitas sedang². Budaya penguburan yang dikenal oleh manusia yang mendiami Situs Plawangan adalah berupa penguburan tanpa wadah dan penguburan dengan wadah. Penguburan dengan wadah khususnya adalah berupa kubur tempayan ganda. Budaya kubur yang istimewa dari situs ini adalah adanya kubur yang menggunakan nekara perunggu sebagai wadahnya.

Berdasarkan sisa-sisa budaya tersebut, dugaan terhadap umur Situs Plawangan dapat dilakukan. Budaya penguburan dari Situs Plawangan menunjukkan kesamaan dengan budaya penguburan dari beberapa situs lain di Indonesia, seperti Situs Anyer di Jawa Barat, Situs Gilimanuk di Bali, dan Situs Melolo di Sumba. Kesamaan itu antarlain diperlihatkan oleh penggunaan tempayan sebagai wadah kubur, serta penyertaan bekal-bekal kubur yang terdiri dari manik, gerabah, dan benda-benda logam. Penelitian-penelitian terhadap ketiga situs tersebut menunjukkan bahwa budaya kubur semacam itu berkembang sekitar awal Masehi atau antara 100 - 500 Masehi di Indonesia (Heekeren 1956a; 1956b; Soejono 1969; 1977). Dengan demikian Situs Plawangan ditinjau dari budaya kuburnya, diperkirakan umurnya juga disekitar pertanggalan tersebut.

Secara tipologis gerabah dari Situs Plawangan juga menunjukkan kesamaan dengan gerabah dari situs-situs lain yang telah diketahui umurnya. Jenis-jenis gerabahnya yang terdiri dari cawan, periuk, tempayan, tutup periuk, dan lain sebagainya, memiliki kesamaan-kesamaan bentuk, ukuran, maupun motif hiasan dengan gerabah-gerabah dari Situs Buni di Jawa Barat, serta Situs Gilimanuk. Demikian pula dengan segi-segi teknologis gerabah dari ketiga situs tersebut menunjukkan adanya kesamaan. Gerabah dari Situs Buni secara tipologis sejaman dengan gerabah Sa-Huynh-Kalanay yang berkembang di Asia Tenggara pada sekitar awal Masehi (Solheim 1966; 1967; Sutayasa 1970; 19-72). Demikian pula gerabah Gilimanuk menunjukkan kesamaan dengan gerabah Sa-Huynh-Kalanay, dan berdasarkan pertanggalan Radiocarbon Situs Gilimanuk memiliki pertanggalan sekitar 200 Masehi. Jadi berdasarkan gerabahnya, Situs Plawangan diperkirakan juga berasal dari sekitar awal Masehi.

Umur Situs Plawangan kiranya dapat ditetapkan pula berdasarkan temuan benda-benda logam. Benda-benda logam yang ditemukan di Situs Plawangan terdiri dari benda perunggu dan besi yang berupa tombak, parang, mata pancing, dan nekara. Benda-benda ini secara teknologis termasuk ke dalam benda budaya masa logam awal (Paleometalik). Budaya tersebut diperkirakan berkembang di Indonesia pada masa awal Masehi (Soejono 1963). Dengan demikian berdasarkan temuan logam itu, budaya Plawangan dapat digolongkan kedalam budaya logam awal yang berkembang pada permulaan Masehi di Indonesia.

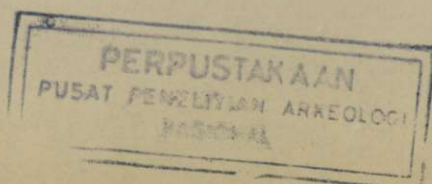
II. Sifat dan fungsi situs

Letak dan kondisi alam Situs Plawangan menyebabkan situs itu menjadi bersifat mudah menerima (reseptif) terhadap pengaruh luar. Diperkirakan pengaruh maupun infiltrasi dari luar mudah masuk karena terbukanya daerah itu. Keadaan pantainya yang landai serta daerahnya yang datar dan

hubungannya yang relatif mudah dengan daerah-daerah lain telah memungkinkan keterbukaan daerah tersebut. Tanahnya yang tidak begitu subur menyebabkan pekerjaan nelayan diperkirakan lebih dominan daripada pekerjaan bercocok tanam, sehingga kehidupan di laut lebih diutamakan daripada kehidupan di darat. Oleh sebab itu komunikasi dengan pihak lain mudah terjadi, menyebabkan mudah masuk dan berkembangnya pengaruh dari luar. Diperkirakan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di daerah itu, dapat masuk dengan mudah dan berkembang dengan pesat.

Sifat mudah menerima pengaruh luar yang dimiliki oleh Situs Plawangan kemungkinan juga disebabkan oleh sifat kebudayaan manusia yang mendiami daerah itu yang mudah menyesuaikan diri (adaptif) terhadap kebudayaan lain. Bukti akan hal itu antara lain ditunjukkan oleh adanya kubur Pra-Islam, yang memiliki corak-corak penguburan prasejarah yang bercampur dengan sistem penguburan Islam. Diduga kebudayaan itu berprinsip dapat menerima pengaruh luar tetapi dengan tidak meninggalkan tradisi lama. Atau sebaliknya tradisi lama tetap dipertahankan, dengan tidak menutup kemungkinan pengaruh luar. Sifat semacam ini adalah merupakan sifat yang banyak dimiliki oleh masyarakat yang bermukim di daerah pantai (Allen 1984).

Sifat luwes (fleksibel) kemungkinan merupakan penyebab yang lain dari kemudahan Situs Plawangan menerima pengaruh luar. Keluwesan ini diperlihatkan oleh berkembangnya berbagai jenis budaya, serta berperannya situs ini di dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan prasejarah dan kemudian kebudayaan Islam dapat berkembang di daerah itu. Demikian juga dengan kehidupan nelayan, kehidupan bercocok-tanam dan kemungkinan kehidupan membuat benda-benda kebutuhan seperti benda gerabah dan benda perunggu, dapat berkembang bersama-sama. Selain itu kegiatan-kegiatan yang berupa pemukiman, dan penguburan serta kemungkinan perdagangan dapat pula



terjadi di tempat itu, menunjukkan sifat-sifat luwes dari situs itu.

Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa Situs Plawangan adalah berfungsi sebagai pusat kegiatan manusia. Sebagai pusat kegiatan manusia, Situs Plawangan kemungkinan digunakan sebagai tempat bermukim, di mana manusia menjalankan kehidupannya sehari-hari. Berbagai jenis benda untuk keperluan hidup manusia, beserta sisa-sisa makanan hasil laut seperti ikan dan kerang, memberi petunjuk akan adanya pemukiman di situs itu. Selain itu jumlah individu serta lengkapnya anggota keluarga yang terdiri dari ayah (laki-laki dewasa), ibu (perempuan dewasa) dan anak-anak menguatkan dugaan tentang adanya pemukiman di situs tersebut.

Selain sebagai pemukiman kemungkinan Situs Plawangan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan manusia yang lain, yaitu sebagai pusat perdagangan (pasar). Letak situs dan bukti-bukti populasi temuan serta gambaran yang diperoleh dari keadaan masa sekarang, tidak menutup kemungkinan penggunaan Situs Plawangan sebagai pusat perdagangan. Sebagai pusat perdagangan, Situs Plawangan digunakan oleh masyarakat untuk memperdagangkan hasil laut, hasil cocok tanam, hasil pembuatan gerabah, dan hasil pembuatan benda-benda logam.

Sebagai tempat kegiatan penguburan, Situs Plawangan telah jelas seperti yang ditunjukkan oleh sisa-sisa kubur yang ditemukan. Kemungkinan anggota-anggota keluarga masyarakat yang bertempat tinggal (bermukim) di daerah ini, apabila meninggal maka akan dikuburkan tidak jauh dari rumah mereka, bahkan mungkin di halaman rumah mereka sendiri. Adanya kubur keluarga, di mana anak sering kedapatan dikubur bersama (dekat) dengan orang tuanya kiranya dapat dijadikan bukti kearah itu.

Pada saat ini daerah sekitar Plawangan adalah merupakan

pusat kegiatan manusia yang cukup ramai dan padat. Di bagian pantai digunakan untuk tempat bermukim para nelayan, sedangkan di bagian pedalaman dipakai tempat bermukim para petani atau pedagang. Daerah itu juga merupakan tempat bertemunya para pedagang dari berbagai daerah di sekitarnya. Sebagai pasar daerah itu merupakan pusat kegiatan perdagangan yang ramai. Industri gerabah masih berlangsung hingga saat ini di sekitar daerah itu, sedangkan industri logam sudah tidak memproduksi lagi. Lokasi kuburan masa sekarang (pemakaman Islam) terdapat tidak jauh dari Situs Plawangan.

III. Status situs

Status utama dari situs ini adalah sebagai situs penguburan. Sebagian besar sisa kubur yang ditemukan di situs tersebut menunjukkan sisa penguburan prasejarah. Hal ini dapat dilihat dari teknik-teknik yang mereka terapkan. Sebagian kubur berupa kubur tanpa wadah, dalam posisi mayat lurus, terlipat atau jongkok. Semua jenis kubur ini disertai dengan bekal kubur. Kubur lainnya berupa kubur dengan wadah, memakai tempayan dan nekara. Pada kubur tempayan biasanya digunakan 2 buah tempayan yang disusun bertumpuk, sebagai wadah dan tutupnya. Sisa kubur semacam itu selain menunjukkan teknik penguburan prasejarah, juga memberi suatu identitas khusus bagi Situs Plawangan, yaitu sebagai situs kubur tempayan ganda.

Selain sisa kubur prasejarah, ditemukan juga sisa kubur yang menunjukkan teknik penguburan pra-Islam. Kubur ini memperlihatkan teknik-teknik penguburan Islam, yaitu mengarahkan mayat orang yang dikubur pada arah utara-selatan, akan tetapi dengan menggabungkannya dengan sistem penguburan prasejarah yaitu dengan memberi bekal kubur. Sisa kubur semacam ini tidak banyak jumlahnya, hanya sekitar 15 persen dari seluruh jumlah kubur. Diperkirakan kubur ini

berasal dari masa mulai masuknya pengaruh Islam di tempat itu.

Di antara sisa kubur dari Situs Plawangan ada yang menunjukkan sisa penguburan Islam, dengan arah kubur Utara-selatan dan tanpa bekal kubur. Namun seperti halnya kubur pra Islam, kubur tersebut merupakan temuan yang minoritas. Kemungkinan merupakan kubur dari masyarakat yang sudah memeluk agama Islam yang tinggal di tempat itu pada masa-masa belakangan (resen).

Ditinjau dari keletakannya, Situs Plawangan cukup strategis bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat dari bagian Timur, barat atau selatannya dapat mencapai daerah ini dengan mudah karena keadaan alamnya yang datar. Kemungkinan situs ini pernah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat sekitar untuk saling menjajakan barang-barang hasil produksinya, atau tukar menukar barang. Penduduk pedalaman bagian selatan yang hidup bercocok tanam membawa hasil tanamannya ke tempat itu, untuk ditukarkan dengan hasil tangkapan ikan. Demikian pula penduduk di bagian timur yang menghasilkan gerabah, atau penduduk bagian barat yang menghasilkan benda-benda logam, melakukan hal yang sama. Pertukaran antara masing-masing hasil terjadi di tempat itu, sehingga akhirnya berkembang menjadi pusat perdagangan (pasar).

Kemungkinan selain sebagai kampung nelayan dan pusat perdagangan, Situs Plawangan juga pernah berperan sebagai tempat berlabuhnya para nelayan. Hal ini diperlihatkan oleh jenis-jenis temuannya seperti bandul-bandul jala dan alat-alat pancing. Selain itu ditinjau dari keadaan pantainya yang landai serta tidak berkarang kiranya dapat mendukung dugaan itu.

Situs Plawangan dapat dipastikan sebagai situs arkeologi, karena mengandung temuan-temuan arkeologi seperti: manik, gerabah, benda-benda logam, sisa-sisa hewan

dan sisa-sisa kubur. Sisa-sisa kubur yang ditemukan di situs ini kebanyakan menunjukkan sisa kubur prasejarah, sehingga jelas situs ini merupakan situs arkeologi prasejarah. Sebagai situs arkeologi Situs Plawangan dapat dimasukkan ke dalam situs masa logam awal (paleometalik).

Berdasarkan tingkatan teknologi yang dikenal oleh manusia yang mendiami Situs Plawangan, maka diperkirakan bahwa situs ini berasal dari masa akhir prasejarah. Pada masa itu manusia sudah pandai membuat gerabah dengan teknik-teknik yang lebih maju dari masa sebelumnya, yaitu telah menggunakan peralatan seperti tatap pelandas dan roda putar lambat. Mereka juga telah mengenal cara-cara memperoleh bahan logam, serta mengenal teknik pembuatan benda logam. Selain itu mereka juga mengenal cara-cara penguburan dengan teknik-teknik tertentu terutama dengan menggunakan wadah.

Situs Plawangan juga mengandung sisa-sisa kubur yang menunjukkan mulai adanya pengaruh Islam. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh penguburan yang mengarahkan mayat ke arah utara-selatan tetapi masih menggunakan bekal kubur seperti kubur prasejarah. Oleh sebab itu Situs Plawangan dapat digolongkan ke dalam situs arkeologi yang berkembang sejak masa akhir prasejarah (logam awal) sampai masa awal pengaruh Islam.

IV. Penelitian Situs Plawangan

Ekskavasi di Situs Plawangan telah dilaksanakan pada tahun-tahun 1977 hingga tahun 1986. Sejak ekskavasi yang pertama sampai yang terakhir telah digali sebanyak 60 kotak ekskavasi berukuran 1,5 x 1,5 m, dengan kedalaman rata-rata 1,5 - 1,75 m. Penelitian Situs Plawangan sampai sejauh ini sebagian besar masih dalam taraf observasi dan pengumpulan data. Pokok permasalahan yang penting dan jalan pemecahannya belum diajukan.

Tujuan kegiatan penelitian Plawangan sementara ini adalah mengumpulkan sebanyak mungkin data yang dapat memberi gambaran tentang identitas, sifat dan status situs. Identitas situs tersebut dicari dari sisa-sisa kebudayaan manusia yang berhasil direkam dan juga dari sisa-sisa kehidupan yang berupa tulang-tulang binatang, kulit kerang dan tulang-tulang manusia. Letak dan batas-batas Situs Plawangan dicoba diamati, demikian pula dengan keadaan alam, manusia dan budayanya. Penentuan umur Situs Plawangan sedang dalam usaha pendekatan, terutama melalui tipologi gerabah, alat-alat perunggu dan sistem kubur. Diharapkan penentuan umur yang lebih akurat dapat diperoleh melalui pendekatan laboratoris.

Untuk menentukan batas-batas situs dan batas-batas budaya Plawangan, maka telah dicoba dicari hubungan Situs Plawangan dengan daerah sekitar. Untuk itu penelitian melalui ekskavasi telah diperluas ke arah barat sampai kecamatan Sluke, dan survai telah dilaksanakan didaerah sekitar yaitu: sampai ke Binangun (10 km sebelah barat situs), Terjan (5 km sebelah selatan situs), dan Kragan (4 km sebelah barat situs). Hingga saat ini telah diketahui kemungkinan adanya hubungan antara Situs Plawangan dengan situs Sluke berdasarkan kemiripan temuaan-temuannya.

Sebagai langkah lebih lanjut kiranya sudah tiba saatnya untuk lebih mengembangkan penelitian Plawangan dengan mengetengahkan suatu permasalahan yang penting, guna dicari dan diusahakan jalan pemecahannya. Salah satu masalah penting yang perlu diketengahkan adalah masalah peranan Situs Plawangan khususnya bagi daerah sekitar, dan bagi daerah pantai utara Pulau Jawa pada umumnya. Pemecahan terhadap masalah ini dapat dilakukan melalui pengembangan masalah menjadi hipotesis, kemudian mengujinya dengan data yang telah berhasil dikumpulkan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang terdahulu maka permasalahan tersebut dapat dikembangkan menjadi hipotesis yang berbunyi sebagai berikut: "Sifatnya yang reseptif terhadap pengaruh luar menyebabkan Situs Plawangan memiliki peranan penting sebagai Pusat kegiatan manusia yang menonjol di pantai utara Jawa Tengah dan pantai utara Pulau Jawa umumnya, pada masa prasejarah". Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis tersebut data yang menunjang harus dikumpulkan. Model-model kerja perlu disusun agar pengumpulan data dapat terarah.

Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan, maka metode penelitian perlu lebih dimantapkan. Sample penelitian sebaiknya ditetapkan melalui proposional stratified sampling", yaitu dengan memperhatikan tingkatan atau stratum-stratum dalam populasi, dan memperhatikan perimbangan atau proporsi individu dalam tiap-tiap stratum (Sutrisno Hadi 1984).

Di dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan sebaiknya berasal dari 3 jenis sumber yaitu: sumber kepustakaan, sumber dokumentasi, dan sumber data analisis. Data kepustakaan bisa dipakai untuk mengembangkan permasalahan dan hipotesis, sumber dokumentasi untuk menetapkan sample dan strategi penelitian, sedangkan data yang berasal dari sumber analisis untuk menguji dan mendukung hipotesis.

Untuk keberhasilan penelitian, pendekatan perlu dilakukan melalui berbagai model. Pendekatan melalui model-model ekologis, tipo-teknologis, dan analogi-ethnografis, niscaya dapat lebih menjelaskan gambaran tentang ciri-ciri lingkungan serta budaya Situs Plawangan. Selain itu gambaran tentang pemukiman pantai, kubur prasejarah dan unsur-unsur budaya lainnya dari Situs Plawangan, diharapkan bisa dipakai untuk mengukur sampai dimana peranan situs tersebut pada masa prasejarah.

CATATAN

1. Berdasarkan penelitian geologi yang dilaksanakan oleh beberapa tenaga dari unit Paleoekologi-radiometri Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, telah berhasil diketahui adanya 4 undak pantai di daerah Plawangan dan sekitarnya, dengan ketinggian dari permukaan air laut berkisar antara 4 sampai 7,5 meter (Tony Djubiantono dan Soekohardjo 1985).
2. Penelitian laboratoris yang berupa uji coba pembakaran ulang dan analisis fisika maupun kimia, menyimpulkan bahwa gerabah Plawangan tergolong kedalam gerabah yang berkualitas sedang (baca Santoso Soegondho 1986).
3. Menurut Koentjaraningrat, keluarga batih dan keluarga luas dalam hampir semua religi di dunia merupakan pusat upacara-upacara keagamaan pada peristiwa-peristiwa krisis sepanjang lingkaran hidup individu atau krisis rites: masa hamil, kelahiran, kematian dan lain-lain (Koentjaraningrat 1967: 247).

DAFTAR ACUAN

- Allen, Jim
1984 Pots and Poor Princes: A multidimensional approach to the role of pottery trading in coastal Papua. *The Many Dementional of Pottery*: 407-464. Univer-siteit van Amsterdam, Amsterdam
- Heekeren, H.R van
1956a The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia), *Berita Dinas Purbakala* 3: 2-24.
- 1956b Notes on Proto Historic Urn Burial Site at Anjer, Java, *Anthropos* 56:194-201.
- Koentjaraningrat, ~~Prof. Dr.~~
1967 Beberapa Pokok Anthropologi Sosial. Dian Rakjat Jakarta.
- Santoso Soegondho
1986 Manfaat Uji Pembakaran Ulang Dalam Penelitian Gerabah, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*: 264-281, Puslit Arkenas Depdikbud, Jakarta.
- Soejono, R.P.
1969 On Prehistoric Burial Methods in Indonesia, *Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional* no.7.
- 1977 Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, *Desertasi, Universitas Indonesia*, Jakarta.
- 1963 Some Aspect of the Bronze Culture on Bali, *ASA-IHL* 21/23: 111-121.
- Solheim, W.G II Jn.
1966 Further relations of the Sa-Huynh-Kalanay Pottery Traditions, *Asian Perspectives*, VIII (2):196-211.
- 1967 Two Pottery Traditions of Late Prehistoric Time in Southeast Asia, *Historical, Archaeological and Liguistic Studies on Southern China, South East Asia and Hongkong Region*, Hongkong.

Sutayasa, I Made
1970

Gerabah Prasejarah Dari Jawa Barat Utara
(Kompleks Buni), Seminar Sejarah
Nasional II, Yogyakarta.

Sutrisno Hadi
1984

Metodologi Research, I-III, Yayasan
Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,
Yogyakarta.

Tony Djubiantono dan W. Soekorahardjo
1985

Geologi Daerah Plawangan dan Sluke,
Kabupaten Rembang-Jawa Tengah (Laporan
penelitian Proyek Penelitian Purbakala
yang tidak diterbitkan).1

ARCA PERWUJUDAN MASA JAWA KUNA

Peter Ferdinandus

Dalam agama Hindu maupun Buddha, arca mempunyai peranan yang penting dalam peribadatan. Pengarcean tersebut sebagai seni keagamaan diikat oleh sejumlah ketentuan agama atau aliran yang bersangkutan. Beberapa kitab agama di India memuat aturan-aturan pengarcean dewa, sampai kepada perincian ukuran. Ketentuan-ketentuan tersebut dapat berkenaan dengan cara-cara pelaksanaan pengarcean maupun dengan perlambangan pengertian-pengertian tertentu ke dalam bentuk-bentuk perwujudan tertentu. Oleh sebab itu tak dapat dibuat dengan semena-mena (Edi Sedyawati 1985:15).

Dari hasil penelitian akan terlihat bahwa sebenarnya tidak semua ketentuan-ketentuan diikutinya.

Arca perwujudan masa Jawa Kuna pertama kali dikenal ketika Kern (1903:231) memperlihatkan betapa pentingnya Nagarakrtagama sebagai sumber sejarah. Ia berpendapat bahwa dari naskah tersebut bahwa pada masa itu mempunyai suatu kebiasaan mendirikan sebuah arca perwujudan bagi seorang raja yang mangkat dalam bentuk arca seorang tokoh dewa tetapi dengan raut muka raja yang meninggal. Kemudian Brandes (1905:53) menambahkan bahwa dewa yang dipuja oleh raja semasa hidupnya diwujudkan.

Rouffaer adalah orang yang pertama yang menghubungkan sebuah arca dengan seorang raja. Arca Wisnu di atas Garuda dari Belahan diduga sebagai perwujudan dari raja Airlangga (Rouffaer 1909:183).

Konsep arca perwujudan kemudian diikuti oleh para sarja-

na lain antara lain N.J. Krom, F.D.K. Bosch, Van Stein Callenfels. Mereka menghubungkan dengan raja-raja masa Singasari dan Majapahit, bahkan Krom menghubungkan dengan masa raja di Jawa Tengah (1923) dan Casparis demikian juga (1950:139). Maka di sini muncullah masalah dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana ketentuan-ketentuan pengarcaan diikuti di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Seperti disebutkan oleh Edi Sedyawati (1985:15-16) bahwa kecenderungan suatu ciri untuk bertahan adalah fungsi dari keterikatan ketentuan, sedang kecenderungan suatu ciri untuk mudah berubah adalah fungsi dari kebebasan si pembuat arca. Yang dimaksud dengan keterikatan ketentuan tersebut adalah tradisi yang dianut, baik secara eksplisit dicantumkan sebagai ketentuan-ketentuan tertulis atau secara lisan diajarkan dengan jelas dari guru ke murid, maupun yang implisit, yaitu yang terjadi semata-mata berdasarkan kebiasaan, pengamatan dan peniruan. Dapat pula diperhitungkan bahwa kadar ketat tidaknya aturan-aturan pengarcaan itu tergantung juga dari golongan masyarakat maupun perbedaan wilayah dan zaman. Seperti juga disebutkan Nanditha Krishna (1980:1) bahwa ikonografi dapat menjadi sumber 'dari sejarah dan evolusi sosial.

Dengan timbulnya arca perwujudan akan menimbulkan pertanyaan sampai sejauh mana peranan sebuah arca perwujudan dengan raja. Apakah arca tersebut merupakan perwujudan seorang raja dan apa tujuannya mendirikan sebuah arca dewa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan sosial masa Jawa Kuna pada umumnya dan pada khususnya adalah mengenai peranan arca dalam sistem penguburan masa Jawa Kuna.

Dalam penelitian ini diterapkan metode penelitian deskriptif. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan sebagainya. Dalam metode ini dititik beratkan pada perbandingan.

Gambaran Umum Mengenai Pengarcean

Arca mempunyai suatu arti dalam agama setelah melalui suatu upacara tertentu. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek-moyang dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan mereka. Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, salah satu di antaranya adalah arca (Koentjaraningrat 1985:44).

Penelitian Stutterheim mengenai arca perwujudan kemudian diikuti oleh Coedes (Soekmono 1974:119). Penelitian arca perwujudan oleh Coedes ternyata banyak sekali bahannya, dan kiranya dapat memberi bantuan dalam pemecahan masalah tersebut.

1. Pengarcean di Kamboja

Dalam zaman Funan, Raja Bhadravarman mendirikan sebuah lingga dengan nama Bhadreswara.

Penggantinya yaitu Mahendrawarman juga sebuah lingga. Dalam beberapa prasasti disebutkan pendirian lingga yang erat sekali hubungannya dengan daerah yang ditaklukkannya (Soekmono 1974:125).

Mahendrawarman Isnawarman I selain mendirikan lingga juga mendirikan Harihara.

Raja Bhawawarman II mendirikan arca Dewi Caturbuja kemudian menurut Prasasti Ponhear Hor ia mendirikan pula arca-arca untuk Iswara, Durga, Sambu-Wisnu Trailokyasara dan Laksmi (Soekmono 1974:126).

Pada masa raja Jayawarman I (657-681), tidak saja raja yang mendirikan lingga tetapi juga para menterinya dan dok-

ter pribadinya dengan tujuan memperingati pengangkatannya dalam jabatan itu. Pada masa pemerintahan raja Puskara (716) disebutkan dalam sebuah prasasti bahwa raja menyuruh para muni dan Brahmana mendirikan arca/lingga dari dewa Puskaresa (Soekmono 1974:126).

Indrawarman I, mendirikan/mengeluarkan Prasasti Yang Tikuh 889 secara fungsional disamakan dengan para dewa (Majumdar 1953).

Rajendrawarman II yang memerintah 944-968 M mendirikan arca ayahnya dengan bentuk Siwa dan ibunya bentuk Uma, dan ia juga mendirikan arca Wisnu dengan nama Rajendrawiswarupa untuk memperingati nenek moyang raja dan sebuah arca Siwa dengan nama Rajendrawarmadewaswara untuk memperingati raja Harsawarman II, dan sebuah arca Uma untuk memperingati bibinya (Jayadewi). Anak perempuan yang bernama Indra Laksmi bersama suaminya mendirikan juga pelbagai candi untuk ibunya dan diri sendiri (Soekmono 1974:136). Dalam Prasasti Pre Rup disebutkan bahwa Raja Rajendrawarman dalam masa hidupnya mendirikan sebuah arca. Dalam arca itu dimasukkan sari kerajaannya. Sari ini tidak akan lenyap kalau ia wafat. Para penggantinya diminta melindungi dan memuja terus. Caranya ialah memindahkan sari kerajaan ke dalam sebuah arca baru dalam bentuk kedewaan atau arca itu dipuja terus. Kalau selama hidupnya raja tersebut dialah yang menghidupkan arca itu maka setelah ia meninggal para penggantinya yang harus menghidupkan arca tersebut (Soekmono 1974:119-120).

Dalam masa pemerintahan Raja Rajendrawarman II dalam satu prasasti 956 Masehi yang ditujukan kepada seorang tokoh dewa lokal yaitu Kamrateng Jagat Pin Thmo (Inscriptions du Cambodge 5:11). Nidhi Aeusrivongse berpendapat bahwa beberapa dewa lokal bercampur dengan dewa Hindu dengan memakai nama dewa Hindu (1976:116). Bentuknya dalam bentuk lingga atau arca. Unsur ini terlihat dari protohistoric sampai periode Angkor. Dalam masa Jayawarman VI dalam tahun 1103

disebut dalam prasasti adanya Arca Vrah Thkval (Inscriptions du Cambodge 5:293), nama seorang tokoh dewa Khmer. Dalam prasasti 611 Masehi juga disebut tokoh Khmer yaitu Vrah Kamrateng An Kamratan Tem Krom (Inscriptions du Cambodge 2:21-23). Coedes menjelaskan bahwa dewa itu mempunyai hubungan dengan dewa yang melambangkan pohon.

Pada pemerintahan Harsawarman III, ia mendirikan sebuah lingga dan arca-arca untuk Wisnu dan Bhawat. Kemudian pada pemerintahan Suryawarman II (1113-1150). Raja ini mengekalkan dirinya dalam wujud Arca Wisnu yaitu pada bangunan Angkor Wat (Soekmono 1974:140-141).

Pada masa pemerintahan raja-raja kemudian terjadi peperangan dan akhirnya Jayawarman VII berhasil memperbaiki negaranya. Sebagai penganut agama Buddha, ia memperbaiki bangunan suci Buddha dan orang-orang terkemuka diarcakan sebagai Buddha. Ibunya diarcakan sebagai Prjnaparamita ayahnya sebagai Lokeswara. Pengarcaan keluarga raja terdapat juga di Banteay Ch'mar. Menurut prasasti, candi utamanya gugusan itu didirikan untuk menghormati anak sang raja yang bernama Indrakumara yang gugur bersama 2 orang sanjak melawan Rahu. Ketiga orang tersebut diarcakan. Dalam Prasasti Phimeahakas disebutkan permaisuri Raja Jayarajadewi mendirikan arca untuk orang tuanya, saudara-saudaranya, teman-teman, kenalannya dan keluarga yang tidak diketahuinya (Soekmono 1974:124-144).

Dari sejarah pengarcaan di Kamboja dapat diikhtisar sebagai berikut:

1. Sejak dari jaman sejarah tertua terdapat kebiasaan, bahwa seorang raja mendirikan lingga untuk mengukuhkan kedudukannya di atas tahta. Lingga demikian, yang sejak Jayawarman II disebut "Dewaraja", diberi nama yang menggambarkan perpaduan antara raja yang mendirikan dengan sang dewa yang menjadi pemujanya (Siwa).
2. Lingga-lingga lain ada juga didirikan untuk memperingati

sesuatu peristiwa yang penting, seperti kemenangan perang.

3. Tidak hanya raja, tetapi juga orang-orang lain dari golongan tertentu dapat mendirikan lingga pemujaan.
4. Tidak hanya lingga tetapi juga patung-patung dewa yang didirikan oleh raja, dan juga oleh orang-orang penting lainnya.
5. Sejak dari Raja Indrawarman I didapatkan kebiasaan bahwa patung-patung dewa didirikan untuk memuliakan mereka-mereka yang telah meninggal. Dewa-dewa itu diberi nama yang diambil dari nama mereka yang diperdewa, sehingga dalam hal nama patung-patung itu tidak berbeda dengan dewaraja.
6. Yang dipatungkan tidak selalu seorang (bekas) raja, sebagaimana nyata dari berita-berita jaman pemerintahan Jayawarman VII.
7. Dalam hal pengarcaan seseorang tidak ada perbedaan antara agama Siwa dan agama Buddha (Soekmono 1974:145).

Dari uraian di atas Soekmono (1974:146) berpendapat bahwa tujuan mendirikan lingga dan arca adalah:

- a. Sebagai pengukuh kedudukan;
- b. Memuliakan seseorang yang telah meninggal.

Menurut Coedes dengan adanya nama kombinasi antara raja dan dewa yang diarcakan adalah merupakan pemujaan kepada nenek moyang. Sebagai jembatan antara yang hidup dengan yang mati dan keturunan dikemudian hari (Inscription du Cambodge, 3:71).

Dari sejarah Kamboja dapat ditambahkan bahwa selain tujuh hal yang dikemukakan Soekmono yaitu tokoh dewa lokal/Khmer juga diarcakan yang dikemukakan dalam masa Jayawarman VI dalam tahun 1103 dengan mendirikan arca Vrah Thkval.

2. Pengarcean di Thailand

Jika diperhatikan peranan arca di Thailand ternyata hingga saat ini arca memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaan mereka. Menurut cerita rakyat bahwa setiap arca Buddha atau tokoh lain mempunyai roh. Pada masyarakat yang beragama Buddha bahwa tiap arca Buddha mempunyai sinar kekuatan/teja yang keluar dari kepalanya (Griswold 1974, Utami 1983:673).

Dalam *Jīnākālamālī* menyebutkan dengan jelas bagaimana peranan arca dalam kehidupan agama di Thailand. Beberapa arca memiliki kekuatan magi dan memberi bantuan yang besar kepada masyarakat. Misalnya arca-arca kuna dianggap mempunyai kekuatan yang besar dan dapat hidup terus, oleh sebab itu sering arca sedemikian itu dikopinya. Mereka mempunyai kepercayaan kekuatan arca tua akan mengalir kepada arca yang dikopinya. Kepercayaan lokal juga sangat mempengaruhi yaitu arca Buddha dengan dilindungi oleh ular. Kepercayaan akan kultus ular. Demikian arca dari bahan batu atau jenis pohon tertentu (Griswold 1974:18-19).

Menurut Griswold (1974:20) bahwa tiap arca Buddha memiliki hidup salah satu roh. Apabila arca tersebut dari salah satu jenis batu atau kayu tertentu maka dapat diduga bahwa salah satu roh telah ada sebelum arca Buddha dibuat. Apabila arca-arca Buddha dibuat diluar ketentuan tersebut maka sifat arca tersebut kosong seperti benda mati. Oleh sebab itu perlu diadakan upacara untuk dihidupkan yaitu "membuka mata". Upacara ini merupakan ritus upacara agama Hindu (Griswold 1974:21).

Menurut Carol Strtton dan Marian McNair Scot (1981:58), bahwa konsep arca Buddha masa Sukhotai adalah menghormati Buddha yang dipandang sebagai sisa peninggalan Buddha yang memiliki roh dan kekuatan magi.

Subhadradis Diskul berpendapat (1978:171) bahwa arca-arca Hindu juga dikenal pada masa Sukhotai. Sebab raja-raja

yang beragama Buddha juga mengandalkan pendeta-pendeta Hindu dalam upacara kenegaraan, kematian dan beberapa upacara lainnya.

Pada masa Raja Rama I (1782-1806) ia mengirim misi dibawah pimpinan Wang Na untuk membawa pulang arca-arca Buddha ke Bangkok. Arca Sri Arbejna yang sangat dihormati dapat diperbaiki, oleh sebab itu dibuatkan stupa untuk dihormati di Wat Po (Bangkok) (Utami Ferdinandus 1983:674).

Dari uraian tersebut ternyata arca di Thailand mendapat kedudukan yang penting sebab memiliki roh dan mengandung kekuatan magi.

Selain arca dianggap memiliki roh dan kekuatan magi, arca dipergunakan untuk berbuat *dharma* atau *tam bun* (*puñ*). Ukuran arca juga menjadi ukuran *dharma* yang diberikan. Raja Rama III (1824-1851) menghadihkan arca Buddha sebesar 40 meter kepada biara Wat Po. Oleh sebab itu mengapa banyak arca dalam ukuran besar dibuat (Griswold 1974:25).

Menurut Subhadradis Diskul (1978:169-170) arca perwujudan dari seorang raja tidak dikenal dalam agama Theravada Buddha, sebab tidak seorang dapat berinkarnasi seperti Buddha atau Bodhisatwa.

3. Pengarcean di Indonesia

Pengarcean dalam prasasti-prasasti maupun naskah sedikit memberikan bahan-bahan untuk penyusunan sejarah pengarcean seperti di Kamboja.

Prasasti Canggal dari tahun 732 Masehi menyebutkan bahwa Raja Sanjaya mendirikan lingga di atas bukit. Soekmono berpendapat (1974:163) bahwa candi yang didirikan dengan lingga tersebut sama sekali tidak ada sangkut-paut dengan penanaman abu jenasah.

Prasasti Dinojo dari tahun 760 Masehi secara garis besar menyebutkan bahwa Raja Gajayana anak Dewasingha menerbitkan prasasti untuk memperingati didirikan sebuah kuil indah

untuk Sang Resi Agung (maharsibhawana) dengan sebutan Wala-hājiridyah dan diresmikan arca Agastya yang baru, terbuat dari batu hitam yang indah, sebagai pengganti dari arca yang lama yang terbuat dari kayu cendana dan sudah lapuk sama sekali (Soekmono 1974:163).

Prasasti Kalasan dari tahun 778 Masehi adalah prasasti yang tanpa ragu dapat dihubungkan dengan suatu candi, ialah Candi Kalasan di Kalasan Yogyakarta. Adapun isi dari prasasti ialah diperingatinya jasa raja Panangkaran untuk membangun kuil bagi Dewi Tara (Tarabhawana), membuat patungnya sekali dari sang dewi untuk ditahtakan dalam kuil itu, dan mendirikan tempat tinggal untuk para pendeta (Soekmono 1974:166).

Prasasti Kelurak dari tahun 782 Masehi, isinya mengagungkan Triratna dan memperingati didirikannya arca manjusri (Soekmono 1974:167). Bosch berpendapat bahwa peresmian arca Manjusri disusul oleh pembuatan arca-arca lain yang termasuk dalam Triratna, yaitu pada Candi Lumbung, Sewu dan Loro Jonggrang untuk Dewa Trimurti (Soekmono 1974:168).

Prasasti Karangtengah yang berangka tahun 824 Masehi isi prasasti bagian Sansekta pada intinya mengungkapkan Raja Samaratungga dan puterinya yang bernama Pramodawardhani mendirikan sebuah candi agama Buddha dan sebuah arca. Selanjutnya dicantumkan harapan agar ia yang telah berjasa mendirikan candi mendapat pahala mencapai ke Sungatahan yang ke sepuluh yaitu menjadi Buddha (Soekmono 1974:170).

Prasasti Gandasuli dari tahun 832 M berisi memperingati didirikannya sebuah patung dari sang raja (istilahnya, hyang Haji) di sebuah prasada yang disebut Sang Hyang Wintang di Tanah Bunga. Arca itu mungkin arca lingga/Siwa (Soekmono 1974:173-174).

Di dataran tinggi Ratuboko ada pula ditemukan 3 buah prasasti (a, b, dan c) yang masing-masing ditulis dalam bahasa Jawa Kuna yang sama benar jenisnya dan tersusun

dalam sajak bahasa Sansekerta. Prasasti (a) berangka tahun 856 Masehi, isinya berkenaan dengan didirikan lingga Krttiwasa, Prasasti (b) menyebut didirikan lingga Triyambaka oleh Raja Kumbhaja dan prasasti (c) menyebut didirikan lingga Hara oleh Raja Kalasodbhawa. Casparis (1956:244-279) berkesimpulan bahwa Kumbhayoni adalah Rakai Pikatan yang mendirikan ketiga lingga untuk memperingati kemenangan perang melawan Balaputra.

Selanjutnya baru pada abad ke-13 disebutkan dalam sebuah arca pada tumpu arca Aksobhya dan antara lain menyatakan bahwa dalam tahun 1296 Masehi Raja Krtanagara ditabiskan menjadi Jina (Dyanibuddha) dengan julukan Jnanasiwabajra. Pada jaman raja ini juga dibuat arca Camunda (Soekmono 1974:220-221).

Dalam Prasasti Air Asih tercantumkan Pendeta Bhasakara, sebagai Sangkhadhara (pendeta kerajaan) Raja Krtanagara diarcakan sebagai arca Wisnu. Krom berpendapat (1931:341) Pendeta Bhaskara itu diwujudkan sebagai arca Wisnu mungkin karena sebagai anugrah dari sang raja atas jasa-jasanya.

Prasasti Gaja Mada B menyebutkan Mpu Mada mendirikan stupa bagi mereka yang gugur dalam perang. Menurut Soekmono (1974:223) pendirian stupa dan mungkin dengan arca-arca adalah untuk memperingati jasa mereka dan bukan tempat menanam abu jenazah.

Dalam Prasasti Paguyangan disebutkan "bhatari sang lumah i burwan". Bhatari yang dimaksudkan adalah Gunapriyadharma-patni, arca perwujudannya adalah Mahisasuramardhini yang ditempatkan di Pura Kedarman (Soekmono 1974:225).

Dalam Prasasti Terep yang berangka tahun 1032 Masehi disebutkan bahwa raja Airlangga memuja arca Bhatari Durga agar memperoleh kemenangan melawan musuhnya (Machi Suhadi 1970:38-46).

3.1 Gambaran Pengarcean dalam Naskah

Nagarakartagama XL:4 menyebutkan kehidupan Rajasa sampai akhir hidupnya tahun 1149 Masehi, ia disebutkan didhinarma dwayari Kagenengan Saiwa-Boddheng usana (Kern 1903:100).

Nagarakartagama XLI:1:4 menyebutkan, bahwa Bhatara Anusanatha didharmakan di Kidal dan diwujudkan dalam sebuah arca Siwa "sireki winangun pradipa si (wawi) mbha sobhita rikang ri Kidal".

Nagarakartagama XLI:4:1-4 menyebutkan, bahwa Bhatara Wisnu (Wisnuwardhana) mulih ing suralaya pejah dhinarma ta sire Waleri Siwabimba len Sugatwimba munggw i Jajaghu samantara muwah Bhatara Narasinghamurti sira mantuk in surapada hanar sira dhinarmma de haji re Wengker utama-Siwarcca munggw i Kumitir". Di sini disebutkan bahwa Raja Wisnuwardhana didharmakan di Waleri dan diwujudkan sebagai Siwa dan di Jajaghu sebagai Sugata (Buddha), dan Naramurtisingha didharmakan di Kumitir sebagai Siwa (H. Kern 1919:103-104).

Nagarakartagama XLIII:5:1,4 menyebutkan bahwa Raja Krta-nagara wafat pada tahun 1214 Saka "nrepati mantuk ring Jinendralaya" dan didharmakan sebagai Siwabuddha (H. Kern 1919:111-112).

Nagarakartagama XLVII:3:2,4 menyebutkan bahwa Raja Kertarajasa wafat pada tahun 1231 Saka dan didharmakan sebagai Jina "drak pinratista Jinawimba sireng puri jro" dan sebagai Siwa di Simping "Saiwapratis ta sira teki muwah ri Simping (Kern 1919:122,123).

Nagarakartagama XLVIII:3:1-4 menyebutkan bahwa Raja Jayanagara wafat pada tahun 1250 Saka "nrpati mantuk ing Haripada" dan didharmakan sebagai arca Wisnu "dhinarma ri dalam puraarcca nira Wisnuwimba parama". Juga di Sila Petak dan Bubat diwujudkan arca dalam bentuk Wisnu" len ri Sila mwang i Bubat padapratima Wisnumurtty anupama" di Suka-lila dibuat arca Buddha dalam bentuk Amoghasiddhi "ring Suka-lila tang Sugatawimba sobita n'Amoghasiddhi sakala" (Kern

1919:151,152).

Nagarakartagama LXIV:1:2 disebutkan pada upacara Sraddha pada ruang terbuka dari pesta terdapat sebuah arca Prisadi. "ngkane madhya witāna sobhita rinengga lwir prisadyaruhur" (Kern 1919:151,152).

Nagarakartagama LXIX:1-4 disebutkan pendirian arca Praj-nāpāramita oleh Sri Jnānawidhi di Kamalpandak. Menurut Kern, arca ini menggambarkan nenek Hayam Wuruk (Kern 1919:164,165).

Dari uraian prasasti dan naskah dapat disarikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sejak abad ke 8 yaitu Prasasti Canggal telah menyebutkan bahwa seorang raja mendirikan lingga untuk mengukuhkan kedudukannya.
2. Lingga yang didirikan juga untuk memperingati suatu peristiwa penting, seperti menang dalam perang.
3. Arca didirikan untuk menghormati seorang tokoh dewa, telah dikenal sejak dikeluarkan Prasasti Dinoyo.
4. Pendirian sebuah arca untuk mendapat pahala.
5. Pada tahun 832 M, telah ada kecenderungan untuk mendirikan tokoh dewa yang mempunyai hubungan dengan seorang raja.
6. Arca didirikan untuk memperingati jasa orang-orang yang meninggal.
7. Arca dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
8. Sejak periode Singasari arca didirikan bagi raja yang meninggal dan juga bagi orang-orang yang masih hidup.
9. Arca dipergunakan untuk mempertunjukkan kekuasaannya. Pada jaman Krtanagara sebuah arca Amoghapasa dibawa dari Jawa ke Swarnabhumi dan ditegakan di Dharmmasraya yang memberi petunjuk bahwa Malayu benar-benar tunduk (Marwati 1984:415).
10. Selain tokoh-tokoh dewa Hindu/Buddha diarca juga tokoh dewa lokal diarcakan seperti di Bali diarcakan Da Tonta

Beberapa Tinjauan

Data arkeologi yang telah digarap dalam bab II memberikan petunjuk bahwa arca memegang peranan penting dalam kehidupan agama khususnya Hindu-Buddha di Asia Tenggara. Di samping itu memberikan petunjuk akan adanya golongan masyarakat tertentu mendirikan arca dengan tujuan keagamaan dan politik. Baik di Jawa pada masa Jawa Kuno dan Kamboja pada periode yang sama menunjukkan adanya persamaan mengenai fungsi arca. Pada lapisan tertinggi masyarakat, yaitu golongan raja dan orang-orang di sekitarnya, citra didirikan arca adalah seperti dipaparkan dalam prasasti-prasasti. Di samping itu Thailand yang tidak percaya adanya inkarnasi juga menunjukkan satu persamaan dengan Indonesia dan Kamboja. Hal ini ditunjukkan adanya pemujaan kepada Roh-roh yaitu "Sarn Phra Phumi" (Spirit Houses), yaitu bentuk rumah kecil dengan berisi sebuah arca kecil sekali. Arca ini mewakili roh yang disebut "Chao Thi" dewa bumi. Hingga saat ini pemujaan masih dilakukan di Thailand. Tokoh dewa lokal baik di Indonesia maupun di Kamboja dikenal juga. Hal ini memberi petunjuk bahwa dewa lokal juga berkembang bersama dengan dewa-dewa Hindu-Buddha.

Baik di Kamboja maupun di Indonesia khususnya di Jawa, pendirian sebuah arca yang mempunyai hubungan dengan raja telah dikenal sejak abad 9 Masehi. Sejak periode Singosari dari naskah Nagarakartagama menunjukkan bahwa raja yang meninggal selalu dihubungkan dengan sebuah arca. Dengan adanya hal tersebut H. Kern berpendapat bahwa raja yang meninggal diwujudkan dalam bentuk tokoh dewa. Konsep Kern ternyata diikuti oleh sarjana-sarjana lain dikemudian hari, sehingga timbul istilah arca perwujudan atau portretbeel. Konsep ini bukan saja dipakai di Indonesia tetapi juga dipergunakan oleh Coedes di Kamboja.

Dengan adanya istilah arca perwujudan menimbulkan pertanyaan. Apakah benar raja diwujudkan demikian.

Dalam agama Hindu, beberapa kitab agama dari aliran Saiwa maupun Waisnawa dari India memuat aturan-aturan peng-arcaan dewa, sampai kepada perincian ukurannya (Rao 1914-1916). Meskipun ada perbedaan tetapi ciri-ciri seorang tokoh dewa diperlihatkan dari atributnya. Dalam ketentuan ikonografi India ternyata tidak didapatkan ketentuan mengenai bentuk raut muka seorang tokoh dewa. Sehingga dengan demikian di sini seniman mendapat suatu kebebasan untuk membentuk seorang tokoh dewa. Kern menyebutkan bahwa arca perwujudan tokoh dewa tersebut adalah wajah raja yang meninggal (Kern 1903). Dari data arkeologi tidak disebutkan bahwa wajah raja dibentuk dengan tokoh salah satu dewa. Tidak ada satu ketentuan bahwa seorang tokoh dewa wajahnya harus dilukiskan wajah seorang raja.

Jika diperhatikan lebih lanjut, arca memegang peranan penting dalam agama Hindu-Buddha. Menurut Spiro (1977:96-98) definisi agama adalah percaya kepada superhuman. Selanjutnya ia berpendapat bahwa dengan adanya upacara menunjukkan adanya kebutuhan dalam masyarakat. Kebutuhan jika ditinjau dari segi psikologis adalah keinginan yang ingin dipuaskan (Spiro 1977:107). Jadi dari konsep tersebut ciri utama dari agama adalah kebutuhan yang dapat dipuaskan.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1985:42-46) mengusulkan agar untuk keperluan analisa antropologi atau sosiologi konsep religi dipecahkan ke dalam lima komponen yang mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem, berkaitan erat satu dengan yang lain. Kelima komponen itu adalah:

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia yaitu sikap "takut bercampur percaya".
2. Sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia,

yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa dan makhluk lainnya.

3. Sistem ritus dan upacara berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, dewa-dewa.
4. Peralatan ritus dan upacara biasanya dipergunakan bermacam sarana dan peralatan seperti tempat, patung dewa, alat bunyi-bunyian dan lain peralatan.
5. Umatnya atau kesatuan sosial yang menganut keyakinan.

Arca yang diwujudkan dengan ciri-ciri tokoh dewa dapat diketahui keyakinan umatnya yaitu misalnya pemuja Wisnu, Siwa atau Buddha. Dalam upacara "mulih ing Girindrabhawana", XLI:4:2,3 Wisnuwardhana disebut (Koetjaraningrat 1985:45). Keyakinan seorang raja yang meninggal disebut dengan jelas dalam Nagarakartagama XLI:1:1,2 bahwa raja Anusanatha weka de Bhatara "mulih ing Suralaya pejah" Narasinghamurti sira mantuk ing surapada"; XLIV:1:1 Krtanagara disebut "mulih ring Buddhawana"; XLVIII:3:1 Jayanegara "mantuk in Haripada". Dari kata-kata tersebut jelas menunjukkan keyakinan dari raja yang meninggal dan penulis, yaitu kembali ke surga atau tempat para dewa. Emosi keagamaan dari umat yang menyakin adanya dewa dan surga, yaitu merasa takut dan percaya kepada kekuasaan tokoh tersebut.

Dilihat dari peranan arca dalam kelima komponen tersebut ternyata arca yang diarcakan sebenarnya bukan arca seorang raja tetapi tokoh seorang dewa yang dipuja oleh umatnya. Seperti dikatakan oleh Spiro bahwa tujuan agama adalah memuaskan kebutuhan. Kebutuhan seorang raja yang meninggal jelas dalam prasasti adalah kembali ke swarga atau para dewa.

Dengan diarcakan tokoh dewa setelah raja meninggal tentu mempunyai suatu tujuan tertentu.

Hertz seorang ahli antropologi Perancis menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya, yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif dalam masyarakat tadi. Hertz melihat bahwa gagasan kolektif mengenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku bangsa di dunia adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial lain. Dalam peristiwa mati, manusia beralih dari suatu kedudukan sosial dalam dunia mahluk halus. Dengan demikian upacara kematian tidak lain daripada upacara inisiasi (Hertz 1907:126).

Jika diperhatikan prasasti terutama naskah Nagarakartagama disebutkan dengan jelas sebelum dibuat sebuah arca yaitu *mulih ing Girindrabhawana*, *mulih ing suralaya* pada, *mantuk ing surapada*. Disini terlihat bahwa ada keinginan dari seorang yang mati kembali ke dunia para dewa. Ini berarti suatu inisiasi. Menurut Hertz di dunia ini ada 5 anggapan yang juga ada di belakang upacara inisiasi pada umumnya, diantaranya adalah: anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah suatu masa krisis, suatu masa penuh bahaya tidak hanya bagi individu bersangkutan tetapi juga bagi masyarakat; anggapan upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap. Dalam tingkat persiapan dari masa inisiasi si obyek merupakan seorang mahluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara (Hertz 1907:126).

Arca yang didirikan dari data naskah jelas adalah mereka yang masih hidup. Baik dalam agama Buddha maupun Hindu, dharma memegang peranan penting dalam kehidupan sesudah di dunia ini. Dharma untuk mencapai satu tujuan terlihat seka-

li pada Prasasti Karangtengah. Raja Samaratungga dan puterinya mempunyai harapan agar ia yang telah berjasa mendirikan candi agama Buddha mendapatkan pahala mencapai ke Sungataan (Soekmono 1974:170). Ciri-ciri ini juga terlihat di Kamboja demikian juga di Thailand di mana dharma mempunyai peranan penting. Dengan mendirikan sebuah bangunan suci dan arca bagi raja yang mati berarti juga bahwa kedua pihak dapat membuat dharma. Hal ini terlihat seperti dilakukan Jayawarman VII, Suryawarman I, Rajendrawarman. Jadi untuk orang lain dapat dilakukan dharma.

Dengan demikian pendirian sebuah arca adalah mempunyai hubungan dengan inisiasi yaitu proses peralihan dari suatu kedudukan yang tertentu ke kedudukan sosial lain. Satu contoh inisiasi dari satu kedudukan tertentu ke kedudukan yang lain diperlihatkan oleh Krtanagara dengan mendirikan arca Aksobhya. Dalam Nagarakartagama disebutkan ia melakukan ganacakra. Yang dimaksud dengan ganacakra ialah upacara keagamaan yang menyertai upacara inisiasi dalam aliran Tantrayana (Marwati Djoened Poesponegoro 1984:416). Oleh sebab itu ia dikenal dengan nama Jnanabajreswara (Nagarakartagama, XLII:3, XLIII:2-3).

Oleh sebab itu selama arca memiliki ciri-ciri seorang tokoh dewa sebaiknya disebut arca tokoh dewa tersebut. Dari pada arca perwujudan seorang raja.

Dari hasil penelitian Soekmono (1974) menunjukkan dengan jelas tidak didapatkan abu jenazah di dalam pripih candi sehingga candi disimpulkan sebagai kuil. Dengan demikian arca yang ditempatkan di sebuah bangunan untuk melakukan suatu upacara inisiasi tidak perlu mempergunakan salah satu bagian dari jasad yang meninggal. Seperti halnya di Tengger dalam upacara melepaskan roh orang yang mati dilakukan setelah orang yang meninggal di kubur.

Jika kita kembali ke persoalan dharma ternyata dharma juga memegang peranan penting dalam hal inisiasi. Misalnya

di Thailand seorang menjadi biksu harus memberikan dharma kepada Buddha. Dharma dapat berbentuk arca atau bangunan suci. Pada masa Krtanagara waktu dia menjadi Jina jelas sekali didirikan sebuah arca Aksobya dengan maksud sebagai dharma.

Dengan demikian arca yang diwujudkan sebagai salah satu tokoh dewa adalah dharma yang diberikan raja yang meninggal dengan tujuan dalam inisiasinya kembali ke alam dewa tanpa sesuatu rintangan dan berjalan dengan lancar.

Kepustakaan

Aeusrivongse Nidhi

1976

"The Deveraja Cult and Khmer Kingship at Angkor" *Explorations in Early Southeast Asian History: The Origins of Southeast Statecraft*. Ann Arbor: Michigan, Ed. Kenneth Hall & John K. Whitmore.

BEFEO

Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient (Hanoi-Paris).

Brandes J.L.

1905

Tijdschrift voor Taal, Land en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. deel 48.

Charoenwongs Pisit-Mc. Subhadradis Diskul

1978

Archaeologie MVNDI, Thailand, Nagel Publiiser, Geneva-Pasir-Munich.

Casparis, J.G. de

1956

Prasasti Indonesia II, Djakarta: Djawatan Purbakala R.I.

Coedes Georges

1940

"La destination funeraire de grands monuments Khmers", BEFEO, 40, h.315-344. Paris.

Edi Sedyawati

1985

Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari. Jakarta.

Ferdinandus Utami

1985

"Arca-arca Dhyani Buddha Indonesia di Wat Pra Kaew", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III 1983*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Finot Louis

1926

Inscription du Cambodge, jilid II. Hanoi-Paris.

1931

Ibid. Jilid V.

Gopinatha Roa, T.A.

1914

Elements of Hindu Iconography, Jilid I. Madras: The Law Printing House

- 1916 Ibid. Jilid II.
- Griswold A.B.
1974 What is a Buddha Image. Thailand, Bangkok: The fine Arts Department.
- Hertz, R.
1907 "Contribution Une Etude Sur la Representation collective de la Mort", L'annee Sociologique, X, h.48-137.
- Kern, H.
1903 Indische Gids.
1919 The Oud-Javaansche Lofdicht Nagarakrtagama. 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Krishna Nanditha
1980 The Art and Iconography of Vishnu-Narayana. Tarapowala-Bombay.
- Marwati Poesponegoro & Nugroho Notosusanto
1984 Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Moens, J.L.
1919 "Hindu-Javaansche Portretbeelden Cai-wapratista en Boddhapratista" TBG deel 58. h.493-530.
- Rouffaer, G.P.
1909 TBG deel 52, h.183 sqq, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Soekmono
1974 Candi Fungsi dan Pengertiannya (Disertasi). Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Stratton Carol & Miriam McNair Scott
1981 The Art of Sukhothai. Kualalumpur, Oxford University. Press.
- Stutterheim, W.F.
1956 Studies in Indonesian Archaeology. The Hague-Martinus Nijhoff.
- TBG Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde, (Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen).

I.A.4

BANGUNAN CANDI SEBAGAI PENDHARMAAN RAJA PADA MASA JAWA TIMUR

Lisa Ekawati

I

Secara umum bangunan purbakala dengan konstruksi batu ataupun bata lebih dikenal dengan nama candi. Kata candi sebenarnya berasal dari salah satu nama Dewi Durga dari agama Hindu, yaitu *Candika* sebagai Dewi Maut (Soekmono 1973:81). Dalam kenyataannya bangunan suci agama Budhapun disebut dengan nama candi, misalnya Candi Borobudur.

Telaah tentang candi yang berkenaan dengan arti dan fungsinya banyak sudah dilakukan oleh para ahli. Mula-mula mereka bersepakat dan berkeyakinan bahwa candi merupakan pemakaman. Pengertian ini dilandasi dengan adanya: peti "abu jenasah" dalam bagian kaki candi, adanya patung perwujudan atau lingga dalam bilik candi dan adanya tempat bersemayam (sementara) sang dewa di bagian puncak candi (Soekmono 1974:26).

Anggapan tersebut kemudian dibantah oleh Soekmono dengan berbagai macam kesangsian yang dikemukakan dalam disertasinya. Dengan melalui analisis dan hipotesis yang dikemukakannya, akhirnya dapat disimpulkan bahwa candi tidak pernah berfungsi sebagai makam melainkan sebuah kuil. Atau dengan kata lain kedudukan candi merupakan tempat pemujaan roh nenek moyang (Soekmono 1974:334-336).

Namun demikian di dalam sumber-sumber prasasti disebutkan juga jenis bangunan suci yang lain, seperti *caitya*, *prāsada*, *silunglung*, *dharma pangasthūlan*, *vihāra*,

kamūlan, sala, sambar, panti, dharma (M.M. Soekarto 1979:53). Sayangnya sekali sumber-sumber tersebut tidak memberikan keterangan yang jelas apa dan bagaimana perbedaan masing-masing bangunan.

Di dalam makalah yang singkat ini akan dicoba membahas salah satu bangunan suci yang disebut *candi* sebagai *pendharmaan* raja pada masa Jawa Timur.

II

Umumnya bangunan-bangunan suci di Jawa Timur disebut dengan istilah "*dharma*" seperti tersebut dalam kitab *Pararaton* dan kitab *Nagarakertagama*.

Misalnya:

- Sang Anusapati *dhinarma sira ring Kidā*
- *Āri Āiwabudha dhinarma ring Tumapel*
- *Stri Bhra Gundal sang dhinarma ring Sajabung dan seterusnya.*

Kata *pendharmaan* berasal dari kata "*dharma*" (Sanskrit) yang berarti: 1. the rule of life and conduct, as established by divine disposition and laid down in religious law; 2. virtue, piety, righteousness, benevolence; 3. in Buddhism the doctrine of truth as preached by the Buddha in Mahayana it is identified with the absolute; 4. nature, property; 5. religion foundation temple (P.J. Zoetmulder 1982:367-368). Sedangkan bentuk pasif dari kata "*dharma*" adalah "*dhinarma*" yang berarti to do good to, confer charitable acts and benefit upon (Zoetmulder 1982:369).

Disamping kata "*Dhinarma*" ada juga istilah-istilah lain yang berkaitan dengan kematian seorang raja. Misalnya:

a. mantuk/mulih

- ri cakasyābdi rudra krama kalahānirān mantuk ing swarggaloka, kyātin rāt/sang dinārmma dwaja ri kagnaṇan (Nag.40:5).
- cākābḍi tilakādri gambhu kalahān/bhaṭāra mulih ing/girindrābhawana, sireki winanun/pṛaḍipa cimbha cōbhita rikang sudarmma ri Kidal (Nag.41:1).

b. lina

- ri linanira sang Amurwabhumi ... sira dhinarmeng Kagenengan (Par.I).
- lina sang Anusapati i caka 1171 dhinarma sira ring Kidal (Par.II).

c. lumah

- 6 c̣ri mahārāja makasopāna pangalasan mangaran gēngadeg mājaraken yang
- 7. ta sang lumāḥ ring jawa sira haji (Pras. Kemoelan, OJO.LXXIII).
- 9. yāyakadarcana samrddhi karana bhairawa mā (r) ggānugamandhgyogicwara maghyang ri yogyani panganugraha sang lumāḥ ri gajapāda mwanu
- 10. graha sang lumāḥ ri naḡapuspā hana ring ripta (Pras. Ngantang, OJO,LXVIII).
- irikanang kala sri maharaja dyah waba (wa?) anak kryan landheyan sang lumāḥ ring alas (Pras. Wulakan) (Goris, 1928).
- 13. mwanu an kapadasthaning pitu sri ma
- 14. hārāja haji dewata sang lumah ring isānabajra (Pras. Kalkuta, 963. S).

d. mokta

- panjēnēngiracri Ranggawuni ratu tahun 14, moktanira 1194, dhinarma sira ring Jajaghu. Sira Mahisa Campaka mokta, dhinarma ring Kumēpēr, pamēlēsatanira ring Wudi kuncir (Par. IV).
- Bhre Daha mokta, dhinarmeng Adilangu, dharmābhiṣeka

ring adri Purwawicēsa. Bhre Kahuripan mokta dhinarmeng
 Panggih dharmābhiṣeka ring giri Pantarapurwa
 Bhre Tumapel mokta sang mokta ring Cunyalaya (Par. X).
 - irikā diwasa gri bhaṭāra prabhu girindrawardhana
 garbhotpattināma dyah ranawijaya
 sang makteng mahalayabhawana (Pras. Kembang Sore, OJO
 XCI).

Dari istilah-istilah tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa arti kata *dharmā*/*dhinarmā* merupakan singgahan terakhir bagi jasad raja sebelum dilakukan upacara semacam *ngaben* dan *sraddha*.

III

Tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang di Jawa Timur sudah berkembang jauh sebelum pengaruh India masuk ke Indonesia. Masyarakat pada masa itu percaya bahwa roh nenek moyang tetap berpengaruh di dalam kehidupannya, yang dianggap dapat mengganggu dan juga dapat memberikan pertolongannya. Oleh karena itu agar supaya hubungan orang yang masih hidup dengan roh nenek moyang tetap terpelihara dengan baik, maka didirikan bangunan-bangunan sebagai media pemujaan. Misalnya punden berundak, dolmen, menhir dan sebagainya. Disamping itu mereka juga percaya bahwa gunung-gunung merupakan tempat para roh nenek moyang.

Selanjutnya dengan masuknya unsur budaya Hindu/Budha ke Indonesia, kepercayaan terhadap roh nenek moyang masih terus berlangsung. Kedudukan roh nenek moyang (raja) dapat disejajarkan dengan dewa. Karena itu raja-raja pada masa Jawa Timur mengaku dirinya sebagai titisan dewa (Riboet Darmosoetopo 1983:521).

Di dalam mitologi India para dewa berkedudukan di gunung Mahameru, sehingga pada masa itu didirikan bangunan candi sebagai replika gunung tersebut (Bernet Kempers 1959:21).

Oleh karena itu pemujaan terhadap roh nenek moyang kedudukannya disejajarkan dengan para dewa dilakukan di candi.

Di Bali bangunan Meru dianggap yang sebagai replika gunung Mahameru, mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat memuja Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasinya dan juga tempat memuja roh suci leluhur (Ida Bagus Rata 1983:391).

Seperti disebutkan di muka bahwa bangunan candi mula-mula dianggap sebagai tempat pemakaman. Kemudian anggapan ini dibantah oleh Soekmono dengan berbagai macam kesangsian yang dikemukakan di dalam disertasinya. Dari hasil analisis dan hipotesis yang dikemukakan, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa candi bukan bangunan pemakaman melainkan sebuah kuil. Dengan kata lain bangunan candi sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang.

Dengan melihat fungsi candi yang menurut Soekmono sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang, adalah sejajar dengan anggapan bahwa para dewa dan roh nenek moyang/para raja yang merupakan titisan dewa berada di candi.

Fungsi candi dalam kaitannya dengan kematian seorang raja yang kemudian menjelma sebagai dewa dalam kitab Pararaton disebutkan sebagai tempat pendharmaan yang diartikan oleh Padmopuspito sebagai yang "dicandikan". Misalnya: Bhra Lasem mokta ring Kawidyaharen, dhinarmeng Pabangan (artinya: Sang Ratu di Lasem wafat di Kawidyadharen dicandikan di Pabangan (Par. XII).

Pendharmaan ini dimaksudkan untuk mendudukan roh pada raja sejajar dengan dewa di dalam candi untuk kemudian dipujanya. Visualisasi daripada pendharmaan adalah suatu upacara yang kemudian dengan upacara selanjutnya dikenal dengan nama *sraddha*.

Upacara *sraddha* merupakan pernyataan untuk menebus dosa dan membawa kesejahteraan maupun kesentausaan leluhur

(Richadiana 1986:355).

Di Bali upacara *sraddha* merupakan kelanjutan dari upacara *ngaben*. Di Jawa Timur upacara *sraddha* juga dikenal, seperti tersebut dalam Kitab Nagarakertagama dan Prasasti Jiu I dan Jiu III. Di dalam Kitab **Nagarakertagama** disebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk mengadakan upacara *sraddha* untuk nenek moyangnya yang bernama Rajapatni. Upacara tersebut dilaksanakan 12 setelah Rajapatni meninggal (Pigeaud 1960:72).

Prasasti Jiu I dan Prasasti Jiu III menyebutkan bahwa Dyah Ranawijaya menyelenggarakan upacara *sraddha* terhadap leluhurnya yang meninggal di Indrabhawana (OJO XCIII).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendharmaan dilakukan sebelum upacara *ngaben* terjadi, yaitu dengan cara menempatkan jasad raja yang meninggal di dalam candi yang dimaksudkan untuk menempatkan roh raja di candi dan kemudian dipujanya.

Jadi pendharmaan merupakan suatu upacara untuk mendudukan roh raja di dalam candi untuk kemudian dilakukan upacara semacam *ngaben* di Bali, sehingga dengan demikian candi merupakan penempatan sementara bagi jasad si raja.

IV

Dari uraian-uraian tersebut di atas masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi. Namun dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Bangunan candi adalah sebagai tempat pemujaan roh leluhur dan dewa, bukan sebagai pemakaman.
2. Bahwa pendharmaan merupakan suatu upacara untuk mendudukan roh raja dalam candi dengan cara menempatkan jasad raja sementara dalam candi.
3. Pendharmaan yang diartikan sebagai dicandikan oleh

Padmopuspito dapat dipandankan dengan pengertian "disemayamkan sementara" dalam bahasa Indonesia sekarang.

4. Sehingga bangunan candi sebagai pendharmaan raja pada masa Jawa Timur dapat diartikan bahwa bangunan candi merupakan tempat disemayamkannya sementara jasad raja Jawa Timur untuk mendudukkan roh raja dalam candi untuk dipuja sebagai dewa.

Kepustakaan

- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam.
- Brandes, J.L.A. dan N.J. Krom
1913 "Oud-Javaansche Oorkonden". Nagelaten Transcripties van Wijlen J.L.A. Brandes VBG deel LX. Batavia: Albrecht & Co. The Hague: M. Nijhoff.
- Goris, R.
1928 "Oud Jav.Insc. uit Sriwedari Museum te Surakarta". OV.Bijl. B.63.
- Ida Bagus Rata
1983 "Dwi Fungsi Meru di Bali". PIA III, hlm.390-401.
- Padmopoespito, J.
1966 *Pararaton. Teks Bahasa Kawi-Terjemahan bahasa Indonesia*. Yogyakarta.
- Pigeaud, Th.G.Th.
1960 *Java in the 4th Century*. Vol.I. The Hague: M.Nijhoff.
- Riboet Darmosoetopo
1983 "Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur (Tinjauan Berdasar Data Tertulis)". PIA III, hlm.519-529.
- Richadiana Kartakusuma
1986 "Upacara Sraddha dalam Kehidupan Masyarakat Majapahit". PIA IV. hlm.354-365.
- Soekarto Kartoatmodjo
1979 *Struktur Masyarakat Jawa Kuna pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit*. Laporan Penelitian Proyek Peningkatan, Pengembangan Perguruan Tinggi Depdikbud. Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan UGM. Yogyakarta.
- Soekmono
1973 *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- 1974 *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta. Disertasi.

Zoetmulder, P.J.
1982

Old Javanese English Dictionary I. 's-
Gravenhage: M. Nijhoff.

I.A.5

BENDA-BENDA UPACARA KEMATIAN PADA MASA INDONESIA KUNO

Nurhadi Rangkuti

I

Masa Indonesia Kuno merupakan periode sejarah yang meliputi jangka waktu lima belas abad, yaitu mulai dari awal masuknya pengaruh India hingga berakhirnya kekuasaan Kerajaan Majapahit. Jangka waktu yang panjang itu masih banyak berisi kekosongan, baik mengenai uraian urutan waktu, gambaran keadaan pada tiap bagian, maupun dari segi daerah yang dibicarakan (Poesponegoro dan Notosusanto 1984: xix).

Demikian pula halnya dengan upacara kematian pada masa itu, tidak ditemukan secara lengkap dan terinci baik dalam prasasti maupun naskah tentang tahapan-tahapan upacara kematian menurut agama Hindu dan Buddha seperti yang terdapat di India. Kesulitan dalam merekonstruksi tahapan kegiatan tersebut telah dialami oleh para peneliti terdahulu, seperti Kern (1903), Brandes (1905), Rouffaer (1909) dan Stutterheim (1956). Banyaknya kekosongan informasi tentang urutan kegiatan upacara menurut budaya India (Hindu dan Buddha) di Indonesia mungkin karena adanya kemampuan bangsa Indonesia dalam menyeleksi unsur-unsur budaya dari luar. Dalam hal ini ada "local genius" pada masa itu, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan unsur-unsur kebudayaan dan kesenian India mengalami perubahan dalam bentuk, sifat dan konsepsinya (Koentjaraningrat 1986:80). Stutterheim (tt:7) beranggapan bahwa Hinduisme di Indonesia bukan tindasan asli dari apa yang diberikan India

kepada Indonesia, melainkan suatu jubah baru bagi jiwa asli nasional Indonesia. Dengan kata lain, bangsa Indonesia dalam menganut agama mengolahnya kembali sehingga menjadi sesuatu yang lebih sesuai dengan kebudayaannya (Magetsari, 1986:64).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang diuraikan di atas, para ahli percaya bahwa masih dominannya unsur budaya Indonesia lama dalam semua lapisan masyarakat. Apalagi mengenai upacara kematian sejak masa pra-Indonesia Kuno masyarakat Indonesia telah mempunyai akar kepercayaan yang sangat kuat, yaitu pada masa kebudayaan megalitik. Pada masa itu telah ada konsepsi kepercayaan mengenai sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati dan telah dikenal upacara penguburan yang dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Si mati biasanya dibekali bekal kubur dengan maksud agar perjalanannya ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya (Sartono Kartodirdjo dkk 1977:190).

Ketika pengaruh kebudayaan India, khususnya agama, masuk ke Indonesia, kepercayaan itu tidak hilang tapi berakulturasi dengan agama Hindu dan Buddha karena memiliki konsepsi kepercayaan yang sama, bahwa kematian bukan merupakan titik akhir melainkan permulaan dari suatu perjalanan hidup yang baru. Demikian pula dalam melakukan upacara kematian, tidak semua peraturan dalam agama Hindu atau Buddha diterapkan secara ketat di Indonesia, tetapi telah disesuaikan sebelumnya dengan kebiasaan setempat.

Dalam usaha mengungkapkan masalah-masalah kematian dan upacaranya pada masa Indonesia Kuno, para ahli telah mengambil bahan-bahan etnografi sebagai analogi, seperti di Kalimantan, Toraja, Batak, Bali, Tengger dan banyak lagi. Dengan dilakukannya studi analogi etnografi tersebut bertambah jelas bahwa unsur-unsur Pra-Hindu tetap bertahan sampai sekarang.

II

Dalam kakawin Nagarakertagama dan Prasasti Jiu I dan III yang berangka tahun 1486 Masehi, dijumpai keterangan mengenai upacara *sraddha*, yaitu kelanjutan dari upacara *ngaben*. Upacara *sraddha* ini merupakan proses penyucian yang diulangi dengan menggunakan kayu cendana yang dihias dengan orang-orang untuk dipakai sebagai pengganti jasad yang sudah dibakar pada waktu *ngaben* (Kartakusuma 1986:355). Dalam kakawin Nagarakertagama disebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk mengadakan upacara *sraddha* untuk menghormati dua belas tahun meninggalnya Rajapatni, nenek Hayam Wuruk (Pigeaud 1960:72).

Upacara *sraddha* merupakan salah satu tahap dalam upacara kematian menurut agama Hindu di India, yang tercatat dalam dokumen tertulis pada masa Indonesia Kuno. Namun tahapan-tahapan upacara kematian yang lain yang merupakan satu sistem upacara kematian menurut Hindu itu, tidak diketahui. Untuk itu maka perlu sekali lagi melakukan studi analogi etnografi pada suku-suku bangsa di Indonesia, baik yang mempunyai tradisi Hindu maupun tradisi pra-Hindu.

Pada masyarakat Tengger, Jawa Timur, memiliki upacara kematian yang bersifat campuran antara pra-Hindu, Hindu dan Islam. Mereka percaya pada Dewa Trimurti dan juga percaya pada roh nenek moyang. Daerah Tengger sering kali dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit. Di daerah tersebut ditemukan prasasti dari batu dan perunggu, yang berangka tahun 851 S (929 M) dan 1327 S (1407 M). Dalam prasasti disebutkan adanya tempat suci dewa yang bernama Walandit. Demikian pula dalam kakawin Nagarakertagama disebutkan Walandit merupakan tempat suci masyarakat yang beragama Siva dan Budis. Para ahli menafsirkan Walandit yaitu di daerah Tengger (Pigeaud 1962:IV:228).

Masyarakat Tengger mempunyai kepercayaan, bila seorang meninggal dunia artinya ia ingin kembali ke ibu pertiwi.

Sebelum dikubur, kerabat dekat yang masih hidup berdoa meminta air dari surga untuk menyucikan tubuh si mati itu. Upacara kematian dipimpin oleh seorang pendeta yang membawa bumbung (bejana bambu) berisi air *toyatirta*. Separuh air dipercikan pada mayat itu dan sisanya pada kuburan mayat tersebut. Seperti halnya dalam agama Islam, mayat itu diberi kain semacam kain kafan lalu pendeta mengucapkan mantra-mantra Hindu bercampur mantra-mantra Islam. Kemudian si mati dikuburkan dengan kepala menghadap ke barat. Setelah itu ada upacara *pasugatan* (sedekah) untuk perawatan roh yang dilakukan pada hari ketujuh, kesembilan, kesebelas kemudian dilanjutkan dengan upacara *entas-entas*, yaitu upacara yang bertujuan menaikkan arwah ke surga tempat para dewa (Hefner 1985; Soekarto 1960:404).

Dalam upacara *entas-entas* dibuat boneka dari daun-daunan dan bunga-bunga dengan tinggi sekitar 18 inci, yang disebut boneka *petra*. Boneka ini dibuat oleh para pembantu pendeta yang disebut *wong sepuh*.

Pada siang hari dilakukan upacara saji-sajian di depan rumah keluarga yang meninggal itu, yang disebut upacara "pras". Setelah itu boneka *petra* dimasukkan dalam *pengaron*, yaitu periuk dari tanah liat. Di dalam wadah tersebut biasanya terdapat mata uang yang dianggap sebagai bekal roh itu dalam perjalanannya ke alam sana. Setelah pendeta dan keluarga yang meninggal itu mengadakan sembah, lalu *petra* dikeluarkan lagi dan dibawa ke dalam rumah dan disandarkan dengan bantal agar dapat berdiri. *Petra* yang dikeluarkan dari *pengaron* merupakan simbol bahwa roh telah dilepaskan dari neraka.

Tengah malam diadakan upacara pelepasan jiwa (*ruwat*). Dalam upacara tersebut pendeta yang memimpin upacara memegang *petra* dengan tali, yang disebut *sampet* yang biasanya terbuat dari kain batik atau kain berwarna kuning.

Kemudian gamelan dimainkan dan si pendeta mengucapkan doa keras-keras sambil menari di sekeliling boneka. Pada akhir mantera ia berucap: "Perlepas, perlepas". Lalu tali yang mengikat petra diputuskan. Esok paginya keluarga memberi penghormatan terakhir pada petra itu lagi. Kemudian mereka membawa boneka ke pedanyangan, yaitu tempat suci yang menyerupai kuil atau punden. Di tempat itu petra dibakar namun sebelumnya di tengah jalan mereka melepaskan ayam yang berarti si jiwa telah pergi ke surga.

Masyarakat yang juga masih melakukan upacara kematian dengan tradisi Hindu, adalah masyarakat Bali. Mereka mengenal upacara *ngaben*, yaitu upacara pembakaran jenazah. Sebelum dibakar biasanya mayat dikubur dulu. Kemudian tulang-belulang digali kembali dari kuburan untuk dibakar. Setelah itu abu jenazahnya dikumpulkan dalam sebuah bejana dengan disertai upacara. Abu ini kemudian diarak ke laut atau sungai yang mengalir ke laut, dibuang seluruhnya termasuk usungannya (Soekmono 1974).

Upacara selanjutnya adalah *ngerorasin* dan *ngasti* yang dilakukan setelah hari pembakaran mayat. Adapun upacara *ngasti*, *mukur* yang terdapat di Bali merupakan upacara pentasbihan dari serangkaian upacara kematian dan melepaskan roh. Upacara tersebut serupa dengan upacara *sraddha* yang disebut dalam *Nagarakertagama*. Pada upacara *mukur* yang menjadi obyek adalah *puspasarira* atau *puspa*, yaitu sebuah boneka yang sengaja dibuat dari daun-daunan yang sehabis upacara pengangkatan roh dari tempatnya sementara, kemudian dibakar (Kartakusuma 1986:357). Upacara ini serupa pula dengan upacara *entas-entas* pada masyarakat *tengger* dan juga sesuai dengan upacara *sraddha* dalam *Nagarakertagama*, yang menyebutkan dalam upacara itu dibuat boneka sebagai lambang arwah Rajapatni, yang disebut *sanghyang puspasarira*. Boneka dengan fungsi serupa terdapat pula pada *wong kalang* yang tinggal di daerah Kota Gede (Yogya). Mereka membakar boneka

tiruan dari mendiang yang disebut upacara obong (Kartakusuma, 1986:356).

Dari upacara kematian di Tengger dan Bali ternyata dikenal adanya penguburan. Kegiatan penguburan ini juga masih dilakukan pada masyarakat Trunyan, Bali, yang masih kuat memegang tradisi pra-Hindu. Mereka tidak hanya melakukan upacara ngaben (pembakaran mayat), tetapi juga melakukan penguburan dan memakamkan mayat dengan cara meletakkan mayat itu di atas bumi di bawah udara terbuka (*exposure*) (Danandjaja 1980:3). Adat pemakaman yang disebut *mepasah* ini merupakan peninggalan dari jaman pra-Hindu yang terdapat juga di daerah Prambanan pada masa sebelum abad ke-19 (Soekmono 1974). Tapi bukan berarti Trunyan tidak mendapat pengaruh Hindu. Di Trunyan ditemukan prasasti-prasasti perunggu yang membuktikan bahwa pada abad X (833 S) Trunyan sudah berada di bawah pengaruh agama Hindu (Goris II:22-126; Danandjaja 1980:4).

Upacara *Ngutang mayit* adalah upacara untuk memakamkan jenazah secara *mepasah*. Pemakaman ini dilakukan di Sema Wayah. Sebelum dimakamkan jenazah disembahyangi dengan sajian, lalu jari tangan dan kaki mayat diberi jeriji, yaitu gulungan daun sirih dan ditusukkan ke dalam lubang segi empat mata uang Cina (kepeng). Uang kepeng juga digunakan pada waktu pemakaman di Sema Wayah dengan menaruh kepeng itu di atas petak tanah pemakaman (Danandjaja 1980:426). Di tanah pemakaman ini ditemukan kepeng dari dinasti Song abad ke-10 dan kepeng dari dinasti Qing abad ke-17 Masehi.

Seperti halnya di Bali dan Tengger, masyarakat Trunyan juga mengenal upacara pentasbihan dan melepas roh. Upacara ini dikenal dengan upacara Rerebon dan upacara Penye'ep Geni.

Upacara penguburan juga dikenal pada masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah, atau juga di Toraja dan Batak. Pada masyarakat Ngaju ada upacara mengubur dan membakar mayat.

Orang yang mati, mayatnya dikubur dulu dalam sebuah peti mayat dari kayu berbentuk perahu lesung. Ini dianggap kuburan sementara, karena mayat itu akan dibakar yang dikenal dengan nama upacara tiwah. Pada upacara itu tulang-belulang terutama tengkoraknya, dari semua kaum kerabat yang telah meninggal dalam suatu masa yang tertentu digali lagi dan dipindahkan ke suatu tempat pemakaman yang tetap, sebuah bangunan berukir indah, yang disebut *sandung* (Danandjaja 1976:139).

Hal yang serupa dikenal pula pada masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara, yaitu penguburan di dalam *waruga*, yaitu peti kubur batu berbentuk kubus yang ditutup dengan batu lain berbentuk atap rumah (Sartono Kartodirja 1977:212). Peti kubur ini berfungsi sebagai tempat meletakkan jenazah manusia.

III

Dari data etnografi yang telah diuraikan di atas, kiranya dapat membantu menjelaskan artefak-artefak masa Indonesia Kuno yang berhubungan dengan kematian. Selama ini didapatkan kesulitan dalam menafsirkan artefak-artefak tersebut karena banyak yang ditemukan sudah tidak dalam konteksnya lagi.

Berdasarkan data etnografi, prasasti, dan sumber tertulis lainnya maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya upacara kematian terdiri dari tiga tingkat, yaitu (1) *sepulture provisoire*, pemakaman sementara; (2) *periode intermediare*, masa antara; dan (3) *ceremonie finale*, upacara pelepasan roh (Herzt dalam Koentjaraningrat 1985:30-31).

Dalam kaitannya dengan tahapan upacara kematian pada masa Indonesia Kuno, ada sebuah situs kubur yang dapat dimasukkan dalam periode tersebut. Situs tersebut adalah Situs Semawang, Bali. Dalam penggalian di situs tersebut

ditemukan rangka manusia dengan bekal kuburnya. Rangka tersebut berorientasi arah barat-daya dan benda-benda bekal kubur yang menyertainya terdiri dari piring dan menguk keramik dari masa dinasti Song dan Yuan (sekitar abad ke-11 dan ke-14 M) dan ditemukan juga bingkai cermin dari perunggu yang diperkirakan berasal dari abad ke-11 sampai ke-14 Masehi (lihat makalah Naniek Harkantiningasih).

Bila kita lihat pada masyarakat Tengger dan Bali yang masih kuat dengan tradisi Hindu, mengenal adanya penguburan, maka tidak mustahil Situs Semawang ini merupakan bukti adanya penguburan pada masa Indonesia Kuno. Namun belum jelas benar apakah penguburan itu bersifat sementara atau tetap.

Artefak lain yang berfungsi sebagai benda yang berkaitan dengan kematian adalah mata uang kepeng. Di Trunyan ditemukan kepeng dari Dinasti Song (sekitar abad ke-10 M) yang sekarang masih digunakan untuk upacara pemakaman di Sema Wayah. Kiranya kepeng tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dalam perekonomian tapi berfungsi juga sebagai benda atau alat dalam upacara kematian. Namun sayang sekali sejauh pengamatan tidak ditemukan kepeng di situs arkeologi masa Indonesia Kuno dalam konteks penguburan.

Di Tengger ditemukan bejana dari logam yang disebut *prasen*. Wadah ini digunakan sebagai tempat air suci dimana airnya dipercikkan pada mayat dan kuburan orang yang meninggal itu. *Prasen* di Tengger ada yang berangka tahun 1243 S (1321 M) dan 1352 S (1430 M) dan bergambar zodiak yang melambangkan dewa-dewa Hindu (*zodiacbeaker*). Kata *prasen* ini berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *rasi* (Juynbull 1921) yang dianggap sejaman dan berhubungan dengan masa kejayaan Majapahit dalam bidang keagamaan (Hefner 1985). Bejana ini ada yang terbuat dari perunggu, perak dan emas dengan ukuran antara 9 sampai 11 cm. *Prasen* banyak ditemukan di sekitar daerah Jawa Timur namun hanya di

Tengger yang masih menggunakannya dalam upacara kematian. Selain Prasen, digunakan pula *prapen* yaitu tungku dupa yang terbuat dari logam dan tanah liat untuk upacara kematian di Tengger. Juga genta sebagai perlengkapan pendeta dalam memimpin upacara tersebut. Genta itu ada yang berhiaskan halilintar yang dihubungkan dengan pendeta Hindu Jawa Kuno (Hefner 1985). Peralatan upacara kematian lainnya yaitu *pengaron*, periuk tanah liat yang berisi kepeng. Wadah dan isinya tersebut merupakan bekal kubur untuk roh si mati yang akan mengalami perjalanan ke alam sana. Temuan yang serupa ditemukan di situs arkeologi Gumukglinting, Banyuwangi, Jawa Timur. Di situs tersebut ditemukan periuk yang berisi rambut, kepingan tembaga, sejenis batuan, lembaran kertas emas bertuliskan huruf Jawa Kuno dan cupu perunggu berisi abu. Periuk yang berisi bekal kubur ini ditempatkan di dalam sumuran lalu di atasnya ditimbun dengan stupika dan meterai dari tanah liat (Selarti VS 1983).

Pada masa Indonesia Kuno banyak ditemukan miniatur rumah dari batu andesit, antara lain ditemukan di Sukabumi (Endang SH 1983), Ponorogo, Tulung Agung dan Kediri. Mengenai artefak tersebut Stutterheim (1956) berpendapat bahwa miniatur rumah mempunyai fungsi yang tak jauh berbeda dengan bangunan *sandung* di Ngaju, Kalteng, atau kubur batu berbentuk miniatur rumah seperti yang terdapat di Toraja dan Batak. Dengan kata lain miniatur rumah yang ditemukan pada masa Indonesia Kuno itu merupakan tempat menyimpan sisa-sisa jasmani orang mati yang telah dibakar.

Selain dari batu andesit, di Trowulan, Majapahit, ditemukan miniatur rumah dari tanah liat (terakota) yang diduga mempunyai fungsi yang berkaitan pula dengan upacara kematian. Apalagi dalam kakawin Nagarakertagama disebutkan mengenai bentuk rumah-rumahan yang digunakan sebagai persembahan dalam upacara *sraddha* (Selarti VS 1983:112).

Dua buah topeng yang ditemukan bersama-sama dengan

beberapa fragmen lainnya dari emas di Plembon, Yogyakarta, pada tahun 1960 telah ditafsirkan berhubungan dengan upacara kematian (Susanto 1986:368). Topeng tersebut diduga sebagai topeng kematian yang menggambarkan Sang Hyang Puspacarira, yang terdapat dalam upacara *sraddha* (M. Soekarto 1960; Susanto 1986).

IV

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upacara kematian tidak lain daripada upacara inisiasi (Herzt dalam Koentjaraningrat 1985). Dalam peristiwa mati, manusia beralih dari suatu kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam dunia makhluk halus (Koentjaraningrat 1985:29).

Sehubungan dengan itu kiranya adanya kesinambungan konsepsi antara masa prasejarah dengan masa Indonesia Kuno. Hal ini dilihat dari benda-benda yang berhubungan dengan upacara kematian pada masa Indonesia Kuno, banyak ideofak yang masih mencerminkan unsur-unsur budaya pra-Hindu. Sebenarnya masih banyak lagi artefak-artefak yang berkaitan dengan kematian pada masa Indonesia Kuno, antara lain yang berhubungan langsung dengan penguburan. Namun masih sedikit penelitian yang berorientasi pada masalah penguburan pada masa Indonesia Kuno. Hal ini disebabkan antara lain oleh karena kita sudah apriori beranggapan bahwa semua situs kubur yang di dalamnya ditemukan rangka manusia beserta bekal kuburnya diidentifikasi sebagai situs prasejarah. Tidak mustahil salah satu situs kubur yang pernah ditemukan di Indonesia bisa digolongkan dalam masa Indonesia Kuno tergantung pada ciri-ciri artefak yang ditemukan serta lingkungan sekitar situs tersebut, apakah ciri-cirinya dominan masuk dalam lingkungan budaya masa Indonesia Kuno.

**TINJAUAN EPIGRAFI PADA NISAN-NISAN
MAKAM KUNO DI INDONESIA**

Ahmad Cholid Sodrie

I. Muqaddimah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ketika Allah berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi". Mereka berkata "Mengapa Engkau hendak menjadikan Khalifah di bumi itu orang yang akan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau". Allah berfirman "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Baqarah: 30).

Proses kejadian manusia yang dilukiskan menurut Al-Quran surat Al-Mu'minuun: 12-14 sebagai berikut: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang baik. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tiin:4).

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia-pun sebelum kamu (Muhammad). Maka karena itu apakah jikalau kamu mati, maka mereka akan kekalkah? (Al-Anbiya:34). Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati (Al-Anbiyaa:35); Al-An-Kabut:57).

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan; dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh al-Mahfuzh) (Yaasiin: 12).

Di dalam sebuah Hadits disabdakan Rasulullah saw. : Bahwa manusia itu tidak mati, akan tetapi berpindah dari alam dunia ke alam akhirat. Kematian bagi seorang Muslim merupakan hal yang akan terjadi dan tidak mengenal batasan baik usia maupun kedudukan, kapan dan dimana ia meninggal tidak diketahui. Hanya Allah jugalah Yang Maha Mengetahui.

Bagi tiap-tiap ummat mempunyai batas waktu yang ditetapkan, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya (Al-A'raaf: 34). Setelah kematian datang pada seseorang, maka ada beberapa kewajiban bagi yang masih hidup dalam mengurus mayat sebagai berikut:

1. Memandikan mayat; 2. Membungkusnya (mengafani); 3. Menyalatkannya; dan 4. Menguburkannya (Rasyid 1954:135-154).

Namun selain kewajiban-kewajiban tersebut di atas, ada beberapa larangan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Buchori, Muslim sebagai berikut:

1. Larangan menembok kubur
2. Larangan duduk di atasnya
3. Larangan membuat rumah di atasnya
4. Larangan membuat tulisan di atasnya
5. Larangan menjadikan kuburan (makam) menjadi masjid.

Patut diketahui bahwa larangan nomor 4 berasal dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasai (Rasjidi 195:157; Sukandy 1978:207).

Penelitian tulisan-tulisan pada nisan-nisan makam di Indonesia telah menemukan banyak sekali data, baik data pertanggalan, silsilah dan beberapa bacaan dari nisan-nisan makam itu yang erat kaitannya dengan tradisi membuat tanda

bagi yang meninggal dengan tulisan. Walaupun pembubuhan tulisan di atas makam jelas sudah diketahui dilarang. Namun demikian terlepas dari pro dan kontra akan larangan hadits di atas, dalam Al-Quran atau isi dari Al-Quran itu sendiri di satu sudut menceriterakan masa lampau. Masa sebelum kedatangan Islam. Malah bukan mencakup tentang kisah para Nabi saja, namun bangsa-bangsa yang dahulunya pernah berjaya, juga dimuat dalam Al-Quran.

Bangsa Indonesia yang ada abad ke-13 sampai ke-18 pernah berjaya lewat kerajaan-kerajaan Islam, setidaknya-tidaknya akan tertinggal peninggalan-peninggalannya. Terutama dalam hal ini berkaitan dengan manusia dan masyarakatnya (masyarakat Muslim). Yaitu makam-makam atau batu nisan. Kami syukuri hal itu masih dapat ditemukan data-datanya melalui nisan-nisan makam.

Materi yang terkandung dalam tulisan-tulisan pada nisan-nisan makam di Indonesia, malah kemungkinan di seluruh dunia muslim, sebagai pertanda Islam sama di seluruh dunia. Seperti halnya di negeri Cina, banyak nisan-nisan makam yang menggunakan ayat ke 35 surat Al-Anbiya; Al-Ankabut ayat ke 57. Yang juga kita dapati di kompleks makam Trolyo di Jawa Timur. Persebaran batu-batu nisan tipe Aceh di negeri-negeri Melayu seperti Malaysia atau di Brunei Darussalam, juga diikuti dengan lafad dan ayat-ayat Al-Quran dari surat Al-Baqarah: 255 atau yang dikenal dengan ayat Kursi.

Hubungan si mati dengan yang masih hidup memang ada batasnya, namun diharapkan dengan adanya ziarah qubur sebagai perisai keimanan dan menambah keimanan seorang muslim, dengan adanya tulisan dari ayat-ayat, atau surat-surat, juga doa-doa yang tertera dalam nisan makam menjadi peringatan bagi yang masih hidup.

II. Hasil Penelitian Sejak Tahun 1975

Penelitian terhadap tulisan pada nisan-nisan makam oleh

Bidang Arkeologi Islam makin menipis, apalagi setelah berkurangnya biaya penelitian. Daerah luar Jawa seperti Aceh dan sebagainya makin jauh dari jangkauan penelitian. Di bawah ini kami sajikan beberapa hasil pembacaan yang pernah dilaksanakan, tetapi tidak berarti semua hasil penelitian terekam di dalamnya.

Inskripsi pada nisan-nisan makam

A. Beberapa inskripsi nisan makam hasil penelitian terdahulu

- بسم الله الرحمن الرحيم - كل من عليها فان ويبقى وجه ربك
- ذو الجلال والاكرام هذا قبر الشهيذة فاطمة بنت ميمون بن
- حباط الله توفيت
- في يوم الجمعة (. . .) خلون من رجب
- وفي سنة خمسة و تسعين واربعمائة الى رحمة
- الله (. . .) صدق الله العظيم ورسوله الكريم

Inskripsi di atas tertera pada nisan makam Fatimah binti Maimun (Leran), setelah bacaan Basmalah ayat ke-26-27 surat Ar-Rahmaan.

Di bawah ini inskripsi nisan makam tertua dari Troloyo berisikan sederetan doa mohon ampunan.

- اللهم انك
- عفو تحب
- العفو
- فاعف
- عني

Di bawah ini inskripsi dari nisan makam Malik As-Shaleh Aceh, berisikan nama dengan gelarnya.

- هذا القبر المرحوم المفقور التقي الناصح
- الحسيب النسيب الكريم العابد الفاتح
- الملقب بسلطان ملك الصالح

Tentang waktu meninggal

- الذي انتقل من شهر رمضان سنة ست وستمئة من انتقل النبوية

Sederet syair yang menghiasi nisan makam Malik As-Shaleh

- انما الدنيا فناء ليس لدنيا ثبوت
- انما الدنيا كبيت نسجه العنكبوت
- ولقد يكفيك منها ايها الطالب القوت
- وى العمر عن قليل كل من فيها يموت

Dalam penelitian pada nisan-nisan makam, nisan makam Malik As-Shaleh satu-satunya yang berinsripsi syair. Syairnya berisikan tentang kematian.

B. Beberapa inskripsi hasil penelitian sejak tahun 1975

1. Barus

- وفات سيدة مرحومة
- النساء توهر امي سورة في ليلة الاربع سبعة عشر
- عن صفر ختم الله روحه (. .) في سنة اثنان وستمئة (تسعمائة)

Inskripsi di atas ini kami temukan di kompleks makam Tuanku Batu Badan, berisikan tentang nama yang meninggal dan waktu meninggal. Pada nisan ini tertera angka tahun 602 H atau 902 H, karena antara 7, 6 dan 9 hampir sama tulisannya.

- كل شيء هالك الا وجهه (القصص:

- هذا قبر الشيخ

.....

- العالم المسمي

- شيخ محمود

- قدس الله روحه

- المظهر في ...

.....

.....

Inskripsi ini tertera pada nisan makam Syekh Mahmud di kompleks makam Papan Tinggi.

Nisan ini sebelah berisikan inskripsi bahasa Arab, sedang sebaliknya (sisi lain) berbahasa asing, mungkin sekali berbahasa Parsi atau Urdu.

- قال الببي صلي
- الله عليه وسلم
- المؤمن حي في
- الدارين

Inskripsi yang berisikan hadits Nabi ini merupakan pasangan dari nisan makam Syekh Mahmud di Papan Tinggi. Seperti halnya pada nisan

- لا اله الا الله محمد رسول الله
pasangannya,
nisan inipun - المؤمنون - لا يموتون - بل ينقلون من - دار الى دار
mempunyai dua muka yang berinskripsi.

Hadits yang tertera di sini berisi tentang kehidupan seorang Muslim, di dua alam yaitu alam dunia dan alam akhirat.

Inskripsi di bawah ini kami temukan pula tertera pada nisan makam Syekh Jalaluddiin(?) berisikan ayat Al-Quran.

- شهد الله انه لا اله الا
- هو والملائكة واولو
- العلم قائما بالقسط لا اله
- الا هو العزيز الحكيم ان الدين عند
- الله الاسلام هذا قبر
- الشيخ (جلال الدين) قدس
- الله روحه دائم ابدا

surat Al-Imraan ayat ke-18 dan ke-19, yang menyatakan tentang ke-Esaan Allah, keadilan-Nya dan agama yang di ridhai-Nya. Pada bagian terakhir tertera nama almarhum dengan disertai sebuah doa; Semoga Allah mensucikan arwahnya. (x)

x. Dengan senang hati data tulisan dari Barus telah jadi skripsi saudara Lukman Nurhakim

2. Palembang

Inskripsi kami temukan pada nisan makam kayu di kompleks makam Candiwalang.

- هجرة النبي سنة
- كعد 10 ربيع الاول هاري اثنين جم
- 10 2 / 1 مسا ايته فولغ كمر حمة الله
- تهالي آمين تم هـ

3. Kalimantan Barat

Inskripsi pada nisan makam Panembahan Amarullah di Ngabang.

- المر حوم فنبهن امار الله كمالي كمر حمة الله
- كفدتاهن انم هاري بولن شول انترت
- اللهم اغفرله وارحمه وعافيه واعف عنه
- اجعل الجنة مثواي . . امين

4. Sulawesi Selatan

Kami tampilkan inskripsi pada nisan makam di kompleks makam Raja-Raja Tallo.

- يا حنان يا منان
- يا ريان يا برهان
- علينا بالافقران . . .
- . . . من عذاب
- القبر ونجات

- من النار - برحمتك يا ارحم الراحمين

5. Maluku Utara

Kami pilihkan nisan-nisan makam 2 tokoh kerajaan Tenate

a. Sultan Muhammad 'Ali sebagai pendiri keraton

- هذا قبر الكريم
- مولانا السلطان
- تاج الصقير سيدنا محمد عالي
- المكرم من بلد الملك
- امير الدين وهو خير الحاكمين شاة

b. Sultan Putera Ayenhar, yang berperan di Ternate pada masanya. Pada kedua inskripsi ini ada satu model gelar yang sama dan gelar yang disesuaikan dengan peran semasa ia memerintah. Pada Sultan Muhammad Ali gelarnya ia

seorang yang Bijaksana, sedang pada Sultan Putera Ayenhar gelarannya adalah ia seorang yang Adil (gelar yang tidak sama).

6. Bali

Inskripsi ini kami temukan pada nisan makam Haji Serang(?) pada tahun 1292 H. Angka tahun tertera pada muka lain dari nisan (gunung) ini.

- تلح فولغ
- كرح مة الله
- هج سراغ حاري سبت

Makam ini ditemukan di Serangan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali. Di kompleks makam ini selain inskripsi pegon juga terdapat inskripsi dalam aksara.

7. Jawa Timur

Inskripsi yang tertera pada cungkup salah satu makam dari makam-makam di kompleks makam Pusponegoro, Gresik, Jawa Timur. Inskripsi Pegon.

- فاقهورن فنك
- ونستانن اغ اسمر تكا اغميني
- اماعون كو غ اغ الله اغ رسول

8. Madura

Inskripsi kami temukan pada nisan makam Sultan Paku Nata Ningrat di Sumenep

- هذا قبر المرحوم المنفور
- السلطان فاكونات نذرة كان والي الامر
- ببلد سمنب توفي ليلة السبت ثلاثة ايام من
- شهر رجب الاحبور دفن في يوم

Di bagian bawah dari inskripsi di atas keterangan tentang tahun wafatnya yitu tahun 1275 H, juga disertai shalawat kepada Nabi saw.

- تاريخ سنة ١٢٧٥
- علي اصا حبيها
- افضل الصلاة
- وازكى التسليم
- علي محمد
- سيد
- المرسلين

9. Samudra Pasai/Aceh

Inskripsi ini kami telaah sejak tahun 1973 akhir, waktu pertama sekali kami diserahi tugas di Bidang Arkeologi Islam. Inskripsi ini tertera pada nisan makam Nahrisyah, salah satu dari keturunannya Malik As-Shaleh.

- يَسْ وَالْقَرَأَ الْحَكِيمَ أَنْكَ لَمَنْ الْمُرْسَلِينَ - عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (14-آيات)
- اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
(البقرة ٢٥٥)

- أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

- هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (يَس : 53)

- قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة : 156)

- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (آل عمران : 18) أَنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ .

- وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (آل عمران : 19) صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ .

- أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ -

- لَا تَفْرُقْ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

- (البقرة : 285) لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا أَلَوْسَ جَاهِلِيًّا مَا كَسَبَتْ وَ عَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا

- لَا تَوَاخِذْنَا أَنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا أَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ

- عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا

- وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

- هَذَا الْمَوْقِدُ الْمُنُورُ الْمُطَهَّرُ الْمَلَكَةُ الْمُعْظَمَةُ الْمَرْحُومَةُ الْمَغْفُورَةُ نَهْرِيْسَه الطَّلِبَةُ

- بِرَهْمَتِنَا خَادِيُوْنَةُ السُّلْطَانِ السَّيِّدِ (الْهَدَايَةِ) بْنِ السَّمْعِدِ الْعَابِدِينَ بْنِ

- السُّلْطَانِ أَحْمَدَ بْنِ السُّلْطَانِ مُحَمَّدَ بْنِ الْمَلِكِ صَالِحِ

- الرَّحْمَةِ عَلَيْكَ وَعَلَيْهِمُ الْغُفْرَانُ ... مِنْ ذِي الَّذِي

- بِتَارِيخِ سَبْعِ عَشَرَ شَهْرَ ذِي الْحِجَّةِ سَنَةِ أَحَدَى وَثَلَاثِينَ وَثَمَانِيَةَ مِائَةٍ .

Nisan makam inilah satu-satunya nisan/makam yang dipenuhi oleh hiasan

kaligrafi dan ornamen. Surat Yasin yang 83 ayat seluruhnya terukir mulai dari nisan sampai ke badan makam, disamping

ayat-ayat dari surat Al-Baqarah. Terakhir keterangan tentang tahun meninggalnya yaitu tahun 831 H.

10. Nusa Tenggara Barat

Kami kemukakan gunung dari makam 'aliyah(?) di kompleks

makam Dantaraha, Desa Peruga, Kecamatan Rasanae, Kabupaten Bima. Selain inskripsi tentang lafad Tauhid yang melingkari inskripsi inti, di bawahnya terdapat hiasan gores mencong saling berlawanan.

- لا اِلهَ الا الله محمد رسول الله لا اِلهَ الا الله محمد رسول الله
- هجرة النبي صلى الله
- عليه وسلم سريبر و راتسانم
- بلس تاهن سمبلن ليكر هاري بولن
- رمضان هار وقت ضحي كتيك اينته
- وفات كرحمة الله . . . اغكو برا . مم ع . . (عليه)

Pada saat itu gunung kami bawa keluar dari cungkup makam untuk memudahkan pendolumentasian. Keadaan makam waktu itu baru digali oleh orang yang menginginkan harta karun di dalam makam itu. Bila dilihat memang bentuknya menyerupai bentuk makam-makam di daerah Gowa Tallo, begitu pula nisan makam dan bentuk cungkup, sebagai nisan dan makam semu(?). Seperti diketahui dalam perjalanan sejarahnya daerah Bima pernah menjadi daerah dari wilayah kerajaan Gowa. Maka tidak heran kalau di Bima ini banyak ditemukan tinggalan-tinggalan yang hampir atau sama dengan tinggalan di daerah Gowa (Sulawesi Selatan).

Bentuk dan jenis tulisan yang ditemukan dalam penelitian dari tahun 1975an, dapat dikatakan hampir sama. Yang ada perbedaannya hanya sedikit saja, yaitu nisan-nisan makam dari Barus. Hal ini dapat mengacu latar belakang dari daerah Barus itu sendiri sebagai pelabuhan kuno, yang termasyur karena komoditi kapur barusnya.

Adanya tulisan asing (pegon asing) di kompleks makam Papan Tinggi dan dekat kompleks makam Mahligai, merupakan

data singgahnya orang-orang asing ke daerah Barus. Hal itu dapat juga dihubungkan dengan daerah Bali. Di Serangan, Kacamatan Kuta, Kabupaten Badung, ditemukan beberapa nisan yang berinsripsi aksara Mangkasara. Hubungan yang erat di kaitkan dengan tokoh tertua yang dimakamkan di lokasi itu, masyarakatnya, rumahnya semula. Maka Serangan bagian Selatan dihuni oleh masyarakat Bugis Muslim, sedang Serangan di sebelah Utara jelas dihuni oleh penduduk Bali dengan segala adat istiadatnya (Sodrie 1986; Fadhilah 1986).

Materi-materi dari ayat-ayat Al-Quran, baik satu ayat maupun satu surat, kaitannya dengan amalan untuk mengharap ridha Allah swt.

Kaitannya dengan hadits larangan membuat tulisan diatas makam, masih ada pula kaitannya dengan larangan-larangan lainnya dalam hadits itu sendiri. Satu dengan lainnya dari larangan itu kemungkinan saling mengisi. Mengapa tidak boleh duduk di atasnya, mengapa makam tidak boleh dijadikan tempat shalat. Begitu pula dengan mengapa tidak boleh membuat tulisan di atasnya. Sejauh mana manfaat yang diambil dari larangan tersebut, lebih banyak membuat kerusakan 'aqidah Imaniyah, atau malah sebaliknya. Ziarah ke makam merupakan pekerjaan sunnah, berarti menambah amalan bagi yang menunaikannya. Sejauh mana penziarah-penziarah itu datangnya ke makam dengan suruhan berziarah itu, dan sejauh mana niat yang tersurat di hati masing dengan ziarahnya itu. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui akan segala-galanya. Larangan itu sendiri mengingatkan ummat Islam, agar tidak tersesat jalan. Sia-sialah mereka bila amalannya sehari-hari dapat disesatkan dengan berziarah ke makam hanya mengharap sesuatu kepada yang sudah meninggal, bukan kepada Yang Maha Pencipta. Maka Musyriklah.

Sejauh manfaat yang diperoleh dari makam dengan tulisan yang tertera pada nisan-nisannya, sebagai seorang ilmiawan dengan amalan ilmu baik ilmu duniyah ataupun ilmu dunyawiahnya seimbang, Insha Allah malah akan beroleh banyak manfaat. Terbukti dengan adanya tulisan-tulisan itu jalur islamisasi dapat dirunut oleh para sejarawan maupun ilmuwan lainnya.

II. PENUTUP

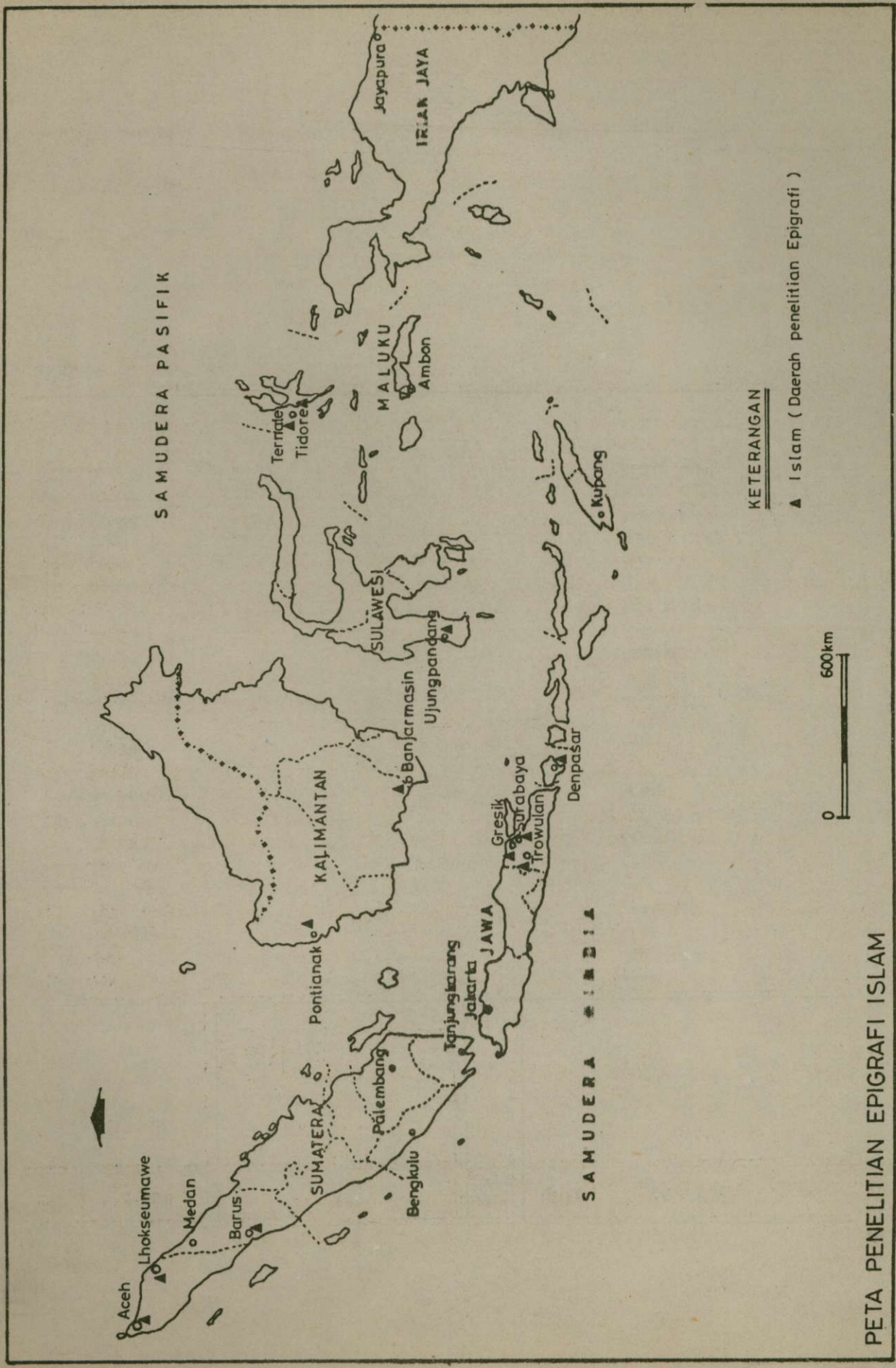
Hubungan tulisan-tulisan pada nisan-nisan makam secara murni, dengan amalan kehidupan seorang Muslim akan memperoleh dampak yang positif. Selain ia memperoleh tambahan amalan, ia diingatkan dengan tulisan dari ayat-ayat kematian yang tertulis untuk menambah keyakinan kepada adanya hal yang gaib. Dia datang tidak diketahui dan tidak terbatas usia, tidak pandang bulu dan suku. Namun pasti ia datang. Kemudian ia akan memperoleh pembuktian dari data tulisan itu akan masa-masa lampau dari kedatangan Islam dan sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan membuat seorang lupa dengan niat yang lain. Wallahu A' lam.

Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang berniat baik untuk memperoleh segalanya, baik pengembangan ilmu maupun pengembangan iman.

Kepustakaan

- Abaa Syujaa', Ahmad bin Al-Husain As-Syahiir
1938 Fathu Al-Qariib Al-Mujiib. Cirebon: Al-Maktabah Al-Mishriyyati.
- Ahmad Qadhi, Abdurahiim bin
- Daqaaiqu Al-Akhbaar Fii Dzikri Al-Jannati wannaar. Surabaya: 'Awadh bin Abdillaah At-Tamimi.
- Ahjad, Nadjih
1978 Kitab Janazah Tuntunan Menyelenggarakan Janazah Menurut Sunnah Rasulullah saw. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ambary, Hasan Muarif
1986 "Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia", Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV jilid IIA. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, halaman 139 - 160.
- An-Nazili, Muhammad Haqi
Khaziinatu Al-Asraari Jaliilatu Al-Adzkaari. Mesir: Daarun Ihya Al-Kitaabi Al-'Arabiyyati.
- Az-Zabidii, Abu Bakar 'Ali
1965 Tashiiihul Bayaani lithalabi aayaati Al-Quran. Cirebon: Abdullah bin 'Afif.
- Bahreisy, Salim
1979 Tarjamah Riyaadhus Shaalihiin II. Bandung: P.T. Al-Ma'arif.
- Damais, L.Ch.
1957 "Etudes Javanaises I, Les Tombes Musulmans datees de Tralaya", BEFEO XLVII fasal 2, Paris. Halaman 353-415.
- Departemen Agama
1985/1986 Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Intermas.
- Fadhilah, Ali
1986 Makam-Makam Kuno di Pulau Serangan dan Beberapa Makam di Kabupaten Badung Bali. Skripsi Sarjana Arkeologi Fak. Sastra Universitas Udayana.

- Hasan, Abdul Qadir
1970 Qamus Al-Quran. Jakarta: Tintamas.
- Junus, Mahmud
1957 Tafsir Quran Karim. Djakarta: Pustaka Mahmudiyah.
- Sodrie, Ahmad Cholid
1985 "Laporan Hasil Survei di Daerah Nusa Tenggara Barat", Berita Penelitian Arkeologi No.12. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Cetakan ke-2.
1986 "Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pulau Serangan: Sumbangan Data Bagi Arkeologi Islam", Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Solihin Salam
1962 Lukisan Sedjarah Kebudayaan Islam di Indonesia. Kudus: "Menara"
- Sukandy, Huh Syarief
1978 Tardjamah Bulughul Maram Fiqih Berdasarkan Hadits. Bandung: Al-Maarif.
- Uka Tjandrasasmita
1976 "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, halaman 107 - 135. .
1977 Sejarah Nasional Indonesia III Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, H.M.
1962 Tatanegara Majapahit Sapta Parwa III. Jakarta: Prapantja.



KETERANGAN

- ▲ Islam (Daerah penelitian Epigrafi)

PETA PENELITIAN EPIGRAFI ISLAM

Lampiran

No.	Lokasi	Arab										Lokal/ daerah	Asing	Keterangan
		1. Basmalah	2. Syahadat	3. Lafad Tauhid	4. Ayat Al Qur'an	5. Surat Al Qur'an	6. Hadist	7. Lafad Allah	8. Do'a	9. Nama	10. Angka Tahun			
1.	Aceh	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v*	v	Arab
2.	Barus	v	v	v	v	v	v	v	v	v	?	-**	v	Arab/Pegon
3.	Palembang	-	-	v	v	-	-	v	v	v	v	v	-	Arab
4.	Riau Kepulauan	-	-	v	-	-	-	v	-	v	v	v	-	Arab/Pegon
5.	Pontianak	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	Arab
6.	Mempawah	v	-	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	Pegon/Arab
7.	Ngebang	v	-	v	-	-	-	v	v	v	v	-	-	Pegon/Arab
8.	Sambas	v	-	v	v	-	-	-	v	v	v	-	-	Pegon/Arab
9.	Banjarmasin	v	-	v	v	-	-	v	-	v	v	-	-	Arab
10.	Ternate	v	-	v	v	-	-	v	v	v	v	v	-	Arab
11.	Tidore	-	-	v	-	-	-	v	v	v	v	-	v	
12.	Bima	v	v	v	v	-	-	v	v	v	v	-	-	Arab/Pegon
13.	Selaparang	v	-	v	v	-	-	v	v	-	v	v	-	Arab/Pegon
14.	Bali	v	-	v	v	v	-	v	-	v	v	v	-	Arab/Aksara Mangkasar
15.	Madura	v	-	v	v	-	-	v	v	v	v	v	-	Arab
16.	Troloyo	v	-	v	v	-	-	v	v	-	v	v.	-	Arab/Aksara
17.	Sendang Dumur	-	-	v	-	-	-	v	-	v	v	v	-	Arab
18.	Leran	v	-	v	-	-	-	v	-	v	v	-	-	Arab
19.	Gresik	v	-	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	Arab/Aksara
20.	Cirebon	v	-	v	-	-	-	v	-	v	v	v	-	Arab/Pegon
21.	Banten	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	Arab
22.	Jawa Barat	v	-	v	-	-	-	v	v	v	v	v	-	Pegon/Arab Aksara
23.	Gowa/Tallo	-	-	v	-	-	-	v	v	-	-	v	-	Arab/Pegon

Catatan: * v = ada

** - = tidak ada

TINJAUAN TIPOLOGI NISAN PADA MAKAM ISLAM KUNO DI INDONESIA

Lukman Nurhakim

1. Pengantar

Kedatangan serta penyebaran agama Islam, erat sekali hubungannya dengan negeri asal para penyebar agama Islam tersebut. Karena golongan pembawa Islam selain menyebarkan agama, mereka juga secara tidak langsung memperkenalkan adat istiadat serta budaya mereka, yang sedikit banyak dapat mempengaruhi para penerima agama Islam di Indonesia. Proses Islamisasi ini, dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui perdagangan, perkawinan, ajaran tasauif, cabang-cabang kesenian dan aspek budaya lainnya (Ambary 1977).

Islam di Indonesia sudah dikenal sejak abad ke 7 M (Uka Tjandrasasmita 1977; Al-Attas 1969). Tetapi Islam yang mempunyai kekuasaan politik dengan berdirinya kerajaan bercorak Islam, baru dikenal pada abad ke 13 M ialah kerajaan Samudra-Pasai Malik as Shaleh sebagai rajanya dan merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Jadi abad ke 7 M barulah merupakan abad permulaan kedatangan serta hubungan dagang antara pedagang-pedagang muslim, dengan sebagian kecil wilayah Indonesia. Barulah enam abad kemudian merupakan penyebaran agama Islam yang telah mempunyai kekuatan politik. Dengan ikut sertanya para tokoh agama yakni para mubaligh didalam penyebaran agama Islam, maka Islamisasi lebih mudah. Para mubaligh dan pemuka agama mendirikan pusat kegiatan agama berupa pesantren-pesantren untuk mendidik kader, nantinya akan merupakan pionir-pionir di dalam penyebaran agama Islam sampai ke pelosok-pelosok. Hal tersebut

dapat dikemukakan beberapa contoh yang sekaligus merupakan bukti bahwa didalam penyebaran agama Islam. Dato'ri Bandang seorang mubaligh dari Sumatra datang ke Gowa dan dianggap pembawa dan penyebar Agama Islam di Sulawesi Selatan. Dato'-ri Bandang juga bersama seorang mubaligh dari Kalimantan yakni Tuang Tunggang Parangan menyebarkan agama Islam di daerah Kutai (Kalimantan Timur). Penghulu Demak beserta para pengikutnya seperti yang diceritakan dalam hikayat Banjar mengislamkan daerah Banjar (Ras 1968:234-42).

Di Jawa yang membawa dan menyebarkan agama Islam menurut cerita tradisional dan sumber-sumber babad, ialah para Wali. Diantara wali-wali yang paling terkenal ialah Wali Sanga, yang jumlahnya sembilan orang. Para wali tersebut termasuk golongan penerima Islam. Selanjutnya para wali ini berda'wah menyebarkan agama Islam dengan gigih. Dilain pihak para wali juga merupakan penasihat serta pendukung bahkan pendiri kerajaan Islam. Salah seorang walisanga yang merangkap menjadi raja atau sultan ialah Syarif Hidayattullah yang lebih terkenal dengan sebuah Sunan Gunung Jati. Beliau merupakan pendiri kerajaan Cirebon dan Banten, serta menurunkan raja-raja Cirebon dan Banten. Salah satu aspek yang sampai pada kita sekarang sebagai bukti tentang keberadaan mereka ialah makam-makam islam kuno yang merupakan pokok pembahasan dalam karangan ini.

Maesan kubur lebih dikenal dengan nama makam adalah sistem penguburan bagi orang muslim dimana pada umumnya di bagian atas diberi tanda bagi tokoh yang dikuburkan dengan arah utara-selatan berbentuk segi empat panjang (Lukman 1983).

Makam sebagai monumen dapat kita amati dua aspek yakni aspek bangunannya dan aspek hiasannya. Dari aspek bangunannya makam mempunyai tiga unsur yang saling melengkapi satu sama lainnya yakni jirat, nisan, dan cungkup. Jirat merupakan bagian dari konstruksi makam memperlihatkan bentuk yang ber-

macam-macam. Biasanya berbentuk segi empat panjang dan disusun dalam beberapa tingkat (Ambary 1986:146). Bentuk jirat yang bersusun dapat kita jumpai di kompleks makam di Sulawesi Selatan seperti di kompleks makam tallo, kompleks makam raja-raja Gowa, Jeneponto, dan kompleks makam Watang Lamuru. Di Kompleks tersebut terdiri dari dua susun dimana pada bagian atasnya terdapat nisan. Dibagian dalam jirat tersebut terdapat makam yang sebenarnya lengkap dengan jirat aslinya. Sehingga jirat yang bersusun dua tersebut merupakan jirat semu. Selain bentuk di atas, adapula jirat berbentuk peti dibuat dari batu pipih yang didirikan serta dibagian atasnya ditutup dengan bentuk batu yang sama. Bentuk jirat semacam ini merupakan bentuk kelanjutan dari masa sebelumnya, yakni mengingatkan kita pada bentuk kubur batu pada masa prasejarah. Bentuk jirat yang paling sederhana biasanya terbuat dari papan yang dipasang pada ke empat sisi makam. Pada umumnya jirat dari papan ini sifatnya hanya sementara dan pada masa tertentu akan diganti dengan yang lebih permanen. Penggantian jirat atau nisan dapat kita simak ketika Sultan Bima wafat yakni Sultan Abdul Hamid pada tahun 1819 yang dipetik dari Syair Kerajaan Bima sebagai berikut:

Syair bait

- ke 140 : "usungan sudahlah dibuat orang
mesan dan papan sedia memang
perbuatan wazir raja terbilang
kembangnya di ukir bunga dikarang"
- ke 214 : "seratus hari arwahnya habis
beberapa kerbau uang dan pitis
kopiah dan baju beberapa jenis
banyak tiada lagi tertulis"
- ke 215 : "wazir al-muazam raja yang masyhur
mesyuaratlah dengan sakai dan batur
menyuruh mengambil batu dibuat dapur-dapur
baginda hendak membaiki kubur"
- ke 216 : "beberapa hari lamanya antara
batu pun datang dengan segera

dibawa ke kampung Raja Bicara
lalu di belah lantas ditarah"

ke 217 : "dibuat oleh tukang yang pandai
tekat dan tanggam berbagai-bagai
dipahat diukir bunga setangkai
jawang dan daunnya berangkai-rangkai"
(Chambert - Loir 1982).

Bentuk-bentuk nisan kubur ditampilkan berbagai bentuk dan ragam hias yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut biasanya merupakan bentuk lanjutan dari masa-masa sebelumnya seperti bentuk phallus, meru, lingga dengan pola hias beraneka ragam.

Cungkup merupakan bangunan sebagai pelindung makam. Pada cungkup terdapat hiasan beraneka ragam baik dibagian luar maupun pada bagian dalamnya. Bentuk cungkup sendiri berbeda-beda, ada yang berbentuk kubah, berbentuk kubus, mempunyai atap susun atau berbentuk lain sesuai dengan adat setempat.

2. Bentuk-bentuk nisan kubur.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1975 sampai saat ini telah mempunyai banyak data tentang makam-makam kuno, terutama bentuk nisan yang dikumpulkan dari berbagai wilayah diseluruh Indonesia. Wilayah-wilayah yang telah diteliti antara lain: Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Palembang, Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Sulawesi Selatan dan sebagian besar Kalimantan. Dari data yang terkumpul diadakan pengamatan secara seksama, baik pengamatan langsung terhadap objek dilapangan yang meliputi pencatatan terhadap bentuk, pola hias, ukuran, pertanggalan, maupun nama tokoh yang dimakamkan. Dari pengamatan tersebut kita dapat mengetahui ciri-ciri khusus dari bentuk-bentuk tersebut yang ada diberbagai daerah Indonesia.

Setelah mempelajari ciri-ciri khusus yang ada pada

semua nisan kubur, maka terlihat adanya gaya-gaya tertentu yang memiliki wilayah persebarannya yang cukup luas. Gaya bentuk nisan yang paling menonjol ialah nisan gaya Aceh, gaya Demak-Troloyo, gaya Bugis-Makasar dan Gaya Ternate-Tidore (Ambary 1985; 1984).

Gaya nisan tersebut di atas berdasarkan tipe-tipe nisan yang diambil dari nisan-nisan kubur tertua yang mempunyai bentuk sebagai berikut:

2.1 Nisan gaya Aceh

- Nisan mempunyai bentuk dasar segi empat pipih, bagian kepala nisan berundak. Bagian badan nisan sebelah atas terdapat tonjolan seperti tanduk. Hiasan yang digunakan pada umumnya berupa hiasan kubah yang terdapat pada bagian kepala dan badan nisan, yang digunakan sebagai penempatan kaligrafi. Pada bagian kaki nisan terdapat hiasan tumpal. Bahan nisan dari batu andesit/batu kapur. Tinggi nisan 0,50 - 1,50 m.
- Nisan mempunyai dasar pipih, bagian kepala nisan berundak lebih dari dua, makin ke atas makin mengecil. Pada bagian badan nisan sebelah atas terdapat tonjolan menyerupai tanduk. Hiasan yang digunakan ialah hiasan sulur dan tanaman yang memenuhi bagian kepala dan bagian badan nisan. Pada bagian tanduk terdapat hiasan medalion. Bagian kaki mempunyai hiasan tumpal. Bahan nisan dari batu andesit/kapur. Tinggi nisan 0,50 - 1,50 m.
- Nisan mempunyai bentuk dasar kubus, bagian kepala berundak berbentuk mahkota, bagian badan nisan sebelah atas lebih besar jika dibandingkan dengan bawahnya. Hiasan yang digunakan ialah hiasan tanaman pada bagian atas badan nisan, sedang pada bagian tengah sampai ke bawah badan nisan terdapat hiasan bingkai cermin, biasanya pada bagian ini terdapat kaligrafi. Pada kaki

nisan terdapat hiasan tumpal. Bahan nisan dari batu andesit/kapur. Tinggi nisan 0,50 - 1 m.

- Nisan mempunyai bentuk dasar bulat (silindrik) bagian kepala nisan meruncing atau membulat, badan nisan makin kebawah makin kecil ukurannya. Hiasan yang digunakan ialah hiasan bunga teratai pada bagian kepala nisan, dan hiasan tumpal pada bagian kaki nisan. Bahan nisan dari batu andesit/kapur. Tinggi nisan 0,50 - 1,75 m
- Nisan mempunyai bentuk dasar bulat berbentuk segi delapan, bagian kepala nisan meruncing, badan nisan makin ke bawah makin kecil ukurannya. Hiasan yang digunakan ialah hiasan bunga teratai pada bagian kepala nisan, hiasan tumpal pada bagian kaki nisan, adakalanya pada bagian segi delapan terdapat kaligrafi. Bahan nisan dari batu andesit/kapur. Tinggi nisan 0,50 - 1,75 m.

Berbagai bentuk variasi dari bentuk dasar di atas yang terdapat pada bentuk nisan gaya Aceh, tetapi pada umumnya mengacu pada bentuk dasar di atas.

2.2 Nisan Gaya Demak-Troloyo

- Nisan mempunyai bentuk dasar segi empat pipih. Kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Hiasan yang digunakan berupa hiasan tumpal pada bagian badan dan kaki nisan. Bahan nisan batu andesit, tinggi nisan 0,30 - 1 m.
- Nisan mempunyai bentuk dasar bulat, kepala nisan lengkung menyatu dengan badan nisan makin ke bawah makin mengecil. Hiasan yang digunakan berupa plipit pada bagian kaki nisan. Bahan nisan dari batu andesit, ukuran nisan 0,30 - 1 m.
- Nisan mempunyai bentuk dasar pipih bentuknya seperti kurawal menyerupai lengkung-lengkung kala-makara (Soekmono 1973). Hiasan yang digunakan berupa hiasan

pilin, hiasan tanaman pada bagian badan nisan, sedangkan pada bagian bawah nisan terdapat hiasan tumpal yang digayakan. Bahan nisan dari batu andesit, ukuran nisan 0,30 - 1 m.

2.3 Gaya Bugis-Makasar

- Bentuk dasar nisan bulat, makin ke atas ukurannya semakin besar, hiasan hanya terdapat pada bagian kaki nisan berupa hiasan pelipit. Bahan nisan batu andesit, ukuran nisan/tinggi nisan 1,50 m. Bentuk ini merupakan kesinambungan bentuk menhir dengan berbagai variasi bentuk lain seperti dipahat menyerupai phallus.
- Nisan berbentuk pipih bagian kepala nisan berbentuk segi tiga, badan nisan makin ke atas makin besar ukurannya. Hiasan yang digunakan hanyalah pada bagian kepala nisan berupa hiasan tanaman dan pada bagian kaki nisan berupa hiasan tumpal. Bahan nisan dari batu andesit, tinggi nisan 0,50 - 1 m.

2.4 Nisan Gaya Ternate-Tidore

- Nisan mempunyai bentuk dasar segi empat pipih, bagian kepala nisan mengembang/melebar seperti ujung buah nanas. Badan nisan melebar pada bagian tengah. Hiasan yang digunakan ialah hiasan bingkai cermin pada bagian badan nisan yang dipakai sebagai tempat kaligrafi. Pada bagian kaki nisan terdapat hiasan tumpal. Bahan nisan dari batu andesit, tinggi nisan 0,50 - 1 m.
- Nisan mempunyai bentuk dasar pipih, kepala nisan berbentuk segi tiga sedangkan badan nisan bentuk dan ukurannya sama dari atas sampai pada bagian bawah. Hiasan yang digunakan berupa hiasan tanaman mulai dari kepala nisan sampai pada badan nisan. Kaki nisan dihiasi dengan hiasan pelipit.

Gaya-gaya nisan tersebut di atas mempunyai pengaruh serta persebarannya cukup luas, seperti gaya Aceh terdapat di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Banten dan Jakarta. Gaya Demak-Troloyo menyebar di pantai utara Jawa dan daerah pedalaman, Palembang, Banjarmasin dan Lombok. Nisan gaya Bugis-Makasar tersebar di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Tenggara, Riau, Kalimantan Timur dan Selatan, sebagian besar daerah Nusa Tenggara Barat. Nisan Gaya Ternate-Tidore tersebar di daerah Maluku Utara, Irian bagian kepala burung dan sebagian kecil Nusa Tenggara Barat (Ambary 1985).

Dari bentuk nisan tadi selain gaya nisan dan persebarannya dapat diketahui pula jenis kelamin yang dikuburkan. Sebagai contoh di daerah Sulawesi Selatan dan di daerah Riau nisan yang berbentuk pipih biasanya digunakan untuk wanita sedangkan nisan yang berbentuk bulat atau mempunyai bentuk dasar kubus digunakan untuk pria. Tinggi rendah nisan juga menunjukkan ciri tersendiri. Bila tinggi, yang meninggal tersebut orang tua atau dewasa. Apabila nisannya rendah menunjukkan bahwa yang meninggal tersebut masih anak-anak ini dapat dijumpai pada pemakaman orang-orang Bajau di Kalimantan Selatan dan di daerah Nusa Tenggara.

Bentuk-bentuk ragam hias pada nisan kubur, selain terdapat unsur lokal yang bersumber dari masa prasejarah dan masa hindu terdapat pula ragam hias yang sifatnya dari luar wilayah Indonesia. Seperti ragam hias berupa kaligrafi, ragam hias bunga-bunga tertentu ragam hias kubah dan lain sebagainya.

Ragam hias yang bersumber dari unsur lokal seperti pola hias berbentuk sulur, pola hias berbentuk tanaman dan sebagainya mempunyai kaitan dengan filsafat kehidupan manusia di dalam siklus kosmis dan pandangan-pandangan terhadap alam kedewataan, yakni alam lain yang menguasai dunia dengan kerajaan yang berupa kedewataan.

Sampai sekarang pada masyarakat tradisional terdapat anggapan bahwa setelah meninggal arwah manusia akan berada pada alam lain yang merupakan kehidupan lanjutan. Arwah tersebut nantinya akan menyatu dengan penguasa-penguasa alam. Arwah akan selalu berada di puncak gunung, puncak pepohonan dan lain sebagainya, sehingga semuanya memerlukan perlambang dalam bentuk makam dengan diberi pola hias tertentu yang menggambarkan alam semesta.

3. Kesimpulan

Makam kuno sebagai artefak dapat menjadi indikator kuat untuk mengetahui situs setempat. Terhadap makam yang tidak bertanggung, maka pendekatan dilakukan dengan mengadakan penelitian mengenai bentuk dan pola hias untuk mengetahui pola penyebarannya terhadap situs-situs disekitarnya.

Bentuk-bentuk nisan (tipologi nisan) jika didukung dengan studi sejarah kita akan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh masyarakat pendukungnya terhadap alam sekitarnya.

Kepustakaan

Al-Attas, Syed Naguib

1969

Preliminary Statement on a general Theory on the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Ambary, Hasan M. dkk.

1977

Senirupa Indonesia Islam. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1985

"Evaluasi Metode Penelitian Bidang Arkeologi Islam", *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1986

"Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem pemakaman Islam di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Chambert-Loir Henry

1982

Syair Kerajaan Bima. Jakarta: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh.

Lukman Nurhakim

1983

"Hasil penelitian makam-makam kuno di daerah Bintan, Riau", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ras, J.J.

1968

Hikayat Banjar: Study in Malay Historiografi, Leiden.

Soekmono, R.

1973

Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Uka Tjandrasasmita

1977

Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.

**B. LINGKUNGAN DAN MANUSIA DALAM
KAITANNYA DENGAN KEMATIAN**

APA ARTI SISA-SISA HEWAN BAGI ARKEOLOGI?

Rokus Due Awe

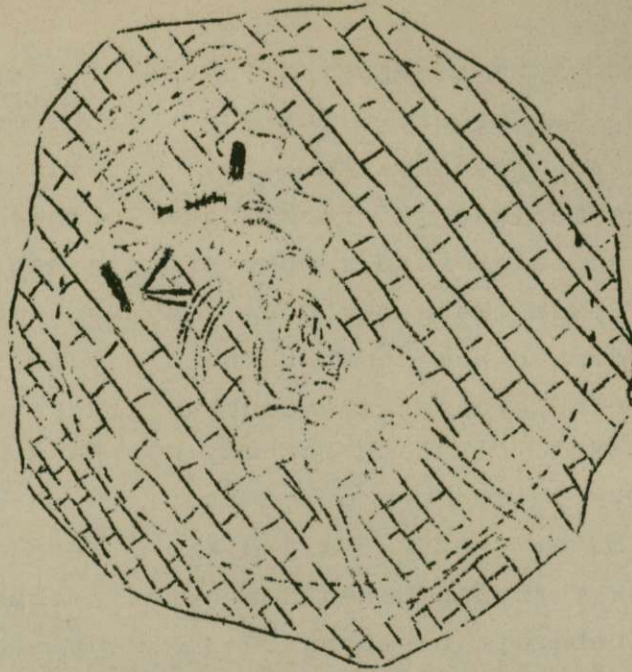
I

Penelitian arkeologi di Situs Plawangan sudah berlangsung 10 tahap, terhitung mulai Januari 1978 sampai dengan Oktober 1986. Dalam setiap tahap penelitian ini banyak sekali sisa hewan yang dikumpulkan. Sisa hewan yang ditemukan itu pada umumnya sudah terlepas-lepas dan bercampur dengan kumpulan sisa manusia yang juga ditemukan dalam keadaan yang sama. Umumnya sisa-sisa hewan tersebut ditemukan dalam keadaan berserakan dan sudah agak rapuh.



Sisa-sisa hewan satu-satunya yang ditemukan dalam keadaan terkumpul dan ada kaitannya dengan kubur manusia ialah sisa unggas, diduga rangka ayam (*Gallus*). Sisa ayam ini ditemukan masih intak, terletak pada bagian dada rangka manusia dari individu anak-anak, dengan nomor kode R.XXVII (Gmb.1). Rangka anak-anak ini ditemukan di bawah sebuah nekara perunggu yang ditempatkan terbalik, dengan bidang pukul (*tympanon*) berada di bawah. Mengenai tahap-tahap penelitian dan berapa jumlah lubang ekskavasi yang terdapat di Situs Plawangan, dapat dilihat pada tabel berikut:


Tahap Penelitian	Tahun Penelitian	Lubang-lubang Ekskavasi
Tahap I	Januari 1978	K. I. Ix
Tahap II	Desember 1978	K. II, III, IV, V, Vx
Tahap III	Oktober 1980	K. V, VI, VII
Tahap IV	Oktober 1981	K. VIII, IX, PNY. I, PNY. Ix, PNY. Iy
Tahap V	September 1982	TP. I, II, III, IV, V, PNY. II
Tahap VI	Nopember 1983	TP. V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII
Tahap VII	September 1984	TP. XIII, XIV, XV
Tahap VIII	Juni 1985	TP. XVI, XVII, XVIII, IX
Tahap IX	Oktober 1985	TP. XVIII, XX, XXI, K. XI, XII, XIII, PNY. III
Tahap X	Oktober 1986	K. XI, XII, XIV, XV, TP. XXII, XXIII, XXIIIx, XXIIIy, PNY. IV

Metode analisis yang sudah dilakukan terhadap sisa-sisa hewan dari setiap tahap penelitian adalah metode analisis kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui jenis-jenis hewan yang pernah hidup di Plawangan. Pada kesempatan ini juga kami menggunakan metode analisis kualitatif yang sama. Berhubungan dengan satu dan lain hal maka metode analisis kuantitatif belum dapat kami gunakan dan sajikan di sini.



Gnb. 1

Keterangan:  : pasir tufaan mengandung mineral kuarsa yang sudah sementasi
 : tulang ayam

 : bekas nekara perunggu

II

Sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, manusia sudah melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dalam upaya mempertahankan hidupnya itu, manusia sudah memanfaatkan sumber-sumber daya alam yang terdapat di dalam lingkungannya seperti sungai, laut, danau, padang rumput dan hutan. Pada masa itu manusia sudah memanfaatkan tumbuh-tumbuhan (umbi-umbian, biji-bijian) yang mengandung zat hidrat arang untuk kelangsungan hidupnya. Untuk memperoleh protein hewani mereka berburu binatang-binatang darat seperti rusa, babi hutan, kerbau, kambing hutan, antilope;

binatang-binatang yang hidupnya di dalam air seperti ikan, udang, kepiting dan belut. Siput dan kerang mungkin juga sudah dimanfaatkan pada waktu itu, tetapi bukti-bukti fosilnya belum memberikan informasi bahwa binatang-binatang tersebut merupakan salah satu sumber protein bagi mereka.

Selanjutnya pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, dengan kemampuan teknologi yang sudah maju, manusia sudah lebih leluasa memanfaatkan lingkungannya. Dari mengembara mengikuti binatang buruan, mereka sudah memilih tempat bermukim, yaitu gua-gua, atau ceruk-ceruk pada gunung-gunung batu untuk dijadikan sebagai tempat berlindung, baik terhadap panas dan hujan maupun terhadap serangan dari beberapa binatang buas. Pada beberapa gua (umpamanya di daerah Sampung (Jawa Timur), Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Timor dan Flores), ditemukan bukti-bukti bahwa manusia pada masa itu sudah mengenal religi dan kepercayaan terhadap alam arwah, yaitu bagaimana cara mereka menangani jasad-jasad dari keluarganya yang meninggal. Jasad tersebut mereka letakkan/tanamkan dengan posisi baratlaut-tenggara, atau dengan posisi duduk; adakalanya disertakan bekal kubur seperti senjata; alat-alat rumah tangga (periuk) perhiasan dan sebagainya.

Kemudian pada masa bercocok-tanam dan masa perundagian, bukti-bukti menunjukkan bahwa manusia pada masa itu sudah benar-benar memanfaatkan lingkungannya secara efisien. Pada waktu itu hewan-hewan sudah mulai dibudidayakan oleh manusia, seperti kerbau, babi, kambing-domba, sapi, ayam dan anjing. Juga terdapat bukti-bukti bahwa manusia pada masa itu sudah memanfaatkan sumber daya yang ada di laut, yaitu menangkap ikan, kepiting, udang, dan mengumpulkan berbagai jenis kerang serta siput.

Hasil analisis kualitatif sisa-sisa hewan Plawangan yang telah dilakukan sejak tahap I sampai dengan tahap X menunjukkan bekas-bekas/sisa-sisa hewan yang hidupnya di darat serta sisa-sisa hewan yang hidupnya di dalam air. Dengan kata lain bahwa sisa-sisa hewan yang diperoleh dalam penelitian Plawangan terdiri dari 2 kelompok besar, yaitu kelompok Vertebrata dan kelompok Invertebrata.

Hewan-hewan yang tergolong dalam kelompok Vertebrata terdiri dari sisa-sisa hewan dari Kelas *Mammalia* (*Bovidae*, *Canidae*, *Capra*, *Cervidae*, *Muridae*), Kelas *Aves* (*Gallus*), Kelas *Reptil* (*Chelonia*), dan Kelas *Pisces* (berbagai jenis ikan antara lain *Charcharinus*=ikan hiu).

Selanjutnya hewan-hewan yang tergolong dalam Kelompok Invertebrata terdiri dari Filum *Moluska*, Filum *Arthropoda*, dan Filum *Coelenterata*. Sisa-sisa moluska terdiri dari kerang (Kelas *Pelecypoda*) dan siput (Kelas *Gastropoda*, Kelas *Cephalopoda*, dan Kelas *Scaphopoda*). Kerang-kerang yang dikumpulkan dari Situs Plawangan terdiri dari sisa kerang Keluarga *Arcidae*, *Cardiidae*, *Lucinidae*, *Ostraedae*, *Tellinidae*, *Tridacnidae*, dan *Veneridae*. Jenis-jenis siput yang dikumpulkan terdiri dari siput-siput Keluarga *Acmaeidae*, *Buccinidae*, *Certhiidae*, *Conidae*, *Cypraeidae*, *Muricidae*, *Nassaridae*, *Niticide*, *Neritidae*, *Olividae*, *Operculum* (bukan nama jenis keluarga), *Planicidae*, *Potamididae*, *Strombidae*, *Terebridae*, *Turritellidae*, *Turbinidae*, *Trochidae*, dan *Volutidae*. Jenis-jenis siput lainnya berasal dari Kelas *Cephalopoda*, yang diidentifikasi sebagai sisa siput dari Keluarga *Nautilidae*; dari Kelas *Scapopoda* diidentifikasi sebagai sisa siput Keluarga *Dentaliidae*. Sisa-sisa hewan yang berasal dari Filum *Arthropoda*, diidentifikasi sebagai sisa hewan dari Keluarga *Balanidae* (Teritip) dan *Brachyura* (Kepiting). Sisa-sisa

Filum Coelenterata tidak dirinci lebih lanjut, oleh karena tidak mendapat petunjuk bahwa sisa-sisa hewan jenis ini pernah digunakan oleh manusia Plawangan di masa lampau. Sisa-sisa Coelenterata dikumpulkan untuk kepentingan lain, yaitu untuk analisis C-14 guna memperoleh pertanggalan situs secara mutlak.

Mengamati ciri-ciri fisik sisa-sisa hewan, baik dari sisa-sisa Vertebrata maupun sisa-sisa Invertebrata yaitu berupa pemangkasan dengan benda-benda tajam atau keras, kami menarik kesimpulan bahwa sisa-sisa hewan tersebut merupakan sisa makanan. Yang menjadi pertanyaan sekarang ialah: bagaimana hubungannya dengan sistem penguburan di Situs Plawangan? Melihat kenyataan dari sistem penguburan di Situs Plawangan, ternyata bahwa manusia Plawangan pada masa lampau sudah mengenal atau menganut suatu kepercayaan. Kepercayaan mereka itu diperlihatkan dengan cara menempatkan mayat-mayat anggota keluarganya dengan posisi-posisi tertentu. Misalnya dengan posisi membujur barat-laut-tenggara, dengan kepala di tenggara; posisi terlipat dengan di dekatnya ditempatkan beberapa buah/jenis bekal kubur seperti benda-benda gerabah, perhiasan, fragmen benda logam (perunggu, besi), yang umumnya berbentuk alat; posisi terlipat yang diletakkan di dalam wadah tempayan kubur yang berbentuk bulat dan berbentuk silinder tertutup, dan wadah nekara perunggu.

Setelah meyakini bahwa manusia-manusia Plawangan di masa lampau telah memiliki suatu bentuk kepercayaan yang diperlihatkan dengan cara penempatan mayat-mayat, baik di dalam wadah maupun tanpa wadah, maka keberadaan sisa-sisa hewan yang ditemukan bersebaran di dalam semua lubang ekskavasi yang juga terdapat sisa-sisa manusianya, masih sulit bagi kita untuk menjelaskannya. Kalau ditempatkan dalam kategori "sisa kegiatan religi" jelas tidak mungkin, oleh karena sisa-sisa Bovidae, Suidae, Canidae, Capra, dan Cervidae ditemukan tidak dalam konteks dengan kubur. Bahkan

sebaliknya ditemukan dalam keadaan berserakan, bukan terkumpul atau terlepas.

Temuan sisa hewan yang memperlihatkan suatu kegiatan religi adalah sisa-sisa ayam (*Gallus*). Sisa ayam tersebut ditemukan dalam konteks kubur. Sisa ayam ini terletak pada bagian dada rangka seorang anak-anak. Kubur anak-anak ini ditemukan di bawah nekara perunggu dengan kode R.XXVII. Selebihnya sisa-sisa hewan Plawangan tidak dapat dimasukkan dalam kategori sebagai akibat kegiatan religi, melainkan sebagai bukti kegiatan profan (kegiatan sehari-hari) saja.

Bukti kegiatan profan tersebut diperkuat dengan ditemukannya penggalan-penggalan tulang yang memperlihatkan bekas pemangkasan dengan benda tajam atau keras. Di samping itu terlihat juga pada sejumlah tulang yang memperlihatkan bekas dibakar. Pada sisa moluskapun terjadi hal yang demikian, seperti yang tampak pada cangkang siput jenis *Potamides* (*Potamides telescopium*) (Gmb.2). Pada cangkang siput tersebut tampak bekas pemangkasan yang bertujuan untuk mengeluarkan daging siput atau isinya. Pemangkasan itu dapat dilakukan dengan cara memotong seperempat atau setengah bagian cangkang siput ke arah puncak (apex) (Gmb.3) atau dengan membelah cangkangnya (Gmb.4).



Gmb. 2

Cangkang Potamides yang masih utuh



Gmb. 3

Cangkang Potamides yang setengahnya dipotong



Gmb. 4

Cangkang Potamides yang dibelah

Melihat kenyataan-kenyataan tersebut di atas, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hampir sebahagian terbesar dari sisa hewan yang ditemukan di Situs Plawangan merupakan sisa makanan. Hanya satu jenis hewan saja, yaitu ayam yang kita ketahui sebagai hewan korban yang ada kaitannya dengan kegiatan religi. Dengan kenyataan ini, menurut hemat kami, ada baiknya kalau Situs Plawangan ini dinamakan saja sebagai situs pemukiman, di mana para penghuninya juga menyiapkan halaman/lahan di tengah-tengah daerah pemukimannya untuk dijadikan sebagai kuburan. Atau dengan kata lain bahwa para penghuni Plawangan di masa lampau tidak membiarkan anggota keluarganya yang sudah meninggal untuk dikubur jauh dari halaman rumahnya. Bahkan mungkin ada juga yang dikuburkan di pendopo rumahnya, seperti kuburan yang menggunakan tempayan atau nekara perunggu sebagai wadah kuburnya. Apakah dugaan kami ini mendekati kenyataan yang sebenarnya atau tidak, wallahualam. Dugaan ini hanya berupa sebuah informasi.

**GEOLOGI DAERAH PLAWANGAN DAN SLUKE
KABUPATEN REMBANG, JAWA TENGAH**

Tony Djubiantono

Pendahuluan

Penelitian geologi di daerah Plawangan, Sluke dan sekitarnya (Gambar 1) secara umum ditekankan pada masalah pembentukan undak pantai, stratigrafi regional dan stratigrafi lubang penggalian, serta keadaan geomorfologinya, Ganesa undak pantai, geomorfologi dan aktifitas vulkanik dari gunung Lasem serta pemukiman kuno yang ada di daerah ini saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga penelitian tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Ditemukannya situs megalitik di Desa Terjan Kecamatan Kragan dan serpih bilah di Desa Binangun Kecamatan Lasem yang berada pada satuan morfologi perbukitan vulkanik pada kaki gunung Lasem di bagian sebelah timurnya, serta adanya temuan kubur yang lebih muda ditepi pantai pada satuan morfologi undak pantai di Desa Jatisari dan Desa Plawangan pada bagian utara daerah penelitian merupakan suatu hal yang menarik terutama jika dihubungkan dengan laju pertumbuhan sedimen pantai yang relatif ke arah utara.

Di dalam penelitian ini metode yang digunakan meliputi:

- Pengamatan di dalam penyebaran dan ketebalan undak pantai
- Pembuatan penampang undak dan penampang geologinya
- Pengambilan berbagai contoh batuan serta pemeririannya secara megaskopik.

Geomorfologi

Physioigrafi di daerah penelitian, menurut van Bemmelen

(1949) termasuk dalam zona Rembang, dimana zona ini dapat diikuti sepanjang pantai utara Jawa dari perbatasan Jawa Tengah - Jawa Timur sampai sekitar Kabupaten Lamongan Jawa Timur (lihat gambar 2).

Didalam pengamatan geomorfologi daerah penelitian ditekankan pada kenampakan bentuk struktur, litologi yang membentuk serta tingkat erosinya dan penyebarannya. Dari hasil pengamatan tersebut maka geomorfologi di daerah penelitian dibagi menjadi dua satuan morfologi meliputi:

- a. Satuan morfologi perbukitan vulkanik
- b. Satuan morfologi undak pantai

Satuan Morfologi Perbukitan Vulkanik

Satuan morfologi ini menempati pada bagian sebelah selatan dari daerah yang diteliti dan penyebarannya makin meluas ke arah sebelah barat-timur serta selatan yang dapat diikuti dari Desa Binangun Kecamatan Lasem sampai Desa Terjan Kecamatan Kragan, dimana luasnya lebih kurang 35 persen dari seluruh daerah yang diteliti. Satuan ini mempunyai ketinggian rata-rata berkisar antara 100 - 250 meter dari muka laut, dengan puncak bukitnya seperti Gunung Lasem, Gunung Bogel. Litologi yang menempati satuan ini berupa endapan dari kegiatan gunung api seperti breksi vulkanik, tufa dan juga beberapa intrusi batuan beku yang bersifat andesitik.

Pada satuan morfologi ini dijumpai temuan arkeologi berupa situs megalitik di Desa Terjan Kecamatan Kragan.

Satuan Morfologi Undak Pantai

Satuan ini menempati pada bagian sebelah utara dari daerah yang diteliti, dimana penyebarannya dapat diikuti mulai dari Desa Jatisari sampai Desa Plawangan. Ketinggian dari undak pantai ini berkisar antara 4 meter sampai 75 meter dari muka air laut dan litologi yang menempati berupa berbagai fragmen batuan beku, fosil koral dan moluska serta

sedimen pasir lepas. Berbagai fragmen tersebut di atas diperkirakan berasal dari batuan yang lebih tua, yang kemudian mengalami erosi dan diendapkan bersama pasir lepas di satuan morfologi ini. Pada satuan ini ditemukan situs kubur kuno yang lebih muda dari situs megalitik di Desa Terjan.

Stratigrafi

Didalam pembahasan stratigrafi daerah penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Stratigrafi regional
- b. Stratigrafi lubang penggalian

Stratigrafi Regional

Dari hasil pengamatan di lapangan satuan batuan tertua yang tersingkap di daerah penelitian adalah batu pasir kasar, kemudian secara selaras diendapkan satuan breksi vulkanik dan pada bagian paling atas diendapkan secara tidak selaras satuan batuan yang berumur paling muda berupa undak-undak pantai (lihat gambar 3).

Satuan Batupasir Kasar

Satuan ini tersingkap baik di Sungai Nyamplong di Desa Nyamplong, Kecamatan Sluke, dimana satuan tersebut mempunyai arah jurus Utara 285° timur kemiringan 5-7 derajat. Satuan ini apabila segar mempunyai warna putih kekuningan dan apabila lapuk mempunyai warna coklat, ukuran butir antara 0.25 mm - 5 mm, porositas baik, pemilahan buruk, kekerasan sedang-keras, tebal antara 0.5 - 1.5 meter terdapat sisipan tufa pasiran tebal antara 0.25 - 0.50 meter, warna putih kekuningan, kempak, ukuran butir halus- sedang.

Satuan Breksi Vulkanik

Satuan ini diendapkan secara selaras diatas satuan batupasir kasar, dan singkapan yang baik banyak dijumpai sepanjang jalan raya antara Desa Plawangan sampai Desa Sluke

dimana arah dari jurus perlapisan breksi vulkanik ini ialah Utara 275° Timur kemiringannya antara 5 sampai 7 derajat. Satuan ini apabila segar mempunyai warna coklat muda dan apabila lapuk berwarna coklat tua sampai hitam, ukuran butir antara 55 mm sampai 85 centimeter, bentuk menyudut-menyudut tanggung, matrika pasir, fragmen terdiri dari batuan beku andesitik, basalitik, struktur sedimen yang ada berupa struktur lapisan bersusun. Pada satuan ini dijumpai banyak sisa abrasi (proses penghancuran oleh ombak laut) berupa ceruk-ceruk kecil.

Satuan Undak Pantai

Satuan ini menempati seluruh dataran di tepi pantai hingga lereng gunung Lasem utara. Kenampakan di lapangan satuan ini mempunyai ciri yang khas yaitu berupa dataran dengan sistim tangga yang sangat jelas. Endapan undak ini tidak mempunyai kemiringan yang berarti, karena proses yang terjadi hanyalah pengangkatan dengan tidak disertai perlipatan. Endapan ini terdiri dari berbagai macam fragmen batuan beku, ukuran butir halus sampai kasar, mengandung fragmen moluska, koral dengan kekerasan endapan sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terdapat 4 undak pantai dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 4 sampai 75 meter. Sedangkan ketebalan rata-rata dari tiap endapan undak adalah 1 - 2 meter. Posisi dari lubang penggalian baik di Sluke maupun di Plawangan berada pada undak I yang paling muda dengan ketinggian 4 meter dari permukaan laut.

Stratigrafi Lubang Penggalian

Di daerah Plawangan dan Sluke telah dilakukan 6 lubang penggalian dengan kedalaman rata-rata 1,5 meter dari muka tanah. Dari 6 lubang yang digali terdapat 1 lubang yang lapisan batumannya bersifat primer yaitu yang ada di Sluke

pada kotak II K5, sedangkan 5 lubang lainnya bersifat sekunder.

Penentuan stratigrafi pada penggalian bekas kubur atau yang bersifat tanah yang berada diatas temuan hanyalah bersifat urugan saja. Namun demikian berdasarkan kenampakan di lapangan kami mencoba membagi lapisan per lapisan berdasarkan perbedaan warna.

Plawangan

Dari 4 lubang penggalian yang ada di daerah ini kesemuanya bekas kubur kami bagi menjadi 6 lapisan warna (Gambar 4).

Urutan-urutan dari atas hingga bawah sebagai berikut:

- a. Lapisan humus dengan ketebalan 11 cm berwarna abu-abu kehitaman, halus, mengandung akar tumbuhan, moluska dan terdiri dari fragmen batuan beku andesit serta basalt.
- b. Lapisan pasir halus dengan ketebalan 10 cm, berwarna abu-abu, halus, fragmen batuan beku andesitis dengan ukuran 0,5 - 5 cm dijumpai tidak begitu banyak, mengandung sedikit arang kayu.
- c. Lapisan batupasir dengan ketebalan 18 cm berwarna abu-abu kecoklatan dengan kekerasan sedang.
- d. Lapisan batupasir dengan ketebalan 30 cm berwarna coklat ke abu-abuan, kekerasan sedang, mengandung fragmen kere-weng, kayu dan sub fosil mendibula *Bovidae* serta sedikit fragmen batuan beku.
- e. Lapisan pasir batuan dengan ketebalan 14 cm, berwarna coklat kehitaman, kekerasan sedang dengan ukuran butir halus sampai sedang.
- f. Lapisan tufa pasiran berwarna kuning muda dengan ketebalan 67 cm, kekerasan lunak.

Sluke

Dari 2 lubang penggalian, terdapat 1 lubang yang bersifat primer yaitu paka kotak II K5, sedangkan pada kotak IA1/KI bersifat sekunder. Urutan-urutan stratigrafi bagi lapisan yang bersifat primer dimulai dari atas adalah sebagai berikut (Gambar 5).

- a. Lapisan humus berwarna abu-abu berukuran halus sampai sedang, tebal 15 cm, mengandung fragmen batuan dengan kekerasan sangat lunak.
- b. Lapisan undak pantai berwarna kuning ke abu-abuan dengan ketebalan 125 cm terdiri dari fragmen batuan beku andesit, basalt, koral, moluska dengan kekerasan sedang.

Sedangkan urutan-urutan lapisan pada lapisan yang bersifat sekunder dimulai dari atas adalah sebagai berikut (Gambar 6).

- a. Lapisan humus berwarna abu-abu kehitaman, ketebalan 16 cm, mengandung fragmen kereweng, fragmen batuan beku, arang dengan kekerasan sedang.
- b. Lapisan batupasir halus berwarna coklat, ketebalan 21 cm, fragmen batuan beku andesit, koral, batupasir gampingan, kereweng dengan kekerasan sedang.
- c. Lapisan batupasir kasar berwarna coklat kekuningan dengan ketebalan 20 cm, mengandung fragmen batuan beku, koral, moluska dan kekerasan sedang.
- d. Lapisan batupasir gampingan berwarna kuning kecoklatan, tebal 48 cm, berukuran kasar, pecahan koral, moluska, fragmen batu beku, kekerasan sedang.

Kesimpulan

- a. Geomorfologi daerah penelitian dibagi atas 2 satuan morfologi yaitu, satuan morfologi perbukitan vulkanik dan satuan morfologi undak pantai.
- b. Stratigrafi daerah penelitian dari tua ke muda terdiri dari batuan sedimen pasir kasar, kemudian di atasnya

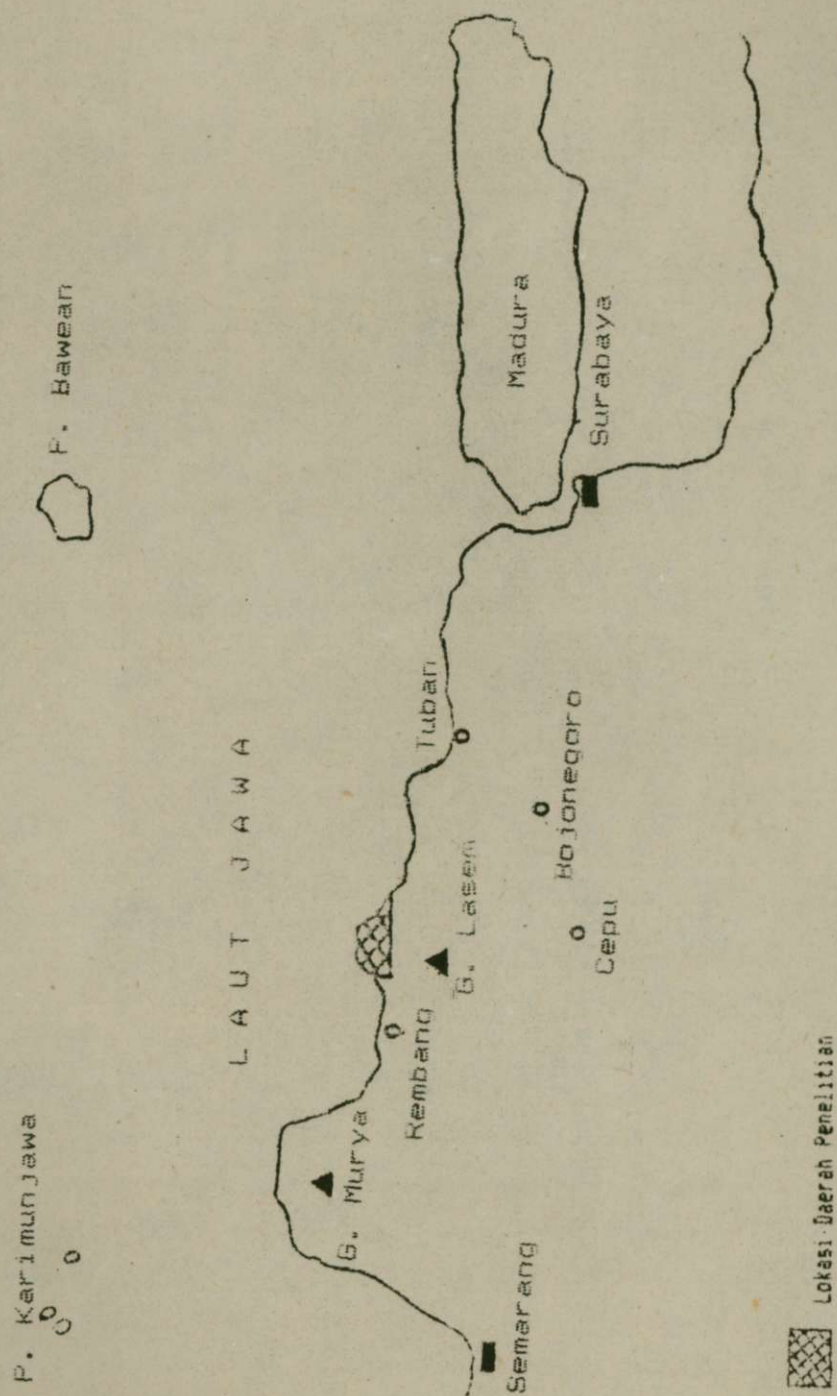
diendapkan secara selaras satuan breksi vulkanik dan endapan termuda berupa endapan undak pantai yang menutupi secara tidak selaras pada satuan batuan yang lebih tua.

- c. Stratigrafi lubang penggalian menempati pada satuan undak pantai (undak I), yang merupakan undak termuda pada daerah penelitian.
- d. Temuan situs megalitik di Desa Terjan terletak pada satuan batuan beku intrusi andesitik, pada morfologi perbukitan vulkanik, sedangkan temuan situs kubur tempayan di Desa Jatisari dan Plawangan terletak pada morfologi undak pantai, pada satuan undak pantai termuda (undak I).

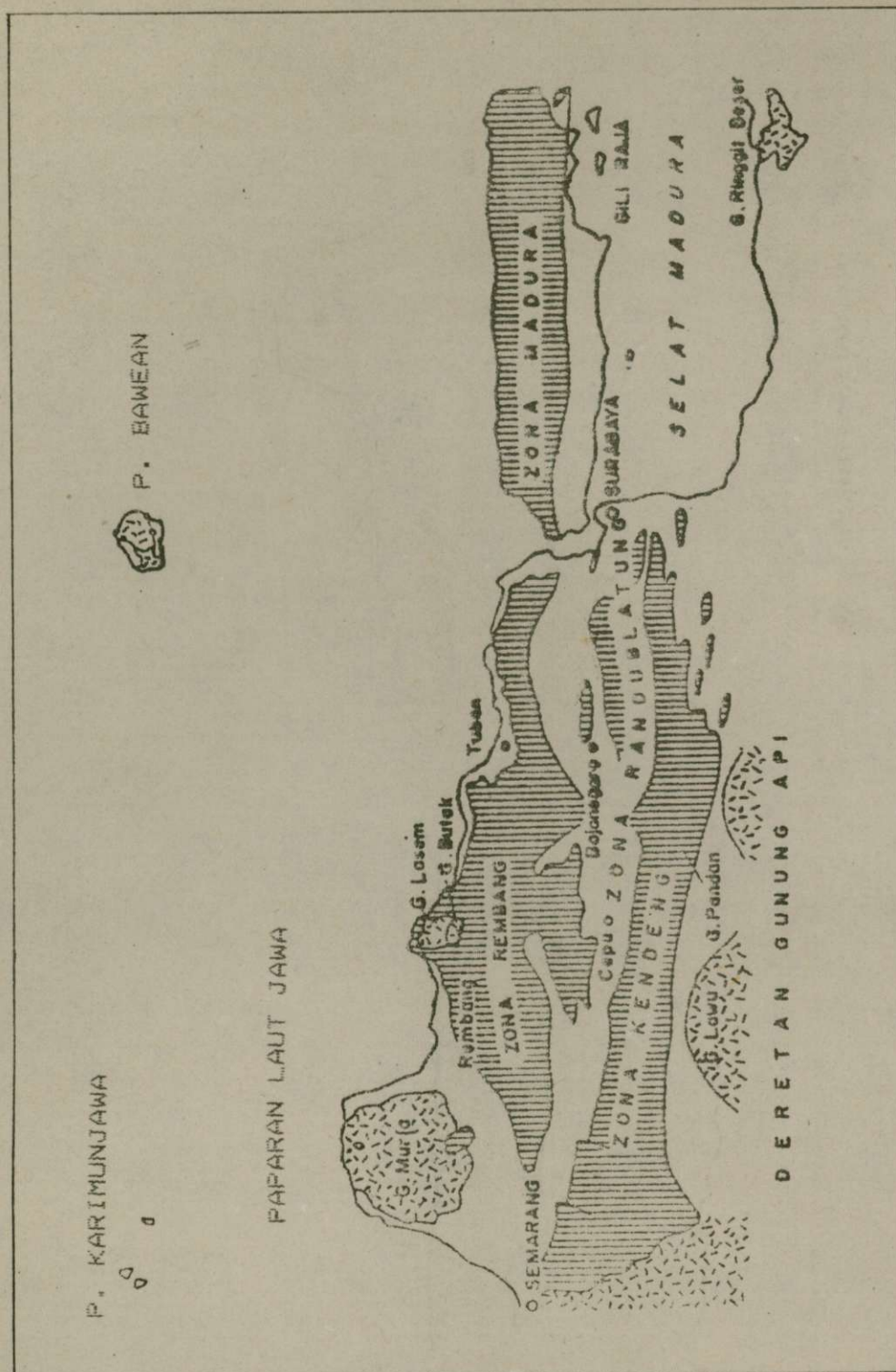
Saran

- a. Dari hasil pengamatan gejala geologi di daerah penelitian diperkirakan masih ada undak-undak sungai di daerah sebelah selatan, untuk itu perlu kiranya diadakan pemetaan geologi terutama pada undak-undak sungai maupun pantai secara teliti.
- b. Perlu diadakan pembuatan peta geologi lebih teliti lagi dengan menggunakan skala yang lebih besar agar dapat diketahui perkembangan paleogeografi khususnya daerah Sluke - Plawangan.
- c. Perlu adanya pengukuran ketinggian bagi masing-masing undak pantai secara lebih teliti, agar diketahui perbedaan ketebalan dari masing-masing undak.
- d. Penting dilakukan dating KAR terhadap batuan andesit maupun basalt dari Gunung Lasem sebagai perbandingan dengan Gunung Murya.
- e. Perlu melakukan analisa sedimentologi bagi masing-masing undak pantai agar kurva gramlometri yang dihasilkan bisa memberikan informasi kepada kita tentang karakter dari macam sedimentasi. Kegiatan analisa tersebut saat ini

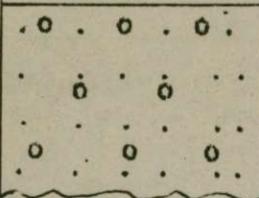
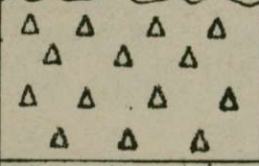

tengah dikembangkan di Laboratorium Paleoeкологи-Radio-
metri Cinunuk Bandung.



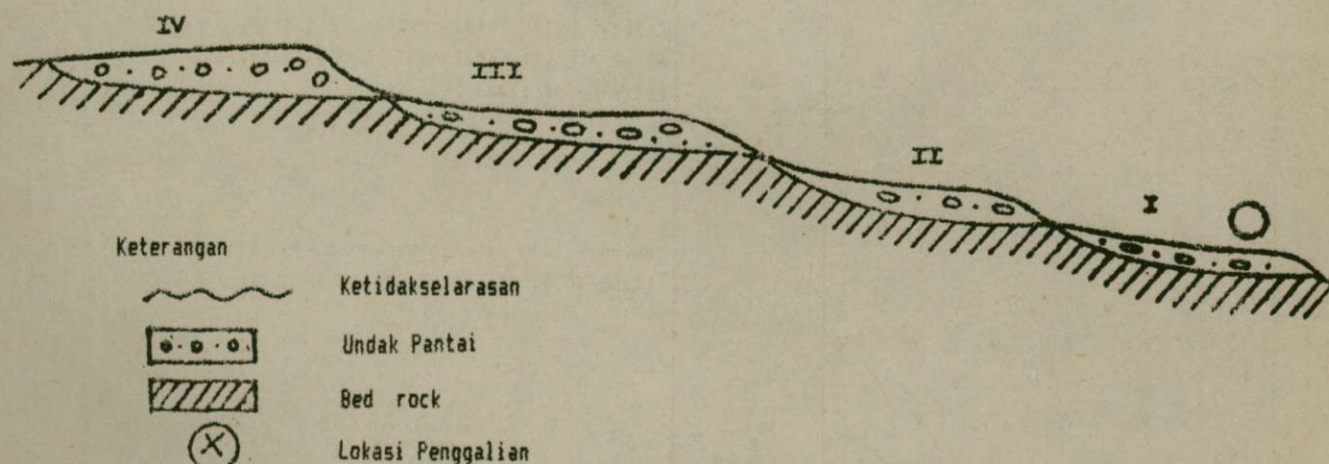
Gambar 1 Peta Lokasi Daerah Penelitian



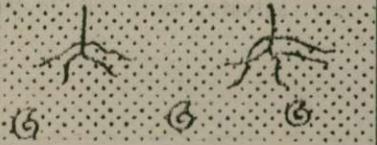
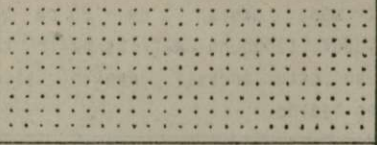

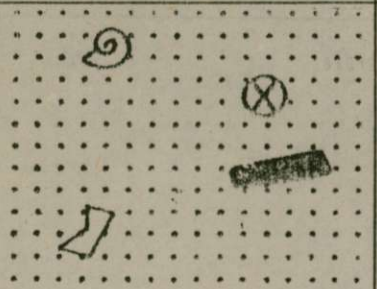
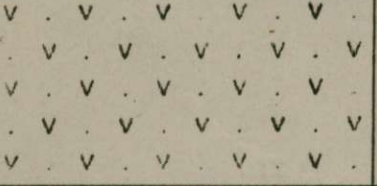
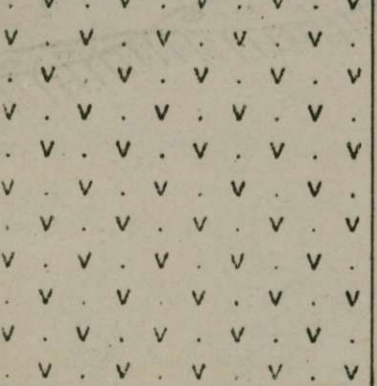
Gambar 2 Peta Physiografi (diambil dari van Besselen 1949)

KERATAN STRATIGRAFI	LITOLOGI	PEMERIAN LITOLOGI
	Endapan undak pantai	terdiri dari endapan pasir lepas, fragmen batuan beku andesit, fosil moluska, koral, ukuran fragmen 0,5 cm - 35 cm.
	Breksi Vulkanik	Ketidak selarasan Warna coklat muda, ukuran 5 mm - 85 cm bentuk menyudut-menyudut tanggung, matriks pasir kasar, fragmen batuan beku andesit, dengan struktur sedimen graded beding.
	Batupasir kasar	Warna putih kekuningan, ukuran 0,25 - 5 mm, porositas baik, keras, pemilahan buruk, sisipan tufa pasiran, warna putih kekuningan, kompak, ukuran butir halus-sedang.

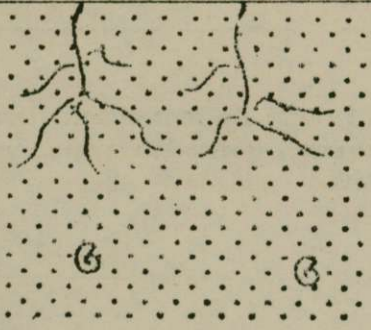
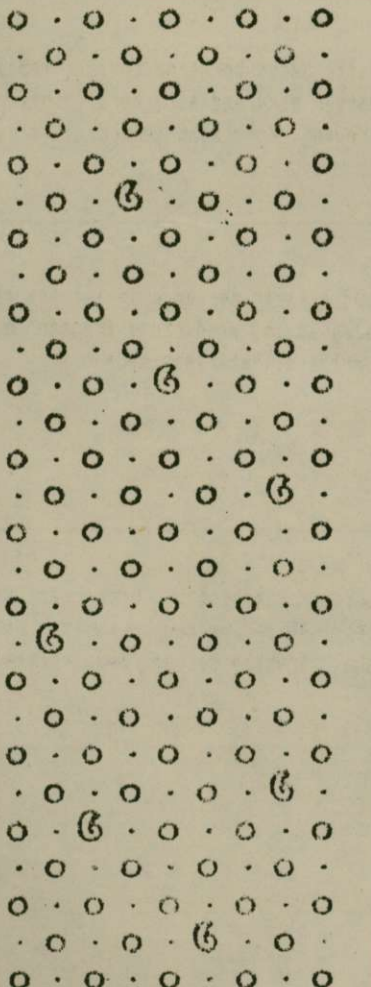
Gambar 3a Kolom Stratigrafi Regional Daerah Penelitian (tanpa skala)



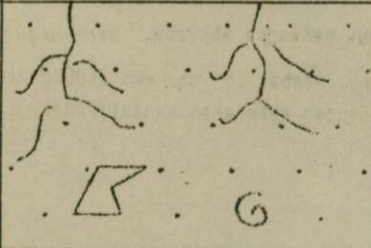
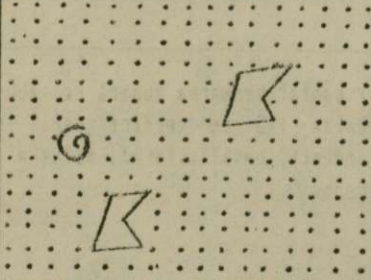
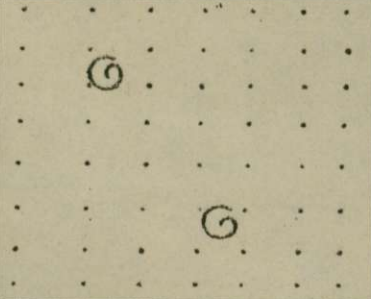
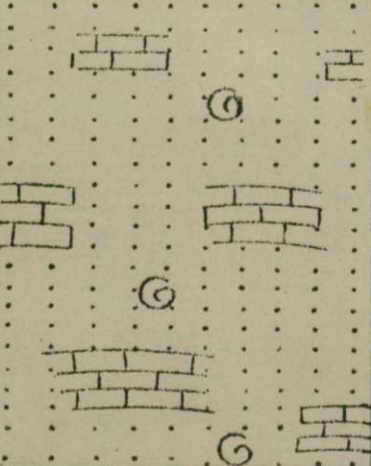
Gambar 3b Profil Undak Pantai Daerah Plawangan Sluke

No.	Kerataan Stratigrafi	Tebal cm	Pemerian
A		11	Lapisan humus, tebal 11 cm, warna abu-abu kehijauan, halus, akar tumbuhan, moluska, fragmen batuan beku andesit dan basalt.
B		10	Lapisan pasir halus, tebal 10 cm, warna abu-abu, fragmen batuan beku andesitis uk. 0,5 - 5 cm, sedikit arang.
C		18	Lapisan batupasir berwarna abu-abu kecoklatan, ketebalan 18 cm dengan kekerasan sedang.
C1		30	Lapisan batupasir dengan ketebalan 30 cm berwarna coklat keabu-abuan, kekerasan sedang, mengandung fragmen kereweng, kayu dan sub fosil mandibula Bovidae, serta sedikit fragmen batuan beku.
D		14	Lapisan pasir tufaan dengan ketebalan 14 cm, berwarna coklat kehitaman, kekerasan sedang, ukuran butir halus sampai sedang.
E		67	Lapisan tufa pasir berwarna kuning muda dengan ketebalan 67 cm, kekerasan lunak.

Gambar 4 Kolom Stratigrafi Lubang Penggalan Daerah Plawangan

No.	Keratan Stratigrafi	Tebal Cm.	Pemerian
A		15	Lapisan humus berwarna abu-abu, berukuran halus sampai sedang, tebal 15 cm mengandung fragmen batuan beku dengan kekerasan sangat lunak.
B		125	Lapisan undak pantai berwarna kuning ke abu-abuan dengan ketebalan 125 cm terdiri dari fragmen batuan beku andesit, basalt, koral, moluska dengan kekerasan sedang.

Gambar 5 Kolom stratigrafi Endapan Undak Pantai Pada Lubang Penggalian Kotak II K5

No.	Keratan Stratigrafi	Tebal Cm.	Pemerian
A		16	Lapisan humus berwarna abu-abu kehitaman, tebal 16 cm, fragmen kereweng, fragmen batuan beku, arang, kekerasan sedang.
B		21	Lapisan batupasir halus berwarna coklat, tebal 21 cm, fragmen batuan beku andesit, koral, batupasir gampingan, kereweng, kekerasan sedang.
C		20	Lapisan batupasir kasar berwarna coklat kekuningan dengan ketebalan 20 cm, mengandung fragmen batuan beku, koral, moluska, kekerasan sedang.
D		48	Lapisan batupasir gampingan berwarna kuning kecoklatan, tebal 48 cm, berukuran kasar, pecahan koral, moluska, fragmen batuan beku, kekerasan sedang.

Gambar 6 Kolom Stratigrafi Lubang Penggalian Daerah Sluke Pada Kotak IAI/KI

**PENGAMATAN TATA RUANG DAN POTENSI FISIK PLAWANGAN,
SUATU MODEL REKONSTRUKSI SUMBER DAYA MASA LAMPAU**

Bagyo Prasetyo dan Sudiono

I. Pendahuluan

Pengamatan ekologi bagi interpretasi arkeologi merupakan suatu disiplin dalam usaha mengungkapkan permasalahan masa lampau yang menyangkut tentang segala aktivitas manusia terhadap lingkungannya. Situs dalam arkeologi merupakan sumber data dalam usaha mengungkap permasalahan masa lampau, karena situs merupakan bagian dari bentang alam yang berhubungan dengan ekosistem manusia. Sehingga pembentukan dan penghancuran situs yang diduga dilakukan oleh manusia dapat tercermin di dalam situs dengan bentang alam sekelilingnya (Butzer 1982:35-156).

Berdasarkan pandangan ekologi, situs dapat dianggap sebagai suatu ekosistem (*system ecology*), yang masing-masing komponen penyusunnya berhubungan secara timbal balik. Komponen penyusun ekosistem antara lain: abiotik (tanah, air, udara, dan sebagainya), produsen (tumbuh-tumbuhan), konsumen (manusia dan hewan), dan komponen pengurai. Manusia sebagai komponen utama dalam ekosistem telah memanfaatkan komponen-komponen lainnya guna kelangsungan hidup. Berbagai jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara dimanfaatkan sebagai sumberdaya manusia.

Pemanfaatan sumberdaya darat dan laut telah dilakukan manusia sejak masa lampau. Plawangan sebagai suatu situs masa paleometalik dapat dianggap sebagai satu bentuk ekosistem masa lampau. Masing-masing komponen ekosistem di situs tersebut berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan lainnya.

Sebagai komponen yang dominan manusia tentu memanfaatkan komponen-komponen lainnya guna mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan.

Usaha untuk merekonstruksi pemanfaatan sumberdaya di Plawangan pada masa paleometalik bukanlah satu hal yang mudah dilakukan. Data yang ditemukan di situs ini sangat terbatas dan tidak lengkap, khususnya tentang serbuk sari (*pollen*). Mengenai data arkeologis demikian pula keadaannya, terutama sisa-sisa organisme. Melalui data yang tidak lengkap dan sangat terbatas itulah, maka akan dicoba untuk menggambarkan pemanfaatan sumberdaya Situs Plawangan pada masa lampau. Oleh karena itu, untuk menentukan interpretasi data yang diperoleh, diperlukan pengetahuan tentang habitat organisme serta komponen-komponen di sekeliling situs, antara lain: stratigrafi alami, konteks situs dan bentang alam, lokasi, iklim, tanah, vegetasi dan fauna (Evans 1978; Geertz 1983).

Permasalahan

Dalam mengalami ekosistem Plawangan dan sekitarnya, timbul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan interaksi antara organisme hidup dan lingkungannya. Permasalahan yang perlu ditelaah dalam menganalisis interaksi antara pendukung budaya Plawangan dan lingkungannya adalah hal-hal yang berkaitan dengan usaha untuk mengetahui strategi hidup yang dipilih oleh masyarakat budaya Plawangan berupa:

- a. Eksploitasi dan penguasaan sumberdaya
- b. Mobilitas jelajah ruang
- c. Teknologi penyesuaian diri

Penjabaran operasionalnya adalah diusahakan mencari jawaban atas berbagai masalah yang diajukan, dengan cara mengamati perspektif ruang dan variabel lingkungan, keanekaragaman sumberdaya dan faktor penunjangnya, serta budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang pernah menghuni Situs

Plawangan dan sekitarnya.

II. Tata Ruang dan Potensi Fisik

A. Tata Ruang Fisik

Plawangan berada dalam wilayah Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak membujur sepanjang pantai utara lebih kurang 34 kilometer di sebelah timur Kota Rembang, yaitu pada lahan di sisi utara dan selatan jalan lintas utara Semarang-Surabaya.

Pengamatan terhadap lingkungan alam Plawangan dan sekitarnya meliputi sepanjang pantai utara dari Plawangan sampai Sluke mencapai jarak sekitar 11 kilometer, sedangkan ke arah pedalaman mencapai jarak jangkau di lereng sebelah utara dan timur Gunung Lasem sekitar 7 kilometer.

1. Letak Geografis

Penelitian secara makro terhadap Situs Plawangan dan sekitarnya menunjukkan adanya 2 satuan morfologi yaitu perbukitan vulkanik dan undak pantai (Tim Geologi Daerah Plawangan dan Sluke, 1985).

1.1 Undak Pantai

Satuan morfologi ini penyebarannya mulai dari Desa Jawa Jatisari sampai Desa Plawangan dengan pembentukan 4 undak pantai. Ketinggian undak pantai berkisar antara 4 sampai 75 meter dari muka laut, mempunyai litologi berupa fragmen batuan beku, fosil, koral, moluska, serta sedimen pasir lepas. Pada satuan ini ditemukan situs kubur Plawangan dan Sluke.

Pengamatan terhadap Situs Plawangan sendiri menunjukkan bahwa situs tersebut termasuk dalam ekozona pantai dengan ketinggian lebih kurang 4 meter dari atas muka laut. Merupakan undak termuda dalam sistem undak pantai utara, dengan kemiringan tanah kurang dari 8° .

1.2 Perbukitan vulkanik

Satuan morfologi ini dapat diikuti dari Desa Binangun (Kecamatan Lasem) memanjang ke arah tenggara sampai Desa Terjan (Kecamatan Kragan) dengan ketinggian rata-rata 100-250 meter dari muka laut. Daerah tersebut mempunyai litologi berupa breksi vulkanik, tufa, dan intrusi batuan beku yang bersifat andesitik. Pada satuan ini dijumpai situs-situs: megalitik Terjan dan neolitik Binangun.

2. Jenis dan Kesuburan Tanah

Pengamatan secara makro terhadap jenis tanah di wilayah Plawangan dan daerah sekitarnya menunjukkan adanya dataran alluvial yang meliputi perkiraan daerah Summersari dan memanjang sampai ke Kragan lebih kurang 8 kilometer, dengan lebar terjauh mencapai Desa Narukan lebih kurang 2,5 kilometer. Perkecualian di daerah Sumbertawang dan memanjang sampai sebelah tenggara Plawangan lebih kurang 4 kilometer, dengan pelebaran terjauh mencapai sekitar 1,25 kilometer ke arah pedalaman ternyata mengandung jenis tanah regosol putih kecoklat-coklatan. Jenis tanah ini terdiri dari lapisan butir tanah yang lepas dan peka erosi, maka permeabilitasnya cukup tinggi dan kadar airnya sangat rendah. Oleh karena itu tanah ini hanya dapat dimanfaatkan sebagai tanah tegalan. Pengamatan jenis tanah di sebelah barat-laut berupa mediteran merah kuning dan grumusol meliputi daerah Sluke dan Binangun, sebelah baratdaya berupa grumusol meliputi daerah Terjan dan sekitarnya, sebelah tenggara berupa kompleks mediteran merah kuning, grumusol dan regosol putih kecoklat-coklatan meliputi daerah Serang dan sekitarnya (Peta Jenis Tanah, Dinas Pertanian Kabupaten Rembang).

3. Estimasi iklim dan curah hujan

Daerah Plawangan dan sekitarnya merupakan daerah beriklim panas (tropis). Daerah ini keadaannya sangat

kering, jumlah curah hujan tidak banyak, rata-rata hanya 1588 mm tiap tahun (Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah, 1976/1977). Jumlah hari hujan rata-rata hanya 60 hari setiap tahun. Keadaan yang demikian menyebabkan zona pantai tanahnya tidak begitu subur karena hanya mempunyai pH tanah 6,6-7,2 sehingga kurang baik untuk pertanian.

4. Sumber Air Tawar

Air merupakan sumber daya yang paling penting bagi kehidupan manusia. Hasil pengamatan beberapa sumur yang digunakan masyarakat sekarang ini menunjukkan bahwa sebagian besar mengandung jenis air tawar, sehingga dapat digunakan sebagai air minum. Adanya air tawar di daerah ini disebabkan oleh hasil terobosan air dari atas lewat retakan permukaan koral.

B. Potensi Fisik

1. Pengamatan Sekarang

1.1 Sumberdaya darat

1.1.1 Vegetasi dan Fauna

Daerah Plawangan termasuk habitat pantai bervegetasi savana dengan jenis-jenis tanaman alang-alang (*Imperata*, *Exlindrica*), lontar (*Borassus flabellifer*, Linn), entong-entong/kaktus (*Cactaceae*), pandan berduri (*Pandanus*). Tumbuhan lain yang ada adalah dari jenis yang diusahakan melalui pertanian (tanaman sekunder). Pada masyarakat Plawangan sekarang ini tanaman yang dibudidayakan adalah jenis-jenis mangga (*Magnifera indica*), jambu mete (*Anacardium occidentale*, Linn), ubi kayu (*Manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang tanah (*Arachis hypogea*, Linn), semangka (*Citrullus vulgaris*, Schrad), kelapa (*Cocos nucifera*), jeruk manis (*Citrus aurantium*). Pengamatan secara makro terhadap daerah belakang Plawangan (interland) menunjukkan adanya tanaman budidaya padi.

Jenis-jenis hewan di wilayah Plawangan dan daerah sekitarnya sebagian besar telah mengalami domestikasi seperti: ayam, kambing, domba, kuda serta burung (Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah, 1976/1977).

1.1.2 Tanah

Selain dipergunakan sebagai lahan pertanian terbatas, pengamatan secara makro terhadap tanah daerah sekitar Plawangan menunjukkan adanya pemanfaatan tanah sebagai bahan baku pembuatan gerabah oleh masyarakat Balongmulyo yaitu 2 kilometer di sebelah timur Desa Plawangan. Tanah yang dipergunakan sebagai bahan baku diambil dari lahan-lahan yang memiliki jenis tanah alluvial, dengan campuran pasir yang diambil dari Sungai Telas yang terletak agak jauh di sebelah barat.

1.2 Sumberdaya Laut

1.2.1 Fauna

Studi lingkungan masa kini juga berusaha mengamati jenis-jenis ikan yang biasa diambil dari habitat pantai, serta cara bagaimana masyarakat nelayan Plawangan memperolehnya. Jenis-jenis ikan yang biasa diperoleh antara lain tongkol, layang, bandeng, buntel, manyong, mladang, bambangan, cucut, mremang, pe, gemi, tetet, ambu-ambu, ceketik, walang-walang, petek, teri, juwi, banyar, jogor, oyok ladang. Selain itu juga hewan laut seperti cumi-cumi, udang serta rajungan, kepiting dan dem-dem (data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para nelayan Plawangan).

Studi etnografi terhadap nelayan daerah Plawangan dalam memanfaatkan sumberdaya laut menunjukkan bahwa:

- a. Sebagian nelayan telah menggunakan sarana moderen seperti kapal bermotor serta ruang jelajah penangkapan yang lebih luas dan jauh.
- b. Sebagian nelayan masih melakukan penangkapan secara

sederhana, yang dapat dibagi dalam 2 jenis, yaitu:

1. Penangkapan ikan dengan menggunakan sebuah perahu kecil yang hanya memuat dua orang, mereka menyusuri pantai sambil menebarkan jaring.
2. Penangkapan ikan dengan cara menebarkan jaring-jaring di pinggir pantai, teknik semacam ini dipergunakan untuk mencari udang-udang kecil.

1.2.2 Pemanfaatan sumberdaya air laut

Selain ikan, air lautpun merupakan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan, yaitu untuk pembuatan garam. meskipun di daerah Plawangan tidak melakukan pemanfaatan air laut untuk pembuatan garam, namun pengamatan sepanjang pantai utara Rembang menunjukkan bahwa daerah-daerah seperti Lasem, Sluke, Kragan dan Serang telah memanfaatkan sumberdaya air laut sebagai bahan pembuatan garam. Iklim yang panas dan kering di daerah ini banyak membantu usaha pembuatan garam di sepanjang pantai utara daerah Rembang. Musim kemarau yang panjang yaitu antara bulan-bulan April sampai dengan Oktober merupakan bulan-bulan kering yang baik untuk pembuatan garam. Pembuatan garam dilakukan dalam empangan/tambak garam hanya pada waktu musim kemarau. Pada waktu musim penghujan tambak garam ini sebagian besar diubah menjadi tambak ikan bandeng. Untuk pembuatan garam, dasar tambak diratakan dan dipa-datkan dengan tenaga manusia yang menggunakan alat penggilas serta alat perata tanah yang sederhana.

2. Pangamatan Arkeologis

2.1 Sisa-sisa organisme

Sisa-sisa organisme yang berhasil ditemukan dalam ekskavasi arkeologis di Situs Plawangan dapat dikelompokkan ke dalam hewan darat dan hewan laut. Sisa-sisa hewan darat meliputi jenis *mammalia* berupa kerbau, sapi (*bovidae*), kambing, babi, rusa dan anjing, selain itu juga ditemukan

sisa-sisa hewan dari jenis unggas. Kuantitas temuan hewan darat yang dominan adalah jenis *mammalia* berupa kerbau, sapi dan babi, kemudian disusul oleh sisa hewan unggas, serta *mammalia* jenis kambing dan anjing. Sementara itu jenis hewan laut yang ditemukan adalah ikan, kepiting dan penyu. Satu lagi jenis hewan laut yang dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan, adalah moluska. Berdasarkan ekskavasi ditemukan dua kelas moluska yaitu *gastro-poda* (*Cerithiidae*, dan *Naticidae*) dan *pelecypoda* (*Ostreidae*, *Cardiidae*, *Veneridae*, dan *Archidae*) (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984).

2.2 Sisa-sisa teknologi

Hasil penggalian di Situs Plawangan menunjukkan adanya benda-benda hasil teknologi berupa barang tanah liat, logam (besi, perunggu dan logam kuning), dan batuan serta keramik, tulang dan kerang (Bagyo P 1987; Bagyo P dan Dubel D 1987; Laporan Bidang Prasejarah 1987). Barang-barang dari tanah liat menunjukkan benda-benda berujud kendi, cawan, periuk, tempayan, tutup, gacuk dan bandul jaring. Alat-alat logam yang berhasil ditemukan diketahui dari bentuk-bentuk paku, pahat, tombak, sabit, lancipan, pisau, parang, mata kail, kait, selongsong tangkai senjata, wadah, kupingan dan lain-lain yang belum diketahui identitasnya secara pasti (bahan dari besi), genta kecil, gelang, kail, kepeng, nekara dan cincin (bahan kuningan), serta penutup mata dan mulut (logam kuning). Manik-manik dari tulang, batu, kaca, terakota, dan logam. Selain itu ditemukan pula sisa-sisa pengerjaan logam berupa terak-terak besi yang sebarannya cukup banyak di Situs Plawangan.

III. Pembahasan

Situs Plawangan berdasarkan pengamatan atas relung ekologisnya berlokasi pada suatu daerah dengan ekosistem

cukup ideal. Situs ini berada pada suatu dataran pantai, dengan keanekaan sumberdaya baik laut maupun darat yang cukup memadai. Oleh karena itu daerah Plawangan berpotensi cukup sebagai daerah permukiman. Di sini, arti permukiman mencakup pula sumber air, tempat upacara, perbengkelan dan sebagainya yang berkaitan dengan komunitas yang hidup di suatu tempat hunian (Mundardjito, 1985).

Menilik dari keadaan geologis dan sisa-sisa arkeologis Plawangan, dapat dikatakan bahwa masyarakat Plawangan masa lampau telah memanfaatkan lingkungan baik dengan cara mengelola, membudidayakan, memelihara maupun merusaknya guna kepentingan kehidupan manusia itu sendiri. Sumberdaya alam yang dimanfaatkan tidak terbatas pada sumberdaya darat tetapi juga sumberdaya laut, baik flora, fauna maupun lingkungan abiotik.

A. Sumberdaya Laut

Dari sisa-sisa hewan yang berhasil ditemukan, dapat diperkirakan bahwa sumberdaya yang utama bagi masyarakat Plawangan adalah jenis satwa yang hidup di laut dan hidup di daerah pantai (littoral). Beberapa jenis hewan laut yang penting bagi kehidupan masyarakat ini antara lain: ikan, penyu, kepiting, udang, dan kerang. Hewan ini ditangkap dengan menggunakan alat-alat yang masih sederhana, baik secara berkelompok maupun perorangan. Untuk jenis ikan, mungkin ditangkap dengan jaring atau pancing.

Mengenai jenis-jenis ikan yang dimanfaatkan oleh penduduk Plawangan pada masa paleometalik belum dapat diketahui secara pasti, mengingat tulang-tulang yang ditemukan sangat rapuh dan fragmenter. Dari temuan mata kail dan bandul jaring, dapat diperkirakan pemanfaatan sumberdaya laut terbatas pada jenis ikan yang hidup di perairan dangkal atau di daerah permukaan laut. Jenis ikan yang hidup di daerah permukaan laut dikenal sebagai ikan pelagis (Anonim,

1982:99). Jenis-jenis ikan yang termasuk dalam kelompok pelagis antara lain: ikan mata besar (*Thunnus obesus*), ikan mandi-dihang (*Thunnus albacores*), ikan albakora (*Thunnus alalunga*), ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan abu-abu (*Thunnus tongol*), ikan alu-alu (*Sphyrena spp*), ikan layang (*Decapterus russeli*), ikan selar bentong (*Selar crumenophthalmus*), ikan selar kuning (*Selaroides leptocepis*), ikan kuwe (*Caranx sexfasciatus*), ikan talang-talang (*Chorinemus tala*), ikan terbang (*Cypsilurus poecilopterus*), ikan belanak (*Valamungil speigleri*), julung-julung (*Hemirhamphus var*), ikan japuh (*Dussumieria acuta*), ikan tembang (*Sardinella vimbriata*), ikan lemuru (*Sardinella longiceps*), ikan golok-golok (*Chirocentrus dorab*), ikan terubuk (*Hilsa toli*), ikan kembung (*Rastrellinger*), ikan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), ikan tenggiri papan (*Scomberomorus guttatus*) dan ikan layaran.

Jenis hewan laut lainnya yang juga dimanfaatkan adalah penyu atau kura-kura laut. Daging dan telur penyu dapat dijadikan bahan makanan, sedangkan kulitnya dapat dibuat perhiasan. Di Indonesia dikenal 3 jenis penyu, yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Chelonia imbricata*) dan penyu blimbing (*Dermochelys coriacea*) (H.S. Hardjasasmita 1986:1). Berdasarkan ketiga jenis penyu ini yang paling sering dijumpai di pantai adalah penyu hijau. Kemungkinan penyu hijau telah dimanfaatkan oleh masyarakat paleometalik pendukung Plawangan, Kepiting dan udang kemungkinan juga telah dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Jenis kepiting laut yang umum dimakan oleh penduduk pantai adalah rajungan (*Neptunus pelagicus*) (Soenarjo Sastrodinoto eds 1984:160).

Kerang (moluska) merupakan salah satu jenis hewan laut yang bertubuh lunak. Pemanfaatan kerang telah dikenal oleh masyarakat pendukung Plawangan masa lampau. Dari hasil ekskavasi telah ditemukan dua kelas moluska yaitu kelas

Gastropoda dan *Pelecypoda*. Kelas *Gastropoda* yang banyak ditemukan adalah *Ceritiniidae* dan *Naticidae*, sedangkan untuk kelas *Pelecypoda* yang menonjol adalah *Ostreidae* dan *Cardiidae* (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984:19-22). Berdasar atas bentuk dan asosiasinya, moluska Plawangan dimanfaatkan sebagai makanan, alat-alat dan perhiasan, seperti serut dan manik-manik.

B. Sumberdaya darat

Pemanfaatan sumberdaya alam di Plawangan tidak hanya dilakukan pada sumberdaya laut saja, tetapi juga sumberdaya darat meskipun tidak bersifat primer. Hal ini tampak pada kuantitas temuan fragmen tulang hewan darat yang dimanfaatkan antara lain sapi dan kerbau (*bovidae*), kambing, babi (*suidae*), anjing, rusa, unggas dan *mammalia* yang belum dapat dianalisis. Selain berguna sebagai sumber makanan, jenis-jenis hewan ini dapat dimanfaatkan tenaganya untuk membantu kegiatan hidup manusia sehari-hari. Meskipun hasil ekskavasi tidak mencerminkan keseluruhan hewan masa lampau, namun dengan analogi tersebut di atas dapat diperkirakan jenis-jenis hewan yang ada.

Kebutuhan pokok akan air minum mendorong penduduk Plawangan untuk memanfaatkan sumber air tawar yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti yang diperlihatkan oleh masyarakat penduduk Plawangan masa sekarang, melalui sumur-sumur yang dibuat, kemungkinan besar masyarakat pendukung budaya Plawangan masa lampau telah memanfaatkan air tawar sebagai air minum. Dengan analogi ini dapat dipastikan mereka tidak mengalami kekurangan air tawar.

Masyarakat pendukung budaya Plawangan tidak terlepas dari pengaruh luar yang masuk ke dalamnya. Unsur-unsur luar tersebut mungkin datang dari pedalaman maupun dari seberang laut. Jaringan hubungan dengan luar tercermin oleh adanya temuan benda-benda teknologi hasil ekskavasi yang telah

dilakukan, berupa manik-manik, keramik, gerabah, alat-alat dari perunggu, kuningan maupun logam kuning.

Masyarakat Plawangan masa lampau tampaknya telah mengenal teknik pengerjaan logam khususnya besi, yang dibuktikan dari sisa-sisa terak besi yang sebarannya cukup luas. Selain terak besi, tidak terdapat tanda-tanda yang menunjukkan proses kegiatan teknologi di Situs Plawangan. Dari segi teknologi dapat dipastikan bahwa tanah di Plawangan yang berupa pasiran tidak dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan gerabah, bahan dasar gerabah yang berupa lempung diambil dari daerah belakang. Kemungkinan teknologi pembuatan gerabah dilakukan di daerah-daerah di sekitar Situs Plawangan. Demikian pula untuk manik-manik, ternyata alam Plawangan tidak mengandung bahan dasar manik-manik yang sebagian besar dibuat dari kaca, sehingga ada kemungkinan bahwa daerah pedalaman sebagai pemasok bahan dasar atau perhiasan manik-manik ke Situs Plawangan.

Mengenai jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan oleh penduduk Plawangan pada masa paleometalik belum dapat diketahui, mengingat analisis serbuk sari belum dilakukan. Di lain pihak, lingkungan tanah Plawangan yang berupa pasiran merupakan lingkungan yang bersifat destruktif bagi serbuk sari.

IV. Evaluasi Umum

Evaluasi umum terhadap telaah sementara aspek lingkungan dapat diterangkan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap fisik bentang ruang menampakkan daerah Plawangan cukup laik untuk dihuni, baik ditinjau dari fisiografinya maupun berdasarkan keanekaragaman sumberdaya. Meskipun beberapa faktor kurang mendukung sebagai hunian seperti kurang suburnya tanah, namun hal tersebut tidak memberikan pengaruh mengingat faktor pengganti pendukung sebuah daerah hunian tersebut tercukupi, misalnya tersedianya sumberdaya

laut serta sebagian dari sumberdaya darat. Untuk menutupi kekurangan yang ada masyarakat pendukung budaya Plawangan maupun di seberang laut. Melalui hubungan dengan daerah-daerah pedalaman yang cukup subur, masyarakat Plawangan dapat memenuhi kebutuhan akan makanan. Hubungan dilakukan dalam bentuk perdagangan berupa tukar menukar antara hasil dari daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Jaringan hubungan dengan seberang lautan tertampakkan pada jenis-jenis keramik yang ditemukan di Situs Plawangan. Pada umumnya keramik-keramik tersebut berasal dari dinasti Cina.

Meskipun kebutuhan akan pangan dapat tercukupi dari daerah pedalaman, namun kemungkinan masyarakat pendukung budaya Plawangan juga mengusahakan pertanian yang terbatas mengingat jenis tanah regosol berupa pasir kurang subur untuk usaha pertanian. Pertanian biasanya berkaitan pula dengan memelihara hewan. Selain itu mereka juga telah mengenal teknologi pembuatan alat-alat dari besi untuk menunjang kegiatan pertanian terbatas tersebut.

Hasil pengamatan terhadap lingkungan dan sumberdaya Plawangan masih bersifat sementara, dan harus dikembangkan lebih lanjut sehingga membuahkan hasil yang dapat dianggap paling mendekati keadaan sebenarnya di masa lampau, serta cukup obyektif apabila ditinjau dari berbagai segi.

Kepustakaan

- Bintarti, DD
belum terbit *Plawangan Tahap III Tahun 1980*
- Butzer, K.W
1971 *Environment and Archaeology: An Ecological Approach to Prehistory. Chicago: Aldine.*
- Evans, J.G

 An Introduction to Environmental Archaeology. New York, Ithaca, Cornell University Press.
- Hardjasasmita, H.S
1986 *"Analisis Jenis Hewan Indonesia: Kura-kura, Penyu (Chelonia)". Diskusi Ilmiah Arkeologi Pandeglang, Pandeglang 5-9 Desember 1986.*
- Jacob, Teuku
1977 *"Pengembangan Ilmu Tentang Lingkungan dalam Penelitian Arkeologi" dalam Seminar Arkeologi, Cibulan, 2-6 Februari 1976. Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggal-an Nasional.*
- Kosasih
belum terbit *Hasil Penelitian Prasejarah di Pantai Utara Jawa Tengah (Plawangan, Lasem, Rembang) Tahun 1982.*
- Prasetyo, Bagyo
1987 *Analisis Artefak Logam Plawangan, Laporan Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.*
- Prasetyo, Bagyo dan Dubel, D
belum terbit *Laporan Survei Plawangan Tahun 1987.*
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
1976/1977 *Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud.*
- Rahardjo dan Harpasis Slamet Sanusi
1982 *Oseanografi I, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Kejuruan Teknik, Depdikbud. Gramedia.*

- Sastrodinoto, Soenarjo
1984 *Biologi Umum I*. Jakarta: Yayasan Studi Kurikulum, PT Gramedia.
- Shackley, Mira
1981 *Environmental Archaeology*, George Allen & Unwin, London, Boston, Sydney.
- Sukendar, Haris
1981 "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan, Jawa Tengah tahap I & II", BPA 27, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumarsono, editor
1986 *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Tengah*, Jawa Tengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, Parsudi
1983 "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya" dalam *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soerjani, M
1986 "Ekologi, Ilmu Lingkungan, dan Arkeologi (Manfaat dan Risiko Kegiatan Arkeologi Terhadap Lingkungan)" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Cipanas 3-9 Maret 1986. Hlm.:27-42.
- Tim Geologi Daerah Plawangan dan Sluke
belum terbit *Geologi Daerah Plawangan dan Sluke Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*, Tahun 1985.
- Tim Ekskavasi Plawangan
belum terbit *Plawangan Tahap IV Tahun 1981*.
belum terbit *Penelitian Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahap V Tahun 1982*.
belum terbit *Ekskavasi Plawangan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah Tahap VI, Tahun 1983*.
belum terbit *Ekskavasi Plawangan Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah Tahap VII Tahun 1984*.

belum terbit

Laporan Singkat Ekskavasi Plawangan
Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah
Tahun 1986.

Untoro Dradjat, Heriyanti
1986

"Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeo-
logi", PIA IV, Cipanas 3-9 Maret 1986.

TEMUAN SISA MANUSIA DARI SITUS KUBUR PALEOMETALIK
PLAWANGAN, REMBANG, JAWA TENGAH

S. Boedhisampurno

Pendahuluan

Plawangan merupakan situs arkeologi yang menarik, karena merupakan satu contoh kompleks "rumah masa depan idaman" setiap manusia yang berakhir masa hidupnya yang diteliti secara sistematis bertahap namun kurang gairah. Dan sudah sama-sama diketahui bahwa kubur mempunyai berbagai bentuk, gaya, sistem, lokasi, model pola, fungsi proses, penyelenggaraan sampai kepada nasib, penghuninya dan sebagainya, yang semua itu memberi gambaran peri kehidupan dan hidup serta kematian dari manusia masa lampau (Soejono 1969; Ubelaker 1978). Fungsi kubur pada dasarnya untuk memberi kenikmatan, kenyamanan dan ketentraman bagi penghuninya dalam perjalanannya ke alam lain; akan tetapi tidak hanya bagi si mati saja, juga bagi mereka yang ditinggalkan atau ketinggalan baik pribadi maupun kelompok agar ada rasa nyaman, disiplin, ikatan, kekuatan dengan menyelenggarakan berbagai upacara dan ritual dan sebagainya (Rhodes & Vedder 1983). Dan pada umumnya para penghuni "rumah masa depan idaman" memilih atau dipikirkan masuk ke dalam tanah, baik langsung atau tidak, dengan atau tanpa wadah, sendirian atau berteman bahkan masal, ditemani pengiring mati atau masih hidup; tentu saja ada pilihan lain misal kremasi, diawetkan, tetap dipermukaan tanah, atau pada masa sekarang diawetkan dengan suhu sangat rendah (cryonics atau deep freeze) (Rhodes & Vedder 1983).

Semua perbedaan ataupun persamaan serta akibat pada manusia/sisa manusia tadi, perlakuan terhadapnya, pengaruh

lingkungan alamiah atau bukan akan tersurat dan tersirat padanya; untuk itu perlunya memanfaatkan bantuan paleo-anthropologi antara lain (Jacob 1983).

Situs kubur di Indonesia memang belum banyak terungkap maupun diungkap, apalagi secara teratur, sistematis dan cukup; juga karena belum banyaknya ditemukan situs kubur yang cukup representatif untuk diteliti dan mewakili masanya maupun cara hidup yang berlainan, walaupun dari masa perundagian relatif sudah banyak ditemukan (Soejono 1969).

Pada kesempatan ini saya kemukakan hasil ekskavasi 1977/1978, dan beberapa catatan dari lapangan pada 1985, yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada situs kubur masa paleometalik yang terdapat di daerah pantai laut Jawa.

Bahan dan cara kerja

Bahan yang sampai di Lab. Anthropologi hanya sebagian dari hasil ekskavasi tahun 1977/78 saja, yang berupa rangka, sisa rangka, fragmen-fragmen tulang dan gigi manusia; yang relatif keadaannya masih cukup baik, pada umumnya berwarna kuning coklat kehitaman, dan beberapa berkerak pasir pantai. Sedangkan dari hasil tahun berikut dan tahun 1985 tidak satupun sampai di Laboratorium Anthropologi.

Cara kerja, setelah dilakukan pembersihan dan rekonstruksi secukupnya, maka dilakukan pemilahan jenis tulang dan gigi, dengan memperhatikan kotak dan spitnya, lalu dilakukan deskripsi secara osteoskopis, kranioskopis dan odontoskopis, lalu dilakukan pengukuran secara osteometrik, kraniometrik dan odontometrik. Selanjutnya dicari index, ataupun dilakukan perhitungan-perhitungan, dilihat kelainan-kelainan, keadaan patologis; lalu dilakukan perbandingan, sesudah identifikasi.

Hasil

Dari rangka yang utuh atau dapat direkonstruksi secara umum kalau kita lihat tengkoraknya, menunjukkan bahwa pada tampak atas (norma verticalis) atapnya berbentuk ovoid, relatif tinggi, bentuk membulat. Suturae memperlihatkan variasi dalam bentuk maupun fusinya, karena terdapat individu dewasa dan anak-anak. Pertumbuhan tuberae frontale dan parietale tidak menonjol. Wormian bone tidak jelas ada. Penonjolan tulang pipi dilihat dari atas tidak menonjol semuanya.

Tampak belakang (norma occipitalis) tengkoraknya memperlihatkan bentuk seperti rumah (pentagonid); tonjolan belakang tengkorak tidak menyolok dan berkesan halus.

Tampak samping (norma lateralis), glabella tak begitu nyata, profil tulang dahi dan belakang tengkorak melengkung bulat dan bagus, tidak terdapat sanggul. Bagian mid-sagittal parietale umumnya lebih panjang dari pada dahi. Garis temporal jelas sekali. Processus mastoideus tidak luar biasa menonjolnya.

Tampak depan (norma frontalis), daerah atas mata menunjukkan lengkung alis dan glabella yang tak begitu menonjol. Garis lengkung mata atas masih ada foramen kanan dan kiri. Tidak ada persistent metopic suture di dahi. Tulang pipi nampak menonjol ke depan dan samping. Lubang hidung lonjong, agak lebar, dengan fossiculae prenasalis.

Tampak dasar (norma basilaris), nampak dasar tengkorak datar, lubang tulang belakang berbentuk ellips, tidak ada spinulae, processus pterygoideus sudah patah, tidak ada condylus occipitalis ketiga, arcus alveolaris rahang atas berbentuk parabola, tak ada torus palatinus. Tengkorak tidak menunjukkan kelainan.

Tulang muka (wajah) agak lebar, rahang atas menunjukkan prognathisma ringan, mental eminence jelas, spina mentalis kecil, corpus mandibulae rendah. Foramen mentalis terdapat

di kanan dan kiri, pada umumnya di bawah P₂ dengan lubang menghadap posterior atas. Dasar corpus mandibulae hampir rata. Kesan kekokohan bervariasi, ramus mandibulae sedang, lebar dan oblique; torus mandibulae tak jelas.

Gigi, dari 184 gigi tetap menunjukkan jenis yang berlainan dengan ciri-ciri morfologisnya. Pada gigi seri nampak bentuk shovel cukup banyak, gigi seri medial (84.6%) dan gigi seri lateral (80%); selain itu terdapat penjejalan/pendesakan pada gigi bawah, demikian juga ditemukan winging dan rotasi. Pada permukaan oklusal geraham atas menunjukkan pola 4/4-/3+ atau 4/4-/3, sedang yang bawah Y5/Y4/+4; retensi pola Y5 geraham bawah 59.4%. Bentuk cuspis sextum dan protrusion email ditemukan juga. Reduksi hypocone molar atas jelas pada molar ke-2 dan ke-3, sedangkan pola 3 paling sedikit. Bentuk Carabelli (5.9%). Wrinkling ada juga. Agene-sis molar ke-3 terdapat baik atas maupun bawah. Keausan gigi derajat 1 dan 2. Caries dentis hanya pada satu gigi. Mutilasi berupa pangur/pengasahan pada permukaan oklusal gigi depan terdapat pada 4 individu. Perbedaan besar arah mesio-distal gigi seri atas ke-1 dan ke -2 cukup menonjol.

Post skeleton, iga umumnya tidak sangat melengkung, tulang selangka jelas memberi gambaran sinus; tulang belikat fragmenter dengan cavum glenoidalis berbentuk piriform, batas landai. Humerus bentuknya campin, perlekatan otot jelas, tidak diketemukan foramen supratrochlearis dan processus supracondylaris. Coxae umumnya berupa fragmen, besarnya sedang, tak begitu pipih, beberapa menunjukkan squatting facet pada persendiannya dengan talus, demikian juga talus menunjukkan adanya squatting facet pada beberapa individu. Kelainan patologis hanya berupa radang pada satu ruas tulang jari kaki I.2.

Hasil pengukuran materik dan index-indexnya dapat dilihat dari tabel-tabel berikut:

Tabel 1 Mean Ukuran-ukuran Tengkorak Plawangan (dalam cm)

1. Panjang maximum	16.7
2. Lebar maximum	13.3
3. Tinggi basion-bregma	13.3
4. Tinggi porion-bregma	10.8
5. Tinggi basion-porion	2.4
6. Tinggi auricular	11.1
7. a. Lebar frontal minimum	9.2
b. Lebar frontal maximum	10.7
8. Panjang prosthion-basion	10.1
9. Panjang nasion-basion	10.0
10. Jarak bregma-glabella	9.9
11. Jarak inion-glabella	15.9
12. Tinggi calotte	9.9
13. Lebar binasomaxillare minimum	1.1
Tinggi	0.1
14. Diameter biorbital	9.9
Tinggi	1.5
15. Lebar bizygomaxillare teratas	6.5
Tinggi	0.8
16. Lebar bizygomaxillare terbawah	10.2
Tinggi	1.8
17. Lebar bizygomaticus	12.2
18. a. Sudut prognathism muka atas	70°
b. Sudut prognathism alv.-subnasal	68°
19. Tinggi muka total	10.9
20. Tinggi muka bagian atas	6.3
21. a. Panjang palatum luar	5.0
b. Lebar palatum luar	5.8
c. Panjang palatum dalam	3.8
d. Lebar palatum dalam	3.9
22. Panjang foramen magnum	3.5
23. Lebar foramen magnum	2.7

Tabel 2 Mean Ukuran-ukuran Rahang Bawah Plawangan
(dalam cm)

1. Panjang total	10.7
2. Lebar bicondylus	12.2
3. Lebar bigonial	10.3
4. Tinggi ramus	5.3
5. Lebar ramus	3.5
6. Panjang porion-gonion	8.3
7. Tinggi symphysis mandibulae	2.9
Tebal	1.5
8. Tinggi corpus mandibulae di P1/P2	3.0
Tebal	1.4
9. Tinggi corpus mandibulae di M2/M3	2.7
Tebal	1.8
10. Sudut mandibula	121°
11. Sudut symphyseal	68°

Tabel 3 Mean Ukuran-ukuran rangka postkranial (dalam cm)

I. EXTRIMITAS ATAS

1. Clavicula

a. Panjang maximum	12.5
b. Lingkungan tengah-tengah	3.5

2. Scapula

a. Tinggi scapula	
b. Lebar scapula	
c. Panjang spina scapularis	
d. Panjang linea supra spinosus	
e. Panjang linea infra spinosus	
f. Tinggi glenoid	3.7
g. Lebar glenoid	2.4

3. Humerus

a. Panjang maximum	29.3
b. Panjang fisiologis	28.7
c. Lingkaran humerus	6.2
d. Diameter maximum	2.1
e. Diameter minimum	1.7
f. Diameter maximum caput humeri:	
- Vertikal	4.0
- Horizontal	3.7
g. Lingkaran terkecil	5.6
h. Sudut inklinasi leher humerus	131°

4. Ulna	
a. Panjang maximum	23.7
b. Panjang fisiologis	21.1
c. Lingkaran terkecil	3.4
5. Radius	
a. Panjang maximum	22.8
b. Panjang fisiologis	21.9
c. Sudut collo-diaphyseal	160°
d. Lingkaran minimum	4.0

II. EXTRIMITAS BAWAH

6. Innominata	
a. Lebar iliaca	14.6
b. Tinggi maximum iliaca	18.3
c. Panjang pubica	7.1
d. Panjang ischium	7.5
e. Lebar cotylo-sciatic	3.2
f. Diameter maximum acetabulum	4.7
f. Tinggi iliaca	10.7
7. Sacrum	
a. Panjang	10.8
b. Lebar	
c. Tinggi lengkung sacrum	
8. Femur	
a. Panjang maximum	41.5
b. Panjang oblique	40.7
c. Panjang trochanter	39.3
d. Sudut diaphyseocervicale	128°
e. Sudut divergensi	12°
f. Lingkaran diaphyse	7.6
g. Diameter sagittal femur	2.6
h. Diameter transversal femur	2.4
i. Diameter sagittal subtrochanterica	2.4
j. Diameter transversal subtrochanterica	2.8
k. Diameter vertikal caput femoris	4.3
l. Diameter transversal caput femoris	4.1
9. Tibia	
a. Panjang total	33.3
b. Lebar epicondylus superior	6.1
c. Diameter transversal	2.2
d. Diameter antero-posterior	3.1
10. Fibula	
a. Panjang	

Tabel 4 Ukuran-ukuran Gigi Plawangan (dalam mm)

Gigi		Mesiodistal			Buccolingual		
		N	Mean	S.D	N	Mean	S.D.
Atas:	M ³	11	9.6	1.25	11	11.6	0.98
	M ²	12	9.3	1.18	12	11.5	0.51
	M ¹	11	10.7	0.43	11	11.6	0.27
	P ²	12	7.0	0.46	12	9.4	0.39
	P ¹	12	7.4	0.24	12	9.7	0.26
	C ¹	12	7.9	0.51	12	8.2	0.41
	I ²	10	7.3	0.36	10	6.4	0.54
	I ¹	13	8.7	0.37	13	7.3	0.45
Bawah:	I ₁	8	5.5	0.38	8	6.1	0.45
	I ₂	9	6.0	0.40	9	6.2	0.42
	C ₁	13	6.9	0.33	13	7.4	0.49
	P ₁	13	7.6	0.67	13	8.1	0.57
	P ₂	14	7.5	0.56	14	8.1	0.72
	M ₁	13	11.7	0.60	13	10.6	0.52
	M ₂	13	10.9	0.54	13	10.3	0.48
	M ₃	8	10.9	0.61	8	10.3	0.64

Tabel 5 Index-index Tengkorak Plawangan

1. Index cranial	79.1 mesocran
2. Index panjang-tinggi	79.9 hypsicran
3. Index lebar-tinggi	102.9 acrocran
4. Mean height index	89.5 high
5. Mean porion height index	71.5 medium
6. Mean basion height index	89.5 high
7. Index kedataran basis cranial	18.0 high
8. Index fronto-parietal	68.5 metriometopio
9. Transverse frontal index	86.0 divergent
10. Flower index	101.0 mesognathus
11. Index muka total	89.8 mesoprosopy
12. Index muka bagian atas	51.3 meseny
13. Index nasal	58.2 platyrrhiny
14. Index orbital	83.8 mesoconchy
15. Index calottal	62.3 sesuai
16. Index maxillo-alveolar	115.6 brachyurany
17. Index palatal	98.4 brachystaphyline
18. Index datar muka:	
I	9.1 sangat datar
II	15.2 datar
III	12.3 datar
IV	17.7 datar
19. Index foramen magnum	77.1
20. a. Index mandibular	89.7 mesognath
b. fronto-goniac index	109.9 tinggi
c. Gonio-condylar index	84.2 kurang divergent
d. Index ramus	66.5 tinggi
e. Robustness index di symphysis	50.3 tinggi
di P1/P2	47.2 tinggi
di M2/M3	64.4 tinggi
21. Kapasitas tengkorak	1272.9 cc

Tabel 6 Index-index Rangka Post-kranial Plawangan

1. Claviculo-humeral index	45.3 kecil
2. Index of clavicular thickness	28.1 tebal
3. Glenoid index	67.4 kecil
4. Robustness index humeri	19.6 kecil
5. Diaphyseal index humeri	78.6 eurybrachia
6. Intermembral index	69.7 kecil
7. Radio-humeral index	78.4 medium
8. Robustness index radii	17.2 kecil
9. Diaphyseal index radii	74.1 sesuai
10. Caliber index ulnae	14.8 sesuai
11. Platoleneal index ulnae	74.5 platoleneal
12. Ischio-public index (Schultz)	94.3
13. Coxal breadth index	80.2
14. Iliac breadth index	138.5
15. Platymeric index femoris	81.7 platymeria
16. Robustness index femoris	11.9 kecil
17. Crural index	84.7 sesuai
18. Humero-femoral index	71.0 sesuai
19. Pilastric index	110.3 medium
20. Cnemial index tibiae	74.5 eurycnemic
21. Tinggi badan	160.4 cm

Tabel 7 Jenis Kelamin, Umur, Tinggi Badan, Kapasitas Tengkorak Plawangan (1977/78)

Kode	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Tinggi badan (cm)	Kapasitas Tengkorak
1. KI/RI	laki-laki	45 - 50	163.4	1273.8 cc
	laki-laki	dewasa	162.8	
2. KI/RII	laki-laki	dewasa		
	laki-laki	3 - 4		
3. KI/RIII	laki-laki	25 - 30	163.5	1402.2 cc
4. KI/RIV	perempuan	20 - 30	152.0	
5. KI/36a	laki-laki	20	165.2	
6. T1 24/1977	perempuan	25 - 30	156.4	
7. KII/RV	perempuan	20	154.0	
8. KII/RVI	perempuan	12	139.4	
	perempuan	17 - 20	147.1	
9. KIIII/RVII	perempuan	20 - 25	161.0	1242.1 cc
10. KIIII & KV/RVIII	perempuan	50 - 55	163.2	1233.9 cc
11. KIV/RIX	perempuan	2 - 3		
12. KV & KVx/RXI	perempuan	20		1211.5 cc
13. KVx/RXIa	laki-laki	dewasa	160.5	

Tabel 8 Perbandingan Beberapa Index Tengkorak Dengan Populasi Lain

	Plawangan	Irja ^o	Caruban ^o	Jawa [*]	P. Kelor	Puger [*]	Sampung [*]	Semawang ^o	Liang Bua	Melolo [*]	Biak [*]
1. Index cranial	79.1	70.4	82.1	82.6	75.4	76.3	78.2	68.0	73.3	74.6	72.0
2. Ind.panj.-ting.	79.9	73.6	80.7	65.7	65.3	65.8	68.8	67.9	60.8	60.4	61.2
3. Ind.leb.-ting.	102.9	104.3	98.7	79.9	89.5	81.5	88.0	100	83.1	81.2	85.2
4. Mean height ind	89.5	86.3	89.0					80.9	86.2		
5. Ind.fronto-par.	68.5	74.3	63.8	64.7	66.1	65.7	68.4	61.2	68.5	69.9	71.9
6. Mean porint.in.	71.5	73.3	81.0					80.9	70.4		
7. Calottal index	62.3	49.4	50.6	52.4		61.3				51.1	51.4
8. Ind.muka total	89.8	88.8	100.6	89.0	80.0	94.3					
9. Mid.fac.index	51.3	52.7	59.8	53.9	49.7	59.7	45.5			55.7	52.0
10. Index orbital	83.8	80.7	88.7	83.6	87.3	81.8	72.1			79.2	80.4
11. Ramus index	66.5	56.7	53.2					66.6			
12. Ind.go-cond.	84.2	81.4	80.2					85.9			
13. Nasal index	58.2	72.2	47.2								

*-Snell (1948); '-Sukadana (1970, 1976); ^o-Boedhisampurno (1981/83/86)

Tabel 9 Perbandingan Robustisitas, Tinggi Condylar, Lebar Ramus, Mandibulae dengan Populasi lain

	Tebal Corpus Mand.	Tinggi Corpus Mand.	Robusti-city ind	Tinggi Cond	Lebar Ramus
1. Plawangan	15.7	28.7	54.0	53.0	35.0
2. Irja ^o	14.2	26.2	54.2	61.0	34.0
3. Caruban ^o	12.0	31.0	39.2	67.0	36.0
4. Bancar [*]	15.0	36.1	41.6	60.0	
5. Jawa [*]	11.7	29.7	39.3		39.1
6. Surabaya [*]	12.3	28.0	45.7	63.6	
7. P. Kelor [*]	14.5	27.8	51.4	62.8	
8. Muncar ^{A*}	14.4	31.5	49.7	55.2	
9. Sampung [*]	10.0	33.0	30.3	67.0	38.5
10. Semawang ^o	12.3		39.0	56.5	37.4
11. Liang Bua [*]	13.4	31.8	41.7	60.7	37.1
12. Melolo [*]	16.0	33.5	47.8		
13. Puger [*]	15.1				
14. Biak [*]	12.0	29.5	40.2		37.9
15. Anyar ^{**}	15.0	31.0	46.5		

*-Snell (1948); '-Sukadana (1970, 1976); **-Jacob (1964);
^o-Boedhisampurno (1981, 1983, 1986)

Tabel 10 Perbandingan Index Rangka Postkranial Dengan Populasi Lain

	Plawangan	Irja ^o	Caruban ^o	Semawang ^o	Gua Kepah ⁺	Liang Toge ⁺	Liang Bua ⁺	Lewoleba ⁺	Liang Momer ⁺	Flores ⁺ (Jkt)
1. Ind.clav thickness	28.1	25.7	25.5				11.0	9.6		
2. Robust.ind. humeri	19.6	21.2	21.5	17.0		17.8	18.6			
3. Diaphyseal ind. humeri	78.6	78.2	86.3	74.4		74.4			95.0	
4. Robust.ind. radii	17.2	18.3	18.0				16.6	17.2		
5. Diaphyseal ind. radii	74.1		67.4			75.0	68.2	73.9		
6. Caliber index ulnae	14.8	14.0	14.4				14.6	14.9		
7. Platoleneal ind.uln.	74.5		75.5			110.3	76.5	90.1		
8. Index lebar iliaca	138.5	111.5	89.8			118.2				
9. Humero-femoral index	71.0	69.2	71.6			71.8			72.2	74.5
10. Robust, index femur	11.9	12.3	19.1			12.0	12.7	12.2		
11. Pilastric index femur	110.3	107.8	103.4	104.3	111.9	93.6	115.8	112.2	112.0	121.2
12. Platymetric index fem.	81.7	82.7	78.4	82.4	87.1	74.6	99.7	85.2	81.1	
13. Platycnemic ind.tib.	74.5	68.1	69.6	54.5	68.9	71.2	73.0		61.4	60.9

*-Jacob (1967); ⁺-Sukadana (1970, 1976); ^o-Boedhisampurno (1981,83,86)

Tabel 11 Perbandingan Tinggi Badan Dengan Populasi Lain

1. Plawangan	160 cm
2. Irja ^o	162.5
3. Caruban ^o	158.0
4. Muncar A'	165.5
5. Bancar (Tuban)'	173.1
6. Surabaya'	150.0
7. Semawang ^o	157.5
8. Sampung*	170.0
9. Gua Kepah*	153.0
10. Wadjak	173.4
11. Liang Bua'	160.9
12. Liang Toge*	153.0
13. Liang Momer E*	169.2
14. Lewoleba	161.0
15. Stabat ^o	156.6
16. Gilimanuk ^{oo}	160.7

*-Jacob (1957); ⁺-Sukadana(1970, 1976); ^o-Boedhisampurno (1981, 1982, 1986); ^{oo}-Boedhisampurno (1974, belum diterbitkan)

Tabel 12 Perbandingan Perbedaan Ukuran Mesiodistal Gigi Seri Medial dan Lateral Dengan Populasi Lain (mm)

	Jumlah	Minimum	Mean	Maximum
Plawangan	10	0.9	1.4	2.1
Gilimanuk*	27	1.0	1.8	3.2
Javanese			1.6	
Australoid*			1.7	
Caucasoid*			2.6	

Tabel 13 Bentuk Shovel Pada Gigi Seri Plawangan

Gigi	Jumlah	Shovel	Semi-shovel	Trace shovel
I ¹	13	2	5	4
I ²	10	2	3	3
I ₁	8	-	-	2
I ₂	9	-	-	2

Tabel 14 Pola Permukaan Okklusal Geraham Plawangan

Gigi	4	4-	3+	3			
M ¹	13						
M ²	2	7	2				
M ³		2	4	4			
Jumlah	15	9	6	4			
Gigi	+6	Y5	+5	Y4	+4	Y3	+3
M ₁		12					
M ₂		3	1	5	3		
M ₃	2	2			4		
Jumlah:	2	17	1	5	7		

Tabel 15 Perbandingan Pola Permukaan Okklusal Geraham Berbagai Populasi (dalam %)

Populasi	Molar Bawah								
	M ₁			M ₂			M ₃		
	Y5	+5	Y4	Y5	+5	+Y4	Y5	+5	+Y4
Plawangan***	100			25	8.3	66.7	50		50
Caruban***	100			16.7	66.6	16.7		66.7	33.3
Irja***	90	10			20	70	33.3	33.3	33.3
Liang Bua***	100				14.3	85.7			100
Gua Kepah*	80.0	20.0		26.1	26.1	47.8	40.0	6.7	53.3
Sangiran*	67.5	32.5		11.5	37.7	50.8	20.7	48.9	30.4
Gilimanuk ^o	83.3	16.7		10.4	54.2	35.5	2.8	63.9	33.3
Leang Codong*	62.8	35.0	2.2	22.3	37.5	40.2	20.3	53.1	26.6
Ulu Leang***	33.7	65.0	1.3	3.1	6.3	90.6		40.0	60.0
Flores*	75.0	25.0			18.2	81.8		100	
Chinese'	100				19	81		50	50
Australoid'	100			5	43	52	14	72	14
Melanesia"	92	4	4	0.5	12	87.5	11	64	19

Populasi	Molar Atas								
	M ¹			M ²			M ³		
	4	4-	3	4	4-	3	4	4-	3
Plawangan***	100			18.2	63.6	18.2		20.0	80.0
Caruban***	100				100				100
Irja***	100				42.9	57.1		42.9	57.1
Liang Bua***	57.1	42.9			40.0	60.0		40.0	60.0
Gua Kepah*	95.2	4.8		71.4	28.6		15	55	30
Sangiran*	98.0	2.0		16.7	70.8	12.5	2.2	66.7	31.1
Gilimanuk ^o	100			9.3	88.4	2.3	3.1	78.1	18.8
Leang Codong*	93.2	6.8		38.7	60.9	4.4	1.7	71.5	26.5
Ulu Leang***	58.5	41.5		5.4	89.2	5.4		37.9	62.1
Flores*	100			14.3	64.3	21.4		90.0	10.0
Eskimo"	90	5		14	17	68	18		82
Melanesia"	98	2		50	37	13	14	44	40

*-Jacob (1967); **-Boedhihartono (1973); ***-Boedhisampurno (1975, 1980, 1983, 1986); ^o-Jacob (1967); '-Campbell (1925); "-Dhalberg (1945)

Tabel 16 Jenis Kelamin, Posisi Rangka, Letak Tengkorak, Arah Hadap Wajah, Temuan Serta (Bekal Kubur) Untuk Kubur Primer Plawangan

Jenis Kelamin	Posisi Rangka	Posisi Tengkorak	Arah Hadap Wajah	Temuan Serta/bekal kubur						
				cw	p	hw	ma	kd	bg	kw/g
1. L	membujur BLTG	barat laut	depan	x	x	x		x		
2. L	membujur BLTG	barat laut	??							
3. P	membujur BLTG	tenggara	depan		x		x	x	x	
4. P	membujur BLTG	tenggara	baratdaya							x
5. P	membujur BLTG	tenggara	timurlaut		x					
6. P	membujur BLTG	tenggara	timurlaut							x
7. P	membujur BLTG	tenggara	timurlaut		x					

Keterangan :

- = semua posisi rangka terlentang, lengan atas lurus ke bawah dan lengan bawah-tangan-jari mengarah dan terletak di atas kemaluan
- = No.4 ditemukan bersama anak wanita berumur 12 th.
- = L = laki-laki; P = perempuan; BLTG = baratlaut tenggara;
- cw = cawan; p = periuk besar/kecil; hw = hewan (anjing, babi, sapi/kerbau); ma = manik-manik; kd = kudi; bg = batu giling;
- kw/g = kereweng/gerabah

Tabel 17 Distribusi Umur dan Jenis Kelamin

Eks.	L/P/?	Dewasa				Anak-anak	
		15-19	20-24	25-30	1b.30	kr.5	1b.5
1977/ 1978*	L	-	1	1	1	1	-
	P	1	4	1	1	1	1
1985**	L		7				2
	P		5				-
	??		5				4

* berdasarkan rangka yang dikirimkan, umur terendah 2 th, tertua 55 th.

** hanya berdasar peninjauan di lapangan

Pembicaraan dan kesimpulan

Dari hasil ekskavasi 1977/78 yang dikirimkan ke laboratorium antropologi terdapat 16 individu dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Selain itu juga terdapat 184 gigi tetap dari berbagai jenis. Secara umum rangka manusia Plawangan ini sudah termasuk manusia modern.

Tengkorak berbentuk bulat, tidak besar, kelengkungan muka belakang bagus dan halus, tengkorak agak tinggi, tonjolan halus, berbeda dengan tengkorak yang lebih tua dan yang beraffinitas Australomelanesid maupun dengan tengkorak-tengkorak tempat lain. Tempat perlekatan otot-ototpun halus. Wajahnya agak lebar, tetapi datar, tulang pipi penonjolannya ke depan dan samping jelas, tulang hidung datar, lubang mata sedang, prognathism sedang. Rahang tak begitu menunjukkan bentuk yang sangat kekar, kelengkungannya berbentuk parabola serta giginya sedang-sedang saja. Bagian dasar tengkorak relatif datar, dengan foramen magnum agak bulat.

Kalau kita amati gigi, terdapat penjejalan pada RIV dan RVIII, rotasi geraham depan pada RVII.

Rangka postkranial walau bervariasi, tetapi keseluruhan menunjukkan lebih halus dan ukuran relatif kecil sampai sedang, tidak ada kesan kekekaran dan kekasaran rangka. Keadaan patologis hanya peradangan 1 ruas jari kaki pertama ruas ke-2 pada rangka RIV. Pada RIII, RIV, RV, RVII ditemukan squatting facet pada permukaan persendian tulang kering dengan talus.

Dari berbagai ukuran seperti nampak pada tabel 1,2,3 dan 4 untuk tengkorak, rahang bawah dan postkranial skeleton serta gigi memberikan gambaran yang jelas tentang manusianya, yang lebih diperjelas dengan perhitungan dan index sebagaimana kita lihat pada tabel 5 dan 6. Tengkorak Plawangan ini termasuk berbentuk sedang, tinggi, dengan dahi sedang dan ke belakang melebar, muka datar dengan gnathism sedang; rahang kurang divergen, sudut rahang sesuai dengan

ras Mongolid. Kapasitas tengkorak kecil.

Selanjutnya anggota badan atas tidak panjang, tidak kekar, tetapi tulang lengan atas membulat. Anggota badan bawah relatif lebih panjang, kepipihan tulang paha muka belakang kurang nyata, pilaster sedang; pada tulang kering kepipihan sisi ke sisi tidak jelas. Tinggi badan rata-rata sedang.

Dari perbandingan-perbandingan dengan kelompok lain di Indonesia seperti nampak dalam tabel, maka tengkorak Plawangan banyak persamaan dengan dari Caruban, akan tetapi juga dengan Puger, Sampung dan Liang Bua (Boedhisampurno 1983; Snell 1948 dan Sukadana 1970), sekalipun tengkoraknya mesocran sedangkan Mongolid umumnya brachycran, akan tetapi dapat juga mesocran seperti dari Kelor (Sukadana 1976). Bagian muka ada persamaan dengan Jawa dan Semawang (Snell 1948; Boedhisampurno 1981), walaupun dekat juga dengan Biak (Snell 1948) dan Irja. Index nasal jauh lebih kecil dari Irja (Boedhisampurno 1986), lebih dekat dengan Kelor dan Caruban (lihat Tabel 6).

Kekekaran rahang walau sama dengan Irja, tetapi lebar ramus lebih besar, walau dibanding terhadap yang lain jauh lebih kecil; sedangkan tinggi condylus lebih dekat dengan Muncar A (Sukadana 1976) dan Semawang (lihat Tabel 9).

Rangka postkranial (lihat Tabel 10) derajat kekekaran-nya bervariasi terletak di antara berbagai populasi; tulang selangka paling menonjol kekekaran-nya, dan lebih mendekati unsur Australomelanesid. Dari tungkai bawah, nampak kekurangan pipihannya tulang paha sama dengan Semawang dan Liang Momer (Jacob 1967), pilaster tidak menonjol seperti Gua Kepah (Jacob 1967), sedang panjang anggota sebanding dengan Caruban (lihat tabel 10). Tabel 11 memperlihatkan perbandingan tinggi badan, dimana Plawangan mempunyai tinggi badan sedang, seperti kebanyakan yang lain; tetapi lebih dekat dengan Caruban, Semawang, akan tetapi juga dengan Irja,

Lewoleba, dan Liang Bua (Sukadana 1970), lebih rendah dari Wadjak, Liang Momer dan Sampung (Jacob 1967), tetapi lebih tinggi dari Gua Kepah, Liang Toge dan Surabaya.

Ciri-ciri morfologis yang penting dalam identifikasi rasial gigi Plawangan ini jelas terlihat seperti adanya crowding, bentuk shovel, winging, Carabelli, premolar dengan 3 cuspes, rotasi premolar, wrinkling dan agensis molar semuanya terdapat. Bentuk shovel terdapat sebanyak 84.6% untuk gigi seri medial dan 80% untuk gigi seri lateral, hal ini sesuai dengan gigi Leang Codong (Jacob 1967) sebanyak 92.2% dan sesuai pula dengan hasil laporan Riesenfeld (1956) tentang frekwensi shovel di Indonesia yaitu 93%, dan jauh lebih tinggi dari Australid yang hanya 64%. Winging terdapat 25%, sesuai dengan Indian Amerika (22-38%), dan jauh di atas Caucasid (3%). Bentuk 3 cuspes pada premolar ada sebanyak 85.7%, bahkan lebih tinggi dari Gilimanuk (63.4%), dan frekwensi untuk Mongolid memang tinggi. Reduksi Hypocone cukup tinggi juga, dimana pada molar ke-3 atau dengan pola 3 terdapat 80%, sedang Mongolid memang umumnya di atas 50%. Bentuk Carabelli rendah, sesuai dengan Mongolid. Pola permukaan molar atas 4/4-/3+ atau 4/4-/3 memang menyamai Liang Bua, akan tetapi juga dekat dengan Leang Codong, Gilimanuk, Sangiran dan Flores; sedangkan pola yang bawah Y5/Y4/+4 serupa Gua Kepah dan Liang Bua. Retensi pola Y5 jauh di bawah Australoid yang 100% (Dahlber 1945). Dari ukuran dan perbandingan maka gigi Plawangan lebih kecil dari Australid dan Flores, sebanding dengan Jawa dan Gilimanuk. Perbedaan ukuran mesiodistal gigi seri medial dan lateral lebih kecil dari yang lain, tetapi dekat dengan Jawa (lihat tabel 12). Ratio ukuran buccolingual premolar ke-2 dan molar ke-1 atas menunjukkan 80.98%, ini menyamai Gilimanuk dan dalam range gigi orang modern (71.5-90.2%), hal ini menunjukkan adanya reduksi. Tentang keausan gigi pada umumnya berderajat 1 dan 2; sedangkan caries hampir tidak ada; hal

mana menggambarkan bagaimana tetang pola diet dan cara menyajikan makanan, tetapi juga ditunjang kehidupannya yang berlokasi di daerah pantai.

Mutilasi yang tampak pada RI, RIII, R36a, RIV, RVII dan RVIII, berupa pangur/pengasahan pada permukaan okklusal gigi depan, terutama yang atas, secara mendatar; sedangkan pencabutan gigi tidak ditemukan. Mutilasi dengan pangur mendatar labial dan lingual, pengaruh ini juga dapat dilihat di daerah yang unsur Australomelanesidnya masih kuat seperti yang kita lihat pada rangka Gua Alo dan Liang X di Flores (Jacob 1967). Sedangkan tradisi unsur Australomelanesid mempunyai cara mutilasi dapat sebagai pangur dengan bentuk-bentuk istimewa atau melakukan pencabutan gigi (Sukadana 1970).

Dari Tabel 7 nampak umur para penghuni "rumah masa depan idaman tadi berkisar dari 2 tahun sampai 55 tahun, laki-laki dan perempuan sebanding, lebih jelas lagi lihat tabel 17, dimana mereka pada umumnya termasuk dewasa muda yang terbanyak, atau pada perempuannya berarti pada masa subur dan kematian sudah menyongsong sebelum lewat usia 25-30 tahun, yang merupakan usia produktif dan usia dimana masih dibutuhkan oleh generasi berikutnya; namun hal ini perlu penelitian lebih lanjut dengan data dan fakta sebanyak-banyaknya dan selengkap mungkin.

Selanjutnya dari tabel 16 ada beberapa hal yang menarik dalam kaitannya dengan perlakuan/penyelenggaraan penguburan terhadap jenazah, yang mungkin dipengaruhi berbagai faktor antara lain jenis kelamin, status sosial dan lain sebagainya, tetapi juga pengetahuan tentang mayat, antara lain pengetahuan tentang kaku mayat (rigor mortis), pembusukan dan lain sebagainya; untuk itu penulis mencoba secara minim melihat dari jenis kelamin, posisi rangka, posisi tengkorak, arah hadap wajah, beserta bekal kuburnya. Seluruh rangka diletakkan dalam posisi membujur terlentang dengan arah

baratlaut-tenggara, dengan tangan/jari menutup atau terletak di atas daerah kemaluan baik bersilang atau tidak, baik laki-laki maupun perempuan. Tengkorak di baratlaut untuk laki-laki dan di tenggara untuk perempuan. Arah hadap wajah bervariasi, ada yang ke depan, ke baratdaya, tetapi kebanyakan ke timurlaut. Bekal kubur yang paling menarik yaitu adanya cawan di atas kemaluan pada sebuah rangka laki-laki RI. dan ditemukan juga sisa-sisa khewan yang mungkin sebagai khewan domestik yang disertakan sebagai bekal, yaitu anjing, babi, sapi/kerbau.

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa sisa manusia dari situs kubur Plawangan dari masa paleometalik (Sukendar 1981) bersifat campuran, berwadah (tempayan) atau tidak, dapat primer atau sekunder, tunggal atau tidak. Yang primer tanpa wadah, posisi membujur terlentang, yang berwadah dalam sikap foetal berjongkok; sedangkan yang sekunder teronggok. Penghuni selain yang sudah meninggal, rupanya ada juga pengikut yang disertakan untuk individu tertentu yang mungkin mempunyai kedudukan sosial tinggi dalam kelompoknya (misal rangka TPXVIII/RXXIV-RXXV yang memangku rangka TP XVIII/XX - RXXI/XXII, eks. 1985, tahap 10).

Dari ekskavasi 1977/1978 yang dikirim ke lab anthropologi, diketemukan 16 individu, dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan, umur berkisar 2 - 55 tahun, terbanyak dewasa muda; tinggi badan rata-rata 160.4 cm dengan kapasitas otak 1272.9cc. Dari berbagai ciri tengkorak, tulang dan giginya, maupun bentuk mutilasi yang dikerjakan, maka mereka lebih dekat ke unsur Mongolid, sekalipun unsur Australomelanesid masih ada.

Squatting facet yang terlihat, menunjukkan bahwa mereka mempunyai kebiasaan menekuk kaki sedemikian mendekati tulang kering, sehingga punggung kaki sangat dekat (hyperdorsoflexi) dan sudah berjalan lama dalam hidupnya (sejak muda); kemungkinan hal ini terjadi karena mereka harus berlutut

dalam mengerjakan sesuatu, entah pekerjaan biasa ataupun dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan/ritual tertentu, hal mana perlu diteliti lebih lanjut.

Kepustakaan

Boedhihartono, S.

- 1973 *Studi tentang Molare Populasi Subresen Sangiran, Jawa Tengah (belum diterbitkan).*

Boedhisampurno, S.

- 1974 *Studi Rangka dan Gigi Gilimanuk, Bali (belum diterbitkan).*
- 1975 "Studi Gigi Geraham Belakang, Subresen dari Gua Ulu Leang 2, Maros, Sulawesi Selatan", dalam *Pertemuan Nasional Anthropologi, Yogyakarta.*
- 1980 "Studi Gigi dari Liang Bua (Flores)", dalam: *Pertemuan Nasional ke V PAAI, Semarang.*
- 1981 "Sisa Kerangka Manusia dari Banjar Sema-wang, Bali", dalam *Peringatan hari ulang tahun X PAAI, Yogyakarta.*
- 1982 "Penentuan Ras dari Gigi Manusia Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah, Dari Masa Paleometalik", dalam *Kongres Nasional Ke VI & Pertemuan Ilmiah PAAI, Surabaya.*
- 1983 "Kerangka Manusia dari Caruban, Lasem, Jawa Tengah, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua.*
- 1986 "Studi Rangka Manusia dari Berbagai Tempat di Irian Jaya dari Masa 100-200 tahun yang lalu, dalam *Analisis Penelitian Arkeologi Banten, Pandeglang.*

Campbell, T.D.

- 1925 *Dentition and Palate of the Australian Aboriginal No.1. Hassell, Adelaide.*

Dahlberg, A.A.

1945

The Changing Dentition of Man. *J. Am. Dent. Ass.*, 32:676-90.

Jacob, T.

1964

"A Human Mandible from Anyar Urn Field, Indonesia", *Journal of the National Medical Association*, 56 (5):421-426.

1967a

"Racial Identification of the Bronze Age Human Dentition from Bali, Indonesia", *J. Dent. Res.*, 46 (5), part 1, suppl., pp. 903-910.

1967

Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region. Utrecht.

1974

"Studies on Human Variation in Indonesia", *Journal of the National Medical Association*, 66 (5):389-399.

1983

"Garis-garis Besar Metodologi Penelitian dan Analisis Paleoanthropologi", dalam *Berkala Bioanthropologi Indonesia*, III (3):145-153.

Meiklejohn, Ch. & Constandse-Westermann, T.S.

1978

"The Human Skeleton Material from Swifterbant, earlier Neolithic of the Northern Netherlands: I. Inventory and demography. *Palaeohistoria* XX.

Rhodes, C. & Vedder, C.B.

1983

An Introduction to Thanatology. Charles C. Thomas Publ., Springfield, Ill., USA, pp. 81-94.

Snell, C.A.R.D.

1948

"Human Skulls from Urn-Field of Melolo, East-Sumba", *Acta Neerl. Morphol. Norm et Pathol.*, 6 (3):1-20.

Soejono, R.P.

1969

"On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", *Bull. of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, No.7. Djakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Sukadana, A.A.

1970

The Human Remains of Liang Bua and their Relation to the Remains of Lewoleba and Melolo. Indonesia Paleoanthropological Project, Surabaya.

1976

Beberapa Hasil Penelitian Sisa-sisa Kerangka Manusia di Jawa Timur. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jawa Timur.

Sukendar, H. & Awe, R.D.

1981

"Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan, Jawa Tengah, tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi* No.27, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ubelaker, D.H.

1978

Human Skeletal Remains. Aldine Publishing Co., Inc. Chicago, Ill., USA.

ANALISIS VERTEBRATA DARI SITUS PLAWANGAN III

H.S. Hardjasasmita dan D. Mulyana

Untuk melengkapi hasil ekskavasi penelitian prasejarah di Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah, penelitian fauna disertakan untuk menganalisa sisa hewan dan paleoekologi masa lampau di Situs Plawangan. Situs ini merupakan salah satu situs prasejarah yang tepatnya terletak di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah dan secara geografis situs terletak pada posisi antara $111^{\circ}30'$ - $112^{\circ}30'$ BT dan $6^{\circ}30'$ - $7^{\circ}30'$ LS, dengan ketinggian kurang lebih 3,8 m di atas permukaan laut.

Situs Plawangan pertama kali ditemukan pada tahun 1977 oleh penduduk setempat, ketika sedang membuat pondasi bangunan untuk Balai Desa dan Puskesmas. Mereka menemukan sejumlah tulang manusia dengan tengkoraknya, pecahan gerabah, benda dari perunggu dan besi serta manik-manik. Dengan mengacu pada temuan tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Jakarta pada tahun yang sama melakukan survai dan penelitian di lokasi, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penggalian. Hingga tahun 1986, di Situs Plawangan telah dilakukan 10 kali penggalian, yang secara bertahap mulai dilakukan pada tahun 1977. Hasil penggalian selama ini telah memberikan informasi yang positif bahwa Plawangan merupakan situs prasejarah dari masa perundagian yang menyimpan banyak peninggalan prasejarah.

Temuan sisa hewan, khususnya hewan vertebrata yang dianalisis dalam penelitian ini, merupakan temuan yang dikumpulkan dari hasil kegiatan penggalian di Situs Plawangan

tahap ke 3 (tiga) pada tahun 1980. Temuan tersebut berupa tulang dan gigi vertebrata yang sebagian besar berada dalam kondisi berupa pecahan (fragmentaris).

Penelitian yang dilakukan pada saat ini, mengingat masih terbatasnya sarana penunjang kerja di laboratorium, adalah untuk mengetahui jenis hewan vertebrata apa saja yang pernah hadir di sekitar Situs Plawangan pada masa lampau dan melihat sebaran sisa hewan pada tiap lapisan tanahnya.

II

Temuan tulang dan gigi vertebrata yang didapatkan pada kegiatan penggalian Situs Plawangan tahap ke tiga tahun 1980, mempunyai jumlah temuan yang cukup banyak. Tetapi jenis temuan yang mengarah ke penamaan jenis hewannya sangat kecil, karena kondisi temuan tersebut sangat fragmentaris sekali. Dari sejumlah temuan yang diidentifikasi, sisa hewan vertebrata tersebut berasal dari hewan ikan, tikus, ayam, anjing, rusa, babi dan bovid besar yaitu sapi atau banteng.

Dari seluruh jumlah temuan yang didapatkan pada semua kotak penggalian, babi mempunyai jumlah temuan terbanyak diantara temuan yang teridentifikasi, disusul berturut-turut oleh rusa, ikan, anjing dan bovid besar. Fragmen tulang tikus dan ayam juga ditemukan, tetapi dalam jumlah yang sangat kecil sekali, masing-masing kurang dari 5 (lima) temuan. Jumlah temuan hewan (taksa umum) dari seluruh kotak penggalian di Situs Plawangan III/1980 dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel tersebut terlihat, temuan sisa hewan babi yang paling banyak didapatkan adalah berupa temuan gigi dari pada temuan tulangnya. Sedangkan rusa, jumlah temuan tulang dan giginya hanya berselisih sedikit sekali. Untuk ikan dan bovid, jenis temuan tulang mempunyai jumlah temuan terbanyak dibanding temuan giginya. Anjing seperti halnya babi mempunyai jumlah temuan terbanyak berupa temuan gigi

dan sisanya yaitu temuan tulangnya. Tikus dan burung, jenis temuan yang didapatkan seluruhnya berupa temuan tulang. Temuan-temuan lainnya yang berupa pecahan dan tidak dapat diidentifikasi, lebih banyak didapatkan temuan tulangnya dari pada temuan gigi.

Pada penggalian di Situs Plawangan III/1980, telah dibuka 2 (dua) kotak penggalian, yaitu K VI dan K VII. Pada kotak K VI telah dibuka sebanyak 4 (empat) kotak penggalian yaitu kotak B4, B5, C4 dan kotak C5. Di kotak K VII juga telah dibuka sebanyak 4 (empat) kotak penggalian, yaitu kotak OA5, OA6, OB5 dan kotak OB6.

Sebaran dan populasi temuan sisa hewan vertebrata pada beberapa kotak penggalian di Situs Plawangan adalah sebagai berikut:

1. Plw III/80/K VI/B4.

Pada penggalian di kotak K VI - B4, didapatkan 5 (lima) jenis tulang dan gigi vertebrata, yaitu ikan, anjing, rusa dan babi. Di samping temuan sisa hewan tersebut, di dalam kotak penggalian inipun, didapatkan dalam jumlah banyak pecahan tulang dan gigi vertebrata yang tidak dapat diidentifikasi dan hanya disebut sebagai temuan lainnya. Pada kotak K VI - B4, tulang dan gigi rusa mempunyai jumlah temuan terbanyak, untuk temuan yang teridentifikasi, yang disusun berturut-turut oleh ikan, anjing dan babi. Berdasarkan spit, kedalaman penggaliannya, temuan rusa didapatkan pada spit 1,3,4,5 dan 7, dengan spit 4 yang mengandung temuan terbanyak. Ikan terbesar di spit 2,6,7 dan 9, dengan spit 6 yang mengandung temuan terbanyak. Anjing hanya didapatkan pada spit 5 dan 6 dengan spit 5 yang terbanyak. Babi didapatkan paling banyak di spit 5, yang diikuti oleh spit 6 dan spit 7. Temuan lainnya yang tidak teridentifikasi mempunyai jumlah temuan terbanyak pada kotak K VI - B4 dan tersebar disemua spit. Spit 4 jumlah temuan lainnya yang terba-

nyak, disusul kemudian oleh spit 6,5,9,7,8,2,3 dan spit 1.

2. Plw III/80/K VI/B5

Pada penggalian di kotak K VI - B5, didapatkan 6 (enam) jenis temuan tulang dan gigi vertebrata, yaitu ikan, tikus, anjing, rusa, babi, bovid, serta temuan lain yang tidak dapat diidentifikasi jenis temuannya. Pada kotak K VI - B5, temuan tulang dan gigi rusa mempunyai jumlah temuan terbanyak, yang disusul oleh babi, bovid dan ikan. Sedangkan tikus dan anjing didapatkan dalam jumlah yang sedikit sekali. Temuan rusa didapatkan pada spit 3,4,5 dengan spit 6 dan jumlah yang terbanyak di dapatkan pada spit 4. Babi didapatkan pada spit 4,5 dan 8, dengan spit 4 sebagai yang terbanyak. Bovid hanya didapatkan di spit 2 dan 6 dengan jumlah temuan yang sama. Ikan didapatkan pada spit 3,5 dan 6 dengan jumlah temuan kurang dari 5 (lima). Temuan lainnya yang menyertai temuan di atas hampir terdapat di semua spit, kecuali di spit 10 kosong, dengan jumlah temuan terbanyak pada spit 4. Berdasarkan data kedalam spit, maka pada kotak K VI - B5, maka spit 4 mempunyai jumlah temuan terbanyak, dan disusul kemudian oleh spit 3,5,6,7,2,8,9,1 dan spit 11, dengan spit 10 kosong.

3. Plw III/80/K VI/C4.

Material tulang dan gigi vertebrata yang didapatkan pada kotak K VI - C4, yaitu berasal dari ikan, tikus, ayam, rusa, bovid dan babi. Tulang anjing tidak didapatkan pada kotak ini. Untuk temuan yang teridentifikasi pada kotak K VI - C4, material tulang dan gigi babi jumlah temuan terbanyak, yang diikuti oleh rusa dan ikan. Tulang bovid tikus dan burung, masing-masing didapatkan hanya satu temuan. Untuk temuan ayam, dari Situs Plawangan III, hanya didapatkan pada kotak ini, itupun hanya berupa satu temuan. Babi sebagai temuan terbanyak dari hewan lainnya tersebar pada spit

4,5,6,7 dan 9 dengan jumlah temuan terbanyak pada spit 4. Rusa didapatkan terbanyak pada spit 4, sedangkan sisanya terdapat pada spit 1,3 dan 9. Ikan didapatkan pada spit 5,7 dan 8, sedangkan bovid, ayam dan tikus masing-masing hanya didapatkan satu temuan pada spit 5,8 dan spit 7. Temuan lainnya yang tidak teridentifikasi didapatkan disemua spit penggalian dengan spit 4 mempunyai jumlah temuan terbanyak disusul oleh spit 6,5,8,7,9,1,11,2,10 dan spit 3. Berdasarkan data kedalaman penggalian di kotak K VI - C4, maka spit 4 mempunyai jumlah temuan terbanyak.

4. Plw III/80/K VI/C5.

Pada penggalian di kotak K VI - C5, didapat 5 jenis temuan, yaitu ikan, anjing, rusa, bovid dan babi, temuan yang tidak teridentifikasi juga didapatkan. Material tulang dan gigi bovid mempunyai jumlah temuan terbanyak pada kotak ini disusul oleh temuan rusa, anjing ikan dan babi. Dari seluruh kotak penggalian di Situs Plawangan, jumlah temuan yang didapatkan pada kotak ini mempunyai jumlah temuan terkecil. Dan kalau dilihat sebaran pada semua spit, maka di kotak K VI - C5 hampir seluruh jenis temuan terkumpul di spit 4, kecuali babi didapatkan pada spit 3. Lapisan tanah yang tidak mengandung temuan terdapat pada spit 1,5,8,10 dan spit 11.

5. Plw III/80/K VII/OA5.

Sisa hewan vertebrata yang didapatkan pada kotak K VII - OA5, seperti halnya dengan temuan pada kotak K VI yaitu berupa tulang dan gigi ikan, anjing, rusa, bovid dan babi. Material tulang yang tidak teridentifikasi juga di dapatkan pada kotak ini. Dari seluruh jumlah temuan yang teridentifikasi, material tulang dan gigi rusa mempunyai jumlah temuan terbanyak, yang disusul berturut-turut oleh ikan, babi, anjing dan bovid. Temuan rusa terbanyak didapatkan pada spit

5, dan lainnya didapatkan di spit 4 dan 6. Ikan didapatkan terbanyak pada spit 6, dan diikuti oleh spit 7,2,4,5 dan 1. Anjing didapatkan hanya pada spit 6 dan 4. Temuan babi tersebar di spit 3,5,6 dan 7 dengan jumlah temuan terbanyak di spit 3. Untuk temuan yang tidak dapat diidentifikasi tersebar di seluruh spit, kecuali spit 10 dan 11, dengan jumlah terbanyak pada spit 6 dan diikuti oleh spit 5,4,7,8,3,1,2 dan 9. Kalau melihat jumlah temuan fragmen tulang dan gigi vertebrata terdapat di spit 6 dan disusul oleh spit 5,4,7,8,3,1,9 dan 2.

6. Plw III/80/K VII/OA6.

Pada kotak penggalian K VII - OA6, didapatkan juga 6 jenis hewan, yaitu ikan, tikus, anjing, rusa, bovid dan babi, dan dalam jumlah terbanyak yaitu temuan lainnya. Pada kotak penggalian ini, babi mempunyai jumlah temuan terbanyak, yang diikuti oleh rusa, ikan, anjing, bovid dan tikus. Material tulang dan gigi babi banyak didapatkan pada spit 3,5,4 dan 6, sedangkan spit lainnya kosong. Temuan rusa didapatkan di spit 5,3,4,6 berdasarkan jumlah temuannya. Ikan hanya didapatkan pada spit 5 dan 3, anjing didapatkan pada spit 6 dan 3 begitu juga dengan bovid dan tikus didapatkan hanya pada dua spit yaitu masing-masing di spit 5 dan 3. Temuan lainnya hampir tersebar diseluruh spit, kecuali 2,10 dan 11, dengan terbanyak pada spit 4,5 dan diikuti oleh spit 3,1,8,7,6 dan spit 9.

7. Plw III/80/K VII/OB5.

Pada kotak penggalian ini, keanekaragaman jenis hewannya dan jumlah temuannya sedikit sekali, yaitu terdiri dari ikan, rusa dan babi, sedangkan jumlah temuan terbanyak yaitu temuan lainnya. Temuan babi tersebar di spit 1,3 dan 6, ikan tersebar di spit 1,6 dan 7, sedangkan rusa hanya didapatkan pada spit 5. Temuan lainnya tersebar disemua spit, kecuali

spit 2,10 dan 11 kosong, dengan jumlah terbanyak di spit 6,7 dan disusul oleh spit 1,3,5,4,9,6.

8. Plw III/80/K VII/OB6.

Pada kotak penggalian K VII, jenis hewan yang didapatkan yaitu ikan, anjing, rusa, bovid dan babi, dengan jumlah terbanyak pada babi dan diikuti oleh ikan, rusa, anjing dan bovid. Temuan babi banyak didapatkan pada spit 5 dan lainnya di spit 4 dan 6. Ikan terbanyak di kumpulkan di spit 4 dan diikuti dengan spit 6,7,1 dan 5. Rusa didapatkan pada spit 5 dan 6, sedangkan anjing dan bovid masing-masing hanya didapatkan pada spit 1 dan 4. Temuan yang tidak teridentifikasi didapatkan di spit 1,3,4,5,6 dan 7, dengan jumlah terbanyak di spit 5 dan 4, sedangkan spit 2,8,9,10 dan 11 kosong.

Temuan sisa hewan vertebrata di Situs Plawangan tidak menunjukkan jumlah yang banyak dari segi keanekaragaman jenis hewannya. Tetapi walaupun begitu tulang dan gigi vertebrata dianggap merupakan temuan yang sama pentingnya dengan lainnya yang dapat dipakai untuk merekonstruksi aktivitas manusia masa lampau. Dari sejumlah temuan sisa hewan vertebrata yang masih mungkin diidentifikasi sampai jenisnya, dapat diketahui bahwa pada saat itu penghuni di sekitar Plawangan telah berasosiasi dengan hewan seperti bovid besar, mungkin (*Bos banteng*) maupun sapi, babi (*Sus scrofa*), rusa (*Cervus sp*), anjing (*Canis familiaris*), bangsa ikan hiu dan pari, tikus (*Rattus sp*) dan Ayam (*Gallus gallus*). Sebetulnya banyak hal lain yang bisa dipelajari dalam melakukan penelitian terhadap tulang binatang dan dalam menganalisa tulang binatang, ada dua hal pokok yang harus dilakukan yaitu mendeterminasi apakah tulang-tulang yang diteliti merupakan sisa dari kegiatan manusia ataukah karena faktor alamiah, sebagai contoh adanya bekas-bekas pembakaran pada tulang memberi petunjuk adanya ulah manusia. Mengidentifikasi

si tulang untuk menentukan jenis hewannya dan mengetahui jenis binatang tertentu yang telah dibudidayakan oleh manusia (Ph. Subroto 1986). Penemuan sisa hewan vertebrata pada penggalian di Situs Plawangan juga memiliki arti tersendiri dan adanya gigi taring babi, anjing, buaya seta gigi ikan hiu dianggap sebagai benda penolak bahaya (Haris Sukendar dan Rokhus Due Awe 1982). Dari pengamatan kami terhadap temuan dari Situs Plawangan ada beberapa pecahan tulang yang berupa arang bekas pembakaran, tetapi tulang-tulang yang mengarah kebentuk suatu alat tertentu tidak didapatkan pada sejumlah temuan tulangnya. Tetapi hal ini tidak menjamin bahwa pada Situs Plawangan tidak didapatkan alat-alat dari tulang binatang.

Hasil pengamatan akhir mengenai sebaran dan populasi sisa hewan vertebrata pada kotak penggalian K VI, sebaran material tulang dan giginya paling banyak didapatkan pada kotak K VI - B5, dan diikuti oleh K VI - C4, K VI - B4, dan K VI - C5. Berdasarkan kedalaman spitnya dari seluruh kotak penggalian yaitu spit 4 mempunyai jumlah temuan terbanyak disusul oleh spit 5 dan 6. Sedangkan jenis hewan yang terkumpul banyak yaitu rusa, dan diikuti oleh babi, ikan, bovid, anjing, tikus dan burung.

Hasil pengamatan akhir pada kotak K VII, sebaran material tulang dan gigi vertebrata banyak didapatkan pada kotak penggalian K VII-OA5 dan diikuti oleh K VII-OB6, K VII-OA6 dan K VII-OB5. Berdasarkan kedalaman spit penggalian, kandungan material tulang dan gigi vertebrata terbanyak di spit 4 dan diikuti oleh spit 5 dan 6 serta 7. Temuan sisa hewan babi mempunyai jumlah terbanyak diseluruh kotak K VII dan diikuti oleh rusa, ikan, anjing bovid dan tikus.

Sedikitnya tulang tikus dan ayam yang didapatkan pada penggalian ini, mungkin pada kegiatan ini belum mengarahkan kepada pencarian tulang dan gigi kecil.

Jumlah temuan tulang dan gigi yang terdapat pada tiap

spit tidak menjamin frekuensi kehadiran individu hewan di tiap spit itu, karena hal itu akan dipengaruhi oleh mekanisme yang membagi temuan itu menjadi berbagai fragmen.

Kepustakaan

Cornwall, I.W.
1960

Bones for The Archaeologist. London:
Phonix House Ltd; 1-255

Greene, E.C.
1951

"Anatomy of The Rat". Transaction of the
American Philosophical Society, New
Series Vol. 27. New York: Hafner Pub.
Co, 1 - 29

Ryder, M.L.
1969

Animal bones in Archaeology. Oxford-
Edinburgh: Blackwell Scientific Pub, 1 -
53

Schmid, E.
1972

Atlas of Animal Bones. Amsterdam: Else-
vier Pub. Co, i-vii + 1-159

Subroto, Ph.
1986

"Manfaat Temuan Tulang Binatang untuk
Penelitian Arkeologi". dalam *Pertemuan
Ilmiah Arkeologi IV Cipanas.* Pusat Pene-
litian Arkeologi Nasional. 491-500.

Sukendar, Haris & Rokhus Due Awe
1982

"Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan
Jawa Tengah Tahap I dan II". *Berita
Penelitian Arkeologi*, Nomor 27. Jakarta,
Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, 1-
25

Tabel 1 Temuan Taksa Umum Hewan Vertebrata Pada Semua Kotak
Penggalian Situs Plawangan III/1980

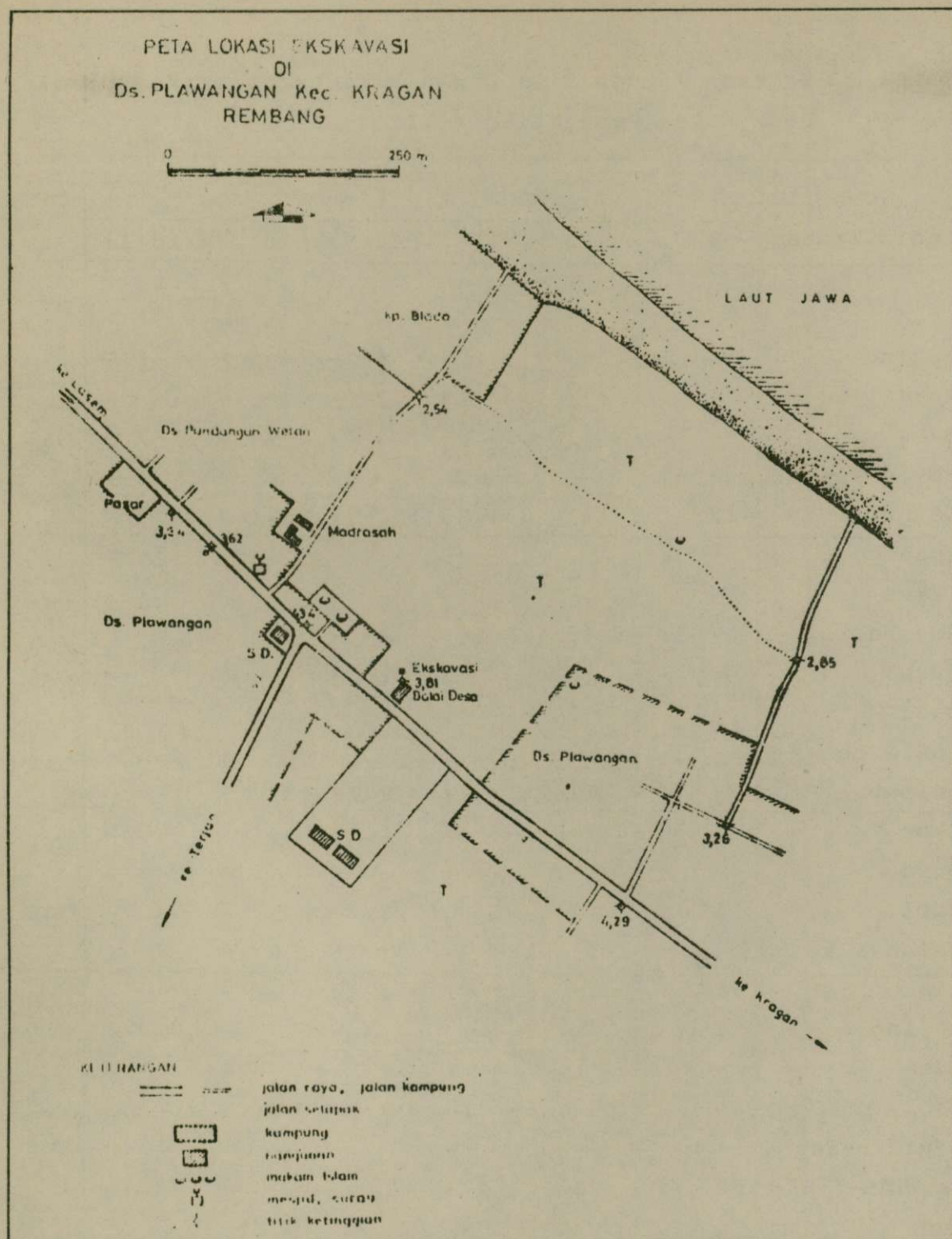
No.	Jenis Temuan	Jumlah
1.	Tulang : - Ikan	43
	- Tikus	3
	- Anjing	4
	- Rusa	40
	- Babi	3
	- Bovid besar	11
	- Ayam	1
	- Lainnya	2384
2.	Gigi : - Ikan	12
	- Anjing	20
	- Rusa	41
	- Babi	81
	- Bovid besar	8
	- lainnya	33

Tabel 2 Sebaran Temuan Sisa Hewan Vertebrata (Taksa Umum)
Pada Kotak Penggalan K VI

Jenis Temuan	S p i t											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Ikan	-	1	-	-	-	5	1	-	-	-	-	B4
Anjing	-	-	-	-	4	2	-	-	-	-	-	
Rusa	1	-	1	7	2	-	2	-	-	-	-	
Babi	-	-	-	-	2	2	1	-	-	-	-	
Lainnya	5	11	10	35	21	30	16	19	27	-	-	
Ikan	-	-	1	-	2	1	-	-	-	-	-	B5
Anjing	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
Tikus	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
Rusa	-	-	3	5	3	3	-	-	-	-	-	
Babi	-	-	-	3	2	-	-	1	-	-	-	
Bovid besar	-	2	-	-	-	2	-	-	-	-	-	
Lainnya	6	13	26	93	92	36	17	7	8	-	2	
Ikan	-	-	-	-	2	-	1	2	-	-	-	C4
Ayam	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	
Tikus	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	
Rusa	1	-	1	8	-	-	-	-	1	-	-	
Babi	-	-	-	5	3	3	1	-	1	-	-	
Bovid besar	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	
Lainnya	7	7	1	101	30	7	16	18	14	2	8	
Ikan	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	-	C5
Anjing	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	
Rusa	-	-	-	5	-	-	-	-	-	-	-	
Babi	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
Bovid besar	-	-	-	10	-	-	-	-	-	-	-	
Lainnya	-	5	21	102	-	6	1	-	4	-	-	

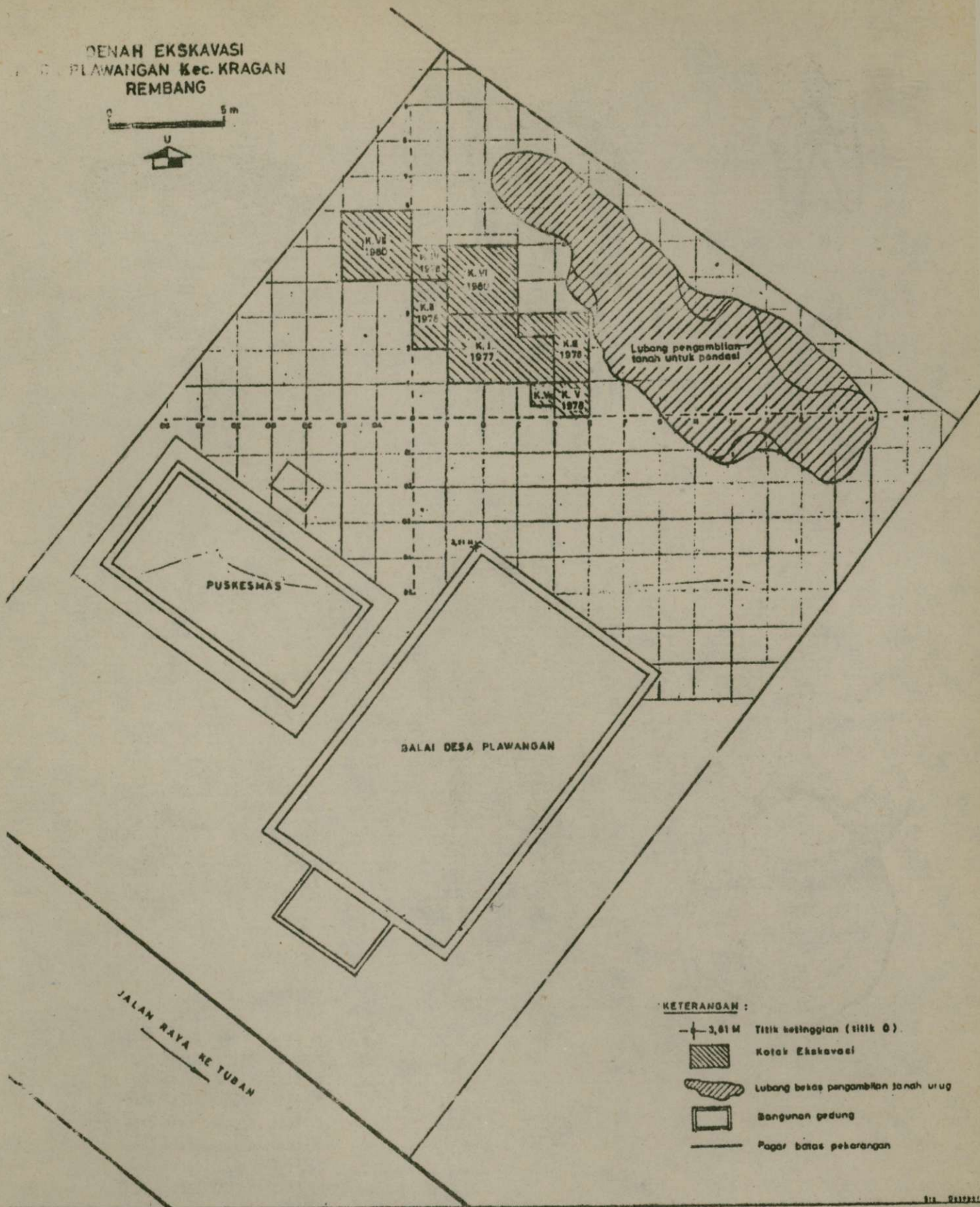
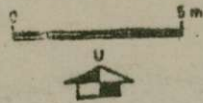
Tabel 3 Sebaran Temuan Sisa Hewan Vertebrata (Taksa Umum)
Pada Kotak Penggalan K VII

Jenis Temuan	S p i t											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Ikan	-	1	-	1	2	6	4	1	-	-	-	OA5
Anjing	-	-	-	1	-	4	-	-	-	-	-	
Rusa	-	-	-	4	15	1	-	-	-	-	-	
Babi	-	-	3	-	1	2	3	-	-	-	-	
Bovid besar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Lainnya	12	6	31	84	95	100	74	50	7	-	-	
Ikan	-	-	1	-	5	-	-	-	-	-	-	OA6
Tikus	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
Anjing	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
Rusa	-	-	4	3	5	1	-	-	-	-	-	
Babi	-	-	5	3	4	2	-	-	-	-	-	
Bovid besar	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	
Lainnya	37	-	77	113	91	8	28	32	7	-	-	
Ikan	1	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	OB5
Rusa	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	
Babi	1	-	7	-	-	7	-	-	-	-	-	
lainnya	44	-	34	18	24	87	71	6	10	-	-	
Ikan	1	-	-	4	1	2	2	-	-	-	-	OB6
Anjing	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Rusa	-	-	-	-	1	3	-	-	-	-	-	
Babi	-	-	-	6	10	5	-	-	-	-	-	
Bovid besar	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	
Lainnya	50	-	20	112	173	61	1	-	-	-	-	

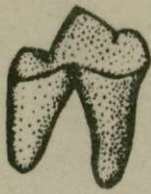


Gambar 1 Peta Lokasi Ekskavasi di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang

DENAH EKSKAVASI
DESA PLAWANGAN Kec. KRAGAN
REMBANG



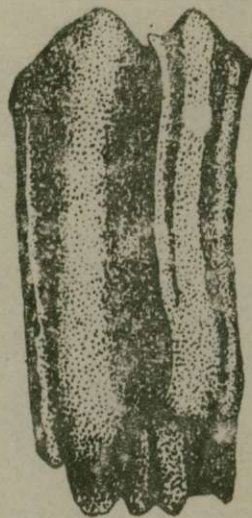
Gambar 2 Denah Ekskavasi di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan,
Kabupaten Rembang



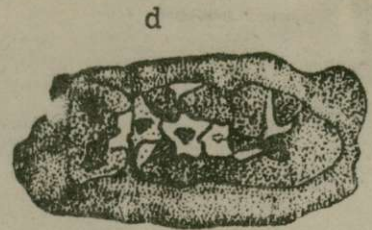
a



b



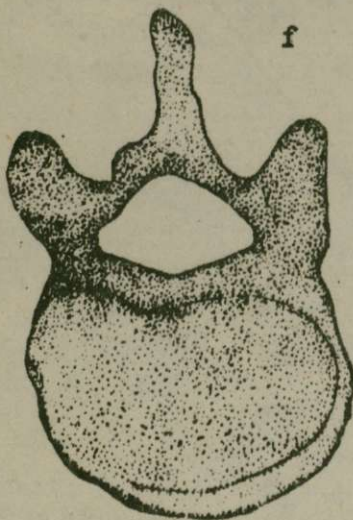
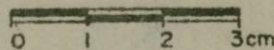
c



d



e



f



g



h

Keterangan:

- a. Gigi geraham bawah anjing
- b. Gigi taring anjing
- c. Gigi graham bovidae
- d. Gigi geraham atas babi
- e. Gigi geraham bawah babi
- f. Fragmen vertebrata rusa
- g. Gigi graham babi
- h. Fragmen phalanges babi

**MASALAH KELETAKAN KUBURAN DALAM SISTEM PERMUKIMAN
STUDI KASUS DARI PULAU SELAYAR**

Sony Chr. Wibisono

1. Permasalahan

Sesuai dengan rancangan yang termuat dalam sinopsis topik yang dipilih sebagai pokok pembahasan dalam makalah ini adalah kedudukan situs kubur dalam sistem permukiman. Masalah ini disatu pihak timbul sebagai akibat pergumulan di tingkat empiris maupun teoritis menghadapi hasil penelitian di Pulau Selayar dan Sulawesi Selatan pada umumnya.

Dengan topik diskusi mengenai kematian dan penguburan, maka kasus penelitian arkeologi di Pulau Selayar dipandang perlu untuk diajukan, karena aspek inilah yang selama ini mendapat perhatian khusus bidang Arkeologi Islam. Di wilayah pulau yang relatif kecil dibandingkan dengan Sulawesi daratan, ternyata sebagian besar situs yang ditemukan menunjukkan adanya sisa aktivitas penguburan, dengan daerah sebaran yang cukup luas, dan menunjukkan pula keanekaragaman tipe penguburan baik penguburan ditanam tanpa tanda, bertanda maupun dalam peti yang biasanya ditempatkan di dalam gua.

Faktor transformasi-budaya yang terjadi di setiap situs itu, mendorong dilakukannya penelitian situs kubur dalam skala besar di samping kecil. Artinya bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada formasi kubur, tetapi juga sebaran situs kubur.

Sesuai dengan hakekat data yang dihadapi landasan teoritis yang dipakai, sebagai kerangka penelitian di Selayar adalah konsepsi yang berkenaan dengan arkeologi

permukiman, yang berupaya memahami data sebaran situs beserta konfigurasi sebagai kegiatan manusia di atas permukaan bumi. Oleh sebab itu situs arkeologi dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem permukiman, dan secara bertahap diupayakan untuk menemukan kelengkapannya.

Permasalahan kemudian terwujud dalam bentuk pertanyaan dan objek penelitian dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Dalam skala kecil adalah identifikasi daerah kegiatan, di tingkat menengah mencari kaitan antar daerah kegiatan, dan dalam skala besar berupaya mendapatkan penjelasan tentang hubungan konfigurasi dengan berbagai subjek studi seperti bentang alam.

Makalah ini tidak akan mempermasalahkan hasil dari penelitian skala kecil tetapi cenderung pada skala menengah dan besar. Mengingat banyaknya temuan situs kubur yang ditemukan di Pulau Selayar, maka yang akan dibahas dalam makalah ini berkisar pada pertanyaan mengenai faktor pertimbangan apakah yang melatari orang masa lalu memilih lokasi untuk penguburan ? apakah sama dengan pertimbangan ekologis ? ataukah pertimbangan dilandasi oleh aturan kosmologi tertentu ? Masalah ini akan didekati dengan upaya mencari sumber kosmologi, dan studi mengenai sistem permukiman masa- kini, melalui data topografi masakini mengenai hubungan tempat tinggal dengan lokasi kuburan. Sedangkan hasilnya akan saling diperbandingkan dengan data lokasi situs arkeologi.

2. Landasan Pemikiran

Berkaitan dengan masalah yang diajukan maka pembicaraan masalah dasar-dasar penentuan dan pemilihan ruang atau lokasi tentunya tidak lepas dari konsep ruang yang hanya dapat dimengerti dalam konteks sosial-budaya. Dalam konteks budaya harus diartikan sebagai pilihan atas dasar satuan makna, dimana individu tidak hanya dilihat dalam lingkup

harian dan kebiasaannya tetapi juga persepsi, emosi, dan pandangannya, serta daya ciptanya mengenai alam semesta yang dalam perwujudannya muncul sebagai konsep kosmogoni.

Sementara itu dalam konteks sosial terdapat pandangan lain tentang penggunaan ruang, yang dipandang sebagai kategori yang mana manusia di dalamnya melakukan interaksi satu sama lain, dalam konteks material seperti menggunakan ruang untuk kegiatan teknologi, ekonomi, dan pengambilan sumber daya lingkungan. Dengan timbulnya kedua pandangan ini maka muncul 2 kategori pengertian tata ruang yaitu ruang ciptaan mengacu pada pengertian pertama, dan ruang efektif yang mengacu pada pengertian kedua (Kus 1983:287).

Dengan landasan asumsi mengenai dasar pemilihan ruang itu maka terlepas dari pandangan yang saling mempertentangkan, maka keduanya dapat merupakan satu kesatuan konsep sosial-budaya, yang dapat digunakan secara terpadu dalam menilai suatu kecenderungan pemilihan ruang. Masalahnya sejauh mana kecenderungan ini dapat diamati, pada tingkat mana berlaku, dan tidak.

3. Penempatan Kuburan dalam Sistem Permukiman

Usaha yang dilakukan untuk memahami masalah ini telah dicoba dengan melakukan penelitian terhadap dinamika sistem permukiman di Pulau Selayar, khususnya memperhatikan faktor keletakan lokasi kompleks kubur. Mengingat luasnya pulau ini maka jangkauan pengamatan dipersempit hanya pada Kecamatan Batangmata dan Onto. Wilayah ditentukan secara transek membelah melintang dari barat ke timur. Keseluruhan wilayah ini meliputi areal $\pm 100 \text{ km}^2$, dan dari wilayah ini belum seluruhnya dapat dicapai.

Seperti diajukan dalam landasan konseptual keletakan kubur ini akan dilihat dalam skala besar dan skala menengah. Skala besar memberikan gambaran garis besar mengenai lingkungan, sedang skala menengah dipakai untuk melihat

kedudukan suatu kompleks kubur dalam sistem pemukiman, sebab keduanya dianggap merupakan faktor-faktor yang kemungkinan dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk dipilih baik oleh manusia sekarang ataupun masa lalu. Secara menyeluruh daerah penelitian ini terbagi dalam 2 jenis formasi yaitu kapur di sebelah barat dan bukan kapur di sebelah timur.

Atas dasar keletakan dan morfologinya lokasi kompleks kuburan tersebar di 6 wilayah, dari timur kebarat masing-masing adalah: 1) Pantai Timur, 2) Perbukitan pantai timur, 3) Lereng Perbukitan Timur, 4) Puncak Perbukitan, 5) Lereng Perbukitan barat, 6) Pantai Barat. Gambaran penempatan kubur dalam sistem permukiman awal abad ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Lokasi Kubur	Tinggi	Jarak	Variasi		
			arah ke penghunian	Morfo- logi	Jum- lah
Wilayah 1	2	50	U	LB	2
Wilayah 2	145-296	0-50		LB, PB	7
Wilayah 3	113-250	0-50	U, TG, Z	LB	6
Wilayah 4	274-303	0-150	U, T, TG, S, B, BL, Z	LB, PB, D	18
Wilayah 5	28-250	0	B	D	2
Wilayah 6	3-6	0-150	U, T, S, Z	LB	9

Keterangan:

U = utara	BL = barat laut
T = timur	Z = tengah
TG = tenggara	LB = lereng bukit
S = selatan	PB = puncak bukit
B = barat	D = dataran

Melalui tabel di atas dapat dilihat pola keletakan kubur dalam sistem permukiman. Pola Keletakan antara kompleks kubur dengan penghunian adalah sebagian bersatu dengan penghunian, dan terpisah dengan jarak antara 50 - 150 meter. Kecuali beberapa kompleks kubur yang terletak di wilayah 2 yang tidak dapat dihubungkan dengan penghunian. Wilayah 1,2, dan 3 pada saat sekarang sudah tidak dihuni oleh penduduk. Dari survei hanya diketahui bahwa penduduk di wilayah 3 pindah ke wilayah 4, yaitu daerah puncak perbukitan. Ternyata tidak orientasi dari kompleks kubur ke penghunian sangat bervariasi, hampir semua arah dipilih sebagai pertimbangan, kecuali barat daya dan timur laut. Namun dari elevasi keletakan kompleks menunjukkan adanya persamaan pola yaitu terletak di lereng dan puncak bukit, atau pada daerah datar yang sejajar dengan penghunian (umumnya pada kubur yang berada di tengah penghunian). Namun hal yang perlu dicatat adalah pemilihan cenderung meletakkan kompleks kubur lebih tinggi dari penghunian.

Akhirnya dari jumlah kompleks yang ada ternyata wilayah 4 menunjukkan jumlah kompleks kubur yang terbanyak di wilayah ini yaitu puncak perbukitan yang merupakan perbatasan antara lingkungan yang rapat dan subur dengan vegetasi dan wilayah kapur yang banyak ditumbuhi semak di sebelah barat. Sementara itu daerah kedua yang cukup padat dengan kompleks kubur adalah Wilayah 6, yang merupakan daerah tepi pantai barat. Dapat diduga bahwa kedua wilayah ini secara akumulatif lebih banyak dipilih sebagai tempat menguburkan maupun menghuni.

Gambaran mengenai perkembangan kampung sekarang adalah makin menyusut. Di samping wilayah 3, juga wilayah 5 sekarang sangat jarang dihuni, sebagian sudah menyatukan diri dengan kampung yang lebih dekat dengan jalur jalan.

4. Keletakan Situs Kubur

Di daerah penelitian ini sejumlah besar situs kubur juga ditemukan, diduga mewakili sekelompok penghunian, namun apakah persepsi mereka sama dengan penghuni Selayar awal abad 19, maka dapat kita bandingkan persebaran pada wilayah yang sama.

Dari penelitian di daerah ini sudah dapat dikenali 2 jenis tipe penguburan yaitu penguburan dengan cara menanam tanpa wadah (*inhumation*), dan penguburan tidak ditanam dengan tulang dimasukkan dalam peti kayu (*duni*), jumlah kubur tipe kedua tidak banyak ditemukan di wilayah ini. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2

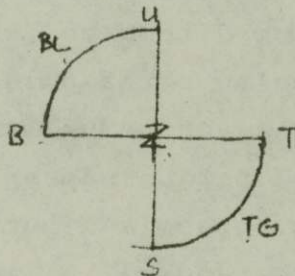
Lokasi Situs	tipe	
	kubur tanam	kubur duni
Wilayah 1	-	1
Wilayah 2	2	-
Wilayah 3	5	-
Wilayah 4	5	3
Wilayah 5	-	-
Wilayah 6	-	-

Berdasarkan data sebaran itu terlihat bahwa wilayah 4, 3, 2, dan 1 merupakan wilayah yang pada masa lalu dipilih sebagai tempat penguburan. Ternyata wilayah 4 merupakan daerah yang terpadat. Sejauh penelitian dilakukan wilayah 5 dan 6 belum ditemukan situs kubur.

5. Penutup

Berdasarkan pengamatan kuburan pada masa sekarang dan masa lalu maka dapat diketahui bahwa perubahan lokasi kubur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam skala menengah: dapat dilihat bahwa keletakan kuburan berada di tengah penghunian, dan terpisah dengan penghunian. Jarak yang memisahkan berada pada rentang 50--150 meter. Orientasi arah dengan penghunian bervariasi dan kisarannya dapat dilihat sebagai berikut:



Elevasi letak kubur sebagian besar lebih tinggi dan penghunian dapat berupa lereng atau puncak bukit. Perbandingan dengan situs arkeologi yang ditemukan menunjukkan kesamaan segi elevasinya. Jadi, bukti penghunian terletak di daerah lereng dan gunung.

2. Dalam skala besar, lokasi baik kuburan maupun penghunian sebagian besar di dalam wilayah non-kapur, yaitu di sebelah timur pulau khususnya di wilayah puncak bukit. Daerah ini subur, sehingga keanekaragamannya tinggi. Wilayah yang sangat padat adalah wilayah pantai barat.

Perkembangan menunjukkan pemukiman di daerah lereng timur bergerak ke perbukitan, sementara lereng timur berasal dari dua wilayah perbukitan ternyata kembali menyatu.

Berdasarkan pada nama-nama lokasi dan cerita rakyat ternyata pemukiman di sebelah barat ini semula adalah "anak kampung" atau kampung di punggung perbukitan. Sementara itu, persebaran data lokasi kubur menunjukkan bahwa skala besar tidak berbeda dengan masa kini, yaitu sejauh diketahui seluruh situs terdapat di wilayah belahan timur pulau, pada skala menengah dapat diketahui bahwa keletakkan situs kubur sebagian juga terletak di daerah bukit dan lereng-lerengnya. Sebagian dari lokasi kubur ditemukan di kampung-kampung yang sekarang masih berkembang terutama daerah di punggung perbukitan. Namun demikian situs-situs kubur juga terdapat di daerah lereng pegunungan timur. Beberapa perbedaan terlihat bahwa kubur dengan tipe peti atau duni dipilih pada lokasi yang berguna baik di daerah perbukitan maupun di tepi laut. Akan tetapi belum ditemukan kubur-kubur kuno yang terletak di daerah sebelah barat pulau kecuali penelitian situs kubur kuno dalam satuan pemukiman kuno.

Dengan demikian terdapat persamaan yaitu memilih wilayah di sebelah timur pulau. Apabila dihubungkan dengan dasar-dasar pemilihan ruang barangkali pilihan ini didasari oleh pertimbangan-pertimbangan sosial ekonomi, sebab daerah-daerah inilah pertanian lebih memungkinkan untuk diselenggarakan. Penghunian di bagian barat pulau sebagaimana sekarang cukup padat dihuni, merupakan wilayah yang dipilih kemudian; sedangkan keletakan kubur yang letaknya lebih tinggi dari penghunian, juga memperlihatkan pola yang sama yaitu usaha untuk mencari bukit, lereng yang pada masa kini terlihat lebih tinggi daripada penghunian. Barangkali pemilihan ini dilatari oleh persepsi tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Untuk mengetahui tentang budaya yang mungkin melatarinya

dapat diperoleh dari konsepsi kosmologi yang berkenaan dengan alam.

Acuan kosmologi dipandang dapat menjelaskan hal ini, apabila memperhatikan latar etnis tentunya kosmologi Bugis Makasar yang dapat dijadikan acuan. Akan tetapi, kosmologi yang dijelaskan dalam lontara sebagian besar bicara tentang pembentukan negara, agaknya sumber kosmologi yang lebih cocok dengan kebutuhan ini adalah dari masyarakat Sa'dan Toraja. Sebenarnya kedua etnis ini memiliki sumber yang sama tentang kosmologi, yaitu sama-sama mulai dengan tokoh Tumanurung yang datang dari langit. Dari kosmologi Bugis Makasar dapat dilihat bahwa mereka memuja matahari dan bulan yang masing-masing mewakili arah timur dan barat. Sementara itu, secara terinci kosmologi Toraja menunjukkan adanya tingkatan yaitu atas, tengah dan bawah. Arah yang dipandang penting bagi mereka adalah barat yang melambangkan maut.

Sementara itu gunung dipandang sebagai tempat suci. Barangkali lokasi pemilihan kubur yang cenderung mencari bukit atau lereng atau paling tidak lokasi yang lebih tinggi dari penghunian mungkin dipengaruhi dari konsep ini.

Berkaitan dengan landasan pemikiran tempat, faktor pemilihan kuburan harus dilihat sebagai dua aspek dalam satu tindakan. Pilihan ruang efektif yang mempengaruhi pada subsisten dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biologis, sedangkan teknologi dan ekonomi menunjukkan kebutuhan itu; sementara itu ruang kreasi yang di sini tampak adalah adaftif dengan lingkungan yang dipengaruhi oleh jangkauan pengalamannya.

IDENTIFIKASI TERHADAP RANGKA
HASIL EKSKAVASI BATANGMATASAPO, SELAYAR

Agus Suprijo

Pendahuluan

Batangmatasapo adalah situs kubur pada abad 10--19 di Pulau Selayar. Berada di daerah bukit, tinggi 244 meter di atas muka laut. Tipologi bentuk kuburnya adalah kubur tanam tanpa wadah, dengan bekal kubur, tanpa bangunan (Wibisono, 1984).

Pulau Selayar merupakan pulau terbesar dari gugusan pulau yang terletak antara Sulawesi dan Flores. Luasnya 765,50 km, bentuk memanjang utara-selatan dengan panjang 75,35 km dan lebar maksimal 12 km. Sebagian besar berupa bukit-bukit dengan ketinggian 367--605 meter. Pantai sebelah timur curam terdapat banyak gua dan ceruk, sebelah barat landai dengan dataran rendah yang sempit (Wibisono, 1984). Bersama dengan pulau kecil lainnya, seolah-olah menjadi penghubung antara Sulawesi dan Flores serta menjadi pembatas antara kawasan sebelah timur dengan sebelah barat Sulawesi. Keadaan geografis ini menempatkan Selayar penting dalam jalur perjalanan dan migrasi manusia dan menjadi tempat pertukaran budaya. Tidak mustahil pula di Pulau Selayar ditemukan fosil manusia.

Bahan

Rangka manusia dari Situs Batangmatasapo ada 4 individu: R₁, R₄, R₅ dan R₇, hasil ekskavasi dari tahun 1982 sampai 1986.

Hasil

Identifikasi rangka

Pada semua rangka, tulang dalam keadaan rapuh dan sangat fragmentasi. Tanah tempat penguburan berupa tanah liat pasiran yang mungkin kurang mengawetkan tulang. Pada umumnya tidak lengkap dengan bagian tulang yang hilang berbeda-beda antar individu.

Identifikasi Umur

Dengan melihat pada tulang panjang dapat ditetapkan bahwa R₁, R₅ dan R₇ adalah dewasa. Umur ditetapkan dengan mengamati sutura pada tengkorak, persatuan epiphysis pada tulang panggul dan persatuan ruas tulang kelangkang 1 dan 2. R₁ diperkirakan berumur 25--30 tahun, R₅ antara 20--25 tahun, dan R₇ juga antara 20--25 tahun. Rangka R₄ adalah anak-anak umur 4 tahun, ditentukan dengan perkiraan panjang tulang paha.

Identifikasi Sex

Penentuan jenis kelamin dengan memeriksa fragmen-fragmen tulang panggul, tulang paha, rahang bawah serta tengkorak, mendapatkan R₁ laki-laki, R₄ dan R₅ serta R₇ adalah perempuan.

Identifikasi Ras

Dengan teknik observasi dan pengukuran pada tengkorak mendapatkan bahwa R₁, R₅ dan R₇ adalah ras mongolid. R₄ tidak dapat ditentukan karena tidak lengkap dan masih anak-anak.

Identifikasi Penyakit, Deformasi dan Mutilasi Penyakit

Pada R₁, R₄ dan R₅ tidak ditemukan penyakit pada tulang. Pada R₅ beberapa gigi bawah sudah lepas sebelum meninggal.

Deformasi

Pada R₁ dijumpai deformasi tipe *occipital*, dinding tengkorak bagian belakang rata dan miring kedepan, dan di atas *crista occipitalis* terdapat depressi. Deformasi semacam ini terdapat pula pada kubur orang Indian Amerika.

Mutilasi

Pada R₁, R₅ dan R₇ ditemukan pangur pada gigi seri (*incisivus*) dan taring (*caninus*). Pangur terdapat pada 4 sisi gigi dengan ujung berbentuk runcing. Bentuk sisi samping (*mesial* dan *distal*) dan sisi lidah (*lingual*) berundak sedang sisi bibir (*labial*) rata. Pangur terdapat pula di Afrika, Amerika, Malaya, Australia dan Mesir Kuno dengan ragam yang sangat bervariasi.

Identifikasi Budaya

Posisi kepala miring ke kanan, sisi kepala kanan di bawah dan sisi kiri di atas.

Bekal Kubur

Pada R₁, ditemukan lempeng logam bulat 3 buah utuh dan 1 buah tidak utuh (separuh). Semua bertulisan pada ke dua muka. Letak ditemukannya adalah di bagian depan agak kesamping ruas tulang leher 1 dan 2 atau berada di rongga tenggorok bagian atas kanan.

Tabel Hasil Pengukuran pada Tengkorak Situs Batangmasapo dalam Milimeter

	R ₁	R ₅	R ₇	R _x	Lt
Panjang tengkorak	178	165	176	190	177
Lebar tengkorak	165	147	146	148	120
Tinggi auricula	122	115	116	125	114
Lebar frontal maksimum	137	113	115	127	108
Lebar frontal minimum	102	96	91	100	93
Lebar biasterik	111	115	110	99	117
Lebar bizygomatic	122	-	101	-	-
Jarak nasion-quathion	118	-	108	-	-
Index cranialis	92,7	89,1	83,0	77,9	67,8
Index panjang-tinggi auricula	68,5	69,7	65,9	83,3	64,4
Index lebar-tinggi auricula	73,9	78,2	78,4	84,5	95,4
Index transversal fronto-parietalis	61,9	65,3	61,3	67,6	90,0
Index transversal occipito-parietalis	67,3	78,2	75,3	66,9	97,5
Index fasialis total	96,7	-	106,9	-	-

C. KESINAMBUNGAN ASPEK KEMATIAN DALAM RELIGI

SISTEM PENGUBURAN DI BALI
(SUATU KAJIAN ETNOARKEOLOGI)

Citha Yuliati & Dewa Kompiang Gede

I. Pendahuluan

Di dalam mengkaji sistem-sistem penguburan masa lampau di Bali, para arkeolog memerlukan data etnografi sebagai data penunjang untuk menangani masalah-masalah di bidang arkeologi. Data etnografi ini dapat dipelajari dari kepustakaan yang memuat bahan keterangan mengenai berbagai aspek kehidupan manusia di dalam kelompok etnis. Tetapi karena data etnografi yang dikumpulkan para etnograf itu ternyata sering tidak dapat dipergunakan untuk menangani masalah-masalah arkeologi, maka saat ini sering para arkeolog terjun sendiri ke lapangan untuk mengumpulkan data dalam masyarakat yang masih hidup (Mundardjito, 1931:17). Hal ini bermanfaat, bukan saja di dalam menangani masalah-masalah yang berkenaan dengan model-model penapsiran dalam tahap penelitian ekskplanatif tetapi tahap observatif dan deskriptif yaitu cara memperoleh, mengidentifikasi, dan mengolah data arkeologi. Oleh karenanya suatu cabang disiplin arkeologi yang menangani hal tersebut yaitu etnoarkeologi (*ethnoarchaeology*), perlu dikembangkan di dalam membantu disiplin itu sendiri. Ilmu ini sering disebut dengan *action archaeology* (Kleindient dan Witson 1956:75-78), *living archaeology* (Gould 1974:29-48), *archaeoethnography* (Oswalt 1974:5-11) atau *ethnographic analogy* (Pastron, 1974:93-114). Pengembangan di bidang ini menunjukkan peningkatan-peningkatan, karena ternyata merupakan satu pendekatan yang amat bermanfaat dalam mempelajari masyarakat masa lalu.

Demikianlah pendekatan-pendekatan secara etnoarkeologi terhadap data yang berkaitan dengan masalah-masalah kematian maupun sistem-sistem penguburan masa kini di Bali di beberapa daerah masih menunjukkan keistimewaan tersendiri. Keistimewaan ini kemungkinan besar merupakan tradisi turun temurun, yang oleh masyarakat tradisional masih kuat dipertahankan.

Untuk mendapatkan data yang lebih mendekati tentang sistem-sistem penguburan masa lampau di Bali, sasaran penelitian penulis tujukan pada beberapa daerah yang masih tradisional dan beberapa daerah lainnya, seperti: Desa Bongaya, Budakeling, Tenganan (Karangasem), Trunyan (Kintamani), Tejakula, Les, Julah, Tigawasa, Sidatapa, Pedawa, dan Cempaga (Buleleng). Sebenarnya masih banyak daerah-daerah lainnya yang belum sempat penulis jajagi karena kurangnya waktu penelitian. Beberapa di antara daerah tersebut di atas masih kuat mempertahankan kekhasan mereka terutama di bidang upacara kematian. Penelitian penulis lakukan dengan menemui pemuka desa administratif untuk dapat mendekati dan mewawancara pendeta-pendeta, pemuka-pemuka adat, serta orang-orang tua yang dipandang sanggup memberikan keterangan oleh masyarakat setempat.

Keterangan-keterangan yang merupakan sasaran penulis ialah adat istiadat yang masih berlangsung dan mempunyai kaitan dengan kematian seperti:

- perlengkapan orang meninggal
- upacara kematian
- sistem penguburan atau pembakaran mayat
- bekal-bekal orang meninggal.

Sistem penguburan secara umum di Bali dapat dipelajari dari tulisan-tulisan yang bertalian dengan upacara Pitra Yadnya dalam agama Hindu, baik yang dikeluarkan oleh Parisada, Kantor-kantor agama, maupun tulisan perorangan yang mendalami bidang tersebut.

II. Pembahasan

1. Tinjauan Falsafah Agama Hindu

Di dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa seseorang yang telah meninggal itu akan kembali menghadap kepada sumbernya yaitu Ida Sanghyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), di mana Tuhan mewujudkan diri-Nya dalam wujud skala-niskala. Wujud skala ialah isi alam semesta ini, sedangkan wujud niskala adalah jiwa isi alam semesta ini, sehingga segala kekuatan yang bersifat supernatural bersumber dari Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, dan Maha Agung (Putra:31-33). Oleh Karenanya orang yang meninggal harus lebur untuk menghadap Yang Maha Kuasa. Manusia yang sering disebut Bhuwana alit dan Ida Sanghyang Widhi dengan sebutan Bhuwana Agung terdiri dari materi kongkrit dan immateri yang abstrak. Tubuh manusia sebagai materi yang kongkrit terdiri dari zat tanah, air angin, panas dan akasa (pertiwi, apah, teja, bayu, akasa) yang disebut Panca Maha Butha. Demikian pula alam semesta yang merupakan bhuwana Agung terdiri dari lima unsur tersebut di atas. Untuk kembali kepada asalnya, tubuh manusia yang terdiri dari lima unsur alam itu harus lebur lagi untuk dapat bersatu dengan sumber dan jiwa yang dalam agama Hindu disebut jiwatma akan kembali kepada penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Brahman).

Peristiwa menyatunya jiwatma dengan brahman adalah merupakan tujuan agama Hindu yang disebut moksa. Moksa berarti bebas dari ikatan keduniawian, bebas dari karmaphala, bebas dari samsara (Parisada Hindu Dharma 1978: 26-33). Untuk mencapai moksa, umat Hindu percaya akan adanya ikatan karmaphala yang merupakan hasil perbuatan masa hidupnya sekarang. Perbuatan atau karma yang baik tentu akan menerima pahala yang baik sehingga dari perbuatan baik dimasa hidupnya dapat melepaskan atman dari ikatan duniawi sehingga mencapai moksa. Apabila perbuatan buruk, akan mendapatkan pahala sesuai dengan karmanya hal mana akan tetap mengikat atman

dengan duniawi sehingga atman seseorang lahir kembali (menitis) dengan menempati wadah baru untuk menebus dosanya di masa lalu. Kelahiran yang berulang-ulang ini di dalam agama Hindu disebut *Punarbhawa*. Di dalam *Bhagawadgita* Sang Kresna mengatakan: "Wahai Arjuna, kamu dan aku telah lahir berulang-ulang sebelum ini, hanya aku yang tahu sedangkan kamu tidak; kelahiran sudah tentu diikuti kematian dan kematian akan diikuti kelahiran". Penitisan yang berulang-ulang ini akan berakhir, bila perbuatan baik sudah cukup untuk melepaskan atman dari ikatan duniawi sehingga dapat menyatu dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Tubuh manusia yang merupakan wadah *jiwatma* akan lebur menyatu dengan asalnya yaitu *Panca Mahabhuta*.

Umat Hindu menempuh jalan membakar mayat dengan tujuan agar proses pengembalian kepada *Panca Mahabhuta* tersebut secepatnya berlangsung. Makin cepat bersatunya wadah dengan asalnya maka *jiwatma* lebih cepat dapat menghadap *Brahman* baik ia akan menyatu maupun kembali lahir ke alam semesta. Api adalah sarana terbaik untuk proses tersebut, dengan keyakinan bahwa tidak ada benda yang hilang di dunia ini, yang ada ialah perubahan tempat dan perubahan bentuk. Di dalam agama Hindu, api merupakan lambang dari Dewa Brahma yaitu salah satu dewa dari tiga manifestasi Tuhan dalam fungsinya sebagai pencipta. Oleh karenanya segala sesuatunya yang sudah rusak dilebur dan diciptakan kembali. Dengan demikian *Panca Mahabhuta* yang merupakan unsur pembentuk tubuh manusia tidak akan hilang sedikitpun kalau dibakar. Semuanya akan kembali kepada alam sebagai asalnya.

Bersumber pada hukum *karmaphala* dalam agama Hindu, maka alam semesta adalah alam untuk berbuat baik sedangkan alam baka adalah alam untuk menerima buah dari perbuatan tersebut. Karena itu segala tingkah laku dimasa hidupnya akan dibawa pada alam kematiannya. Bertolak dari hal ini, maka timbulnya suatu pengertian bahwa orang yang meninggal akan

dibekali perlengkapan yang berhubungan dengan profesinya di masa hidupnya. Hal ini masih tampak pada beberapa tahun yang lalu di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Pada Pelaksanaan upacara kematian dari keluarga (klen) Sangging yaitu keluarga undagi pembuat patung dan ukiran di Buleleng bagian timur, para undaginya dibekali peralatan kerjanya secara lengkap sehingga dalam beberapa keturunan perlengkapan alat-alat undaginya mengalami kepunahan. Pada saat ini keturunan keluarga tersebut sudah tidak mewariskan pekerjaan sebagai undagi, namun darah undagi masih mengalir pada keturunannya. Hal ini tampak pada kepandaianya dalam usaha bekerja sebagai buruh dalam bangunan-bangunan rumah (Nadi, Informan).

Kalau kita tinjau masa prasejarah, golongan undagi telah dikenal sebagai orang yang memiliki kepandaian khusus dibidang tertentu, misalnya dalam penuangan logam, pembuatan gerabah maupun dalam membentuk pahatan-pahatan yang tampak pada peti kubur batu masa lampau. Jika dikaji secara mendalam pengertian undagi pada masa prasejarah dan undagi pada masa kini di Bali, tampaknya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Karena itu kemungkinan para undagi masa sekarang merupakan undagi yang berkembang dari masa prasejarah yang diwariskan secara turun temurun. Pembekalan kubur seperti yang dilakukan oleh keluarga Sangging dari Tejakula ini, akan jelas menunjukkan status sosial sebagai undagi, bekal peralatan undagi yang lengkap tentu hanya dimiliki oleh para undagi saja. Kalau kita hubungkan dengan bekal kubur yang menunjukkan status sosial dari orang meninggal, hasil penelitian arkeologi di Bali, tampak pada penguburan Gilimanuk, dimana logam seperti perunggu, emas, hanya merupakan bekal kubur dari beberapa rangka saja dari jumlah rangka yang ditemukan pada situs tersebut (Fadhila, 1983:138). Situs Gilimanuk adalah situs kubur dari masa

prasejarah yaitu masa perundagian. Oleh karena itu konsep seperti ini kemungkinan sudah berkembang dari masa prasejarah dan berlanjut sampai saat ini.

Pembekalan orang meninggal seperti ini tidak tampak lagi pada upacara-upacara kematian secara umum di Bali, namun beberapa hal masih menunjukkan adanya kelanjutan tradisi masa lalu.

2. Pelaksanaan Upacara Kematian

Untuk membicarakan tata upacara kematian di Bali, tidaklah mudah apa lagi kalau hanya melihat secara sepintas di beberapa daerah, akan sering tampak perbedaan-perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya yang berdekatan sekalipun. Tetapi kalau ditelaah secara pokok-pokok dasar agama Hindu adalah mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembalikan si mati kepada asalnya. Perbedaan-perbedaan yang tampak disebabkan karena pelaksanaan upacara keagamaan di Bali sering dikaitkan dengan Tri Premana yaitu "desa-kalapatra", yang mempunyai pengertian dapat disesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan (Wijaya 1982:20). Suatu contoh akan tampak pada konsep kaja kelod atau luan teben yang menunjukkan perbedaan arah antara Bali Utara dengan Bali Selatan. Yang dimaksud Bali Utara di sini ialah daerah Buleleng yang terletak di sebelah utara gunung, sedangkan Bali Selatan adalah Tabanán, Badung dan Gianyar yang terletak di sebelah selatan gunung. Daerah-daerah lainnya disamakan dengan Bali Selatan. Kaja di Bali Utara adalah selatan sedangkan kaja di Bali Selatan adalah utara. Demikian pula sebaliknya. Kaja atau luan dimaksudkan adalah gunung yaitu tempat yang dianggap keramat dan suci sedangkan kelod adalah laut yaitu arah yang dianggap kurang keramat (Bagus 1979:279). Arah kangin-kauh (timur-barat) disamakan pula dengan kaja kelod yang berarti kangin sama dengan kaja dan kauh sama dengan kelod. Penunjukkan arah kangin-kauh untuk

Bali Utara maupun Bali Selatan adalah sama (Grader 1957:13-25).

Klasifikasi dualistis yang demikian ini tercermin pada susunan rumah, bangunan pemujaan pusat desa, arah penguburan mayat maupun upacara-upacara lainnya. Di samping kesatuan wilayah, sebuah desa di Bali merupakan pula kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh satu kompleks pura (bangunan suci), disebut "kahyangan tiga" ialah Pura Puseh, Pura Bale Agung dan Pura Dalem. Ada kalanya Pura Puseh dijadikan satu dengan pura Bale Agung disebut Pura Desa. Demikianlah Pura Desa diletakkan pada bagian luan (kaja atau kangin) dari wilayah desa sedangkan Pura Dalem yaitu pura yang dihubungkan dengan kematian atau penguburan diletakkan pada bagian teben (kelod atau kauh) dari desa (Bagus, 1979: 282-283). Demikianlah posisi penempatan mayat atau kuburan disesuaikan dengan arah tersebut.

Untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan tradisi yang terkait dari masa prasejarah tentang sistem penguburan di Bali di bawah ini akan penulis uraikan secara singkat runtutan upacara kematian yang berlaku sekarang di Bali, sebagai berikut:

a. Upacara memandikan mayat

Dalam memandikan mayat biasanya dilakukan oleh warga banjar secara bergotong royong, dipimpin oleh Brahmana, pemangku sesuai dengan adat di masing-masing desa. Pelaksanaan memandikan mayat biasanya dilakukan di halaman rumah dan dibuatkan balai-balai dari bambu disebut "pepaga" atau "penusangan" (Regeg:7). Di atas balai-balai inilah mayat diletakkan dan dimandikan sebagai memandikan orang masih hidup, tetapi beberapa perlengkapannya dibuat dalam simbol-simbol. Perlengkapan ini ditempatkan dalam satu wadah dalam bentuk sesaji yang disebut pebersihan atau pesucian. Setelah dimandikan dengan air bunga atau air cendana, kemudian dike-

ramas secara simbolis, sikat gigi, bedak, minyak wangi dan juga kaca untuk bercermin. Kaca ini tidak ikut ditanam. Pakaian selengkapannya dengan pakaian adat Bali. Bagi wanita tak lupa dihias dengan kembang pada rambutnya bahkan ada pula dengan bunga emas namun bunga ini tidak ditanam. Perlengkapan lain yang dibawa sampai pada penguburan ialah: kaca yang ditempatkan pada mata mempunyai arti simbolis agar si mati dalam kehidupannya yang akan datang matanya terang, tidak rabun atau buta. Daun intaran diletakkan pada alis agar alisnya kelak menjadi tebal sehingga kelihatan cantik atau ganteng. Baja (pecahan kuali) diletakkan pada gigi agar giginya menjadi kuat seperti baja (Lontar Gong Wesi). Perlengkapan semacam ini hampir berlaku di semua daerah di Bali.

Daerah Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, mempunyai kekhasan yaitu dimana di bawah mayat diisi dengan besi (peralatan dari besi) dengan maksud agar si mati kelak menjadi orang kuat karena tulang punggungnya kekar seperti besi. Hal-hal lain yang merupakan perlengkapan adalah bantal dari uang kepeng dalam jumlah yang berbeda-beda di masing-masing daerah namun masih merupakan kelipatan dari simbul-simbul dalam agama Hindu misalnya 33 buah, 66 buah dan seterusnya. Ada pula yang menggunakan bantal dari kayu kelor yaitu kayu lokal yang di Bali sering digunakan sebagai penolak bala.

Dari perlengkapan upacara kematian seperti kaca pada mata, baja pada gigi dan besi pada bawah mayat dapat dibandingkan dengan adanya tutup mata, tutup mulut dan tajak yang dibuat dari perunggu di Situs Gilimanuk apakah hanya merupakan bekal kubur semata-mata atau merupakan perlengkapan upacara kematian seperti yang ada sekarang? Untuk menjawab pertanyaan ini tentulah harus mendapat penelitian yang lebih mendalam. Selain perlengkapan seperti tersebut di atas, perhatian penulis tertuju kepada uang kepeng yang diletakkan

pada kedua belah tangan mayat. Uang tersebut adalah gegemelan yang artinya bekal buat si mati, dengan maksud agar di dalam perjalanannya ke alam sana maupun dalam kehidupannya kelak tidak dengan tangan hampa. Pembekalan yang lain yang merupakan keharusan, pada masa kini di Bali tidaklah tampak, namun pembuatan sesaji dan pemberian tirtha (air suci) juga merupakan bekal untuk si mati. Pembekalan si mati berupa kekayaan tidaklah merupakan kekhasan dari pembekalan kubur melainkan suatu konsep yang merupakan kasih sayang (tresna) (Jelantik Dharma, informan). Konsep ini dimaksudkan untuk membekali si mati dengan kekayaannya karena sifat tresna dan pada saat terakhir mendapat kesempatan untuk menyampaikan kasih sayangnya dari saudara maupun handai taulannya. Tetapi daerah Julah, Buleleng yaitu sebuah desa kuna, tradisi membekali si mati dengan segala hak miliknya di masa hidupnya masih berlanjut sampai sekarang (Mariata, informan). Konsep seperti ini akan dapat menunjukkan status sosial yang diukur dari kemampuan atau kekayaan; karena kalau seseorang yang meninggal akan dibekali barang-barang berharga apabila orang tersebut adalah orang kaya. Jika kita bandingkan dengan bekal kubur yang ditemukan dari situs-situs kubur masa prasejarah seperti Gilimanuk maupun situs-situs lainnya, jelaslah bahwa perbedaan bekal kubur dapat menunjukkan status sosial dari orang yang meninggal. Kalau masa sekarang di Bali pembekalan berdasarkan tresnasih pada si mati diukur dari kekayaan seseorang, pada masa lampau orang yang kaya tentulah orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Oleh karenanya perbedaan bekal kubur dapat dipakai untuk menunjukkan status sosial bagi orang yang meninggal. Suatu contoh tradisi yang masih hidup sampai sekarang ialah tradisi membekali mas, perak dan hewan bagi kaum bangsawan yang meninggal di daerah Sumba (Kapita 1976:185). Pembekalan menurut tresnasih yang

lain seperti membekali si mati dengan alat-alat yang dipakai pada masa hidupnya, misalnya si mati pada masa hidupnya suka pada minuman keras, maka akan dibekali minuman dalam botol. Kalau anak kecil yang masih suka bermain, akan dibekali mainannya.

Kalau kita tinjau adanya temuan kelereng pada kubur sarkofagus dari Marga Tengah, Pujungan dan Tigawasa (Soejono 1977:149), kemungkinan pembekalan yang sifatnya seperti di atas sudah ada sejak masa prasejarah dan di Bali masih berlangsung sampai sekarang.

b. Penguburan

Penguburan mayat di Bali ada dua macam yaitu penguburan terbuka ialah dengan meletakkan mayat di atas tanah tanpa dibuat lubang yang dalam dan tidak diurug. Hal ini hanya berlaku di Desa Trunyan-Kintamani. Penguburan yang lain ialah penguburan dengan jalan menanam mayat di dalam tanah berlaku hampir di semua daerah di Bali. Penanaman mayat seperti ini ada yang bersifat permanen dan ada juga yang bersifat sementara. Yang bersifat permanen pada umumnya dibuatkan peti kayu, sedangkan yang bersifat sementara biasanya cukup dibuatkan ante yaitu potongan-potongan bambu yang panjangnya disesuaikan dengan orang yang meninggal kemudian dirangkai dengan tali lalu digunakan untuk menggulung mayat. Peti kayu ini terdiri dari 6 keping papan yaitu satu sebagai alas, 4 sebagai sisi dan satu lagi sebagai tutupnya. Peti ini di beberapa daerah di Bali disebut dengan "pedusa". Kalau kita hubungkan dengan dolmen di Desa Pekauman - Bondowoso yang oleh penduduk di sebut "pandhusa" (Soejono, 1975:210), maka tampaklah kemiripan nama. Menilik dari bentuk yang hampir sama, kemungkinan bahwa peti mayat yang dipakai sekarang di Bali merupakan kelanjutan dari tradisi masa prasejarah.

Penguburan sementara akan berkait dengan upacara *ngaben*,

dimana mayat tersebut akan diangkat lagi pada waktu upacara pengabenan untuk dibakar. Sedangkan untuk penguburan permanen, mayat tidak diangkat tetapi yang dibakar adalah badan dalam bentuk simbolis yang dibuat sebagian dari kayu cendana (di lain daerah berbeda). Pengabenan semacam ini umumnya berlaku di daerah pegunungan atau di daerah yang ada tempat suci (pura jagat) dan di daerah Buleleng umumnya. Pada daerah-daerah ini mempunyai satu pandangan bahwa kalau membakar mayat asapnya akan melampaui pura atau gunung sehingga menjadi cemar (leteh).

Pada waktu membawa mayat ke kuburan yaitu keluar dari rumah diputar ke kiri sebanyak tiga kali. Arah ke kiri disimbulkan arah turun yaitu ke alam *bhuta* karena pengembalian badaniah adalah ke alam Panca maha *bhuta* (Putra: 37). Keluar dari rumah berarti telah memasuki alam lain, maka di sini dilakukan pepegatan yaitu sesajen yang fungsinya memutuskan hubungan si mati dengan keluarga yang masih hidup agar si mati tidak terhambat jalannya menuju alam baka. Sesajen ini diletakkan di atas lesung (lumpang batu) yang akan dilewati mayat. Penggunaan lumpang batu merupakan simbolis dari perubahan wujud (penyupatan). Pemutaran tiga kali ini dilakukan lagi pada simpang empat (perempatan) dan di kuburan. Di dalam mengubur mayat kepala diletakkan di luan (*kaja* atau *kangin*) sesuai dengan arah gunung, yang merupakan arah yang dituju untuk bersemayam para roh. Posisi kubur semacam ini banyak kita temukan pada situs kubur Gilimanuk maupun sarkofagus-sarkofagus di Bali. Tetapi ada kalanya penempatan kepala di teben (*kelod* atau *kauh*) seperti di daerah Plaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung dan di Banjar Susut Kelod, Desa Susut, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Adapun dasar pemikiran dari masyarakat tersebut adalah bahwa si mati dianggap dalam keadaan tidur, dan apabila terbangun nanti akan langsung menuju ke gunung (I Nengah Serkat, informan). Dari hasil penelitian secara ar-

keologis penguburan seperti ini ditemukan pada Situs Sema-wang, dimana kepala mayat diletakkan di selatan yaitu arah laut (Oka Astawa et.al 1986). Dengan demikian kemungkinan konsep pemikiran seperti tersebut di atas telah ada pada masa prasejarah dan masih berlangsung di beberapa daerah di Bali.

Pada penguburan permanen, mayat dalam satu kubur akan lebih dari satu individu. Hal ini disebabkan karena di dalam waktu lebih dari dua tahun (kalau mayat dianggap sudah hancur) maka diperbolehkan menanam mayat di atas mayat yang ada dengan catatan masih dalam hubungan keluarga. Sehingga tidaklah mustahil di dalam satu kubur adanya lebih dari satu individu rangka dalam keadaan tumpang tindih yang tidak beraturan. Apakah penguburan Gilimanuk terjadi karena hal yang sama, tentunya masih harus diteliti lebih jauh. Tetapi di dalam penguburan sementara hal semacam ini tentu tidak akan terjadi karena rangka yang lama sudah diangkat untuk dibakar dalam upacara pengabenan. Dalam makalah ini penulis tidak menguraikan secara detail upacara pengabenan karena upacara tersebut berkembang belakangan dan telah banyak diuraikan dalam naskah-naskah agama Hindu di Bali.

III. Penutup

- Ditinjau dari sistem penguburan, sarana upacara kematian, bekal kubur dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara kematian seperti terurai di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa tradisi penguburan mayat pada saat ini di Bali merupakan kelanjutan dari tradisi masa prasejarah yang diterapkan tidak secara murni, tetapi telah dipadukan dengan agama Hindu.
- Di beberapa daerah yang mempertahankan adat-istiadat, tradisi dari masa prasejarah kelihatan lebih menonjol,

sedangkan daerah-daerah tradisional seperti Bongaya, Budakeling, Trunyan, Tenganan, dan Tigawasa, pada saat ini telah menerapkan sistem penguburan dalam agama Hindu secara lebih murni.

- Dengan demikian data etnoarkeologi yang dapat menunjang penelitian arkeologi tentang sistem penguburan di Bali adalah daerah-daerah yang masih kuat mempertahankan adat-istiadat.

Kepustakaan

- Azis, Fadhila Arifin
1983 "Sebuah Analisis Tentang Bekal Kubur pada Situs Prasejarah Gilimanuk, Khususnya Benda-Perunggu", *Skripsi*, Fakultas Sastra, Univ. Indonesia, Jakarta.
- Bagus, I Gusti Ngurah
1979 "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Gould, R.A.
1974 "Some Cureent Problems in Ethnoarchaeology", dalam C.B. Donnan dan C.W. Clewlow Jr. eds *Ethnoarchaeology, Monograph 4*. Los Angeles: University of California Institute Archaeology.
- Grader, C.J.
1937 *Tweedeeling in het oud Balische Dorp Mededeelingen van de Kirtya Lieftrinck van der Tuuk*.
- Kapita, Oc. H.
- *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Waingapu, Dewan Penata layanan Gereja Kristen Sumba.
- Kleindienst, M dan Patty dan J. Watson
1956 *Action Archaeology the archaeological inventory of living communitu, Anthropology tomorrow 5*.
- Mundardjito
1981 "Etnoarkeologi, peranannya dalam pengembangan arkeologi di Indonesia", *Majalah Arkeologi IV*, No. 1-2: Jakarta.
- Oka Astawa, A.A. Gde dan et-al
1986 *Laporan Ekskavasi Semawang (inprint)*.
- Oswalt, W.A.
1974 "Ethnoarchaeology", dalam C.B. Donnan dan C.W. Clewlow, Jr. eds. *Ethnoarchaeology, Monograph 4*, Los Angeles, University of California Institute of Archaeology.

Parisada Hindu Dharma

1978

Upadeca, tentang ajaran-ajaran agama Hindu, Denpasar.

Pastron, A.G.

1974

"Preliminary ethnoarchaeological investigation among the Tarahumara," dalam C.B. Donnan dan C.W. Clewlow, Jr. eds *Ethnoarchaeology, Monograph 4*. Los Angeles: University of California Institute of Archaeology.

Pudja, G.

1984

Bhagawadgita. Jakarta, Panca Weda, Maya Sari.

Putra, I Gst. Agung Gd.

-

Cudamani, Upacara Mapandes & Upacara atiwa-tiwa.

-

Cudamani I, Kumpulan kuliah adat agama Hindu.

Regeg, Ida Anak Agung Made

-

Pitra Yadnya, Klungkung - Bali.

Soejono, R.P.

1988

"Sistim-Sistim Penguburan pada masa Pra-sejarah di Bali", *Disertasi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.

Wijaya, I Gede

1982

Pengantar Singkat Pelajaran Agama Hindu, II. Denpasar, Setia Kawan.

Terjemahan Lontar

1. Yama Purana Tatwa
2. Gong Wesi

Informan

1. Dauh, I Nengah : Sekolah Dasar, Kepala Desa Les, 48 tahun.
2. Djelantik, Ida Wayan : Sekolah Dasar, Pendeta, 75 tahun.
3. Mariata, I Ketut : Sekolah Dasar, Kelian Adat Julah, 38 tahun.
4. Nadi, I Wayan : Sekolah Dasar, Warga Sangging Tejakula, 55 tahun.
5. Rungka, I Ketut : Sekolah Dasar, Susut Bangli, 50 tahun.

TRADISI KEMATIAN SETELAH AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Suwedi Montana

Pendahuluan

Yang dimaksud dengan Tradisi kematian setelah agama Islam di Indonesia ialah tradisi yang berhubungan dengan kematian setelah agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia.

Di negeri ini kata mati mempunyai konotasi berbagai macam, tetapi arti pokok kata itu ialah: sudah hilang nyawanya; itulah yang bagi manusia memberi kesan tersendiri. Pada berbagai daerah di Indonesia kematian semacam itu pula yang melahirkan berbagai tradisi.

Terlalu banyak kalau tradisi yang berhubungan dengan kematian itu akan diungkapkan dalam kesempatan yang sangat terbatas, sebab tradisi-tradisi itu mempunyai perangkat ketentuan masing-masing. Misalnya tradisi mengadakan kenduri nyaur tanah (kenduri yang diadakan pada hari pertama setelah mayat dikuburkan), kenduri 3, 7, 40, 100, 300, 1000 hari sampai khol (Jawa), haul (Melayu, Banjar) setiap tahun pada hari kematian (geblag-Jawa) seseorang, masing-masing mempunyai perangkat ketentuan yang berbeda. Khol Sunan Bonang misalnya setiap tahun dapat menyerap peziarah puluhan ribu, bukan hanya peziarah dari Tuban melainkan dari berbagai tempat. Kasus itu terjadi karena Sunan Bonang adalah seorang Wali pada abad 16, tetapi khol kematian orang yang meninggal pada zaman modern pun masih dapat menyerap ratusan ribu peziarah, misalnya khol meninggalnya Ir Soekarno di Blitar. Itulah tradisi khol, belum lagi

berziarah pada waktu-waktu tertentu seperti tradisi Sadranan yang diadakan pada bulan Ruwah (arwah, roh) atau Sa'ban. Tradisi Ruwahan itu adalah tradisi menurut agama Islam tetapi dikaitkan dengan sisa kepercayaan lama yaitu *srada* (Sanskerta: *craddha* - upacara menghormati kepergian roh). Kedua kasus khol dan Sadranan itu terjadi dalam jarak yang panjang, sekali dalam satu tahun. Dalam jarak yang pendek pun tradisi yang berhubungan dengan kematian masih berlanjut bahkan melembaga misalnya tradisi nyekar atau mengirim bunga pada hari-hari tertentu menurut hari pasaran (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon); tradisi yang melembaga mempunyai sifat resmi diatur dalam perundang-undangan, misalnya apel kehormatan di Makam Pahlawan.

Apa yang telah dibicarakan itu adalah tradisi kematian yang dicampurbaurkan antara tradisi terpengaruh oleh agama Islam dan tradisi pra Islam. Tetapi dalam agama lain pun tradisi kematian itu cukup beragam. Hal yang menarik dalam tradisi kematian itu ialah bahwa pelakunya terdiri atas orang-orang dari berbagai agama, meskipun dalam agama mereka hal semacam itu tidak dibenarkan. Peristiwa tradisional semacam itu dikerjakan oleh masyarakat karena:

1. Tradisi itu telah berjalan turun-temurun sejak dari nenek-moyang.
2. Tradisi itu sejalan dengan kepercayaan tentang adanya hubungan silaturahmi antara yang sudah mati dengan yang masih hidup.
3. Kalau tidak menjalankan tradisi itu orang merasa tidak enak terhadap masyarakat di sekitarnya sebab sikap demikian bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam tulisan ini tradisi yang bermacam-macam itu tidak akan dibicarakan karena masih ada tradisi yang lebih mendasar yang perlu diungkapkan. Untuk kerangka dasar pembahasan tentang tradisi kematian itu akan disinggung secara umum dalam Tradisi Penguburan, selanjutnya akan

dibicarakan Tradisi memberikan istilah pada hal-hal yang berhubungan dengan kematian, Tradisi memberi hiasan pada makam, dan tradisi membuat tata letak kubur.

Tradisi Penguburan

Fragment tulang *pithecanthropus erectus* yang dianggap sebagai tulang manusia tertua dari Zaman Palaeolitik ditemukan di Desa Trinil. Apakah tadinya mayat manusia Jawa itu memang sudah dikubur atau tertimbun tanah longsor, atau terletak begitu saja di bagian hulu Bengawan Sala dan kemudian hanyut sampai ke Desa Trinil; hal itu belum terpecahkan. Sementara itu tulang-tulang manusia Neanderthal yang hidup pada akhir Zaman Es ditemukan dalam keadaan tertutup dengan batu dan diberi bantalan batu flint yang sudah ditata (Britannica 7:96). Dua temuan tulang-tulang manusia dari Zaman Palaeolitik dan Zaman Es itu berkaitan dengan konsepsi penguburan.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan konsepsi penguburan adalah pemikiran tentang bagaimana melenyapkan mayat. Bagi manusia modern pemikiran terhadap pelenyapan mayat masih ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya faktor kesehatan, faktor etik dan faktor kemanusiaan. Tetapi bagi manusia primitif pertimbangan etik, higienis, dan human adalah masalah yang tidak penting. Pertimbangan yang utama justru bertumpu pada aspek-aspek religi yang secara karakteristik mencerminkan adanya unsur pemujaan, pemisahan antara yang sakral dengan yang profan, kepercayaan kepada roh, kepercayaan kepada dewa-dewa dan Tuhan, sikap penerimaan terhadap rahasia supernatural, dan sikap takut serta usaha mencari perlindungan untuk menyelamatkan diri (Ency. Americana 23:342).

Melihat dua temuan manusia prasejarah itu rupanya manusia Jawa belum mempunyai konsepsi penguburan yang jelas; apakah mayat itu lenyap secara alami, hancur dengan

sendirinya atau dirusak oleh binatang buas. Dengan kata lain mungkin manusia Jawa belum mempunyai konsepsi penguburan yang sempurna kecuali mereka sudah mengenal metode pelenyapan mayat dengan exposure. Dalam pada itu manusia Neanderthal sudah memiliki konsepsi penguburan lebih sempurna. Mayatnya diberi bantalan batu flint kemudian ditindih dengan batu. Cara ini memberikan dua alternatif, pertama agar mayat terlindung dari cuaca buruk, terlindung dari binatang buas, dan kedua cara itu juga mencerminkan adanya konsepsi tentang 'kehidupan di balik kematian'. Alternatif kedua itu juga memberikan indikasi tentang adanya rasa kasih sayang sehingga si mati diberi bantalan dan dilindungi dengan batu dan ditaruh dalam gua. Memang masalah kematian adalah masalah yang paling peka bagi manusia. Dari proses kehadiran manusia di dunia: lahir - dewasa - kawin - mati, maka masalah kematian itulah yang paling berkesan sangat dalam. Dengan maksud untuk melindungi dan atas dasar kasih sayang agar antara yang hidup dan si mati tetap terjalin hubungan silaturahmi maka banyak mayat manusia primitif dikubur dalam lingkungan dinding gua dan ditutup dengan batu karang dan diberi bekal kubur.

Konsepsi penguburan dengan melindungi si mati adalah bukti bahwa kepercayaan terhadap kehidupan di balik kematian atau kehidupan abadi sesudah kematian sudah ada sejak masa prasejarah. Konsepsi itu berlangsung terus sehingga kemudian menjadi tradisi penguburan sebagai aspek budaya manusia. Tetapi kalau kita renungkan tradisi penguburan itu justru bersifat kontradiksi dengan konsepsi penguburan. Konsepsi penguburan bertumpu pada pokok pikiran bagaimana membuang atau melenyapkan mayat, sedang tradisi penguburan ide dasarnya adalah bagaimana 'ngrumat mayat' (ngrumat = memelihara, menyelenggarakan sebaik-baiknya). Dari pemikiran bagaimana menyelenggarakan mayat sebaik-baiknya itulah terjadi tradisi penguburan. Kalau pada masa kemudian tradisi

penguburan itu masih dipertahankan, hal itu disebabkan oleh karena tradisi penguburan itu adalah unsur dari tradisi yang secara umum merupakan proses penerusan informasi, pandangan hidup, kepercayaan, adat istiadat, sikap dan kelembagaan dari masa lampau suatu bangsa oleh generasi penerusnya secara naluriah tanpa melalui instruksi tertulis. Tradisi itu merupakan kesinambungan kultural dan historis berdasarkan pengalaman masa lampau yang secara normatif masih dijalankan pada masa kini.

Konsepsi penguburan yang kemudian berkembang menjadi tradisi penguburan itu menyebabkan praktek-praktek 'ngrumat' mayat dengan cara inhumasi, kremasi, preservasi, penguburan dalam laut (air), dan exposure (Britannica 7:97). Praktek inhumasi dengan cara memendam mayat dalam tanah yang letaknya jauh dari kampung yaitu di pekuburan atau pemakaman (pinjam istilah Arab). Istilah yang lebih seram untuk pekuburan yang jauh dari desa adalah pasetran yang akan dibicarakan pada bagian lain. Ada juga inhumasi yang dilakukan dekat rumah. Masalah terakhir itu erat hubungannya dengan kepercayaan yang telah disinggung pada bagian terdahulu. Sampai pada tahap penguburan pun kepercayaan yang berhubungan dengan kematian itu masih besar pengaruhnya. Misalnya badan si mati tidak boleh menyentuh tanah. Oleh sebab itu lubang kubur dilapisi dengan batu, tikar, daun, atau mayat dimasukkan ke dalam peti, baik peti kayu, peti batu, peti gerabah (tempayan, pasu), atau tempayan keramik. Atau mayat dibebat/dibalut lebih dulu sebelum dimasukkan ke dalam lubang kubur.

Si atas kubur kadang-kadang diberi tanda dari batu sebagai peringatan. Sering pula didirikan pondok kecil atau cungkup untuk melindungi roh dari cuaca buruk dan untuk tempat tinggal sementara apabila roh itu ingin berhubungan dengan yang masih hidup. Pemberian batu peringatan dan pondok itu selaras dengan pemikiran bahwa kematian atau maut

itu hanyalah proses kepindahan ke alam lain yang abadi. Kepercayaan akan kehidupan abadi di balik kematian yang berasal dari budaya prasejarah itu ternyata kemudian terdapat pula di dalam berbagai agama. Dalam agama Buddha terdapat kepercayaan bahwa kehidupan manusia itu terdapat dalam dimensi waktu yang dibagi dalam tiga phase ialah kehidupan sebelum kematian, kehidupan setelah kematian, dan kehidupan setelah kematian pada tahap lebih lanjut. Hal ini tampak pada relief *karmawibangga*. Kepercayaan akan kehidupan abadi sesudah kematian juga terdapat dalam agama-agama wahyu. Apakah hal itu hanya suatu kebetulan atau memang merupakan kelanjutan dari kepercayaan yang hidup pada masa prasejarah yang kemudian diformulasikan; kita masih perlu meneliti lebih lanjut. Dalam formulasi agama Nasrani, maut atau kematian berarti awal dari kehidupan. Kematian itu merupakan perubahan dari kesengsaraan menjadi kebahagiaan tanpa batas yang sifatnya kekal (Korintus 6:1-14; Markus 12:18-27). Dalam agama Islam terdapat pengertian tentang alam fana dan alam baqa. Makna yang dikandung oleh kedua pengertian itu ialah bahwa kehidupan di dunia ini bersifat fana, tidak kekal, sedang alam kematian atau alam baqa bersifat abadi. Formulasi tentang alam fana kematian atau alam baqa terdapat baik dalam Quran maupun Hadits. Lukman Nurhakim dalam penelitiannya di Barus (Sumatra Utara) menemukan nisan kuna yang memuat inskripsi dari Hadits yang terjemahannya sebagai berikut:

- Berkatalah Nabi salallahu alaihi wa salam: orang yang beriman mereka tidak mati melainkan hanya pindah dari satu tempat ke tempat lain.
- Berkatalah Nabi salallahu alaihi wa salam: orang yang beriman hidup di dua tempat.

Bandingkan Hadits itu dengan ayat 46 Surah Ar Rahman yang terjemahannya sebagai berikut:

- Dan bagi orang yang takut kepada Tuhannya baginya ada dua

surga.

Kepercayaan itu menjadi dogma yang dipegang teguh sehingga ada anggapan bahwa dalam proses kematian itu yang mati bukan jiwa bersama raganya melainkan hanya raganya, sedangkan jiwa atau rohnya tetap hidup di alam keabadian. Dan roh itu, sejalan dengan sisa-sisa kepercayaan pada masa pra Islam dianggap dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup. Atas dasar itulah dalam masyarakat Indonesia timbul berbagai istilah yang berhubungan dengan kematian.

Tradisi Memberikan Istilah pada Hal-hal yang Berhubungan dengan Kematian

Akibat lebih lanjut dari kepercayaan yang tersebut pada bagian pertama ialah bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai istilah yang berhubungan dengan kematian. Kalau istilah-istilah itu kita amati tampak bahwa ada dua kultur yang dominan mempengaruhi terjadinya istilah itu. Pertama kultur Arab yang dicerminkan oleh agama Islam dan kultur India yang mempengaruhi kultur lokal.

Istilah yang diserap dari kultur Arab misalnya, maut, wafat, jenat, almarhum(ah), makam, kubur, (pulang ke) rahmatullah, kondur ing zaman kalanggengan, beristirahat untuk selama-lamanya, peristirahatan terakhir, dan inalillahi wa ina ilaihi rojiun.

Istilah yang bersifat lokal meskipun masih tampak pengaruh kultur Indianya ialah: suwargi, surgu, seda, cinandi, kadarma, astana, setana, asta, astano, ustano, pasetran, pajaratan, sumalah, sumelen, sinare, meninggal, tewas, gugur, mangkat, taman, pasareyyan, pasekaran, punden, panembahan, taman, mendiang.

Penggunaan istilah itu diterapkan pada proses kematian, pada orang yang sudah mati, dan pada sebutan atau nama tempat penguburan. Istilah untuk proses kematian: mati, mampus, tewas, sumalah, sumeleh, gugur, wafat, mangkat,

meninggal (dunia), wangsul ing zaman kelanggengan, pulang ke rahmatullah, beristirahat untuk selama-lamanya. Istilah untuk sebutan orang mati: surg, suwargi, jenat, mendiang, almarhum(ah). Istilah untuk tempat mengubur: makam, kubur, astana, asta, setana, astano, ustano, pajaratan, pasareyan, pasetraa, pasekaran, panembahan, punden, tempat peristirahatan terakhir, taman. Ada pula istilah yang khusus diucapkan jika mendengar orang meninggal dunia: ina lillahi wa ina ilaihi rojiun, bahwa sesungguhnya berasal dari Allah dan kepadaNya juga kembali.

Istilah gugur diperkirakan muncul pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Istilah itu dipakai untuk pada pejuang yang meninggal ketika mempertahankan kemerdekaan. Kemudian kata gugur dipakai untuk orang yang mati dalam menjalankan tugas penting untuk negara. Dal dalam itu orang yang mati itu disamakan dengan bunga yang gugur. Sedangkan kata tewas pengertiannya lebih rendah dari pada gugur; istilah tewas diterapkan pada petugas yang mati ketika sedang menjalankan tugasnya. Contoh istilah gugur dan tewa itu menunjukkan bahwa istilah yang berhubungan dengan kematian itu afektif meskipun ada pula yang bersifat netral. Gugur dan tewas itulah dua istilah yang bersifat afektif sedangkan yang lain-lain dapat dilihat di bawah ini.

Kata seda terdapat dalam bahasa Jawa yang berasal dari kata Sanskerta *siddha-effected successful, perfected* (Gonda, 1973). Kata itu mencerminkan makna sempurna, dan dalam bahasa Jawa kuna seda berarti a holy or blessed person (Zoetmulder, 1984). Dalam pengertian itulah orang yang mati itu dianggap dan diharapkan mendapat rahmat dari Tuhan. Bahkan kata seda dipakai juga untuk nama diri tokoh yang meninggal, misalnya Sekar Seda Lepen (seorang tokoh dalam Babad Demak), Seda Krapyak (tokoh dalam Babad Tanah Jawi), Sedeng Kamuning (tokoh dalam Babad Cirebon), Sedeng Lahutan (tokoh dalam Babad Cirebon dan Banten). Sedeng=seda

ing=meninggal di.

Kata sumalah (Banjar, Madura, Cirebon, Banten, Sunda), sumeleh (Jawa) berarti rebah berbaring. Dalam kata ini terkandung makna bahwa mati itu hanyalah tidur abadi. Bandingkan dengan kata sumare (Jawa) dari kata sare-tidur, dan pasareyan-tempat tidur abadi di samping arti yang sebenarnya yaitu tempat tidur. Pada salah satu cungkup di pemakaman Pusponegoro (Gresik) abad 18, terdapat inskripsi yang menyatakan bahwa makam adalah pagulingan yang artinya tempat tidur. Dalam bahasa Indonesia terdapat pengertian tempat peristirahatan terakhir untuk menggantikan kata kuburan. Ini berarti bahwa makam adalah tempat untuk beristirahat terakhir. Bandingkan dengan istilah RIP dalam bahasa Latin dari singkatan Requiscat In Pace-May he or she rest in peace, semoga ia beristirahat dalam kedamaian.

Makna yang dikandung dalam kata meninggal dunia adalah meninggalkan dunia fana untuk pergi ke dunia baqa atau pulang ke rahmatullah. Bandingkan dengan pengertian mulih, wangsul atau kondur ing zaman kalanggengan (Jawa)-pulang ke zaman abadi; dan bandingkan pula dengan pengertian to go dan to pass away dalam konteks kalimat: He has gone dan My father passed away in 1968.

Kata jenat (Jawa) berasal dari bahasa Arab jannatun yang berarti surga. Meskipun sebutan jenat: jenate si Dadap (almarhum si Dadap), itu dikenakan untuk orang kebanyakan tetapi makna yang dikandung adalah bahwa orang yang sudah mati itu dianggap berada di surga. Kata yang sama dengan Jenat ialah surgu (Banjar, Banten, Cirebon, Sunda) dan suwargi (Jawa, Sunda) yang berarti surga. Kata mendiang yang terdapat pada masyarakat Melayu merupakan kontraksi dari menjadi hyang. Meskipun arti harfiah mendiang itu menjadi dewa tetapi yang dimaksud ialah orang yang sempurna seperti dewa yang tinggal di kahyangan (surga). Bandingkan dengan kata seda. Sementara itu kata almarhum(ah) jelas berasal

dari kata Arab. Kata itu merupakan bentuk participium passivum dari radical ra ha ma dan artinya yang dikasihi (oleh Allah).

Hal yang menarik perhatian ialah istilah untuk tempat mengubur. Kata makam dan kubur tidak menimbulkan kesan kemewahan, tetapi kata astana (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), setana (Jawa), asta (Madura), astano, ustano (Minang) mempunyai kesan keagungan dan kemewahan. Dalam hal ini makam dianggap sebagai istana (astana) bagi orang yang mati, misalnya Astana Anyar, Astana Gunung Jati, Astana Giri, Astana Bonang, Astana Imogiri, Astana Girilayu, Astana Sultan Suriansyah, Asta Tinggi, Ustano Rajo (Pagaruyung). Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan si mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan. Sebaliknya kata pasetran dan pajaratan memberikan kesan yang seram dan menakutkan.

Kata pasetran (pa-setra-an) dari kata Sanskerta ksetra - padang, tempat suci, tempat khusus untuk membakar mayat, menanam mayat atau abu mayat dan tulang-tulang yang tak terpelihara. Kata nyetra atau nyetrakake (Jawa) berarti meninggalkan mayat, atau membuang mayat ke tempat yang jauh terpencil. Nama pemakaman kuna Troloyo dan Trowulan di Mojokerto barangkali dari ksetralaya dan ksetrawulan. Kesan yang menyeramkan dari kata pasetran itu dapat pula ditelusuri pada nama tempat (medan) pertempuran antara keluarga Pandawa dan keluarga Kaurawa dalam Bharatayudha yaitu Kuru Ksetra atau Tegal Kuru Setra. Ada pula tempat tinggal Batari Durga yang bernama Setra Ganda Mayu (Priyono: Sri Tanjoeng 59). Tetapi nama Setra Ganda mayu (mayu dari h(um)ayu - indah) kemudian menjadi Setra Gandamayit dalam bahasa Jawa baru yang artinya padang berbau mayat. Adapun kata laya dalam konteks Ksetralaya berarti kepunahan, kehancuran, bencana; tetapi kata itu juga berarti house of dwelling, place of rest (Zoetmulder 1984). Demikian pula kata pajaratan juga berasal dari bahasa Sanskerta jarak -

tua, umur, kebinasaan. Rupanya makna kebinasaan itulah yang dipakai untuk istilah kubur. Jadi pajajaran berarti padang kebinasaan.

Makna dari kubur yang memberikan kesan indah, tenang dan terhormat terdapat pada istilah pasekaran, panembahan, punden, dan taman. Pasekaran berarti tempat untuk menyekar, mengirim bunga pada waktu berziarah ke makam. Sebutan punden (Jawa: pundi-an, tempat yang dipundi, tempat memuja) dan panembahan - tempat manembah, menyembah leluhur, memberikan kesan bahwa makam adalah tempat yang tenang dan tempat untuk dihormati. Sebutan taman terdapat pada pemakaman Sultan Iskandar Thani (1636-1641) yang bernama Taman Ghairah di Banda Aceh. Pada masa kemudian istilah taman dikenakan pada makam pahlawan yaitu Taman Pahlawan.

Rupanya istilah cinandi dan kadarmakaken sudah jarang dipakai lagi. Istilah itu terdapat dalam historiografi (Babad). Rupanya istilah cinandi itu khusus dipakai untuk orang-orang non Muslim. Kasus ini dapat dilihat dalam Babad yang cukup tua (abad 16-17). Dalam Babad itu ada episode peperangan antara pasukan Islam Demak dengan pasukan Majapahit. Ketika Gajahsena (panglima Majapahit) tewas oleh Amir Hamzah, anak buah Sunan Ngudung, maka mayat Gajahsena "cinandi", kemudian peperangan dilanjutkan. Tetapi sebelumnya, ketika Amir Husen tewas oleh Gajahsena (Amir Husen adalah adik Amir Hamzah) maka mayatnya bukan cinandi melainkan "sinarekaken".¹⁾

Kata cinandi berasal dari bahasa Sanskerta candi - sepulchral monument and any pre muslim erected in stone, may be supposed to represent the Sanskrit candi as well known name of the goddess Durga whose cult reference her already made (J. Gonda 1973:312). Sedangkan dinarmaken mungkin berasal dari kata darmasala bukan kata darma meskipun darma ada juga membiaskan makna sepulchral monument, tetapi darmasala lebih tepat dengan maknanya yaitu place of rest

for travellers (Ibid:575). Jadi dinarmaken sama dengan ditempatkan pada tempat peristirahatan dan si mati adalah orang yang sedang dalam perjalanan (musafir, traveller) menunjuk ke alam abadi (vide istilah tempat peristirahatan terakhir dan Requiscat In Pace).

Tradisi Memberi Hiasan pada Makam

Pada bagian terdahulu telah disinggung tentang makna makam. Makna makam yang denotatif ialah tempat untuk melenyapkan mayat (corpse disposal) dengan melaksanakan inhumasi; sedang makna yang konotatif adalah tempat peristirahatan terakhir, istana bagi orang yang mati, tempat tidur, tempat yang disembah, tempat mengirim bunga, taman dan padang kebinasaan. Semua itu bersifat afektif. Dalam perkembangannya makam-makam Islam dilengkapi dengan perangkat makam misalnya kijing atau jirat, nisan, cungkup dan hiasan.

Nisan dan kijing itu sebenarnya merupakan tanda makam. Kalau kita perhatikan akan ketahuan bahwa pemberian tanda-tanda dengan batu pada makam itu merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik (Britannica 7, 1956). Arti nisan juga sama dengan tanda (Jawa: tenger). Kata nisan yang diserap dari bahasa Parsi mizan itu mungkin menjadi mejan (Minang, Banjar), tetapi kata maesan dan paesan (Jawa, Sunda) bukan dari bahasa Parsi. Mengenai kata maesan, Gericke - Roorda mengemukakan bahwa kata maesan itu merupakan variant mizan yang berarti timbangan. Tetapi Damais berkeberatan atas pendapat itu sebab tidak mungkin terjadi perubahan dari fonem *m* menjadi *n* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian tidak mungkin terjadi perubahan dari mizan - maejan - maesan - nisan. Selanjutnya Damais minta perhatian pada kata maesan (Sanskerta: mahisa) yang artinya kerbau, kebo. Jadi maesan berasal dari kebowan, kerbauwan. Ia mengingatkan pada upacara kematian suku Toraja (juga suku Dayak!) yang dalam

upacara kematiannya banyak dikorbankan binatang itu (Damais 1957: 359).

Sebenarnya kata paesan dan maesan itu dapat ditelusuri kembali pada kata pa - hyas dalam bahasa Jawa kuna. Pa - hyas = hiasan. Pahyas dan mahyas menjadi paes dan maes dalam bahasa Jawa baru. Maes = menghias, me-make up, mendekorasi; tukang paes = tukang hias pengantin, juru rias. Demikianlah kata paesan berarti perhiasan atau hasil menghias. Jadi kalau fungsi paesan (nisan) sebagai tanda peringatan untuk makam maka kemudian tanda itu diperindah dengan ukir-ukiran sehingga terdapat fungsi ganda yaitu paesan sebagai tanda makam dan sekaligus sebagai hiasan makam. Fungsi kedua itu dapat dilihat pada paesan atau nisan yang dihias dengan ukiran atau relief yang artistik.

Hiasan pada makam itu tidak hanya terdapat pada nisan melainkan terdapat juga pada cungkup dan kijing. Bahkan seluruh kompleks makam itu dibuat indah dengan gapura yang dihias dengan relief dengan kaligrafi ayat suci, dengan kata-kata yang berbunyi indah atau euphony, dengan keramik dan tidak jarang hiasan dalam bentuk tulisan yang berbunyi indah itu merupakan lambang kronogram dan lambang keabadian. Kasus itu tampak pada makam Sunan Giri (Gresik), Pemakaman Pusponegoro (Gresik), Pemakaman Sendang Duwur (Paciran), Pemakaman Gunung Jati, dan Pemakaman di Madura.

Pada gapura wetan yang merupakan pintu utama masuk ke pemakaman Pusponegoro terdapat inskripsi yang mempergunakan aksara Jawa tengahan (abad 17). Pada dinding luar, inskripsi itu berbentuk candrasangkala yang dilanjutkan dengan angka tahun Jawa, terbaca: wisaya hadreng karengeng rat 1645. Pada dinding dalam selain inskripsi Arab terdapat pula inskripsi Jawa tengahan, terbaca:

pakuburan punika kang wawangunan kang jeng kiyahi
tumenggung puspanagara winastanan hasmarantaka
henggenning hamangun i sakala 1645 wisaya hadreng

karengeng rat titi

(Pekuburan ini yang membangun Kanjeng Kiyahi Tumenggung Pusponegoro, dinamakan Asmarantaka, (bolehnya) membangun pada tahun 1645, Wisaya hadreng karengeng rat, selesai)

Kedua inskripsi pada dinding luar dan dinding dalam itu menunjukkan hal yang saling bertentangan. Ternyata bahwa antara nama yang indah bunyinya, Asmarantaka, dan candrasangkala: Wisaya hadreng karengeng rat itu terdapat hubungan simbolis yang ironis. Candra sangkala itu meskipun sama bunyinya (dinding luar dan dinding dalam) tetapi justru yang terdapat pada dinding luar itulah yang makna kontradiktif dengan Asmarantaka. Selain menunjukkan angka tahun 1645 (wisaya - 5, hadreng - 4, karengeng - 6, rat - 1), candrasangkala itu juga mengandung makna: Nafsu bergema di dunia (wisaya - ala, panggawe ala, duraka, pakareman, paeka: jelek, perbuatan jelek, durhaka, kegemaran (addict), akal busuk; hadreng - nafsu, hasrat: Gericke - Roorda II 1901): karengeng - terdengar, berkumandang; rat - dunia. Inskripsi pada dinding dalam yang berbunyi Asmarantaka itu mengandung makna matinya asmara atau lenyapnya hawa nafsu; asmara - cinta, nafsu; antaka hawa - mati, lenyap.

Interpretasi lebih lanjut tentang hubungan simbolis yang ironis itu ialah bahwa dunia atau alam di luar kubur atau dunia fana itu penuh dengan nafsu, perbuatan jelek dan kedurhakaan; sebaliknya setelah orang kembali ke alam baga maka hilang lenyaplah segala kedurhakaan, lenyaplah hawa nafsu dan akal busuk dan tiada cinta lagi. Mengenai makna Asmarantaka ini ada hal yang secara kebetulan sama atau memang Asmarantaka itu bersifat universal yaitu bahwa nama Asmarantaka yang dibuat pada abad 18 oleh Pusponegoro itu ternyata pada akhir abad 20 masih aktual. Ada sebuah pidato singkat Presiden Ronald Reagan dari Amerika Serikat yang dianggap oleh berbagai kalangan terlalu kontroversial.

Ketika itu ia sedang berziarah di Pemakaman Bittsburg, Jerman Barat pada tanggal 5 April 1985. Ziarah itu ditentang oleh berbagai kalangan karena di pemakaman itu dikuburkan juga prajurit-prajurit Nazi SS. Pidato Reagan itu di antaranya:

Di sini mereka terbaring, tanpa doa, tanpa cinta, tanpa tawa dan tanpa tangis (Mutiara 347, 22 Mei 1985:12).

Sebaliknya nama pemakaman Taman Ghairah di Banda Aceh (abad 17), sepintas lalu terasa adanya makna yang bertentangan dengan Asmarantaka. Satu pihak menamakan makam sebagai yang tenang, tentram karena sudah tidak ada lagi nafsu dan cinta, pada pihak lain makam diberi nama yang mengasyikkan sebab merupakan tempat atau taman cinta kasih dan taman kebirahian. Sebenarnya makna yang dikandung dalam Taman Ghairah adalah taman tempat orang mengenang hubungan cinta kasih dengan ahli kubur.

Dengan kasus bunyi indah Asmarantaka itu kita mengetahui bahwa memberi nama dan candrasangkala pada makam pun diusahakan agar memberikan kesan kedamaian dan keabadian.

Hiasan yang terdapat pada pemakaman di Madura berwujud gunung (Aert Mata, Madegan, Lembah Duwur, Asta Tinggi), dan berwujud relief serta ukir-ukiran (Aer Mata, Rangka Sukawati, Asta Tinggi). Fungsi gunung selain sebagai hiasan juga merupakan lambang. Gunung itu diletakkan di bagian utara kepala dan dihias dengan relief kayon (beringin), unggas kecil, dan bunga. Bentuk gunung yang mirip dengan gunung wayang Bali itu sebenarnya merupakan lambang keabadian; objek relief itu melambangkan pohon hayat atau pohon surga atau kalpataru dan gunung itu sendiri secara keseluruhan adalah gunung surga. Gunung di Madura ini memang berbeda dengan gunung di Taman Ghairah yang bentuknya selain realistik, juga berfungsi sebagai hiasan atau pelengkap taman dan dinamakan Gunung Menara Permata.

Masalah pohon hayat, kayon, kalpataru mempunyai akar amat jauh dalam budaya manusia. Di Mesir kuna kepercayaan

pada kehidupan abadi dan kesuburan juga dilambangkan pada pohon beringin (pohon keinginan, wenschboom: Walther Aichele, Djawa 1928). Pada masa pra Islam di Indonesia kehidupan abadi juga dilambangkan pada kayon atau gunung sebagai gunung surga (hemelberg: Stutterheim Djawa 1926). Pada masyarakat Dayak pohon hayat itu dilestarikan dalam anyaman rotan. Kepercayaan akan kehidupan abadi dan kesuburan serta kedamaian abadi dilambangkan pada pohon hayat, burung tingang (enggang) dan ular air. Burung tingang melambangkan dewa atas dan ular air melambangkan dewa bawah, sedangkan pohon hayat adalah lambang pemersatu (van der Hoop 1949:274). Konsepsi tentang pohon juga terdapat di Cirebon. Kita dapat mengamati ukiran kayu yang menggambarkan dewa bawah dan dewa atas. Dewa atas disimbulkan pada burung dan dewa bawah disimpulkan pada ular naga, sedang pemersatunya dilambangkan oleh pohon hayat.

Hiasan pada makam Rangka Sukawati (Pamekasan) juga menggambarkan naga yang melingkari gunung, awan dan kayon. Ukiran itu mirip dengan hiasan yang terdapat pada makam Sunan Giri, terutama ukiran tentang gunung, awan dan flora. Hiasan semacam itu terdapat pula pada makam Sunan Gunung Jati, terutama hiasan pada 'Carved door of Bacem Gate' (Hasan Muarif Ambary 1983:2,3). Apakah kemiripan itu dapat disimpulkan bahwa hiasan dari makam Sunan Giri (abad 16), dan Sunan Gunung Jati (abad 16) mengilhami hiasan makam Rangka Sukawati (abad 18). Ukiran itu melambangkan kedamaian abadi dan ketenangan.

Baik relief pada gunung (Aer Mata, Lemah Duwur, Madegan) maupun ukiran pada dinding makam Rangka Sukawati menunjukkan gaya seni lokal. Berbeda halnya dengan ukiran yang terdapat pada dinding cungkup di Asta Tinggi yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh gaya seni ukir Cina. Objek ukiran berbentuk burung hong (phoenix), burung kecil, bunga, pohon, dan binatang legendaris kilin. Menurut

kepercayaan Kristen burung phoenix adalah lambang kebangkitan yaitu proses menuju ke keabadian.

Makna yang dilambangkan dalam ukiran itu adalah ketentraman hidup, kedamaian dengan tiadanya benturan yang dilambangkan pada dua makhluk yang pada hakekatnya mempunyai perbedaan sifat. Kilin adalah binatang yang menakutkan tetapi dapat hidup berdampingan secara damai dengan unggas yang seharusnya menjadi mangsanya. Di sinilah terdapat lambang kedamaian, tak ada penindasan dari yang kuat terhadap yang lemah. Interpretasi yang paling mudah terhadap hiasan pada makam ialah bahwa hiasan pun disesuaikan dengan makna makam yang merupakan tempat kehidupan langgeng dan penuh kedamaian. Tetapi ada hal yang menimbulkan masalah ialah ukiran binatang dan makhluk hidup itu mengapa dipakai untuk hiasan makam. Kalau mesjid tidak boleh dihias dengan lukisan/ukiran makhluk hidup sebab dapat menimbulkan syirik, sebaliknya justru makam dihias dengan ukiran makhluk hidup bernyawa. Hal ini memerlukan studi tersendiri.

Tradisi Membuat Tata Letak Kubur

Dari penelitian makam di berbagai daerah di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, kita memperoleh kesan umum terhadap struktur dan tata letak makam yaitu pintu masuk ke kompleks makam terletak di bagian selatan, meskipun ada pula yang terletak di bagian barat yaitu kompleks makam Troloyo. Meskipun pintu gerbang kompleks makam itu tidak menghadap ke selatan tetapi dari 27 kompleks makam kuna yang diteliti semua pintu yang menuju ke dalam cungkup dan kelompok makam utama ada di selatan (Lihat Tabel).

Letak pemakaman pada umumnya pada lereng bukit bagian selatan dan tokoh utama dimakamkan pada tempat yang paling tinggi di bagian utara (Kompleks makam Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Sendang, Sunan Murya, Sunan Gunung Jati, Pamijahan, Imogiri, Sunan Tembayat). Kalau pemakaman itu

terletak di dataran maka tokoh utama juga dimakamkan pada bagian paling utara pada tempat yang ditinggikan. Makam-makam orang yang kedudukannya, baik dalam hirarki keluarga maupun hirarki sosial di bawah tokoh utama, diletakkan di selatan tokoh utama. Dalam hal ini ada ungkapan yang terdapat dalam naskah-naskah lama yang menyebutkan bahwa setelah tokoh X meninggal dunia maka 'sinarekaken ing daganning Kang Jeng Sunan.....' Arti ungkapan itu ialah 'Dimakamkan di kaki atau selatan Kanjeng Sunan'. Orang yang kedudukannya dekat dengan tokoh utama, misalnya istri, makamnya kadang-kadang di samping tokoh utama. Tetapi dalam perkembangan lebih kemudian, bagian utara tokoh utama dipakai juga untuk mengubur, mungkin disebabkan oleh sempitnya tanah kuburan.

Letak pintu cungkup dan kelompok makam yang ada di selatan itu berkaitan dengan orientasi dan postur mayat. Orientasi dan postur mayat tidak sama dalam tiap budaya sebab masing-masing budaya mempunyai tradisi yang mengatur orientasi dan postur. Umumnya mayat direbahkan miring atau terlentang. Sebelum agama Kristen berkembang di Inggris, mayat berorientasi barat - timur dengan kepala terletak di barat. Menurut tradisi Buddhis jika mayat tidak dikremasikan maka jenazahnya dipendam (inhumasi) dengan orientasi kepala di utara, wajah mayat menengadah seperti Buddha. Bahkan di Jepang kuna jika orang meninggal maka mayatnya didudukkan tegak (Britannica 7:97). Dalam masyarakat Dani di Irian Jaya, mayat orang yang meninggal didudukkan dengan postur mencangkung seperti bayi dalam kandungan.

Orientasi mayat menurut tradisi Islam di Indonesia sudah jelas yaitu kepala di utara dan wajah mengarah ke kiblat ka'bah. Ini tradisi di Indonesia karena letak Indonesia ada di timur ka'bah. Kaum Islam Jesidi, sempalan suku Kurdi di Turki bersembahyang menghadap matahari terbit. Orang yang dimakamkan diletakkan demikian sehingga wajahnya berpaling

ke timur pula. Untuk menjaga posisi badan agar tetap miring ke kanan (terutama di Indonesia) makam mayat diberi kalang hulu atau gelu. Jadi fungsi kalang hulu adalah sebagai pengganjal supaya mayat tetap miring.

Jelaslah bahwa letak pintu cungkup yang ada di selatan itu sesuai dengan orientasi mayat. Tetapi yang menimbulkan pertanyaan ialah mengapa pintu itu tidak di timur, barat atau utara. Memang menurut penalaran kalau pintu cungkup itu terdapat di utara, maka peziarah yang masuk ke dalam cungkup lebih dulu akan sampai pada bagian kepala. Adalah lebih etis kalau pengunjung itu datang dari samping kiri atau kanan (barat atau timur) sebab tidak langsung sampai pada bagian kepala. Menurut etika, kepala adalah bagian dari tubuh manusia yang paling dihormati. Itulah sebabnya kalau pemakaman itu terdapat di lereng bukit maka letaknya terdapat di lereng sebelah selatan, sebab kalau tidak demikian maka para peziarah akan melewati bagian kepala lebih dulu. Barangkali makna ungkapan 'sinarekaken ing daganning.....' dapat menjawab masalah ini yaitu ada kaitannya dengan etika, unggah-ungguh, dan norma susila. Bahkan untuk memaksa peziarah itu memberikan sikap hormat pada ahli kubur, ada cungkup yang pintunya dibuat sangat rendah sehingga peziarah harus jongkok kalau akan masuk ke bagian dalam cungkup.

Tradisi meletakkan pintu cungkup di bagian selatan itu juga sesuai dengan istilah punden, yang dipundi, yang dihormati. Hal ini pun sesuai pula dengan tradisi sungkeman yaitu bersilaturahmi antara keluarga atau antara raja dengan kawulanya. Dalam upacara sungkeman itu yang muda (baik dalam tingkat umur maupun dalam kedudukan) wajib menyembah (kepada raja) atau mencium lutut.

Ternyata masalah kematian yang mempunyai konotasi berbagai macam itu menyebabkan terjadinya berbagai tradisi di daerah-daerah Indonesia. Tradisi yang mendasar adalah

tradisi penguburan, tradisi memberikan istilah pada hal-hal yang berhubungan dengan kematian tradisi menghias makam, dan tradisi membuat tata letak kubur.

Tradisi penguburan berangkat dari tradisi prasejarah yang berlanjut sampai masa Islam. Sedangkan tradisi memberikan istilah juga tidak murni bersifat Indonesia, sebab ternyata ada dua kultur yang pengaruhnya sangat dominan yaitu kultur Arab dan kultur India. Hampir semua istilah itu mengandung makna yang berhubungan dengan keabadian, surga, dan tempat yang dihormati.

Hiasan pada makam pun disesuaikan dengan makna keabadian dan kedamaian. Tetapi objek hiasan itu sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam, sebab objek lukisan atau ukiran yang berbentuk manusia dan binatang tidak dibenarkan. Hal itu untuk menghindari terjadinya syirik.

Tradisi tata letak kubur jelas menurut aturan yang terdapat dalam tradisi Islam tetapi meskipun demikian tradisi yang berhubungan dengan etika dari nenek moyang juga dipertahankan kelestariannya.

Catatan

- 1) Episode itu terdapat dalam naskah dari Tuban. Naskah itu sudah rusak, tidak ada judulnya, huruf pegon, bentuk tembang Macapat, tebal 158 halaman, jenis kertas papier javanais (deluwang). Jenis hurufnya mirip dengan huruf pegon abad 16 dalam *Literature of Java* (Pigeaud), dan bahasanya mirip dengan bahasa Jawa dalam *Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw* (G.W.J. Drewes). Kesimpulan kita bahwa naskah dari Tuban itu sejaman dengan naskah Jawa abad 16.

Kepustakaan

- Abdurachman
1971 *Sedjarah Madura Selajang Pandang, Tjetakan II.*
- Aichele, Walther
1928 *Oud Javaansche Bijdragen tot de Geschiedenis van den Wenschboom, Djawa de Jaargang No.1 & 2, Solo.*
- Damais, Louis Charles
1957 *"Etude Javanaise, Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaya", EFEO Tome XLVIII, Paris.*
- Drewes, G.W.J.
1954 *Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw, Leiden.*
- Encyclopaedia Britannica, Ltd.,
1956 *Encyclopaedia Britannica, Vol.7. London*
- Gericke, van J.F.C. & Roorda, T.
1901 *Javaansche - Nederlandsch Hand Woordenboek I & II, Amsterdam.*
- Gina
1981 *Babad Demak II, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Gonda, J.
1973 *Sanskrit in Indonesia, New Delhi.*
- Hasan Muarif Ambary
1983 *The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Hassan, A.
1986 *Al Furqan Tafsir Quran, Tjetakan VII, Kuwait.*
- Hoesein Djajadiningrat, Raden
1916 *"De Stichting van het 'Goenoengan' geheeten monument te Koetaradja", TBG LVII.*
- Hoop, A.N.J.Th. van der
1949 *Indonesische Sirmotieven, Bandoeng.*

- Kats, J.
1923 *Het Javaansche Tooneel, Wajang Poerwa, Weltevreden.*
- Lembaga Alkitab
1983 *Alkitab, Jakarta.*
- Lukman Nurhakim
1979 *Makam Kuno di Barus. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.*
- Naskah tua dari Tuban abad 16 (fotocopy)
Naskah tua dari Banten abad 18 (fotocopy)
Notulen van de Algemeene en Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1928: Terreinschets van Begraafplaats Goenoeng Djati, BKI 53.
- Olthof, W.L.
1941 *Poenika serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647, 'S-Hage.*
- Pa'Kamar
1926 *Gaschiedenis van Madoera, Djawa 6e Jaargang Solo.*
- Pigeaud, Theodore G.Th.
1968 *Literature of Java III, The Hague.*
- Poerwadarminta, W.J.S.
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.*
- Ras, J.J.
 Hikajat Bandjar, The Hague.
- Rinkes, D.A.
1910 *"The Heiligen van Java I, de magam van Sjech Abdoel Moehji", TBG LII, 'S-Hage.*
1911 *Babad Tjerbon, VBG LIX, 'S-Hage.*
- Slamet Riyadi
1981 *Babad Demak I, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Stutterheim, W.F.
1926 *Oost Java en de Hemelberg, Djawa 6e jaargang No.1, Solo.*

Suwedi Montana
1982

Pemakaman Islam Kuna di Pantai Utara Jawa Timur, Madura dan Trowulan (belum terbit).

1984

Peninggalan Islam Kuna di Pesisir Utara Jawa Tengah bagian barat (belum terbit).

Suwignyo
1978

Kyahi Ageng Pandhanarang, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Uka Tjandrasasmita
1975

Islamic Antiquities of Sendang Duwur. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1976

"Sepintas mengenal peninggalan kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa". Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No.3 Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Zoetmulder, P.J.
1984

Old Javanese - English Dictionay, The Hague.

Tabel Letak Gapura dan Pintu Cungkup Pemakaman di Berbagai Daerah Indonesia

No.	Nama Pemakaman	Tokoh yang dimakamkan	Tempat	Letak Gapura	Letak pintu cungkup	abad	Keterangan
1.	Trowulan	Putri Campa/ Damarulan (?)	Mojokerto	barat	selatan	14	Berdasarkan nisan 1290 S.
2.	Troloyo	Putri Anjasmara (?)	Mojokerto	timur	selatan	14	Berdasarkan nisan 1296 S.
3.	Sunan Ampel	Sunan Ampel Denta	Surabaya	timur	selatan	15	
4.	Astana Giri	Sunan Giri	Gresik	selatan	selatan	16	
5.	Asmarantaka	Adipati Pusponegoro	Gresik	timur	selatan	18	Dibangun 1645 S.
6.	Sendang Duwur	Sunan Sendang	Lamongan	timur	selatan	16	
7.	Astana Drajat	Sunan Drajat	Lamongan	selatan	selatan	16	
8.	Astana Bonang	Sunan Bonang	Tuban	selatan	selatan	16	
9.	Marya	Sunan Murya	Pati	selatan	selatan	16	
10.	Mantingan	Ratu Kalinyamat	Jepara	selatan	selatan	16	
11.	Kudus	Sunan Kudus	Kudus	selatan	selatan	16	
12.	Kadilangu	Sunan Kalijaga	Demak	selatan	selatan	16	
13.	Mesjid Demak	Sultan Bintara	Demak	timur	selatan	16	
14.	Astana Panggung	Sunan Panggung	Tegal	timur	selatan	16	
15.	Astana Tegal Arum	Sunan Amangkurat I	Tegal	timur	selatan	17	
16.	Astana Gunung Jati	Sunan Gunung Jati	Cirebon	timur	selatan	16	Berdasarkan sketsa 1920
17.	Molana Hasanuddin	Molana Hasanuddin	Banten	selatan	selatan	16	Gapura sekarang timur/barat
18.	Kanari	Sultan Kanari	Banten	selatan	selatan	17	
19.	Pamijahan	Syeh Abdulmuhyi	Tasikmalaya	selatan	selatan	17	
20.	Astana Tembayat	Sunan Tembayat	Klaten	timur	selatan	16	
21.	Astana Kuta Gede	Panembahan Senapati	Yogyakarta	timur	selatan	17	
22.	Astana Imagiri	Sunan/Sultan : Sala/Yogya	Yogyakarta	selatan	selatan	17	
23.	Aer Mata	Pangeran Cakraningrat	Bangkalan	selatan	selatan	17	
24.	Asta Tinggi	Adipati Sumenep	Sumenep	selatan	selatan	18	
25.	Gedeng Sura	Gedeng Sura	Palembang	barat/ selatan	selatan	17	Ada 2 pintu barat dan selatan
26.	Ulakan	Syeh Burhanuddin	Pariaman	selatan	selatan	17	
27.	Astana Sultan Suriansyah	Sultan Suriansyah	Banjarmasin	selatan	selatan	17	

I.C.3

JENIS DAN PELETAKAN BEKAL KUBUR DI SITUS SEMAWANG DAN SELAYAR: POLA KUBUR DARI ABAD KE-14--19

M.Th. Naniek Harkantiningasih

1. Pendahuluan

Seperti panjabaran topik yang telah dikemukakan dalam sinopsis, dalam makalah ini akan dibicarakan salah satu aspek berkenaan dengan kematian, yaitu pola penguburan. Bahan pembahasan merupakan hasil ekskavasi arkeologis di Situs Semawang dan Selayar. Pola kubur yang dimaksudkan di sini adalah keteraturan gejala data kubur yang tampak dari konteks arkeologi. Diasumsikan bahwa pola tersebut merupakan bagian dari tahap perlakuan ataupun aktivitas manusia dalam menghadapi peristiwa kematian.

Kedua kasus yang diamati ini terdapat persamaan yaitu bahwa sistem penguburan dilakukan dengan pengebumian dan disertai seperangkat peralatan yang umumnya disebut sebagai bekal kubur. Cara penguburan semacam ini sudah banyak tercatat dari berbagai penelitian arkeologi di Indonesia seperti, Situs Gilimanuk, Situs Plawangan, Situs Takalar yang berasal dari masa prasejarah dan masa sejarah. Dengan demikian cara penguburan telah berlangsung sejak masa prasejarah hingga masa sejarah. Namun, keberadaan sistem kubur semacam ini tidak hanya terdapat di Indonesia tetapi juga di Philipina (Santa Anna).

Sampai sekarang masih berlaku anggapan bahwa tindakan yang menghasilkan pola kubur seperti ini merupakan aktivitas yang dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan tertentu. Artinya bahwa semua peralatan baik kualitas maupun kuantitas dari bekal kubur diduga memiliki makna tertentu, yang

berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai kematian atau dunia supranatural. Tidak berbeda pula dengan peletakannya. Masalahnya tidak mudah bagi arkeolog untuk mengetahui faktor yang menjadi landasan keyakinannya karena data arkeologi memiliki keterbatasan. Oleh karena itu perlu mencari penjelasan melalui sumber tertulis atau teori-teori yang dikembangkan dari pengamatan etnografi, yang berkaitan dengan kegiatan atau kepercayaan orang tentang mati.

Segi lain yang menarik dari kedua kasus ini adalah kehadiran keramik sebagai salahsatu bekal kubur yang tidak ditemukan dalam konteks kubur prasejarah. Keramik seperti Cina, Thailand, Jepang, dan lainnya yang biasanya dapat diidentifikasi pertanggalannya, dapat untuk membantu memperkirakan berlangsungnya proses penguburan. Gejala kelanjutan tradisi sudah didasari pula dalam kasus kubur masa Islam, seperti yang tampak dalam nisan di Sulawesi Selatan, Sumatera (Ambary 1986). Dengan demikian data kubur memberikan gambaran tentang proses berlangsungnya Islamisasi dalam kondisi dan situasi tertentu.

Dengan mempertimbangkan hal yang dipandang penting tersebut maka makalah ini akan membahas jenis bekal kubur, peletakannya, dan pertanggalannya dari situs kubur di Semawang, Sanur dan Batangmatasapo, Selayar.

2. Data Arkeologi dan Pembahasan

a. Kubur

Situs Semawang, terletak kurang lebih 10 meter sebelah selatan dari Pantai Sanur, dan termasuk wilayah Desa Semawang, Kecamatan Sanur, Kabupaten Badung, Bali. Situs ini berada di areal tanah lapang yang ditumbuhi rumput dan kelapa; di sebelah barat, timur, dan selatan berupa rumah-rumah penduduk, hotel, toko, dan kebun yang ditumbuhi kelapa, pisang, ubi, dan kacang. Secara geografis daerah ini berada di pantai pada ketinggian 4 meter di atas permukaan

laut; tanah bercampur pasir lepas, batu pasir, cangkang kerang dan pecahan koral.

Kubur yang ditemukan di situs ini terdapat pada kedalaman 110 cm atau pada lapisan tanah urugan (lubang kubur atau lapisan ke-4), warna tanah kuning kecoklatan bercak putih, gembur, tekstur kasar. Apabila diamati pada lapisan tanah (dinding ekskavasi terdapat 4 lapisan) tampak bahwa proses penguburan itu terjadi pada masa lapisan ke-2 (pasir lepas, warna putih, keras, banyak akar, dan tekstur kasar) ditandai dengan terpotongnya lapisan ke-2 dan ke-3 oleh lapisan ke-4 atas lubang kubur tersebut. Rangka ditemukan dalam keadaan utuh (lengkap dan tulangnya keras).

Identifikasi rangka yang dilakukan oleh Agoes Soeprijo, menunjukkan bahwa rangka tersebut berjenis kelamin laki-laki, umur antara 29--34 tahun, tinggi badan antara 145--150 cm. Pada gigi seri atas dan bawah terdapat pangur pada bidang mesiodistal miring, sehingga gigi tampak runcing. Rangka ini menunjukkan ciri-ciri Ras Mongoloid. Pada rangka ditemukan adanya salah tumbuh gigi geraham bawah ke-3 kanan dan gigi geraham bawah ke-3 kiri tidak tumbuh (1986:4--5). Mengapa orang ini meninggal tidak dapat diketahui secara pasti.

Data kubur kedua berasal dari hasil ekskavasi di Selayar, dilakukan di Situs Batangmatasapo, berada di bagian utara Pulau Selayar; termasuk Desa Batangmatasapo, Kecamatan Batangmata, Kabupaten Selayar. Situs ini terletak di halaman rumah yang dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk. Secara geografis situs ini berada di daerah perbukitan pada ketinggian kurang lebih 244 meter di atas permukaan laut; tanah bercampur koral, keras, dan padat.

Kubur ditemukan pada kedalaman 165 cm dari permukaan tanah atau pada lapisan urugan, tanah campur batu gamping, warna hitam bercak putih, gembur, partikel halus. Dari pengamatan terdapat 6 lapisan tanah, lapisan tanah ke-1, 2

dan 6 dalam keadaan utuh (undisturb), sedangkan lapisan ke-3,4, dan 5 sudah teraduk (disturb), karena proses penguburan yang berkali-kali. Keseluruhan proses penguburan terjadi pada lapisan ke-3, ditandai dengan terpotongnya lapisan ini oleh lapisan urugan (lubang kubur). Keseluruhan rangka yang ditemukan sebanyak 8 buah, terdiri dari 4 anak dan 4 dewasa, baik dalam keadaan utuh maupun hancur. Identifikasi rangka-rangka tersebut masih dalam tahap analisis, demikian pula dengan sebab-sebab kematiannya.

Peletakan rangka-rangka tersebut, baik yang berhubungan dengan bujur, hadap, maupun posisinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Peletakan Rangka

Uraian	Situs/Rangka								
	Semawang	Batangmatasapo							
	R1	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
1. Bujur									
a. BD--TL kepala di TL	x	x	x		x	x	x	x	x
b. U--S, kepala di U	-	-	-	x	-	-	-	-	-
2. Hadap									
a. selatan	-	x	x	-	x	x	x	-	x
b. utara	x	-	-	-	-	-	-	x	
c. atas	-	-	-	x	-	-	-	-	-
3. Posisi									
a. terlentang 1	x	-	-	-	-	-	-	-	-
b. terlentang 2	-	x	x	x	-	x	x	x	x
c. miring ke selatan	-	-	-	-	x	-	-	-	-

Keterangan

terlentang 1: tungkai kaki disatukan, kedua tangan disatukan
di atas kelamin

terlentang 2: tangan di samping badan, kaki lurus

Dari tabel tersebut tampak bahwa pola keletakan rangka di Batangmatasapo sebagian besar membujur baratdaya-timur laut kepala di timur laut dengan arah hadap ke selatan dan sebuah ke utara, pada posisi yang sama, yaitu terlentang, tangan di samping badan dan kaki lurus; dan sebuah rangka membujur ke utara-selatan kepala di utara arah hadap ke atas, posisi yang sama dengan rangka lainnya.

b. Jenis Bekal Kubur dan Peletakannya

Seperangkat bekal kubur yang menyertai rangka-rangka dan peletakannya pada rangka dapat dilihat pada tabel berikut.

Peletakan bekal kubur pada rangka di Semawang terdapat di tubuh (kelamin dan kaki) dan luar tubuh (atas kepala dan depan wajah); dalam pada itu, variasi peletakan bekal kubur di Batangmatasapo terdapat di tubuh (bahu, tangan, mulut, kelamin, badan, kepala, dan kaki), dan di luar tubuh (depan wajah dan kiri badan).

Pola peletakan bekal kubur dan jenisnya ini tentunya dilatari oleh suatu kepercayaan adanya kekuatan gaib pada tubuh dan benda yang disertakan. Dalam sumber etnografi disebutkan bahwa kematian itu adalah beralihnya dari alam hidup ke alam gaib. Beralihnya ke lingkungan gaib ini akan memerlukan zat halus yang akan memberi kekuatan hidup dan gerak. Menurut Kruyt terdapat suatu kepercayaan dari masyarakat primitif atau kuna bahwa zat halus itu terutama ada dalam beberapa bagian tubuh manusia antara lain kepala, pusat, gigi, ludah, air mata, air seni, rambut, dan kuku; binatang antara lain burung, tikus, jangkrik; tumbuh-tumbuhan antara lain padi, nyiur, kamper, dan karet;

sedangkan pada benda antara lain besi, batu, periuk, belanga, dan benda-benda pusaka lainnya (1906:).

Atas dasar anggapan tersebut, maka diduga bahwa jenis bekal kubur yang disertakan dan peletakannya disesuaikan dengan bagian-bagian yang banyak mengandung zat halus untuk memberi kekuatan si mati dalam dunia mahluk halus.

Tabel Jenis Bekal Kubur dan Peletakannya

Uraian	Situs/Rangka/Peletakan								
	Semawang R1	R1	R2	R3	Batang R4	matasapo R5	R6	R7	R8
Jenis Bekal Kubur									
1. Keramik									
a. mangkuk	kepala, telapak kaki, ke- lamin	bahu kanan	kiri badan	-	kelamin	bahu kanan	-	-	-
b. tutup mangkuk	-	-	-	-	kelamin	-	-	-	-
c. piring	-	-	-	-	-	-	-	kelamin	kedua kaki
d. cepuk	-	-	-	-	-	-	-	dada kanan	bahu kiri
e. tutup cepuk	-	-	-	-	-	-	kepala	-	-
f. buli-buli	-	-	kiri badan	-	-	-	-	-	-
g. cawan	kelamin	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Perunggu									
a. bingkai cermin	depan wajah	-	-	-	-	-	-	-	-
b. gelang	-	-	tangan kiri	-	-	-	-	-	-
c. kawat	-	-	-	mulut	mulut	-	-	-	-
3. Besi									
a. keris	-	kiri badan	-	-	-	-	-	-	-
b. parang	-	kedua kaki	-	-	kedua kaki	kedua kaki	-	bawah ping gul kanan	kedua kaki
4. Kuningan									
a. tempat kapur sirih	-	bahu kanan	-	-	-	-	-	-	-
b. klintingan	-	-	-	-	-	-	-	-	badan
5. Emas									
a. mata uang	-	depan wajah	-	-	bawah badan	-	-	-	-
b. leontin (topeng)	-	-	-	-	-	-	-	-	kepala
6. Perak									
a. genta kecil	-	-	-	-	-	-	-	-	badan
7. Kaca									
a. manik-manik	-	-	-	-	badan	badan	-	-	-

c. Pertanggalan

Data utama untuk memperkirakan pertanggalan proses penguburan dari rangka-rangka tersebut adalah keramik dan mata uang emas yang bertulisan huruf Arab. Korelasi antara jenis bekal kubur yang bertanggal dengan rangka adalah sebagai berikut.

Tabel Korelasi

Situs/Rangka	Jenis Bekal Kubur	Pertanggalan
1. Semawang		
R1	mangkuk	Song 11--13
		Yuan 13--14
	cawan	Song 10--13
2. Batangmatasapo		
R1	mangkuk	Ming 16
	mata uang emas	16 (?)
R2	mangkuk & buli-buli	Ming 16
R3	-	-
R4	mangkuk & tutup	Cing 17
	mata uang emas	16 (?)
R5	mangkuk	Ming 16
R6	tutup cepuk	Ming 16
R7	cepuq	Song 11--13
	piring	Ming 16
R8	cepuq & piring	Ming 16

Berdasarkan pertanggalan dari jenis bekal kubur, diduga proses penguburan di Semawang terjadi setelah abad ke-14 atau setidaknya-tidaknya pada abad ke-15. Sementara itu proses penguburan di Batangmatasapo diduga terjadi beberapa kali, yaitu setelah abad ke-16 dan setelah abad ke-17.

3. Penutup

Dari kedua himpunan kubur tersebut tampak adanya perbedaan masa proses penguburan, tetapi terdapat persamaan jenis bekal kubur dan peletakannya.

Apakah penguburan di Semawang itu terjadi pada masa Hindu?, karena adanya salah satu bekal kubur berupa bingkai cermin dari perunggu yang diduga bercirikan artefak Hindu dan di sekitar lokasi kubur terdapat peninggalan-peninggalan masa Hindu yang berasal dari abad ke-12an. Apabila kubur tersebut terjadi pada masa Hindu, apakah cara ini merupakan cara lain dari penguburan masa Hindu atau barangkali pra Ngaben (?) Sementara itu, proses penguburan di Batangmatasapo diduga terjadi pada masa adanya kontak Islam di daerah tersebut, dibuktikan adanya bekal kubur mata uang emas bertulisan Arab yang berasal dari Kerajaan Gowa. Apakah hal ini dapat diartikan bahwa proses islamisasi di daerah tersebut berlangsung secara bertahap dan perlahan, atau apakah pada masa itu sudah beragamaan Islam tetapi kepercayaan masih bercirikan tradisi lama.

Dari kedua kasus tersebut, tampak bahwa keduanya dilatari oleh kepercayaan yang serupa.

Kepustakaan

Ardika, I Wayan
1981

Desa Sanur Ditinjau dari Arkeologi.
Denpasar: Fakultas Sastra Universitas
Udayana.

Astawa, Oka dan Naniek H.
1985

"Keramik dari Situs Semawang, Sanur
Bali", Amerta No.9. Jakarta: Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional.

Astawa, Oka dkk.

"Ekskavasi Semawang Desa Sanur Bali",
Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar:
Balai Penelitian Arkeologi.

Ambary, Hasan Muarif
1986

"Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem
Pemakaman Islam di Indonesia", Pertemuan
Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta: Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional.

Koentjaraningrat
1980

Asas-Asas Ritus, Upacara dan Religi.

LAMPIRAN

1a. Laporan Ketua Penyelenggara Pada Acara Pembukaan
Diskusi Evaluasi Analisis Hasil Penelitian Arkeologi
Plawangan

Yth. Bapak Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Yth. Bapak Prof. Dr. R.P. Soejono

Yth. Bapak-Bapak aparat pemerintah daerah

Yth. Para peserta sekalian

Ass. Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena berkat perkenannyalah, maka kita sekalian dapat berkumpul untuk ke sekian kalinya. Setiap ada kesempatan kita bertemu, niscaya selalu ada hal-hal penting yang menjadi ciri menonjol yang dijadikan tema pokok dalam pembicaraan, maupun keadaan-keadaan khusus yang mewarnainya.

Kali ini kita berkumpul dilekati oleh ciri kesederhanaan yang teramat menonjol, namun kita percaya bahwa justru dalam kesederhanaan inilah, kita berusaha meraih hal-hal yang paling berarti dalam pengabdian profesi kita. Keadaan obyektif yang ada sekarang ini, bagaimanapun merupakan batu uji yang Insya Allah akan dapat kita lalui untuk seterusnya.

Para hadirin yang kami hormati,

Kalau diskusi ilmiah yang lalu yang diselenggarakan di Pandeglang, kita menetapkan tema pokok yang berkaitan dengan kajian pemukiman arkeologi, maka kali ini kita sepakati untuk memperhatikan hasil-hasil kegiatan selama ini yang berkaitan dengan bidang kajian penguburan, yang merupakan salah satu perwujudan religi. Kubur atau penguburan merupakan salah satu unsur atau sub unsur budaya manusia yang bersifat universum, yang di berbagai tempat dan waktu, menunjukkan perbedaan maupun persamaannya, baik dalam konsep

maupun perilaku masyarakat pada acara penyediaan Diskusi kali ini bertujuan menguji kembali masalah-masalah dalam lingkup religi yang berkaitan dengan kematian, yang mencakup keyakinan/kepercayaan, sistem ritus dan upacara, peralatan serta teknik-teknik penanganan si mati, penguburan, manusia, bekal kubur, lingkungan dan deposisi/transformasi data (geologi), melalui kajian contoh (kasus) dari berbagai situs.

Hadirin sekalian,

Diskusi di Plawangan ini diikuti oleh 68 orang peserta dari Pusat dan Daerah (Bandung, Yogyakarta dan Bali), mengetengahkan 29 makalah, yang akan dibahas dalam waktu 5 hari persidangan. Sebagai diskusi yang diselenggarakan dalam mawas diri ini, diharapkan sekali menonjolnya sikap-sikap keterbukaan menerima kritik dan tanggapan, tanpa melepaskan diri dari kaidah etika keilmuan. Dari diskusi tersebut diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang menyentuh hal-hal dasar dan teruji secara optimum.

Para hadirin yang kami hormati, Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Plawangan serta aparat pemerintah daerah, yang selalu terlibat dalam kegiatan kami, untuk waktu kurang lebih 10 tahun dengan segala suka dan dukanya. Kepada seluruh peserta kami menyampaikan terima kasih atas kehadiran serta kesabaran menerima kesederhanaan pertemuan ini.

Wass. Wr. Wb. Plawangan, 27 Oktober 1987

Terima kasih. Ny. Nies Subagus

1b. Sambutan

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Diskusi Evaluasi Analisis Hasil Penelitian Arkeologi
Plawangan

27 Oktober 1987

Bapak Prof. Dr. R.P. Soejono yang kami cintai

Yth. Bapak-Bapak Pejabat Pemerintah setempat

Yth. Para hadirin sekalian

Bismillah hirrahman nirrahim

Ass. Wr. Wb.

Dalam suasana yang penuh kesederhanaan ini, alhamdulillah kita dapat berkumpul kembali, dalam pertemuan Ilmiah yakni Rapat Analisis Plawangan. Pada saat ini sebenarnya, khususnya dalam hal pendanaan merupakan masa-masa berat yang dihadapi oleh pemerintah, namun demikian sebagai abdi negara yang berkecimpung dalam bidang arkeologi kita tetap dituntut untuk melakukan kegiatan dalam skala dan prioritas tinggi. Apa yang diharapkan oleh pemerintah ialah dana yang terserap dapat berdaya guna dan berhasil guna secara optimal. Dalam kondisi seperti ini kita tidak perlu berkecil hati, apalagi sampai kehilangan semangat. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak 17 September 1987 yang lalu kita telah menetapkan satu rujukan sikap kerja yakni *Sasanti Trisamaya*, yang mencakup pengabdian yang sempurna, saling asah-asih-asuh, dan kesetiaan yang sejati. Rujukan ini dapat diberlakukan dalam suasana dan iklim kerja ilmiah, khususnya dalam pengabdian profesi kita. Tentu saja hal ini harus terselenggara dengan penuh keikhlasan dan tanpa mengurangi kegembiraan pengabdian kita.

Saudara-saudara yang saya cintai.

Apa yang telah kita capai sekarang ini, merupakan bagian dan hasil dari proses fungsional instansi kita, yang tidak terlepas dari kaitan terhadap bagian dan hasil proses sebelumnya. Dengan segala kerendahan hati kami nyatakan bahwa proses yang terjadi sebelum ini, telah memungkinkan kita mengelola suatu kantor pusat secara mandiri, membentuk balai penelitian di daerah dan mendirikan laboratorium penunjang yang penting bagi penajaman interpretasi hasil-hasil penelitian kita. Sementara itu, dari segi ketenagaan kita secara tidak terasa telah memiliki 223 tenaga, yang terdiri dari 153 orang tenaga teknis (SD, SLTP dan SLTA) dan 73 tenaga akademis (Sarjana muda, sarjana, pasca sarjana dan purna sarjana), tersebar di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Bali.

Para arkeolog yang saya hormat,

Sejak awal PELITA II sampai dengan tahun ke-3 PELITA IV, penelitian kita telah menjamah berbagai pelosok tanah air. Angka sementara yang dapat kami kumpulkan menunjukkan bahwa paling tidak Bidang Prasejarah telah melakukan penelitian sebanyak lebih dari 180 kali, Klasik 150 kali, Bidang Arkeologi Islam hampir mencapai 100, dan penelitian penunjang (paleoantropologi dan palrad) 57 kali. Selama tenggang waktu itu pula, kita telah menyelenggarakan 24 kali diskusi ilmiah, serta menerbitkan 8 judul penerbitan (107 nomor) dan masih dalam rencana penerbitan sebanyak 5 nomor.

Para arkeolog yang saya cintai,

Diskusi ilmiah selalu inherent dengan penelitian, dan kita bertekad akan terus melakukannya, betapapun sederhananya. Pertemuan kali ini, secara tidak berlebihan, bolehlah kita anggap merupakan titik dialektis untuk membuat tolok ukur sampai sejauh mana kualitas ilmiah penelitian yang sudah dapat kita capai.

Saudara-saudara yang saya hormati,
Perkembangan arkeologi sebagai ilmu, khususnya dalam dua dekade terakhir ini, sungguh sulit diramalkan kepesatannya. Kita sadari bahwa kita tidak boleh tertinggal dalam "episode" yang bagaimanapun. Dampak perkembangan itu sendiri menciptakan wawasan, kesempatan dan kekhususan yang lebih jauh lagi, yang seakan tidak mengenal titik henti. Untuk itulah, kami tak jemu-jemu mengajak para arkeolog muda untuk bekerja lebih keras dan berpikir lebih jernih serta tajam, yang dilandasi oleh etika dan kearifan. Tentu saja ajakan ini bagaikan pisau bermata dua, yang juga memaksa kami berbuat hal yang sama.

Sebagaimana halnya dengan hakikat penelitian yang berorientasi pada permasalahan tertentu, dalam pertemuan ini kita akan mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan kajian religi. Salah satu aspek religi adalah penguburan (*disposal of the dead*).

Saudara-saudara yang saya cintai,

Kepada seluruh peserta kami menyampaikan ucapan selamat berdiskusi, dan kepada Panitia Penyelenggara kami sampaikan salut yang dalam segala keterbatasan dapat menyelenggarakan pertemuan ini. Juga kepada masyarakat Plawangan khususnya serta pejabat pemerintah setempat, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas berkenan bagi kami untuk berkumpul di sini dan atas partisipasi dalam penelitian-penelitian yang diselenggarakan di sini.

Pada kesempatan ini, sebelum kami mengakhiri pidato ini, perkenalkanlah kami selaku Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. R.P. Soejono selaku Kapuslit Arkenas telah membina Puslit Arkenas selama 10 tahun dan telah berhasil membina kader ilmiah. Kita sama-sama maklum bahwa seluruh ilmuwan yang hadir pada pertemuan ini adalah hasil binaan dan tempaan

Beliau. Selain telah berhasil membina kader ilmiah, Beliau juga dengan segala jerih-payahnya yang tiada mengenal lelah telah mempersembahkan kepada kita sarana dan prasarana Penelitian yang telah memungkinkan kita generasi penerus Puslit Arkenas dapat melaksanakan penelitian dengan fasilitas yang memadai. Rasa terima kasih ini kami sampaikan dengan tulus dan ikhlas.

Akhirnya kepada Saudara-saudara para peserta, saya ucapkan selamat berdiskusi. Maka dengan ini Pertemuan Analisis ini saya buka secara resmi.

Plawangan, 27 Nopember 1987
Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,

Dr. Hasan Muarif Ambary
NIP. 130 317 352

**2a. Laporan Ketua Penyelenggara Pada Acara Penutupan
Diskusi Evaluasi Analisis Hasil Penelitian Arkeologi
Plawangan**

Yth. Bapak Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Yth. Bapak Prof. Dr. R.P. Soejono

Yth. Para Hadirin sekalian

Ass. Wr. Wb.

Dengan segala kerendahan hati, kami mohon berkenan terlebih dahulu untuk menyatakan kebanggaan dan rasa haru yang mendalam, bahwa ternyata dalam suasana yang penuh kesederhanaan dan keterbatasan ini, kita sekalian masih tetap berada dalam kebersamaan, sehingga segala sesuatunya dapat terselenggara secara optimal. Namun demikian tanpa mengurangi hikmah dan manfaat pertemuan ini, terlebih dahulu pula, kami ingin menyampaikan penghargaan sekaligus permintaan maaf atas segala kekurangan yang mungkin tidak dapat berkenan di hati para peserta.

Hadirin yang terhormat,

Dengan tidak terasa, diskusi-diskusi yang ketat dan kadang-kadang berkepanjangan, telah kita lalui secara baik, dan kalau kami boleh berpendapat, yakni diskusi-diskusi tersebut masih dalam ethos yang terkandung dalam *Sasanti Trisamaya*, yang senantiasa ditekankan dalam berbagai kesempatan oleh para pimpinan. Dengan ridho Allah swt, insya Allah ethos ini akan tetap terselenggara dalam lingkup keprofesian kita.

Hadirin sekalian yang kami cintai,

Dapat kami laporkan di sini, bahwa dari 70 orang peserta yang direncanakan terdapat 11 orang yang mengundurkan diri karena berbagai sebab. Meskipun demikian, hampir sebagian besar makalah yang diajukan sesuai dengan rencana. Makalah-

makalah tersebut dibahas dalam XI persidangan, yang mencakup presentasi dan diskusi selama 4 hari yang mungkin cukup melelahkan.

Hadirin yang terhormat,

Berdasarkan pengelompokan tema, pengarahan dan hasil kerja tim perumus, maka pertemuan di Plawangan ini, menghasilkan berbagai kesimpulan dan rekomendasi, yang diharapkan dapat memperluas wawasan dan nuansa, memperketat teknik/metode penelitian, maupun mempertajam "pisau" analisis maupun kritik dalam mencapai tingkat penafsiran yang cukup tangguh.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian yang terhormat,

Tiada gading yang tak retak, kata pepatah. Hal tersebut berlaku pula dalam berbagai presentasi dan diskusi. Justru dari sikap pandang inilah maka diri dan ilmu kita dapat berkembang, dan berusaha mengimbangi perkembangan yang terjadi dalam diri dan ilmu di luar kita. Sungguh menggembirakan, bahwa dalam segala keterbatasan akhir-akhir ini, pertemuan Plawangan berhasil mengangkat ke permukaan berbagai topik, yang kita sadari selama ini kurang mendapat perhatian, dan mungkin karena sikap hati-hati yang dianut selama ini. Kepada seluruh peserta kami harapkan tiba kembali di tempat masing-masing dengan selamat tiada kurang sesuatu apapun. Mudah-mudahan pertemuan ini, menjadi cambuk bagi kita sekalian untuk terus menempa diri, membuka dan mengembangkan diri, demi profesi dan ilmu yang terlanjur kita pilih dan kita cintai. Semoga Allah swt. senantiasa malindungi dan memberikan petunjuk bagi kita sekalian.

Wass. wr. wb.

Plawangan, 31 Oktober 1987

Ketua Penyelenggara,

Dra. Ny. Nies A. Subagus

2b. Pidato

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Bapak Prof. Dr. R.P. Soejono yang kami cintai,
Para arkeolog dan sejawat yang kami cintai,

Bismillah hirrahman nirrahim,
Ass. Wr. Wb.

Dengan ucapan puji syukur ke hadirat Allah swt., tanpa terasa kita telah menyelesaikan pertemuan analisis yang kita selenggarakan di Plawangan ini.

Setelah mengikuti sidang-sidang dengan seksama saya perhatikan bahwa ada hal-hal baru yang dikemukakan dalam berbagai presentasi pada pertemuan Plawangan ini. Hendaknya disadari pula bahwa seluruhnya ini merupakan bagian dari proses dinamis yang kita jalani selama ini. Di sinilah sebenarnya kita harus pandai-pandai menentukan cara mencapai tujuan, yang menuntut kita tetap berada dalam suasana keakraban intelektual (*congenial intellectual atmosphere*). Keterlibatan total dari seluruh komponen dan individu dalam tradisi ilmiah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, sampai saat ini masih merupakan ethos yang relevan bagi kita.

Saudara-saudara sekalian,

Penguburan dengan segala aspeknya yang kita jadikan tema pokok dalam pertemuan Plawangan ini, hanyalah merupakan salah satu faset dalam multi-dimensi arkeologi yang kita pelajari. Sesuatu komunitas dibentuk dan terbentuk dalam bagian-bagian yang saling terjalin, dan melalui konsep, kerangka dan tingkat tertentu, kita dapat menjelaskan salah satu bagian dengan memperlihatkan bagan kerja hubungan masing-masing bagian atau komponen. Begitu pula halnya masalah penguburan yang sedang kita bicarakan ini.

Tanpa niat ingin menggurui, secara sederhana, ingin saya ingatkan bahwa ilmu apapun harus dijelaskan, namun penjelasan saja tidaklah mencukupi, kalau tidak dihasilkan keputusan-keputusan yang cukup andal (*valid*), bermakna (*significant*), dan terbuka untuk diuji kembali oleh siapa-pun. Di sinilah perlunya kejelasan konsep dan operasionalisasinya, sebagai dasar pertanggungjawaban kita sebagai ilmuwan dan peneliti.

Para arkeolog yang saya cintai,

Pertemuan kita kali ini sungguh membanggakan hati dengan tampilnya beberapa kecenderungan. Untuk sekedar mengentengahkan contoh, yaitu tampilnya arkeolog generasi muda, yang hampir-hampir mendominasi presentasi makalah. Meskipun beberapa hal masih perlu dibenahi, beberapa pokok pikiran perlu dipertajam dan diuji kembali, tetapi tampak adanya keberanian menembus hal-hal yang selama ini belum tertangani, antara lain karena sikap hati-hati dalam menyimpulkan berbagai fenomena.

Keberanian tersebut terlihat pada sentuhan masalah penguburan yang dikaitkan dengan populasi, pola pemukiman, kemakmuran (*prosperity*), ekozona dan zonasi, dan sebagainya. Namun sekali lagi saya ingin mengingatkan, bahwa bagaimanapun kecenderungan terakhir ini, merupakan bagian dari proses dinamis, yang akan terus dihidupkan dalam tradisi ilmiah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Sebagai bagian dari proses dinamis, maka keberanian itu bukanlah komponen yang lepas sendiri begitu saja.

Saudara-saudara yang saya cintai,

Proyeksi selanjutnya dari pertemuan Plawangan ini, adalah pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan kultur material dalam hubungannya dengan ritus-ritus kematian dalam perspektif teori sosial dan penelitian etnoarkeologi. Hal

ini didasari oleh anggapan bahwa ritus-ritus kematian, tidaklah semata-mata bernuansa ideologis atau kosmologi, tetapi sekaligus merupakan wujud realitas sosial, serta unsur-unsur budaya lainnya.

Kehadiran para ilmuwan dari disiplin penunjang arkeologi seperti geologi, biologi dan antropologi ternyata dapat menguatkan tekad kita. Evaluasi kerjasama yang telah terjalin baik selama ini benar-benar memperluas cakrawala berpikir kita bahwa arkeologi dan disiplin penunjang adalah ilmu yang saling kait mengkait, karenanya kerjasama lapangan selama ini perlu ditingkatkan terus.

Para peserta pertemuan sekalian,

Akhirnya tibalah saya pada akhir sambutan, yang lebih banyak mengetengahkan ajakan untuk bersama memberi bobot dan warna kepada pengabdian profesi kita. Kepada para peserta kami sampaikan salut atas "kesetiaan" dan partisipasi dalam persidangan-persidangan yang lalu, sementara itu, kepada Panitia Penyelenggara khususnya, sungguh saya dan pimpinan yang lain bangga akan kerja keras Saudara bersama tim, sehingga pertemuan ini terselenggara dengan baik.

Kepada para pengikut dari luar Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil dalam penyelenggaraan pertemuan ini saya ucapkan terima kasih.

Kepada sesepuh kami Bapak R.P. Soejono yang selalu memberi motifasi yang tinggi pada kita generasi muda secara optimal yang memungkinkan kita dapat bekerja meneruskan jejak beliau, untuk itu saya mengucapkan terima kasih dan

penghargaan yang sedalam-dalamnya. Dengan ini Pertemuan Analisis Arkeologi Plawangan 1987 secara resmi saya tutup.

Kepala Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional

(Dr. Hasan M. Ambary)